

Tidak mudah untuk bertahan hidup dalam penjara. Saat pertama masuk ke sini—seperti yang lain—aku mendapatkan plonco, begitu istilah mereka. Setiap orang dalam sel berhak menamparku satu persatu sebagai salam perkenalan. Jangan tanya bagaimana rasa sakitnya. Belum lagi pukulan yang kudapat dari sipir. Terutama karena tidak pernah ada yang mengunjungi. Sehingga tidak punya uang untuk membayar setoran pada senior. Namun, semua tidak membuatku langsung lemah. Lama-kelamaan aku menghadapi mereka dengan kepala tegak, karena kulihat itu adalah satu-satunya cara untuk bertahan.

Bukan mau sok jagoan. Aku masuk kemari atas dakwaan pembunuhan berencana. Mereka tidak tahu bahwa sebelum melakukan itu, aku sudah lebih dulu membunuh seluruh perasaanku. Menghilangkan rasa kasihan serta bersalah. Awalnya aku hanya diam ketika satu persatu dari mereka menyakiti fisikku secara sengaja. Aku tidak mau mencari musuh di sini. Suatu kali salah seorang penghuni dengan sengaja menginjak kakiku saat lewat pada malam hari. Awalnya aku diam, hanya kutatap matanya yang terlihat melirikku dengan sinis. Kutunggu hingga tiga kali. Begitu dia melakukan ke-tiga kali dengan cepat kutendang selangkangannya. Ia berteriak keras membuat seisi ruangan terbangun. Akibatnya aku dipukuli sampai babak belur. Tidak hanya

mereka, tapi juga para petugas penjara. Namun, saat kembali ke ruangan tidak ada lagi yang dengan sengaja berani melakukan itu. Di sini, kalau tidak punya uang, maka menolak ditindas adalah satu-satunya cara untuk bertahan. Aku hanya berkata satu hal pada mereka semua saat kembali ke sel.

“Aku sudah membunuh dua orang. Merencanakannya dalam dua minggu. Ibuku meninggal karena gantung diri dan adikku dibunuh setelah diperkosa kemudian dimutilasi. Aku tidak pernah takut untuk tinggal seumur hidup di sini, atau bahkan dihukum mati. Karena di luar pun tidak ada yang akan menunggu. Apalagi jika hanya berhadapan dengan orang yang tidak menyayangi nyawanya. Kalau mau jadi raja silakan, tapi jangan mengganggu.”

Setelah itu, satu persatu dari mereka mulai menerima kehadiranku. Membagi makanan, rokok dan juga oleh-oleh lain dari keluarga mereka. Meski penjara bukan tempat yang nyaman, tapi bagiku tidak masalah tinggal di sini. Setidaknya aku masih bisa makan tiga kali sehari dan punya tempat tinggal. Pemikiran itu muncul sejak tahun kedua. Pada awalnya dulu, aku sering menangis dan berharap bisa menyusul ibu dan Leah. Namun, semakin kemari aku semakin sadar bahwa berada di sini ada keuntungannya juga. Aku tidak punya keluarga, lalu untuk apa tinggal di luar sana? Aku hanya tamat SMU, bagaimana seorang mantan napi harus mencari pekerjaan nanti? Meski kadang ada

rasa sedih saat hari kunjungan. Mendengar teman satu sel bercerita bahwa keluarga mereka datang sambil membagikan makanan dan oleh-oleh.

Ada juga kelompok keagamaan yang sering datang kemari. Satu-satunya hal yang bisa memuaskan keingintahuanku tentang dunia luar. Menguping cerita-cerita mereka saat melakukan kunjungan. Selebihnya tempat ini tidaklah layak untuk didatangi. Orang akan lebih tertarik untuk mengunjungi panti sosial. Di sini kami adalah orang yang benar-benar terbuang. Sampah masyarakat! Siapa yang mau berdekatan dengan pembunuh, perampok, bandar narkoba dan pekerjaan buruk lainnya?

Kadang kalau ada uang, aku akan jajan di kantin penjara. Uangnya dari mana? Ada saja yang memintaku untuk memijat atau menyuruh ini dan itu. Dunia di dalam penjara memang sempit. Namun, bukan dalam arti sebenarnya. Ada banyak kerajaan kecil di sini. Di mana para pemimpinnya akan memiliki anggota sendiri. Kasta tertinggi dalam penjara adalah kaum koruptor. Sel mereka jauh lebih nyaman dan tidak perlu terlalu berdesakan. Tahanan politik menempati urutan kedua, meski sempit mereka memiliki ruangan yang nyaman.

Yang ketiga adalah bandar narkoba. Sebenarnya mereka hampir se-level dengan tahanan politik.

Mereka adalah golongan yang selalu memiliki uang banyak. Awalnya aku bingung dengan gaya hidup mewah mereka. Selalu punya roti, dan makanan yang tak pernah habis. Akhirnya aku tahu sejak beberapa orang sering kali dengan sengaja menemui dan datang ke sel mereka. Tak hanya para pemilik kasta terendah sepertiku. Kaum tahanan politik juga sering mendatangi ruangan mereka. Semua pasti sudah tahu untuk apa.

Lalu di mana aku berada? Di tempat yang paling tidak nyaman yakni kasta terendah. Satu ruangan kecil diisi paling sedikit dua puluh orang. Kami harus berbagi WC tanpa dinding. Juga tak ada tempat untuk meletakkan barang-barang pribadi kecuali di atas kepala. Bahkan pernah ruangan ini diisi oleh tiga puluh lima orang. Sehingga untuk tidur saja harus bergantian. Kalau nekat, kita tidak bisa bertemu dengan kepala manusia, melainkan kaki. Kalau terlalu ngantuk? Siap-siap bertemu ketiak. Awalnya tidak bisa tidur, tapi lama-kelamaan sudah biasa. Bagaimana mau wangi kalau mandi saja airnya terbatas. Kami mandi secara berkelompok. Jangan berharap memegang gayung dan mandi sepuasnya. Pemimpin rombongan akan menyiram. Kalau mendapat giliran rombongan terakhir, bersiaplah mandi hanya dengan beberapa gayung air saja.

Dulu, setahun sekali, ada beberapa bekas tetangga yang mengunjungi. Namun, setelah

GC "Orang Iseng"

tahun ke-empat tidak pernah lagi. Mungkin mereka punya kesibukan masing-masing. Jadilah aku benar-benar sendirian. Saat malam tiba dan tidak bisa tidur, aku mengenang Ibu dan Leah. Jika Ibu tidak putus asa, mungkin kami masih bisa bersama. Leah sekolah dan aku bekerja. Apakah aku menyesal? Tidak sama sekali. Aku puas meski akhirnya harus terkurung di tempat ini. Setidaknya nyawa orang yang kusayangi sudah dibayar.

“Luth dipanggil Pak Ibra.” Suara seorang sipir menyentak lamunanku. Aku segera bangkit menuju sel laki-laki yang dimaksud. Sudah dua tahun ia tinggal di sini. Tidak tahu apa pekerjaannya dulu karena dia yang paling misterius diantara napi lain. Namun, uangnya banyak. Selesai memijat, aku kerap diberi selebar uang merah. Yang akan segera kumasukkan ke celana dalam. Sebagai tempat teraman.

Selnya tidak sesempit tempatku. Hanya ada enam orang di sana. Sepertinya mereka semua berpendidikan tinggi. Ada banyak buku dan pembicaraan mereka juga kadang tidak kumengerti. Mereka jarang menggunakan Bahasa Indonesia. Pak Ibra tersenyum menyambutku. Wajahnya sedikit pucat.

“Luth, tolong pijat saya. Badan saya nggak enak mungkin masuk angin.”

Pintu kembali ditutup dan dikunci. Aku meraih

sebuah botol minyak khusus untuk memijat yang selalu disediakan. Aku paling suka pada Pak Ibra. Selain ramah, ia juga sering mengajakku bicara tentang masa lalu. Aku akan dengan senang hati menceritakan tentang ibu dan Leah. Namun, tidak tentang ayahku.

“Bagaimana kabar kamu?” tanyanya saat aku mulai memijat kakinya.

“Baik Pak.”

“Oh, ya, sudah berapa lama kamu di sini?”

“Hampir enam tahun.”

“Kapan selesai?”

“Nggak tahu. Dulu lima belas tahun katanya.”

“Kamu tidak menghitung?”

“Untuk apa? Nanti juga bingung kalau keluar mau ke mana.”

“Tapi jangan juga jadi tidak punya cita-cita. Kamu kemarin sekolah sampai mana?”

“SMU Pak.”

Pertanyaan itu selalu berulang. Dan aku juga selalu menjawab dengan sabar. Hanya ini kesempatan untuk bicara tentang masa lalu. Aku suka padanya. Selain terkesan bijaksana, Pak Ibra juga selalu wangi. Berbeda dengan kami yang lebih sering bau keringat. Pak Ibra juga tidak pelit. Kerap membagikan makanan enak padaku. Aku juga sering mendengarnya bercerita tentang banyak hal.

Negara yang pernah dikunjunginya. Juga tentang kemajuan teknologi yang tidak pernah kutahu. Sepertinya kisah itu sangat nyata.



Siang ini aku mendapat tugas dari Pak Ibra. Yakni menemui seseorang yang merupakan seorang teman baiknya. Ia sendiri mengatakan tidak bisa berjalan, memang kakinya bengkok. Orang itu sama seperti Pak Ibra. Mungkin keluarganya, karena wajah mereka mirip. Pakaianya bagus dan terlihat mahal, kulitnya putih, bersih. Tubuhnya tinggi, meski sebenarnya tingginya sama denganku.

“Bagaimana kabar Pak Ibra?” tanyanya dengan suara pelan.

“Kakinya sakit. Nggak bisa jalan.”

“Ada obat untuknya di dalam. Tadi sudah diperiksa oleh petugas. Oleskan saja saat benar-benar sakit.”

Aku mengangguk patuh. Laki-laki itu menatapku seperti seseorang yang sedang mengamati buruannya kemudian mengangguk beberapa kali. Lalu menulis sesuatu pada secarik kertas. Setelah selesai, aku membawa kantong yang dititipkan untuk Pak Ibra. Sesuai perintahnya, sekaligus menyerahkan sebuah amplop secara sembunyi-sembunyi pada petugas pemeriksaan. Seseorang dengan cepat menutupi tangan kami

seolah sedang berjalan agar tak tertangkap oleh kamera CCTV.

Akukembali ke ruangan Pak Ibra. Dia tersenyum lebar. Yang pertama diraihnya adalah surat yang ditulis tadi. Dia tersenyum sambil mengangguk.

“Terima kasih Luth.”

“Sama-sama Pak.”

“Kita makan dulu.”

Ia menyerahkan sebungkus makanan yang dari aromanya aku tahu sayur sop. Aku makan dengan lahap. Tak pernah lagi merasakan yang seenak ini. Makanan kami sehari-hari hanya tahu dan tempe. Seminggu sekali dapat telur asin. Jangan tanya bagaimana rasanya. Tidak enak!

“Luth, apa kamu mau pindah kemari?”

Aku menatapnya tak percaya. *Benarkah ini?*

“Bapak dengar selmu sekarang berisi dua puluh lima orang. Pasti sangat penuh.”

“Saya nggak punya uang Pak.” jawabku jujur. Sudah bukan rahasia, sel nyaman di sini harganya mahal. Mau dapat uang dari mana?

“Saya yang akan bayar. Saya butuh seseorang untuk membantu sehari-hari. Mengangkat air dan mencuci pakaian. Kamu bisa bantu saya, kan? Saya yang akan mengurus semuanya.”

“Iya, saya mau, terima kasih banyak Pak.” jawabku cepat. Kesempatan tidak akan datang dua kali.



Bab 2

TINGGAL BERSAMA Pak Ibra, membuat semua berbeda. Aku bisa makan enak, tidurku juga lebih nyenyak. Di sini semua aturan terasa lebih longgar. Tidak ada teriakan dan juga pukulan. Aku bisa mandi pakai sabun sampai bersih. Keramas tiap kali mandi karena kebutuhan harian selalu terpenuhi. Bajuku juga dicuci menggunakan deterjen. Akhirnya aku tahu, Pak Ibra memiliki bergepok-gepok uang di balik bantalnya. Uang yang digunakan untuk membayar ini dan itu. Meski tetap tidak tahu apa pekerjaannya hingga memiliki uang sebanyak itu. Perlahan aku mulai mengenal dunia mereka. Dengan sabar beliau mengajarkan Bahasa Inggris. Aku juga bisa melihat

GC "Orang Iseng"

mereka rata-rata punya ponsel. Di sini kami sering menonton film saat malam hari. Buatku benar-benar tidak membosankan. Aku juga jadi tahu apa yang terjadi di luar sana. Perlahan aku mulai mengerti percakapan mereka. Mendengar diskusi panjang yang pada awalnya tidak kumengerti.

Dalam sel ini, selain Pak Ibra yang sampai sekarang tidak kuketahui asal usulnya. Ada yang pengacara, polisi, dan juga pengusaha. Beberapa kali juga salah seorang dari mereka menyelip keluar sel pada malam hari. Seorang sipir biasanya akan datang kemudian membuka pintu dengan suara lebih pelan dari biasa. Kembali lagi sekitar pukul empat pagi. Tahu sendirilah untuk apa. Layanan sewa kamar untuk melepaskan hasrat juga tersedia di sini. Yang penting cuma satu, punya uang!

Pak Ibra adalah yang terlihat paling tenang diantara mereka semua. Ia tidak pernah keluar malam. Emosinya sangat terjaga. Demikian juga tutur katanya. Tidak pernah berbicara jika tidak perlu, terutama pada orang yang tidak dikenal dengan baik. Sikapnya terlihat sopan. Matanya hanya menatap penceramah yang berbicara di depan jika ada ibadah. Setelah itu kembali ke sel. Aku akan selalu mengikuti langkahnya. Ia juga tidak pernah melewatkan senam pagi.

Tahun berganti, tapi penghuni ruangan kami belum berganti. Sepertinya hukuman kami yang

paling lama. Hingga pada suatu malam, Pak Ibra bertanya padaku saat yang lain sudah tidur. Kami sama-sama tidak bisa tidur.

“Hukumanmu berapa tahun lagi?”

“Tujuh Pak.”

“Apa yang akan kamu lakukan kalau keluar?”

“Mengunjungi makam ibu dan adik saya.”

Dia mengangguk pelan.

“Apa yang kamu dapatkan selama berada di sini?”

Aku diam sebentar seolah berpikir tentang masa delapan tahun yang sudah berlalu. Berapa usiaku sekarang? Bagaimana dengan teman-teman di masa lalu? Apa kabar tetangga yang dulu kerap berkunjung kemari?

“Luth?”

Aku menoleh. Namun, tak ada kata yang bisa keluar dari mulutku.

“Katakanlah.”

“Tidak tahu.”

“Bagaimana dengan kebencianmu?”

“Saya masih mengingat wajah orang yang datang pagi itu ke rumah dengan memberi uang lima puluh juta. Saya ingin bertemu dengannya kemudian membakarnya dengan uang sebanyak itu.” Rahangku mengeras ketika mengatakan apa yang ada dalam pikiran selama ini.

“Bagaimana dengan ayahmu, kamu tidak pernah bercerita tentangnya.”

“Tidak ada yang harus diceritakan. Dia yang membuat ibu saya bunuh diri dan adik saya dibunuh setelah diperkosa. Dia tidak pernah layak untuk disebut sebagai ayah.”

“Kamu mau melakukan sesuatu padanya?”

“Saya hanya ingin melihatnya menderita. Sama seperti yang kami rasakan dulu.”

“Apa kamu mau bekerja pada saya setelah keluar dari sini?”

Kutatap wajah pucatnya. Serasa tak percaya mendengar kalimat barusan. “Kerja apa?”

“Saya akan melatih kamu sejak sekarang. Ini akan menjadi rahasia kita berdua. Orang hanya tahu kalau saya membutuhkan bantuan. Imbalannya adalah kamu akan mendapatkan apa yang kamu inginkan selama ini. Saya akan mengurus kebebasan bersyaratmu setelah selesai belajar. Apa kamu mau berjanji?”

Kutatap wajah Pak Ibra, ada kesungguhan di sana. Aku mengangguk tanda setuju. Tidak masalah apa pun pekerjaan itu nantinya. Yang penting keluar dari sini ada sebuah harapan yang bisa kugenggam.

“Tapi kamu harus ingat satu hal, jika kamu sudah bekerja tidak ada jalan untuk berhenti.”

“Tidak apa-apa Pak. Saya bersedia.” jawabku

GC "Orang Iseng"

tegas. Pekerjaan apa pun itu, asal bisa membuatku bertahan hidup.



Aku belajar banyak dari Pak Ibra. Pada awalnya dilakukan saat kami berolahraga. Hanya tentang mengatur nafas. Tapi ternyata sangat sulit sekali. Pada malam tertentu aku diajar bermeditasi. Katanya bagus untuk melatih pikiran dan tingkat kepekaanku. Bagiku seperti menonton film kung fu pada jaman dulu. Sampai pada suatu pagi, saat perayaan tujuh belas Agustus. Ketika diadakan beberapa lomba termasuk panco, Pak Ibra yang selalu terlihat tenang dan sudah tua itu, menang! Padahal lawannya semua bertubuh kekar dan dan masih muda. Ia bisa mengunci lawannya dengan cepat. Aku benar-benar tak percaya. Selesai bertanding, kami duduk di sebuah sudut.

“Rasa marah dan nafsu adalah hal yang paling penting dikendalikan. Karena keduanya bisa menjerumuskanmu. Orang yang tidak bisa mengendalikan nafsu amarah akan tenggelam. Tidak peduli seberapa besar kecerdasan dan kesempatannya untuk menang.”

“Otakmu cerdas, kamu pintar, rangka tulangmu juga sangat bagus bahkan boleh dikatakan sempurna. Kamu juga bukan orang yang pantang menyerah dan bisa hidup dalam segala

situasi.” ujanya saat menatap tubuhku yang tidak mengenakan kaos.

“Kenapa memangnya Pak?”

“Jarang ada orang yang memiliki kombinasi sempurna sepertimu. Apalagi bola mata yang selalu terlihat penuh kesedihan. Tidak ada yang tahu apa yang sedang kamu pikirkan. Itu bisa mengelabui siapa pun. Kamu bisa menjadi orang yang hebat kelak.”

“Saya tidak pernah merasa akan menjadi orang hebat.”

“Takdir yang akan membawamu sampai ke sana. Tugasmu sekarang hanyalah belajar. Luth, garis tangan seseorang tidak pernah bisa berbohong. Semesta akan membantu mencapai tujuanmu. Hanya satu syaratnya, yakni peka. Peka pada suara hatimu, pada sekelilingmu. Peka pada perubahan yang ada dan juga harus tahu sedang bersama siapa.”

Aku menggeleng. “Saya tidak paham Pak.”

“Manusia harus menyadari keberadaan serta tugasnya. Itu yang terpenting. Auramu membuat orang segan untuk melawanmu. Tinggal belajar bagaimana cara agar kamu tetap memilikinya dan tidak sombong karena keberadaannya. Itu yang harus kamu jaga.”

“Baik Pak.” jawabku meski tidak paham apa yang sebenarnya diucapkannya.

“Bahasa Inggrismu semakin bagus. Saya akan mengajarkan bahasa lain. Tapi tetaplah melatih ototmu dengan berolahraga. Agar kekuatan fisik dan pikiranmu seimbang.”

“Baik Pak.”



Sejak saat itu, Pak Ibra semakin sering memberikan tontonan tentang banyak hal yang tidak pernah kuketahui. Misal, cara naik pesawat. Mulai masuk ke bandara sampai berada di dalam pesawat. Cara berjalan, dan juga menatap seseorang. Cara *check in* di hotel termasuk bagian mana saja dalam ruangan yang harus kuperiksa sebelum tidur. Lama-kelamaan aku merasa kami semakin mirip. Bagaimana caraku melangkah, bertutur kata dan juga menyantap makanan. Ia bahkan mengajariku cara makan yang benar, seperti orang-orang kaya dalam film. Entah apa yang sudah merasuki pikiranku sehingga bisa menyerap kata-katanya dengan mudah.

Sekarang, ada orang suruhan Pak Ibra yang juga rutin mengunjungiku. Dia membawakan buku dan juga makanan layaknya para pengunjung lain. Kebanyakan buku filsafat yang awalnya membuat kepalaku pusing saat membacanya. Hingga kemudian aku diajari ilmu pernafasan dan bagaimana mengatur pikiran. Hampir tiga tahun

bersamanya membuatku merasa semua yang kujalani lebih mudah. Tahun ke-sepuluh akhirnya aku menghirup udara bebas. Pak Ibra mengantarkan sampai pintu sel. Kami sudah bicara tentang banyak hal sebelum aku keluar. Mengenai apa yang harus kulakukan jika bertemu dengan seseorang seperti aku.

Orang suruhannya menjemput dan membawaku ke sebuah rumah kecil di luar kota. Di sini hanya aku sendiri. Namun, terasa ada yang aneh di rumah ini. Sepertinya lantai di bawahku tidak padat. Padahal terbuat dari batu marmer. Malam pertama tinggal di sana aku tidak bisa tidur. Suasana sangat sepi dan gelap. Tidak ada penerangan sama sekali di rumah ini. Aku yang sudah sepuluh tahun berada dalam penjara ternyata tidak bisa melepaskan diri dari sesuatu yang sudah melekat. Entah kenapa meski pelan aku merasa mendengar beberapa langkah mendekati rumah. Ada gemerisik yang berbeda di semak sekitar. Beruntung seluruh bangunan ini gelap.

Pelan aku turun dari tempat tidur, lalu naik ke atas lemari dan memasuki bagian atas, melalui lubang plafon. Hampir satu jam aku berada di sana, diam tak bergerak. Bahkan nafasku pun tidak terdengar. Ilmu dari Pak Ibra benar-benar bisa digunakan meski karena terjepit. Tidak ada celah untuk melihat ke bawah. Sehingga aku tidak tahu apa yang terjadi. Hingga kemudian terdengar

sebuah teriakan.

“Jangan bergerak, tempat ini sudah kami kepong!”

Aku kaget, tidak menyangka akan mendapat sambutan seperti ini. Apa Pak Ibra mengirimku kemari hanya untuk mati? Tanpa makanan, lampu dan orang yang kukenal. *Kalau seperti ini lebih baik berada dalam penjara*, sumpahku! Aku merayap menggunakan tangan agar tidak menimbulkan suara menuju sudut dengan hati-hati. Cahaya dari luar sangat terang. Sempat kuintip dari lubang kecil ternyata tempat ini sudah dikepong oleh polisi. Gila! Apakah ini adalah sambutan yang diberikan oleh orang-orang Pak Ibra? Sementara aku tidak tahu apa pun tentang mereka! Terdengar bunyi tembakan. Aku semakin takut. Kalau hanya untuk mati konyol maka dikeluarkan dari penjara, sudah pasti ini bukan tujuanku.

Cukup lama sampai terdengar suara pintu depan dan belakang di dobrak bersamaan. Ada suara berteriak,

“Jangan bergerak!”

Namun, aku tetap diam. Kutahan embusan nafas. Rasanya bahkan hampir mau muntah. Beberapa orang sepertinya sudah berada tepat di bawahku. Mereka menyenter ke seluruh bagian. seseorang naik melalui dinding seperti yang kulakukan tadi. Nafasku benar-benar seolah

berhenti. Bagaimana ceritanya baru sehari keluar dari penjara lalu masuk lagi? Entah keberuntungan apa, ia tak sampai menyorotkan senter ke arahku. Mungkin karena sudah lelah.

Saat matahari mulai bersinar, kendaraan polisi bergerak meninggalkan rumah. Aku masih bertahan di atas. Menjelang siang perutku lapar dan aku benar-benar haus. Pelan aku mengintip ke bawah, tidak ada seorang pun. Perlahan aku turun. Seluruh ruangan terlihat berantakan. Kuusahakan tidak menarik perhatian siapa pun dengan menghindari jendela. Begitu keluar kamar, aku menemukan dua orang yang selama ini mengunjungi di penjara.

Tanpa suara seorang dari mereka memintaku untuk mengikuti. Kami kembali ke kamar. Dengan sebuah *remote* lemari bergeser, salah seorang membuka sebuah rantai marmer. Kami masuk kemudian berjalan melewati sebuah lorong panjang dan pengap Hingga akhirnya ia menaiki tangga membuka penutup dan kini kami tiba di sebuah rumah sederhana lain. Sudah ada beberapa orang yang menunggu. Kami naik mobil, yang setelah berapa lama aku tahu kendaraan memasuki kota Jakarta. Kuembuskan nafas lega. Orang yang membawaku tadi tersenyum santai.

“Bagaimana semalam?”

“Aku terkejut.”

“Anggap saja itu ucapan selamat datang. Kamu

akan tinggal di Jakarta untuk mengikuti latihan selanjutnya.”

“Apa yang akan menjadi pekerjaanku?”

“Apa yang sudah dikatakan Pak Ibra?”

“Tidak ada.”

“Bulan depan kamu harus menemani seseorang melakukan transaksi pembelian senjata di perbatasan Kamboja. Bersiaplah untuk itu.” Perintahnya dengan wajah kaku.

Apakah ini bayaran atas kenyamananku di penjara beberapa tahun terakhir?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 3

NAMAKU KANA, usiaku 25 tahun. Pemilik sebuah toko bunga bernama Canaa. Sudah hampir empat tahun aku menggeluti bidang ini. tepatnya setelah lulus kuliah. Tokoku banyak bekerja sama dengan kantor-kantor baik swasta maupun pemerintah untuk menyediakan rangkaian bunga segar, artifisial dan juga papan bunga. Sebenarnya sudah menggeluti dunia florist sejak kecil, karena memang menjadi usaha Mama sehari-hari. Sebenarnya dulu ingin berkarir di dunia keuangan. Sayang, takdir berkata lain. Aku tidak pernah mencicipi indahnya dunia kantoran.

Kumasuki mal yang sudah bagai rumah

kedua. Suasana masih sepi karena memang baru pukul 10.00 pagi. Mal mulai ramai menjelang makan siang. Kalau pada jam seperti ini biasanya cuma dikunjungi oleh orang-orang yang mungkin mampir untuk menunggu. Misal para ibu yang menghabiskan waktu menunggu anaknya pulang sekolah. Beberapa toko malah masih tertutup. Dari jauh kulihat Siti dan Rahmi, kedua karyawanku sudah menunggu di depan toko. Pagi ini kami memang harus datang lebih cepat karena ada pekerjaan mendadak. Pesanan baru masuk tadi malam.

“Pagi, Mbak Kana.” Sapa kedua karyawanku.

“Pagi Siti, pagi Rahmi.” balasku sambil membuka pintu kaca.

“Mbak, pagi ini kita merangkai berapa?”

“Empat untuk Bank Pratama dan enam untuk Kementrian Pendidikan.”

Segera kuraih beberapa bunga import berbahan kain dan juga bunga kering. Sementara Siti sibuk membersihkan etalase. Rahmi membantuku menyiapkan segala keperluan merangkai. Dia sudah lama bekerja di sini jadi lebih paham.

“Rahmi, tolong ambilkan pot kayu diameter 15 dan 20.”

“Kotak atau bulat Mbak?”

Kutatap bunga-bunga yang sudah kuambil sejenak. “Empat bulat dan enam kotak.”

Dengan cepat aku meraih apron kemudian duduk di lantai. Siti segera meletakkan sebuah meja lipat kecil. Tak lama aku sudah tenggelam dalam pekerjaan. Aku bisa bekerja dengan santai karena sebenarnya pengunjung mal jarang sekali mampir ke toko. Hanya mereka yang memiliki hobi dekorasi atau paham akan kualitas yang akan berkunjung. Harga bunga impor cukup mahal. Dan biasanya hanya membeli satu atau dua saja. Sebagai tambahan karena mereka ingin sesuatu yang baru saat mengubah rangkaian di rumah.

Aku masih membuka gerai di tempat ini, karena memiliki banyak klien yang berasal dari kalangan atas. Terutama ibu-ibu yang memiliki uang lebih. Kebanyakan dari mereka paham akan kualitas. Terutama jika mengirim untuk klien kantor. Lagi pula sebagian besar dari mereka sudah menjadi langganan Mama sejak dulu. Akhirnya satu persatu bunga selesai. Kini giliranku untuk mengantar. Kalau hanya satu buah, biasanya Rahmi yang mengantar. Namun, kalau lebih, harus menggunakan mobil. Pengantaran sudah termasuk dalam servis yang kuberikan.

Selesai mengantar aku kembali ke rumah sebentar. Bukan hunian mewah, tapi cukup nyaman untuk kutinggali bersama Mama. Rumah model tahun delapan puluhan yang terkesan luas. Kudapati perempuan yang sangat kusayangi itu tengah merawat tanaman anggreknya sambil

duduk di kursi roda.

“Sore, Ma.”

“Sore, sudah pulang?”

“Barusan antar bunga, jadi langsung pulang. Macet di luar.” balasku sambil mencium pipinya yang tirus.

“Nggak kembali ke mal?”

“Enggak, ada pesanan papan bunga untuk pelantikan gubernur. Lumayan banyak. Tadi sudah ada yang antar bunga segar?”

“Ada, sudah mama suruh diletakkan di samping. Kamu sudah makan siang?”

Aku mengangguk. Di *workshop* samping rumah, dua orang karyawan laki-laki sedang memasang nama. Nanti aku tinggal mengerjakan bunga. Kembali kuraih apron dan mulai bekerja. Letih sebenarnya, tapi mau bagaimana lagi? Aku harus bertahan demi kelanjutan biaya pengobatan Mama. Sebagai penderita kanker, beliau masih membutuhkan banyak uang untuk pengobatan rutin. Sebagai anak tunggal, aku tidak punya teman berbagi. Mama masih ada saja sudah membuatku sangat bersyukur.

Kami hanya hidup berdua. Papa meninggal ketika aku berusia empat belas tahun. Dulu, kedua orang tuaku bercerai. Sampai saat ini aku tidak pernah tahu alasan perpisahan mereka. Yang kutahu, sejak kecil tidak pernah tinggal bersama.

Papa selalu bepergian karena pekerjaannya. Beliau bekerja di sebuah TV swasta asing yang berpusat di luar negeri. Papa memang warga negara asing. Bertemu Mama di Bali saat meliput sebuah kegiatan. Cinta mereka bersemi, kemudian memutuskan menikah.

Kenangan tentangnya tidaklah banyak. Selain selama liburan sekolah kami akan tinggal bersama. Di tempat yang sudah kami sepakati. Selebihnya Papa selalu sibuk. Meski singkat kebersamaan kami terasa indah. Karena selalu dilakukan saat Papa juga mengambil cuti. Pada waktu itu hanya ada aku dan Papa. Kami pergi ke tempat-tempat indah yang tidak pernah kukunjungi sebelumnya. Papa mengajari aku berenang di laut, berpetualang ke dalam hutan. Menikmati *sunrise* di puncak bukit. Mengunjungi museum di berbagai kota besar di negara lain. Papa akan menjelaskan tentang sejarah atau keistimewaan daerah yang kami kunjungi. Dia kerap membiarkanku berkeliling di sebuah tempat sendirian. Mencari sesuatu yang sesuai dengan minatkku.

Papa adalah pria terbaik yang pernah kumiliki. Tidak pernah melarang ini dan itu. Bersamanya aku tidak pernah mengkhawatirkan apa pun meski kami tersesat. Kami hanya akan tertawa ketika menyadari bahwa sudah beberapa kali kembali ke tempat yang sama. Papa juga hanya tertawa saat melihatku begitu *excited* bisa melihat lumba-

lumba di tengah laut, mengiringi *speedboat* yang kami naiki. Sayang, aku tidak bisa lama menikmati hidup bersamanya, cuma empat belas tahun. Papa meninggal dalam sebuah kecelakaan menuju tempatnya bekerja.

Sebagai ahli waris, aku menerima sejumlah uang asuransi dan penjualan apartemennya di Washington. Sejak itu tidak pernah ada lagi jalan-jalan ke tempat yang istimewa. Saat berusia tujuh belas tahun, aku pergi mengunjungi makamnya. Di sana aku menangis sekerasnya. Baru menyadari kalau Papa sudah benar-benar pergi. Selama ini aku berpikir ia hanya sedang bekerja. Nanti, saat liburan akan pulang dan berkunjung. Ternyata aku salah, Papa tidak pernah pulang lagi. Kami tidak akan pernah bertemu lagi!

Ketika berusia dua puluh tahun, aku kembali harus menghadapi kenyataan. Mama divonis menderita kanker payudara. Rasanya dunia gelap seketika. Aku benar-benar takut kehilangan. Bagaimana kalau kelak jika harus hidup sendiri? Jadilah hari-hariku hanya berada di seputaran kampus, rumah dan rumah sakit. Aku kembali ke titik nol yang sebenarnya. Rasa takut kehilangan Mama membuatku begitu posesif. Saat pulang dan tidak mendapatinya tidur di kamar membuatku takut. Buru-buru mencari ke sekeliling rumah. Rasa panik berakhir ketika aku berhasil menemukan Mama dalam keadaan hidup! Aku seperti orang

gila.

Masa-masa kelam itu, akhirnya berakhir ketika Mama menyelesaikan kemoterapi. Meski begitu kami harus tetap memeriksakan kesehatannya setiap tahun. Seiring dengan aku lulus kuliah dan akhirnya meneruskan usaha yang terbengkalai. Kembali merangkak dari nol. Bisnis tetaplah sebuah bisnis yang membutuhkan perhatian serta pikiran agar bisa maju atau sekurang-kurangnya bertahan. Aku mulai menghadapi realita baru. Yakni menjadi tulang punggung di rumah.

Saat malam aku sering merenung. Rasanya rindu disayang oleh orang. Sambil berharap kelak bertemu dengan seorang pria seperti Papa. Laki-laki baik yang mencintai anaknya. Namun, pemikiran itu kadang kutepis. Karena pertanyaan lain segera muncul. Kalau Papa baik, kenapa Mama minta cerai? Sampai sekarang Mama tidak pernah memberitahu apa penyebabnya. Bahkan ketika kutanya, bagaimana Mama bisa jatuh cinta pun, tidak pernah dijawab.

“Sudah selesai, Na?”

Aku menoleh, Mama ternyata sudah berada di belakangku.

“Sebentar lagi.”

“Dapat berapa pesanan untuk pelantikan?”

“Delapan Ma.”

“Lumayan laris, ya, akhir-akhir ini.”

“Ya, hampir setiap hari ada acara, entah itu di kantor, orang meninggal dan juga pernikahan.”

“Mau mama bantu?”

“Boleh.”

Aku segera menyerahkan busa basah yang menjadi alas bunga nantinya. Jemari Mama, dengan lincah mulai merangkai di atas meja. Ini adalah kegiatan yang dia sukai. Hobi yang menjadi pekerjaan. Tak lama semua selesai. Tinggal meletakkan pada bagian papan. Itu adalah tugas Anto dan Rahmad. Aku dan Mama kembali masuk ke dalam rumah. Sudah ada bubur kacang hijau di meja makan. Kuminta Mbak Retno, pembantu rumah tangga kami mengantar dua porsi ke sebelah.

“Bagaimana pendapatan minggu ini?” tanya Mama.

“Lumayan, selalu ada aja.”

“Kamu tidak mau liburan?”

“Untuk apa?”

“Mengunjungi makam Papamu, misal?”

Kuletakkan sendok. “Terus nanti Mama sama siapa?”

“Kan, ada Retno. Mama juga bisa, kok bantu-bantu di *work shop*. Sebentar lagi sudah parade bunga tahunan Pasadena. Nggak mau bergabung dengan tim tahun ini? Waktu itu kamu ditawari,

kan?”

Aku menggeleng. Sebenarnya bukan tidak mau. Namun, takut kalau nanti saat di sana tiba-tiba Mama *drop*.

“Kamu nggak kangen Papamu?”

“Yang kangen aku atau Mama, sih, sebenarnya?” godaku.

Mama hanya tersenyum sambil meletakkan sendok. Buburnya sudah habis.

“Nanti dia sedih kalau kamu tidak mengunjunginya.”

“Sesedih apa Papa nanti?”

“Waktu kamu lahir, dia selalu menjaga 24 jam. Mama hanya sebagian menyusui. Kehadiranmu sangat penting untuknya. Bahkan ketika kami memutuskan berpisah, kamu tetap menjadi prioritasnya.”

“Papa memang sangat menyayangiku.”

“Pergilah, dua minggu mungkin cukup untuk kalian.”

“Aku takut nangis seperti waktu itu.”

“Menangis sangat wajar.”

“Kenapa tiba-tiba ingat Papa?”

Mama mengangkat bahu. Ia selalu menghindari jika kutanya. Pembicaraan kami selesai. Aku segera masuk kamar dan mandi. Selesai berpakaian kubuka sebuah lemari yang berisi barang-barang

milik Papa. Di sana ada ranselnya, beberapa kaos dan kemeja. Juga kamera yang selalu dibawanya ke mana pun. Yang sudah menghasilkan begitu banyak foto-fotoku. Kusentuh celana jin yang biasa dipakainya sehari-hari. Di dalam sebuah kantong, tergantung tuxedo yang dikenakan Papa saat pernikahan. Berdampingan dengan gaun pengantin Mama. Aku berjanji dalam hati, akan mengenakan gaun ini pada hari pernikahan nanti.

Kuraih sebuah kemeja, kemudian mendekap dan menciumnya. Tidak ada lagi aroma yang tertinggal. Namun, aku masih bisa membayangkan bagaimana aroma tubuhnya dulu. Ketika kami berada dalam pesawat atau di bawah terik matahari. Aku benar-benar kangen Papa. Rindu berada dalam pelukannya. Rindu ketika dia menciumku dengan kuat sampai aku meronta karena kehabisan nafas. Kenapa waktu kami begitu singkat? Kembali terbangun saat Papa memasak sarapan untukku. Tidak seenak masakan Mama, tapi aku rindu. Rindu itu tersimpan sejak lama. Rindu menjadi anak perempuan kecil yang selalu digendong saat letih berjalan.

Sekarang saat letih aku tidak bisa berhenti. Ada tanggung jawab akan Mama dipundakku. Tidak ada teman berbagi membuatku menangis sendirian. Meski masih ada deposito peninggalan Papa. Namun, tetap rasanya berbeda. Disaat teman-temanku bisa santai sepulang bekerja,

aku sudah harus sampai di rumah. Memastikan bahwa keadaan Mama baik-baik saja. Bukan aku mengeluh... bukan! Aku hanya tidak pernah punya waktu untuk diri sendiri lagi. Kini aku kembali menangis dalam diam. Aku rindu dipeluk Papa.



ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 4

AKU KEMBALI sibuk dengan pekerjaan rutin, sementara Mama tetap di rumah. Akhir bulan, tiba-tiba aku mendapat telepon dari Mbak Retno. Mengabarkan kalau Mama tiba-tiba muntah-muntah terus dan mereka sedang dalam perjalanan ke rumah sakit. Panik, aku segera menyusul. Saat bertemu dokter, sebuah kabar buruk tiba-tiba kembali menghampiri. Mama harus menjalani serangkaian pemeriksaan laboratorium. Kupejamkan mata dan berusaha agar tetap kuat.

“Lakukan yang terbaik, dok.” Hanya itu yang bisa kukatakan.

“Kalau begitu kita persiapkan, ya. Silakan

mengurus administrasi.”

Aku kembali ke ruangan dengan lunglai, kondisi Mama terlihat lemah. Kugenggam jemarinya yang pucat dan kurus. Kucium berulang kali. Mencoba mencari kekuatan baru untuk menghadapi kenyataan yang berat ini.

“Kita pulang saja, Na. Di sini hanya akan menghabiskan uang nanti.” ujar Mama dengan suara lemah.

“Nggak apa-apa, yang penting Mama sembuh.”

“Kamu butuh uang untuk hidup. Perjalananmu masih panjang jangan pikirkan mama.”

“Aku ingin Mama sehat, supaya kita bisa bareng-bareng terus. Aku ingin ada yang menemani. Aku nggak mau sendirian.” Bantahku.

“Tidak semua orang harus bersama orang tua terus sampai tua. Apa yang bisa kamu harapkan dari Mama. Mama cuma jadi parasit buat kamu sekarang.” balas Mama dengan nafas tersengal. Sepertinya ia memang sangat kesulitan bernafas.

“Ma, nggak boleh ngomong begitu. Ada Mama saja aku sudah senang. Ingat, aku sendirian nggak punya siapa-siapa selain Mama.”

Mama kemudian menangis saat menatap mataku. Tangannya kini mengelus rambutku.

“Tapi mama capek kalau harus melakukan pemeriksaan lagi. Apalagi endoskopi. Sudahlah, kita pulang saja. Penyakit mama sudah banyak.

Biarkan mama tenang, mending istirahat di rumah.”

Aku masih terus berusaha membujuk Mama. Namun, kali ini ia bersikeras tidak mau lagi melakukan pemeriksaan dengan alasan sakit. Akhirnya aku berkata.

“Aku janji, ini yang terakhir. Setelah ini, kita nggak akan ke rumah sakit lagi. Mama sayang aku, kan?”

Mama akhirnya menyetujui. Aku meminta Mbak Retno untuk menemani sementara aku harus mengurus administrasi. Meski sedikit ragu karena keengganan Mama. Kukuatkan hati menuju ruangan *nurse station* untuk menandatangani beberapa berkas. Selesai semua barulah kembali ke kamar.

“Mbak Kana pulang saja dulu biar saya yang jaga. Masih ada orang yang kerja di rumah.”

“Kalau begitu kita gantian nanti malam, ya.”

“Iya, mbak. Nanti saya naik ojek aja pulang.”

Aku mengganggu setuju. Beruntung kami memiliki pembantu rumah tangga yang setia. Mumpung Mama masih tidur jadi aku tidak merasa perlu membangunkannya untuk pamit. Kuselesaikan beberapa pekerjaan di rumah, lalu langsung ke mal. Dan ternyata ada banyak pesanan yang sudah menunggu. Kukerjakan hingga selesai tepat saat mal tutup. Tanpa mandi aku kembali ke

rumah sakit. Kuminta Rahmat untuk menjemput Mbak Retno.



Pagi ini, cuaca terlihat cerah. Aku bangun ketika Suster masuk ke ruangan meminta Mama bersiap. Segera kubasuh tubuh Mama agar lebih segar. Karena masih puasa, aku tidak memberi sarapan. Selesai mengurus Mama aku segera mandi. Ternyata Retno sudah datang. Dengan malas kusantap sarapan yang dibawa dari rumah. Kemudian kuiringi langkah para suster yang mendorong Mama. Kami menunggu di luar. Cukup lama sampai akhirnya selesai. Kini gantian Mbak Retno yang menemani Mama di rumah sakit. Aku kembali harus menyelesaikan pekerjaan. Mengantar bunga-bunga yang kemarin sudah dirangkai. Meski sedih, tapi tidak mungkin menghindar dari pekerjaan. Karyawan harus gajian, dan kami butuh makan.

Aku butuh waktu cukup lama untuk kembali ke rumah sakit karena ada bunga impor yang baru masuk. Terutama bunga yang dikeringkan. Sehingga harus diperiksa satu persatu dengan teliti. Jika ada yang rusak dan masih bisa diperbaiki, maka kuminta Siti untuk segera melakukannya. Dengan tubuh letih karena kurang istirahat aku menemui Mama yang terlihat lemah. Ia memejamkan mata.

“Bagaimana Mama, Mbak Ret?”

“Makin lemah Mbak. Tadi katanya tekanan darahnya turun lagi.”

Aku mengembuskan nafas pelan. Kutatap wajah Mama yang semakin pucat. Perlahan aku duduk di samping ranjang. Kuraih ponsel dan memotret Mama. Entah kenapa hati kecilku tiba-tiba merasa sedih. Akankah aku kembali kehilangan?

“Istirahat dulu Mbak Kana.” Mbak Retno mengingatkanku.

Aku mengganggu kemudian berbaring di sofa. Meski tidak bisa langsung tidur karena pikiranku melayang entah ke mana. Tubuhku lebih mirip robot sekarang. Belum lama terlelap, terdengar teriakan.

“Mbak, Ibu!”

Reflek aku bangkit dan langsung berlari mendekati ranjang. Di sana kulihat Mama seperti kesulitan bernafas. Dua orang perawat masuk bersama seorang dokter dengan langkah terburu-buru. Dokter kemudian memerintahkan untuk membawa beberapa alat.

“Bagaimana dok?” tanyaku.

“Tenang ya, Mbak. Kita akan berusaha.”

Aku segera mundur membiarkan Dokter bekerja. Tekanan darah Mama semakin menurun. Kutunggu di sudut ruangan tanpa mengalihkan pandangan sekali pun, benar-benar cemas. Akhirnya Mama dipindahkan ke ruang ICU, aku

semakin putus asa. Kami menunggu dengan cemas di luar. Takut kalau tiba-tiba dipanggil. Mbak Retno memijat pundakku.

“Sebaiknya Mbak Kana istirahat di rumah.”

“Nggak bisa Mbak, pikiranku pasti di sini”

“Nanti kalau sakit bagaimana?”

“Aku masih kuat, kok.”

“Atau makan saja dulu.”

Kulirik jam tangan yang sudah menunjukkan hampir jam empat sore.

“Mbak Retno sudah makan?”

“Sudah, tadi Ibu dapat kiriman makan siang, tapi nggak dimakan.”

Aku mengangguk kemudian menuju ke kantin. Dalam kondisi seperti ini aku harus tetap sehat dan kuat. Kalau sampai sakit, siapa yang akan bertanggung jawab atas Mama? Kupesan nasi soto dan duduk sendirian. Lebih banyak termenung daripada makan. Seseorang mendekat, kutatap ke arah depan. Seorang pria muda dengan pakaian khusus medis berwarna merah hati sudah duduk di sana. Di bagian dada sebelah kiri tertulis nama, tapi tak bisa kubaca karena tertutup sneil.

“Sebaiknya kamu makan saja dulu, nanti sakit”

Aku mencoba tersenyum. “Terima kasih, Dok.”

“Kenalkan saya Dokter Ruben.”

“Saya Kana.”

Dia mengangguk. Segera kumakan soto yang ada di hadapanku dengan tak berselera. Kami sama-sama diam. Sebenarnya aku tidak ingin lebih lama duduk di hadapannya. Belum sempat makanan habis sebuah panggilan masuk ke ponselku. Perasaanku langsung tidak enak.

“Ya Mbak Ret.”

“*Ibu, Mbak Kana,*” terdengar suara Mbak Retno menangis.

Segera aku berlari menuju ruang ICU tanpa sempat pamit. Sebuah berita yang membuat duniaku terasa runtuh. Mama sudah tidak ada.



Kutatap tanah yang masih merah dan basah. Ada banyak bunga yang ditaburkan di atasnya. Termasuk rangkaian mawar yang menjadi bunga favorit Mama selama ini. Rasanya tubuhku tak lagi bertenaga. Banyak orang yang menghadiri pemakaman Mama. Termasuk keluarga besar. Mereka semua berusaha meyemangati. Namun, kehilangan tetaplah sebuah kehilangan. Aku tidak mampu menjalaninya sendiri. Pikiranku kosong, hidup terasa hampa.

“Kita pulang Mbak.” Bisik Retno.

Aku mengangguk pelan. Tak banyak lagi yang berada di sini. Kuberikan tip kepada penggali kubur yang masih menunggu. Mbak Retno menggandeng

tanganku. Siti dan Rahmi mengikuti dari belakang. Kami pulang ke rumah. Beberapa keluarga yang sejak kemarin datang sudah menunggu.

“Kana, kamu mandi dulu, ya, sayang.” Perintah Tante Febe, kakak kandung Mama.

“Iya Tan.” jawabku tanpa semangat.

Sebelum mandi aku ke dapur untuk minum. Beberapa tante dan sepupu tampak sedang memasak. Aku berusaha tersenyum pada mereka, sayang tidak berhasil sempurna. Di kamar mandi aku kembali menangis. Rasanya lelah sekali. Mengabaikan perut yang masih kosong, aku memilih tidur begitu selesai mandi. Masih terdengar suara pintu terbuka saat Tante Febe masuk dan mengelus rambutku. Beliau kemudian mencium pipiku dengan lembut. Aku tidak ingin membuka mata. Seseorang yang lain masuk.

“Kana sudah tidur, biarkan saja dia beristirahat. Kasihan sudah berapa hari kurang tidur. Dia pasti capek sekali.” ujar Tante Febe.

“Kalau begitu kami makan duluan Mbak.”

“Iya, nanti saya menyusul.” balasnya.

Sementara aku lebih suka diam dan tidak melakukan apa-apa di balik selimut. Masih terasa elusan lembut jemari Tante Febe di rambutku. Membuatku teringat akan Mama. Tak lama aku sudah benar-benar pulas.



Kubuka jendela kamar Mama, udara segera berganti. Terasa lebih segar sekarang. Sudah hampir tiga hari kami tidak memasuki ruangan ini. Terakhir saat aku harus mengambil pakaian Mama yang akan dikenakan untuk terakhir kali. Kubuka sprengki dan mengganti dengan yang baru, seolah Mama masih menempati ruangan ini. Kemudian kusapu sampai ke bawah ranjang. Mbak Retno datang sambil membawa kain pel. Kumasuki kamar mandi Mama kemudian menyikat sampai bersih. Banyak sekali kenangan di sini, terutama saat kecil. Papa kerap memandikanku di bawah pancuran. Tak sadar aku kembali menangis. Kenapa kebahagiaan itu cepat sekali berlalu? Pada usia dua puluh lima tahun aku sudah harus yatim piatu. Tidak punya kakak atau pun adik. Bagaimana kalau nanti menikah? Siapa yang akan mendampingi?

Selesai semua kubereskan pakaian yang ada dalam lemari Mama. Banyak yang kusisihkan untuk diberikan pada tetangga dan orang yang membutuhkan. Sementara Mbak Retno menyingkirkan obat-obatan, *diapers* dan juga perlengkapan lain.

“*Diapers*-nya masih banyak, Mbak?” tanyaku.

“Banyak, di gudang masih ada empat lagi.”

“Berikan saja pada yang membutuhkan.”

“Boleh saya bawa pulang saja Mbak Kana? Ada tetangga saya yang kena *stroke*.”

“Boleh.”

Begitu Mbak Retno keluar, segera kukunci pintu. Kubuka lemari lalu mencari laci di bagian bawah. Kukeluarkan dua kotak perhiasan dari sana. Segera kutemukan cincin pernikahan orang tuaku. Kusentuh keduanya yang masing-masing bergrafir nama masing-masing. Kini mereka telah tenang dalam keabadian. Meninggalkan aku sendiri. Ada juga perhiasan lain milik Mama. Rencana akan kusimpan dalam *deposit box* bersama beberapa sertifikat kepemilikan rumah dan juga tanah. Dulu Mama menerima sejumlah warisan tanah dari orang tuanya dan juga membeli ketika masih menikah dengan Papa.

Kembali kuraba semakin jauh. Berharap menemukan benda lain yang berguna untukku. Bukan uang atau sejenisnya. Apa saja, yang bisa mengingatkanku tentang mereka kelak. Kutemukan sebuah buku, yang sepertinya sebuah *diary* usang. Kubuka lembar pertama. Sudah lama sekali ternyata, dimulai sejak awal sembilan puluhan. Ketika itu Mama masih SMU. Kutatap goresan tulisan yang terlihat rapi. Kuambil lalu menyatukan dengan kotak perhiasan untuk dibawa ke kamar. Seluruh karyawan masih kuliburkan sampai besok. Berarti ada waktu untuk

membaca nanti. Kulirik jam dinding yang masih menunjukkan pukul sebelas siang. Aku segera beranjak, mumpung masih ada waktu. Perhiasan ini lebih baik disimpan di kotak deposit sekarang karena aku akan jarang di rumah.



Kepergian Mama mau tidak mau kembali mengingatkanku tentang niat untuk mengunjungi makam Papa. Kadang berpikir, seandainya makam mereka berdekatan, pasti tidak sesulit ini. Kubulatkan niat untuk mengunjungi Washington. Aku ingin mengenang kembali kebersamaan kami. Beruntung seolah semua dimudahkan hingga hari ini, aku sudah berada di area pemakaman yang cukup luas.

Kutelusuri jalanan yang terlihat lengang. Ditanganku ada buket bunga mawar yang baru saja kubeli. Tempat ini sangat sepi. Meski tetap ada orang yang berziarah sepertiku. Kucari makam Papa diantara ratusan nisan yang terkesan mirip. Akhirnya kutemukan dan segera menangis begitu tiba di sana. Kuletakkan bunga yang sambil mengelus nisan dan berbisik pelan

“Apa kabar Pa? Sudah ketemu Mama? Apa kalian sedang berbincang sekarang? Atau sama-sama sedang menatapku dari jauh? Apa yang kalian bicarakan? Tentangku atau tentang masa lalu? Apakah kalian

sudah bahagia? Pa, aku merasa kosong dan sendirian sejak tidak ada Mama. Nggak bisa protes juga, tapi anggap saja, karena kematian Mama aku bisa datang kemari. Aku senang karena akhirnya bisa kemari.”

“Kalau Papa masih ada, aku pasti diajak mengelilingi kota ini. Kenyataannya tidak ada satu orang pun yang kukenal di sini, tapi aku tetap bahagia, seminggu kedepan kita masih akan terus bersama. Aku akan menuntaskan rindu pada Papa, meski tidak pernah puas. Sementara rindu tentang Mama baru saja dimulai.”

Aku diam sejenak, tidak tahu harus berkata apa. Dari jauh terlihat dua orang mendekat. Namun, mereka segera berlalu, mungkin peziarah juga sama sepertiku. Selintas kutatap punggung keduanya. Sepertinya mereka ayah dan anak. Perasaanku masih kosong. Akhirnya kuputuskan kembali ke hotel.

RANDOM GROUP CHAT



Bab 5

TAK TERASA sudah sepuluh tahun aku menggeluti pekerjaan ini. Sebuah pekerjaan berbahaya sebenarnya. Kami harus melakukan pembelian senjata dari berbagai negara lalu mengirimnya ke negara lain. Kebanyakan ke negara yang memiliki konflik. Meski begitu pernah juga mengirim ke Indonesia. Kini aku tahu dari mana uang Pak Ibra yang tidak pernah habis itu berasal. Namun, sama sekali tidak menumbuhkan rasa bersalah dalam diriku. Karena memang pekerjaan kami terputus. Pada awalnya aku sangat takut ketika harus membawa uang tunai dan senjata begitu banyak. Tak jarang kami menggunakan pesawat pribadi untuk mengantar uang ke tempat tertentu.

GC "Orang Iseng"

Semua dilakukan secara tunai. Aku tidak pernah menyangka akan bisa melihat dan menyentuh uang dengan jumlah ratusan ribu dollar. Namun, sekali lagi aku hanya kurir. Jangan coba-coba berbuat curang, kalau tidak ingin besok tinggal nama.

Aku juga tidak bekerja *full time*. Kami selalu berganti *partner* dan harus menunggu perintah. Disela pekerjaan, aku masih mencari seseorang yang datang ke rumah pagi itu. Suatu hari aku bertemu dengan seorang pelukis yang mampu menuangkan imajinasiku ke atas selembar kertas. Saat kuceritakan bagaimana kira-kira wajah orang itu. Sampai sekarang aku masih mengantonginya. Aku juga sudah tahu tempat tinggal terakhir Ayahku. Sempat melihat dia tengah bersama anaknya yang cacat juga putri bungsunya. Aku senang tak ada lagi tawa di wajah tampannya. Demikian juga istrinya, semua tertunduk. Meski begitu dendamku belum selesai. Hanya saja, aku semakin mahir mengendalikan emosi.

Pada tahun ke-lima, Pak Ibra keluar. Hanya saja ia tetap berada dalam pengawasan kepolisian. Kami sempat bertemu dua kali. Saat itu ia dengan hangat menyambutku. Seperti biasa tidak berbicara banyak. Selebihnya cuma tinggal di rumah sambil mengawasi pekerjaan kami. Setelah tiga tahun barulah bisa ke laur negeri. Aku paham kenapa banyak orang takut padanya. Posisinya di dalam kelompok kami sangat tinggi. Kemampuannya juga

luar biasa. Di depan mataku ia pernah membunuh seorang pengkhianat. Setelah itu tanpa wajah bersalah kami minum di sebuah bar. Perasaannya seolah sudah mati. Jauh dari apa yang pernah kusaksikan saat di dalam penjara.

Apa saja yang sudah kuperoleh dari pekerjaan ini? Uang! Sekarang aku memilikinya. Sebagian tersimpan di bank, tapi lebih banyak berada di dalam brankas di rumah dalam bentuk tunai. Orang seperti kami malas jika harus ditanyanya tentang uang. Apakah aku bahagia? Ya! Aku bisa bebas mengunjungi makam Ibu dan Leah. Memperbaiki makam mereka sehingga terlihat lebih layak. Kulakukan saat mendapatkan uang pertama kali, mereka tetap menjadi prioritas. Aku juga sudah mengambil barang-barang yang masih tersisa pada tetangga dulu. Meski sebagian sudah digigit tikus. Aku meletakkannya secara khusus di kamar. Sebagai kenangan akan mereka yang tidak akan pernah hilang.

Aku juga membeli rumah di sebuah kompleks elit. Yang untuk masuk saja harus melewati beberapa buah gerbang. Di tempat ini kami tidak saling mengenal. Selebihnya sesuai perintah, aku menyibukkan diri dengan aktifitas sehari-hari. Awalnya dulu kuliah, kemudian bergabung dengan sebuah kelompok aktivis perlindungan gajah. Bahkan kerap aku mengunjungi Thailand dan India selama beberapa minggu. Semua untuk

menyamarkan identitas sebenarnya. Kami tidak diperkenankan untuk bersosialisasi terlalu banyak. Dengan begitu aku pergi ke manapun sebagai turis. Datang lalu pergi.

Dalam bekerja kami tidak pernah sendiri. Selalu pergi bersama rekan yang identitas aslinya tidak pernah kami ketahui. Sandi dikirim beberapa menit setelah masuk bandara. Misal, kami sama-sama memakai sepatu *sport* keluaran *brand* dari seri tertentu. Kami juga harus duduk berjauhan. Diharuskan bertemu dititik tertentu dan pada jam yang sudah ditentukan Di dalam pesawat pun kami akan duduk berjauhan. Berkumpul kembali setelah tiba di negara tujuan. Begitu transaksi dan pemuatan selesai kami kembali berpisah. Karena ada yang lebih bertanggung jawab atas pengiriman barang. Pulang ke rumah atau negara masing-masing. Kami benar-benar tidak saling mengenal. Pada pekerjaan selanjutnya kembali seperti itu.

Berbeda dengan kehidupan di film-film terkenal. Dunia kami justru harus bersih. Tidak diperkenankan mabuk di tempat umum apalagi over dosis dalam menggunakan narkoba. Sehingga tidak menarik perhatian orang apalagi pihak keamanan. Saat mabuk orang bisa mengatakan apa saja. Kalau memiliki keluarga, dipastikan mereka tidak tahu apa pekerjaan kami. Kami diwajibkan untuk pergi setiap hari layaknya orang kantoran. Hidup kami di mata banyak orang sangat normal

dan memiliki banyak uang. Namun, jangan salah, kami tetap diawasi oleh orang yang juga tidak kami kenal.

Siang ini, aku diminta untuk datang ke sebuah pertemuan yang dilakukan di sebuah hotel berbintang lima. Di sana sudah ada Pak Ibra. Wajahnya tidak bertambah tua. Sama seperti pertama kali kami berjumpa. Pak Ibra menggerakkan tangan mempersilakanku duduk.

“Wajah lama sudah mulai tercium. Saya ingin menggantikan mereka dengan orang baru, salah satunya adalah kamu.” Tanpa basa basi ia membuka pertemuan.

Aku terkejut, artinya aku termasuk orang yang bisa dipercaya dan kemampuanku sudah diperhitungkan. Di atas sebuah kertas, ia menggambar sebuah struktur organisasi. Dan namaku kini ada pada tangga kedua tepat di bawahnya.

“Tugas barumu mendistribusikan uang kepada seluruh anggota. Menerima pembayaran, dan memastikan bahwa semua dilaporkan secara transparan. Saya menunggu laporanmu.”

Surprise! Aku memegang kendali atas keuangan kelompok.

“Baik Pak.” Aku tidak punya alasan untuk menolak.

“Jaga nama baikmu. Sebaiknya kamu pindah ke

sebuah rumah yang ada di tengah kota. Dan ingat, jangan terlalu dekat dengan perempuan, bisa saja mereka adalah umpan untukmu.”

Aku kembali mengangguk karena tahu bahwa ia bisa mendekam di penjara karena perempuan. Akhirnya ia menunjukkan wajah orang-orang yang ada di levelku dan akan sering berhubungan denganku. Ternyata kami sudah pernah bertemu sebelumnya. Dia juga menunjukkan foto-foto orang yang posisinya ada dibawahku.

“Kamu adalah salah satu yang terbaik. Hasil pekerjaanmu tidak pernah mengecewakan. Hanya satu hal kekuranganmu, sering terkesan tidak peduli dengan bahaya. Kamu terlalu terbuka. Setelah ini, cobalah untuk lebih tertutup. Jangan meletakkan ponsel sembarang. Atau meninggalkan identitas resmi di hotel. Apa susahnya membawa semua ke dalam tas ranselmu?”

“Baik Pak.”

“Minggu depan kamu akan berangkat ke Singapura. Menemui seseorang. Lakukan pembayaran lalu pergilah setelahnya ke Washington DC. Tunggu arahan di sana. Tugasmu selanjutnya ada di timur tengah. Jangan bergerak sebelum saya perintahkan.”

“Siap Pak.”

“Pergilah.”

Aku mengangguk.



Aku duduk di sebuah area pemakaman *Oak Hill Cemetery*. Pak Ibra memintaku menunggu seseorang. Sudah hampir satu jam menunggu di sini. Kugunakan waktu untuk melatih pernafasan. Ternyata seseorang yang kutunggu adalah dia sendiri. Aku segera berdiri lalu menunduk hormat. Beliau menggandeng tanganku menyusuri area pemakaman, mungkin karena sulit berjalan. Kami kemudian berdiri di samping sebuah nisan yang sudah tertutup oleh daun-daun. Segera kubersihkan. Di sana tertera nama, Elizabeth Malcolm.

Pak Ibra berjongkok, kemudian mengelus nama itu dengan jemari rentanya penuh rasa sayang. Beberapa kali bibirnya menggumamkan kata *I love you*.

“Ini makam istri saya. Dia meninggal dua puluh tujuh tahun yang lalu.”

Aku hanya diam menunggu kalimat berikutnya.

“Saya mencintainya, dia sangat cantik. Saya masih mengingat bagaimana bahagia wajahnya ketika kami menikah.”

Kembali suasana terasa hening hanya terdengar embusan angin. Pak Ibra menangis. Pundaknya bergetar keras.

“Kami memiliki seorang putra yang juga sudah

meninggal sebelas tahun lalu dalam sebuah kecelakaan. Ia seorang jurnalis. Makamnya ada di blok berbeda. Nanti kita ke sana.”

Sedikit aneh, kenapa ia menceritakan ini padaku? Pria tua yang baik hati itu kemudian membungkuk lantas mencium nisan. Aku kemudian mengulurkan tangan membantunya bangkit berdiri. Selesai dari sana kami kembali melangkah. Jalannya tidak stabil kugenggam erat tangannya. Namun, langkah kami terhenti. Ada seseorang yang berjongkok di sebuah makam. Perempuan cantik berambut panjang yang juga sedang menangis. Di tangannya ada sebuah buket bunga.

“Berjalanlah terus, kita akan melewatinya.”

Aku mencoba tidak peduli, hingga kami melewati makam. Terdengar isak dan sebuah ucapan pelan.

“Pa, aku kangen.”

Dia orang Indonesia?

“Dia cucu saya. Namanya Kana Elizabeth Malcolm. Kami tidak pernah bertemu. Saya tidak ingin membahayakan hidupnya. Dia tinggal di Jakarta bersama ibunya dan memiliki sebuah toko bunga. Saat putra saya meninggal dia masih berusia empat belas tahun. Dan menjadi ahli waris satu-satunya. Sudah lama dia tidak kemari. Ibunya menderita *cancer* dan baru meninggal tiga bulan

lalu.”

Kuembuskan nafas perlahan. Sebuah kisah sedih kembali terdengar.

“Kedua orang tuanya bercerai saat ia masih kecil. Dulu dia sangat dekat dengan Andy. Mereka kerap bepergian berdua. Saya tahu dia sangat kehilangan. Namun, sekaligus tidak bisa berbuat apa-apa. Sekarang dia sendirian.”

Pak Ibra berhenti sejenak kemudian menatapku. “Bolehkan saya meminta bantuanmu?”

“Siap Pak.”

“Dia berada di bawah pengawasanmu mulai sekarang. Lindungi dia sebagai satu-satunya keturunan saya. Dia sangat rapuh dan membutuhkan seseorang dengan kepribadian kuat sepertimu. Jangan sia-siakan dia.”

“Siap pak.”

“Kalau kamu tidak bisa mendampingi dia, cukup tataplah dari jauh. Pastikan dia baik-baik saja. Jangan pernah membuat dia berada dalam bahaya”

“Siap Pak.”

Pak Ibra kemudain menepuk punggungku. Kami kembali berputar.

“Mari berhenti di satu tempat.”

Kami berhenti. Sekilas kutatap di kejauhan gadis itu masih di sana. Tidak jadi ke makam Andy

melainkan langsung pulang. Pak Ibra tidak ingin cucunya mengetahui keberadaan kami.



Diantara semua yang bekerja, Aku yakin Pak Ibra hanya terbuka padaku. Mungkin ia percaya karena kami pernah tinggal bersama selama di dalam penjara. Bahkan mungkin aku satu-satunya orang yang dekat dengannya. Ia mengajakku menuju kediamannya. Sebuah rumah tua yang sebenarnya hampir tidak terawat. Di bagian luar, rumput tampak sudah lumayan tinggi. Kami masuk dan menyalakan lampu. Tidak ada apa-apa di sana selain barang-barang tua. Pada sebuah lemari, aku melihat foto mereka bertiga. Benar saja, putra Pak Ibra sangat tampan. Istrinya juga terlihat cantik.

Selebihnya hanya ada buku-buku tentang pendidikan jurnalis. Aku menatap foto-foto yang ada di dinding. Semua sudah kusam. Pak Ibra terlihat sangat letih.

“Bapak mau saya pijat?”

Ia tertawa kecil sambil menatapku. “Tubuh saya pegal semua.”

“Berbaringlah.”

Ia mulai membuka pakaian dan berbaring di atas kasur. Kumulai dengan memijat kakinya yang terasa dingin. Tak lama ia tidur, tapi tetap kulanjutkan sampai selesai. Kututupi tubuhnya

dengan selimut tebal. Sementara aku memilih untuk tetap berada di sini. Aku beranjak ke dapur, tidak ada apa-apa. Kuputuskan memesan Pizza untuk makan malam.



ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 6

DI MANA pun berada aku terbiasa bangun pagi. Sepuluh tahun ini jam tubuhku sudah terbentuk. Tidak peduli jam berapa pun aku tidur. Setelah minum kopi, aku segera memabat rumput di seluruh pekarangan Pak Ibra. Tidak mungkin membiarkannya tinggal di rumah yang di kelilingi semak seperti ini. Sore hari kami mulai membersihkan rumah. Membuang kotak dan benda yang sudah rusak dan lama tidak digunakan lagi. Sepertinya ia memang sering tinggal di sini meski tidak dalam waktu yang lama. Namun, tetap membiarkan tempat ini seperti sedia kala karena ingin hidup dalam sebuah kenangan. Selesai semua kumasukkan sampah ke dalam mobil lalu

GC "Orang Iseng"

membuang di tempat yang tidak terlalu jauh dari rumah.

“Saya tidak akan mampu membayar kamu lagi.” ucap Pak Ibra seolah menyindir saat aku menurunkan kantong sampah ketiga.

Aku hanya tersenyum sambil menggeleng. “Kenapa bapak masih berpikir seperti itu?”

“Uangmu lebih banyak dari pada saya sekarang.” balasnya.

Aku tertawa kecil. Siapa yang tahu berapa jumlah uang milik Pak Ibra? Aku yakin kalau ia memasukkan ke bank, pasti sudah menjadi nasabah prioritas.

“Saya akan cukup lama berada di sini nanti.”

“Bapak sendirian?”

“Ya, saya masih sanggup. Kamu punya banyak pekerjaan. Pulang lah, posisimu sudah berubah sekarang. Kamu harus mengurus banyak hal termasuk memperhatikan banyak orang.”

“Baik Pak.”

Dia kemudian menepuk bahu. “Beruntung saya bertemu denganmu saat di penjara dulu.”

“Saya yang beruntung bertemu bapak.”

“Apakah kamu sudah bertemu dengan orang yang kamu cari?”

“Belum.”

“Apakah rasa marahmu masih sama besar?”

“Ya.”

“Berikan gambarnya pada saya, siapa tahu saya mengenalnya.”

“Tidak usah mengotori tangan bapak. Waktu akan mempertemukan kami. Saya yakin itu.”

Pak Ibra tersenyum kecil. “Kadang kita memang butuh dendam dan kemarahan untuk bisa bertahan hidup.”

“Seandainya mereka meminta ibu saya bercerai dengan baik-baik saya akan menerima. Bahkan saya akan membujuknya untuk lepas dari laki-laki yang tidak menginginkan kami. Tapi semua berubah ketika mereka membuat ibu saya bunuh diri dan adik saya dibunuh. Anehnya mereka malah tidak tahu kalau ibu saya sudah mati bunuh diri.”

“Tidak semua orang mampu bekerja sampai bersih. Karena itu harus dilatih.”

Kami kemudian duduk sambil meminum cola. Kuambil kembali sepotong pizza. Meski tidak terlalu suka aku terus memakan. Sebenarnya lebih suka makan protein dibarengi serat.

“Cucu saya akan pulang. Sepertinya jadwal kalian bisa disamakan. Saya sudah meminta seseorang untuk mengatur agar kursi kalian bersebelahan. Manfaatkanlah waktu yang ada.”

“Siap Pak.”

“Lindungi dia.”

“Baik Pak.”

“Dia satu-satunya yang saya miliki tapi tidak pernah saya peluk. Maukah kamu mendampinginya seumur hidupmu?”

Kini aku terdiam, mencoba memahami apa yang diinginkan pria tua di sebelahku.

“Saya tahu kamu masih sendiri.”

“Akan sangat berbahaya jika saya mendekatinya.”

“Berhati-hatilah. Ayahnya juga dulu melakukan itu. Kemudian menceraikan ibunya ketika dia berusia lima tahun. Kamu masih punya waktu untuk membahagiakan dia kelak.”

“Bagaimana jika dia mencintai orang lain dan tidak menginginkan saya.”

“Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan jika itu terjadi. Pastikan saja dia tetap terlindungi.”

“Baik Pak.”

Tugas yang satu ini jauh lebih berat daripada sebelumnya, tapi mana berani aku menolak perintahnya?



Aku pulang ke Jakarta menaiki kelas ekonomi. Sulit sekali sebenarnya karena aku terbiasa menaiki kelas bisnis saat bepergian jauh. Tetap kulakukan demi seorang perempuan bernama Kana yang

bahkan tidak kukenal sama sekali. Aku lebih dulu menemukan kursi, ia datang belakangan. Benar saja kursi kami bersebelahan. Aku tidak pernah berurusan dengan perempuan. Bagaimana harus memulai pembicaraan nanti? Wajahnya terlihat mendung. Beberapa kali ia menatap ke luar jendela sambil menghapus air mata. Mungkin memang berat meninggalkan kota ini.

Aku berdiri tegak karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tak lama terdengar pengumuman bahwa pesawat akan segera lepas landas. Aku segera memasang *safety belt*. Kami masih sama-sama diam. Ia kemudian menyodorkan permen.

"Do you want a candy?"

"Yes, thank you." balasku sambil mengambil satu.

Ternyata ia sangat ramah. Aku segera suka pada senyum dan matanya. Mengingatkan pada Ibu dan Leah. Dia sangat cantik ternyata, meski rambut hanya diikat satu. Terlihat kalau separuh darahnya memang keturunan asing. Aku jarang mengobrol dengan penumpang lain ketika berada di pesawat terlebih perempuan. Kadang ada yang menyapa lebih dulu, tetapi hanya sebatas itu. Aku juga tidak pernah berbincang lama karena pekerjaan yang mengharuskan seperti itu. Daripada sibuk berbohong dan mencari alasan.

Kini pesawat sudah mengudara. Pramugari

mulai membagikan makanan. Ternyata kami memilih menu yang sama. Aku hanya melirik, tidak berani menatapnya. Hingga kemudian dia terlihat kesulitan membuka botol air minum.

"May I help you."

"Yes, please."

Segera kubuka kemudian kuserahkan kembali.

"Thank you."

"You're welcome."

Kami kembali melanjutkan makan. Tak ada lagi percakapan. Benar-benar layaknya orang asing. Selesai makan aku memilih memejamkan mata sambil mendengarkan musik melalui *headphone*. Kalau bukan karena dia, pasti aku sudah dengan nyaman berbaring di kelas bisnis. Ia kemudian pamit ke toilet. Saat melewatiku, tercium aroma bunga yang segar. Seketika aku suka dengan pilihan parfumnya. Dia kembali dengan wajah segar.

"Excuse me."

Aku bangkit berdiri dan mempersilakannya masuk. Terlihat ia menggosokkan kedua tangan.

"It's cold." ucapnya sambil menatapku.

"Yes, it is."

Sepertinya aku harus memukul kepala untuk mencari perbendaharaan kata yang lain. Ke mana perginya kemampuan berbahasa Inggrisiku? Sungguh memalukan!

"Hi, I'm Kana." ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Kusambut uluran tangannya. "I'm Luth. Where are you come from?" tanyaku berbasa basi.

"Indonesia."

"Aku juga." jawabku akhirnya.

Ia terpekik. Mata indahnyanya terbelalak. Benar-benar cantik!

"Tahu begitu dari tadi aku berbahasa Indonesia. Tapi kamu benar-benar tidak seperti orang Indonesia. Kulitmu terlalu putih."

"Kamu juga, sebenarnya."

"Sedang apa ke Washington?"

"Urusan pekerjaan."

"Aku mengunjungi makam Papa." balasnya tanpa diminta.

"Aku turut bersedih."

"Nggak apa-apa. Dia sudah lama meninggal. Hampir dua belas tahun. Tapi kenangan kami tetap ada sampai sekarang."

"Ya, pada akhirnya setiap manusia hanya akan dikenang. Sama seperti kita nanti."

"Maaf, apakah orang tua kamu masih ada?"

"Mereka juga sudah meninggal." jawabku setengah berbohong.

"Kamu tinggal di Jakarta juga?" tanyanya.

Ini adalah pertanyaan yang paling tidak

kusukai.

“Tergantung sebenarnya, ditugaskan di mana.”

“Sekarang?”

“Di Jakarta.”

“Berarti kita akan melakukan perjalanan panjang bersama.”

“Aku akan ke Thailand setelah ini, tapi mampir di Singapura sebentar.” jawabku jujur.

Kana kemudian mengangguk, bibirnya mengerucut. Terlihat sedikit kecewa. Namun, tetap kelihatan cantik. Seketika aku gemas melihatnya teringat akan wajah Leah saat meminta sesuatu dan aku menolak karena tidak punya uang. Sulit memalingkan wajah darinya. Dia kemudian diam, mungkin lelah karena harus terus memulai pembicaraan sejak tadi. Rasanya ingin mengajak bicara, tapi apa yang harus kutanyakan?

Kembali pikiranku menerawang tentang Leah. Sudah berapa lama tidak memikirkannya? Pertemuan dengan Kana membuat ingatanku kembali akan masa lalu. Ketika uang adalah masalah utama kami. Bagaimana ia sering bercerita tentang beberapa temannya yang memiliki alat tulis bagus. Berharap aku bisa memberi jajan pada sore hari meski cuma dua ribu. Ia hanya membeli krupuk, itu pun akan dibagi padaku dan ibu. Mengingat itu aku tak sanggup menahan air mata. Masa lalu kadang terlalu tajam. Sekarang aku punya semuanya,

tapi mereka tak ada. Sudah berapa lama aku tidak merasakan pijatan Ibu?

Aku merindukan sentuhan itu pada punggungku ketika lelah. Bukan sekali atau dua kali aku pergi ke tempat pijat. Berharap menemukan pijatan khas Ibu yang dulu selalu kutunggu setiap malam. Namun, jemari yang kutemui tidak pernah sama. Yang kurindukan bukan tangan lembut dan tubuh yang indah. Atau perempuan tua cerewet yang tak henti bicara. Aku merindukan jemari Ibu. Kutundukkan kepala, terasa ada airmata yang jatuh di tanganku.

“Mas Luth,” suara Kana mengagetkanku. Ternyata ia tengah memperhatikanku. Kenapa sampai harus bersikap sentimental seperti ini?

Ia menyerahkan selembar tisyu. Segera kuambil dan beranjak ke toilet. Aku tidak tahu harus menjawab apa jika ia bertanya. Di dalam aku duduk di *closet*. Tidak melakukan apa-apa. Hanya menghapus air mata dan membersihkan wajah sejenak. Saat kembali Kana menatap penuh tanya. Kucoba tersenyum. Ia tidak boleh tahu tentang hatiku yang porak poranda karena senyumnya. Kupastikan ini hanya tentang nostalgia masa lalu ketika hidupku masih lengkap. Seorang anak laki-laki yang tidak punya tujuan apa pun kecuali mencari uang untuk membantu ibunya.

Sekarang aku punya segalanya, tapi untuk apa?

Aku tidak bisa lagi menyenangkan ibu. Tidak bisa lagi memberi jajan untuk Leah. Sudah berapa jauh aku berjalan? Tidak ada cara untuk kembali. Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah meneruskan hidup. Kenapa Pak Ibra harus mempercayakan cucunya padaku? Dia tahu bagaimana kehidupan orang di dunia kami. Nyawa kami sama murahannya dengan ayam yang berlari di tengah jalan. Tidak ada yang bisa menjamin sama sekali.

“Mas, kenapa?” kembali suara lembut Kana terdengar.

Aku menoleh, matanya menatap penuh tanya. Penasaran lebih tepatnya. Begitu mudah untuk mengetahui apa yang ada dalam pikirannya. Benar kata orang, bahwa salah satu kelemahan terbesar seorang laki-laki adalah perempuan. Baiklah, aku tidak ingin menjadi bagian dari pendapat orang tersebut. Kuembuskan nafas yang terdengar kasar.

“Aku kehilangan ibu dan adikku.”

“Maaf aku turut berduka cita. Aku juga baru kehilangan Mama.”

“Bagaimana Mamamu?” tanyaku. Yakin ia pasti akan bercerita panjang.

“Mama baik, cantik banget. Dia seorang *florist*. Darinya aku belajar tentang bunga. Bagaimana harus merawat, merangkai, membersihkan, memperbaiki dan banyak lagi.” Senyumnya seketika mengembang sempurna.

“Kamu sangat beruntung menjadi anaknya.”

“Ya, sejak Papa meninggal, kami hanya tinggal berdua. Mama kemudian kena cancer. Sejak itu kesehatannya menurun. Hampir setiap bulan kami harus ke rumah sakit. Aku sudah meminta agar Mama tidak usah memikirkan banyak hal. Tapi, namanya ibu-ibu.”

“Bagaimana hubungan kalian?”

“Baik banget. Mama selalu di rumah. Meski sakit, ia masih menyiapkan bumbu masakan. Jadi meski tidak memasak, rasa makanan di meja masih tetap sama. Mama juga kadang masih memperbaiki baju-bajuku. Selain bunga, hobi Mama yang lain adalah menjahit. Seperti kemeja yang kupakai sekarang, ini adalah hasil tangan Mama. Kami selalu ngobrol kalau malam. Mama akan bertanya tentang berapa bunga yang terjual hari ini.?Berapa papan bunga yang dipesan orang? Bagaimana penjualan mingguan? Apakah bunga baru sudah datang? Sese kali aku membawanya ke mal. Mama akan senang sekali karena kami bisa makan di luar. Kalau di rumah Mama selalu diet.”

Aku senang mendengar caranya bercerita. Terdengar kekanakan dan manis layaknya seorang anak perempuan. Apakah ia sesungguhnya memang seperti itu? Dunia terlalu sempit saat laki-laki dewasa sepertiku bertemu dengan perempuan muda yang bersikap layaknya kucing kecil yang

manis. Kana tidak pernah tahu bahaya apa yang ada di depannya.



ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 7

WASHINGTON DC sedang mengalami musim gugur ketika aku tiba. Di mana-mana daun tampak menguning. Namun, semua tidak menyurutkanku karena rasa rindu terhadap Papa. Tidak ada yang kukenal di kota ini. Dulu Papa punya rumah, tapi sudah dijual. Aku tidak sempat mengenal keluarganya dengan baik. Kami sangat jarang bertemu. Mungkin mereka juga sudah melupakanku. Seingatku dulu kata Papa keluarga *grandma* tinggal di sini. Aku juga tidak pernah mengenal nenekku. Dia meninggal setahun sebelum aku lahir. Karena itu Papa menyematkan namanya ditengah namaku.

Kini aku hanya mengenang mereka. Meski tak pernah bertemu dan kami menjadi orang yang tidak saling mengenal. Ingin rasanya mencari sesuatu yang pernah dekat dengan Papa. Entah temannya, kerabat atau siapa pun yang bisa kutanyai tentang masa lalu. Aku ingin mengenal Papa lebih dekat, tapi harus bertanya pada siapa? Semua terasa abu-abu sama seperti langit pagi hari ini. Papa tidak pernah memperkenalkan keluarga atau teman-temannya. Karena menurutnya, tugas sebagai jurnalis membuatnya harus selalu berpindah-pindah. Lagipula

Kulangkahkan kaki menuju makam Papa. Tempat tubuh tingginya berbaring untuk selamlamanya. Kami hanya terpisahkan oleh tanah sekarang. Sangat dekat sebenarnya, tapi tak bisa lagi saling memeluk. Hanya sejauh itu jarak antara kematian dan hidup. Kadang hati kecilku bertanya, kenapa takdir tidak adil? Aku tidak bisa lama menjalani hidup bersama orang tua. Tidak punya saudara, ditinggal sendirian.

Aku rindu pada Papa. Hubungan kami benar-benar harmonis. Sampai usia remaja ia kerap mencium pipiku. Bahkan kami sering tidur bersama. Sampai-sampai Mama merasa harus memperingatkan. Tak pernah bosan berkata,

“Nana, kamu sudah gadis. Nggak boleh tidur sama Papa lagi.”

Namun, kami tidak peduli. Bagiku bermanja padanya adalah sebuah kesempatan langka. Tidak ada yang memanjakanku seperti Papa. Mama sangat disiplin dalam segala hal. Apalagi jika menyangkut urusan pendidikan. Sementara Papa sangat longgar. Kami tidak pernah membahas tentang matematika, atau pun fisika. Kami hanya bercerita tentang lumba-lumba, rasi bintang dan juga palung Mariana. Aku bisa menceritakan imajinasi apa pun saat bersamanya.

Aku pernah bermimpi untuk memiliki kekasih seperti Papa. Sayang, dalam kehidupan nyata bertemu pria yang cocok tidak lah mudah. Bahkan sampai sekarang aku tidak pernah menemukan seorangpun. Mungkin juga karena selama ini terlalu fokus pada rasa kehilangan terhadap sosok Papa dan juga sakitnya Mama. Kadang aku iri melihat orang yang pacaran. Mungkin rasanya senang jika ada yang memperhatikan. Hingga saat ini aku tidak pernah pacaran. Bisa jadi karena standarku yang terlalu tinggi. Berharap menemukan seseorang seperti Papa. Jelas tidak ada dua orang yang sama dimuka bumi.

Pagi ini area pemakaman lebih ramai. Di kejauhan terlihat dua acara pemakaman sedang berlangsung. Aku kembali ke makam Papa. Bunga-bunga yang kubawa setiap hari sudah memenuhi makamnya. Namun, aku tidak pernah merasa bosan. Karena besok sudah harus kembali ke

Indonesia. Kuelus nama Papa di atas nisan, Andy Christopher Malcolm.

Akankah kelak aku bisa bertemu dengan sosok laki-laki sepertinya. Yang meski sudah berpisah dengan Mama tapi aku tahu bahwa ia masih menghormati dan menyayangi mantan istrinya serta anaknya? Papa tidak pernah menikah lagi atau memiliki anak dari perempuan lain. Ia tetap ada untukku menghabiskan masa cuti dengan mengajak jalan-jalan. Itu adalah masa yang terindah. Menjadi anak dari pria yang tetap menjaga cintanya begitu menyenangkan.



Perjalanan kembali ke Jakarta kali ini terasa lebih menyenangkan meski aku kembali merasa kehilangan. Memasuki pesawat saja sudah cukup membuat mataku berkaca. Entah kapan bisa kemari lagi. Kucoba menarik nafas sedalam mungkin agar suasana hati membaik. Kucari nomor kursi yan tertera. Beruntung aku mendapat di dekat jendela. Di sebelahku duduk seorang pria bertubuh tinggi dengan rambut dan kumis serta jambang hitam lebat yang tercukur rapi di bagian tepi. Kulitnya sangat putih dan matanya hitam gelap sempurna. Mungkin ia peranakan, karena jarang sekali ada orang bule yang berambut hitam pekat. Matanya terlihat murung dan bibirnya mengatup rapat.

Sepertinya ia malas bercakap-cakap. Karena saat kuberi senyum, ia hanya membalas seadanya. Meski begitu ketika kutawarkan permen ia mengambil satu. Akhirnya setelah cukup lama kami bisa berbincang. Itu pun hanya percakapan tipis. Aku kini tahu namanya, Luth. Entah Luth apa, tidak berani bertanya lebih jauh takut dikira tidak sopan. Awalnya kukira sangat pendiam. Ternyata ia teman bicara yang menyenangkan. Meski pembicaraan kami sangat monoton dan singkat, tapi setelah kupergoki ia menangis. Suasana menjadi lebih cair. Kami terlibat obrolan yang menyenangkan.

Aku suka sikapnya. Tidak seperti pria kebanyakan yang mata dan tangannya kerap tidak sopan. Ia sangat menghargai. Selain itu yang terutama dia tampan. Aku tidak akan bisa melupakan tatapan dan juga senyumnya yang kini terlihat ramah. Sayang meski akhirnya tahu dia orang Indonesia kami tidak akan bersama sampai Jakarta. Setelah empat jam penerbangan aku mulai bosan. Kulihat di luar hanya ada hamparan awan.

“Kamu bosan?” tanyanya.

“Iya.”

“Kamu bisa nonton atau main *game*.”

“Mas sering melakukan perjalanan jauh?”

“Ya, kenapa?”

“Apa yang Mas lakukan?”

“Berusaha untuk tidak tidur sebelum berangkat.

Sehingga nanti setelah makan bawaannya langsung mengantuk.”

Aku mengangguk setuju. Salahkan aku yang kemarin banyak tidur dengan harapan lebih fit selama perjalanan.

“Mas bekerja dibidang apa?” tanyaku akhirnya. Apakah ini pertanyaan sopan pada orang asing? Kalau di Jakarta ini adalah pertanyaan normal. Ah, peduli apa? Dia orang Indonesia juga.

“Penangkaran dan pemeliharaan habitat gajah.”

“Di mana? Maksud aku di Indonesia?”

“Bukan, di sebuah lembaga pemerhati satwa internasional.”

“Kerjanya selalu pindah-pindah?”

“Ya, tapi saat ini aku bertugas di Thailand.”

“Harus masuk ke hutan?”

“Kalau di kota namanya kebun binatang, bukan konservasi.”

“Bedanya?”

“Simpelnya begini, konservasi bertujuan agar hewan tersebut terjaga habitatnya. Tidak digunakan untuk mencari keuntungan materi. Meski pada akhirnya mereka tetap berteman dengan manusia, tapi kita melepas mereka. Hanya memastikan agar tidak ada yang sakit, atau dibunuh untuk diambil gadingnya. Atau ada anak gajah yang tertinggal dari rombongan. Di penangkaran juga kita menjaga

saat ada gajah yang melahirkan.”

“Apa saja yang Mas lakukan?”

“Banyak. Melatih para pekerja di sana. Memberi pengetahuan tentang perawatan dan administrasi. Kami juga kerap ke hutan untuk melihat jejak-jejak kawanan mereka.”

“Menarik sekali.”

“Kamu bisa ikut kalau mau.”

“Enggak, pekerjaanku banyak.”

“Ceritalah tentang pekerjaanmu.”

Aku segera menceritakan tentang toko bunga, karyawan dan juga pekerjaan rutin. Ia mendengar dengan serius. Kadang ada senyum kecil di sudut bibirnya. Kenapa aku tiba-tiba merasa nyaman? Kupikir ia memang memiliki aura untuk menjadi seorang pria yang diidamkan oleh banyak perempuan. Seketika aku sadar, apakah ini cara dia menjaring korban? Ada banyak cerita bahwa pria tipe ini akan menebar pesona di mana saja. Akhirnya aku memutuskan untuk membatasi diri dengan menuntaskan pembicaraan. Kukatakan aku mengantuk. Meski sebenarnya takut menjadi korban laki-laki yang sudah berhasil membuatku terpesona!

Padahal kenyataannya aku belum mengantuk. Gila saja, kenapa harus tiba-tiba bertemu dengan orang yang selama ini ada dalam khayalanku? Dia pintar sama seperti Papa. Menghargai perempuan,

dan berpendidikan. Terlihat saat ia menjelaskan sesuatu. Tutar katanya benar-benar menunjukkan kecerdasannya. Nada suaranya terdengar pelan dan lembut. Belum sampai 24 jam, kepalaku sudah diisi oleh namanya. *Hmmm*, ia terlalu mirip dengan Papa.



Kana akhirnya tertidur. Setelah cukup lama berpura-pura mengantuk. Aku tahu dia sangat tidak nyaman, tapi apa yang bisa kulakukan? Tidak ada! Aku takut dia menganggapku sebagai pria kurang ajar meski hanya memperbaiki letak kepalanya. Pak Ibra benar-benar beruntung memiliki cucu yang sangat cantik dan cerdas. Bisa kubayangkan bahwa ia adalah pelajar yang selalu duduk di depan dan mendapat peringkat satu di kelas. Menggeluti pekerjaan di dunia hitam membuat kepekaanku terhadap karakter manusia terasah dengan baik. Aku tahu kalau Kana manja. Mungkin karena selama ini ia kehilangan sosok ayah dan juga harus bersikap tegar di depan ibunya. Memang kasihan jika kelak bertemu dengan pria tipe hidung belang. Yang mencari mangsa dengan memanfaatkan kelemahan perempuan.

Kana tercukupi secara ekonomi, tapi ia kurang bergaul dan masih polos. Entah seperti apa masa lalunya termasuk hubungan dengan ibunya. Itu

yang bisa kutangkap. Kulirik jemarnya yang kosong. Putih, lentik dengan kuku yang dipotong pendek. Mungkin pengaruh dari pekerjaannya. Yang kudengar dari ceritanya, ia mengerjakan banyak hal sendiri. Kelak ia pasti menjadi perempuan mandiri. Ingin rasanya meletakkan kepalanya di bahunya agar dia merasa lebih nyaman. Kasihan lehernya nanti. Kubuka selimut, dan meletakkan di atas tubuhnya dengan hati-hati. Ia butuh ini agar lebih hangat dan nyenyak. Serasa sedang menjaga Leah tidur saat sakit dulu.

Kuputuskan bekerja untuk membunuh waktu. Menghalau pikiran yang sudah mulai terisi oleh Kana, dan itu tidak baik. Hubungan kami kelak tidak boleh menggunakan perasan. Aku harus membuat batasan mulai sekarang. Kami akan sering bertemu nanti. Aku harus membunuh seluruh rasa, sama seperti selama ini. Aku tidak pernah terlibat dengan wanita secara serius. Kalau butuh, panggil salah satu melalui mucikari langganan. Setelah selesai, tidak pernah bertemu lagi. Lagi pula aku bukan laki-laki yang selalu butuh perempuan. Sudah terbiasa melatih diri untuk fokus. Hanya saja kadang ketika tidak ada pekerjaan, pikiran tentang seks muncul dan tidak bisa kukendalikan.

Kini aku sudah sibuk dengan ponsel. Ada banyak yang harus kulakukan selama di Thailand nanti. Sebelumnya harus bertemu dengan orang-orang yang menjadi klien kami di Singapura untuk

menerima pembayaran. Aku juga harus membagi uang kepada beberapa yang bertugas. Kembali kulirik Kana, ia masih terlelap. Kuputuskan menonton pertandingan basket terakhir. Setelah jenuh kupilih film kartun favorit. Pekerjaan sudah terlalu menyita pikiran. Butuh sesuatu yang bisa membuatku tertawa karena kekonyolan karakter yang ada di layar.

Tak terasa dua jam aku sudah menonton film kartun. Aku sudah mulai stres. Sementara Doha masih jauh. Kuembuskan nafas berkali-kali. Terbayang nikmatnya kursi kelas bisnis. Di mana aku bisa mendapatkan pelayanan lebih baik. Di sini tidak bisa melakukan apa-apa. Namun, semua demi janjiku pada Pak Ibra. Tubuh Kana bergerak. Kini ia meletakkan kepala di bahu. Tercium aroma rambutnya yang lembut. Kupejamkan mata, tanpa bermaksud kurang ajar, kuperbaiki letak kepalanya. Dan akhirnya mataku juga terpejam. Kami berbagi kehangatan sekarang. Aku seperti menemukan sesuatu yang telah lama dicari.



Bab 8

AKU TEBANGUN saat merasakan guncangan yang cukup besar. Baru sadar ternyata kepalaku sudah bersandar pada bahu kokoh Luth.

“Maaf,” ucapku sambil memperbaiki posisi. Malu sekali rasanya, karena seolah terjebak pada adegan film romantis.

Ia hanya tersenyum, tapi tidak terlihat terganggu atau panik. Kembali terjadi guncangan, beberapa penumpang langsung terdengar menggerutu. Namun, tidak dengan Luth. Ia tetap tenang dan hanya menatap sekilas keluar. Kami sedang melintasi awan tebal.

“Maaf tadi aku tidak sadar, tangan Mas pegal?”

tanyaku.

“Tidak, kamu mau minum?”

“Aku tidak minum alkohol.” jawabku jujur.

Kembali ia mengangguk. Setelah keadaan lebih tenang, ia meminta minuman pada pramugari.

“Kenapa melihatku seperti itu?” tanyanya.

Aku yang tertangkap basah tentu saja segera membuang pandangan.

“Aku takut Mas mabuk di sini.”

“Tidak akan, kamu tenang saja. Kamu mau cemilan?”

“Nanti saja di Doha.”

Tiba-tiba guncangan kembali terjadi. Aku benar-benar takut sampai harus menutup mata dan berdoa. Kugenggam kursi erat-erat. Kembali kulirik Luth, dan baru kali ini ia tersenyum lebar seperti menahan tawa.

“Kenapa?” tanyaku.

“Kita sedang berada di dalam pesawat. Tidak akan ada gunanya kamu memegang kursi kuat-kuat.”

“Jadi?”

“Pesawat adalah kendaraan yang paling aman. Jadi kalau pun terjadi apa-apa itu memang diluar kekuasaan kita.”

“Kamu nggak takut mati?”

“Kana, kematian itu batasnya sangat tipis

dengan kehidupan. Setiap orang bisa mati kapan dan di mana saja.”

“Aku takut mati di pesawat.” jawabku ketus.

“Kamu boleh memegang jaket atau tanganku kalau begitu. Pilot yang membawa kita pasti sudah sangat profesional. Percayalah, dia pasti sudah berusaha melakukan yang terbaik.”

Kini aku sedikit tenang. Akhirnya kami berhasil melewati awan tebal. Pramugari kembali datang membagikan makanan. Segera kupilih sesuai dengan selera. Luth makan dengan lahap. Baru kusadari wadah makanannya sangat bersih, tak ada makanan yang tersisa sedikit pun. Sementara aku yang sudah terlalu capek dan bosan hanya makan sedikit.

“Habiskan makananmu, itu baik untuk tubuhmu. Perjalanan masih lumayan lama.”

“Aku nggak nafsu makan.”

“Pelan-pelan saja. Perut terisi lebih baik dalam keadaan seperti ini.” Perintahnya dengan suara tenang.

Aku kembali mengangguk. Ia kemudian membereskan meja, dan melanjutkan menonton film kartun. Rasanya sedikit aneh pria sepertinya masih menikmati tontonan seperti itu. Namun, aku tidak mengatakan apa pun. Meski dipaksa makananku tidak bisa habis. Akhirnya kuserahan pada pramugari saat mereka mengambil sampah.

Aku segera permisi untuk ke toilet. Berniat untuk merapikan rambut dan juga sekadar mencuci wajah dengan air mineral. Benar-benar letih dan bosan.

Saat kembali ke kursi, Luth menyudahi tontonannya. Ia menatapku sambil tesenyum. Mungkin karena aku terlihat lebih rapi. Kutanya dia,

“Mas, kamu pernah main *scramble*?”

“Pernah, kenapa?”

“Mau main di ponselku?”

Ia mengangguk. Kami menghabiskan waktu dengan bermain *game*. Sampai aku mengantuk kembali.



Kami tiba di Doha untuk transit selama 6 jam. Aku mengiringi langkah Kana yang juga menyeret kopernya. Ia terlihat terlalu letih. Penerbangan jauh memang selalu menyita energi.

“Aku mau istirahat sebentar di hotel transit. Kamu mau belanja atau ikut?” tanyaku.

“Jauh?”

“Enggak di area sini, kok.”

Dia terlihat ragu. Kutunggu untuk memastikan, hingga akhirnya terlihat percaya padaku.

“Boleh, deh. Sekalian bersih-bersih dan ganti pakaian.”

Kami berjalan beriringan. Begitu sampai di kamar aku langsung berbaring. Tubuhku terasa pegal semua setelah sekian jam harus menekuk kaki di dalam pesawat. Aku terbangun empat jam kemudian, tubuhku jauh lebih nyaman. Berbaring dengan tubuh lurus membuat tidurku nyenyak. Segera aku bangkit untuk mencuci muka dan menyikat gigi. Merasa sudah cukup barulah aku keluar sambil menarik koper. Kuketuk pintu kamar Kana. Saat pintu terbuka ia muncul dengan pakaian yang sudah berganti, wajah segar juga senyum lebih lebar. Dan satu lagi, wangi!

“Terima kasih, Mas. Akhirnya aku bisa tidur nyenyak.”

“Ayo, kamu mau beli oleh-oleh, nggak?”

“Lihat-lihat aja dulu.”

Kami mengitari bandara, Kana tidak butuh waktu lama karena sudah tahu apa yang akan di beli. Hanya parfum dan coklat. Akhirnya kami kembali ke *counter check in*. Suasana cukup ramai. Kali ini sepertinya semakin banyak orang Indonesia yang akan terbang. Bisa kudengar dari percakapan mereka. Sementara Kana terpaksa saat seorang ayah sedang membujuk anak perempuannya yang sedang merajuk. Sampai harus kuingatkan agar melangkah maju diantrian.

“Kana,”

Ia memalingkan wajah, matanya terlihat

sedih. Ia menunduk sepanjang jalan menuju ke *counter*. Saat giliran kami tiba. Ayah dengan anak perempuan itu ternyata ada di *counter* sebelah. Mata Kana kembali menoleh ke arah mereka. Aku paham apa yang ada dalam pikirannya. Begitu selesai kuajak dia minum kopi.

“Kenapa kadang hidup terasa tidak menyenangkan?” ucapnya dengan nada sedih.

“Tidak ada hidup yang benar-benar menyenangkan. Akan selalu ada hal yang tidak sesuai dengan harapan. Kamu harus tahu itu.”

Ia tersenyum tipis. “Kadang aku iri pada orang yang memiliki ayah. Kehidupan mereka sangat sempurna.”

“Mungkin karena yang kamu lihat kebetulan seperti itu. Bagaimana dengan ayah yang meninggalkan istri dan anaknya demi perempuan lain hingga akhirnya ia seolah tidak pernah mengingatmu? Atau ayah yang bahkan memperkosa putri kandungnya sendiri?”

“Memangnya ada yang seperti itu?”

“Ada, dan aku mengenal salah satu dari mereka.”

“Entahlah, Papaku tidak seperti itu.”

“Dunia selalu memiliki dua sisi Kana. Hitam dan putih, benar dan salah, baik dan jahat. Yang ada diantaranya adalah abu-abu. Kita harus menyadari itu.”

Ia kembali tersenyum sedih kemudian menunduk. “Iya, dan kadang aku terjebak dalam romantisme masa lalu. Ingatan akan Papa yang mengajakku pergi berlibur.”

“Di mana tempat favoritmu?”

“Tenerife, di kepulauan Canary, Spanyol. Kami pernah menatap bintang di sana. Itu kenangan terindah yang tidak akan pernah kulupakan. Papa juga menjelaskan bahwa bintang itu sinarnya bisa sama dengan matahari. Hanya saja menjadi kerlip karena kami melihatnya dari jauh. Mungkin itu satu-satunya penjelasan yang paling masuk akal untuk anak kelas tiga SD. Aku tidak perlu berpikir tentang kecepatan tahun cahaya dan teori lainnya.” Kali ini kalimatnya disertai senyum lebar.

“Yang lain?”

“Pada hari ulang tahunku yang ke-13. Kami merayakannya di kebun raya Bogor. Saat itu kami bertiga, Papa, Mama dan aku. Aku hanya meniup kue yang sangat kecil, mungkin hanya 1 *slice*. Tapi tidak terlupakan hingga sekarang karena itulah terakhir kali kami bersama. Juga foto terakhir bertiga. Setelahnya Papa bekerja, Mama juga, dan kami kembali pada kehidupan masing-masing. Sampai Papa meninggal. Tahun-tahun berikutnya hanya aku dan Mama, itu sangat menyedihkan. Mungkin aku terlalu naif menilai hidup karena mulai saat ini justru akan merayakan sendirian.”

“Kadang kamu hanya perlu melihat ke kanan dan kirimu setelah ini. Lebih memperhatikan realita yang ada. Menerima apa yang menjadi bagianmu. Karena tidak selalu kita memiliki apa yang kita cintai.”

Kana memakan *croissant*-nya.

“Setelah ini aku harus kembali ke dunia nyata. Bekerja dan belajar hidup sendirian. Itu bagian yang tersulit dari sebuah kehilangan. Dulu, aku selalu menemui Mama sepulang bekerja. Sekarang mungkin harus langsung masuk ke kamar. Mas tahu, begitu banyak kalimat yang mungkin dulu terkesan biasa saja diucapkan oleh orang tua, menjadi luar biasa dan selalu kita rindukan ketika mereka sudah pergi. Misal, *sudah pulang? Mau makan apa? Bagaimana kabar hari ini?* Pada satu titik akhirnya aku memang harus berdamai dengan keadaan.”

Aku paham perasaannya karena sudah lebih dulu mengalami. Sulit memang, tapi tidak ada yang bisa dilakukan selain menerima kenyataan dan berdamai dengan keadaan. Aku pernah merasa kesepian yang benar-benar nyata bahkan hingga saat ini. Terutama ketika berada di dalam penjara.

“Sendiri kadang tidak terlalu buruk Kana. Karena banyak hal yang bisa kamu lakukan untuk mengisinya. Terutama di malam hari saat tidak bisa tidur.”

“Mas pernah merasakannya?”

Kutatap matanya, disaat seperti ini pun masih terlihat indah. Kupejamkan mata sejenak untuk menghindari pesona yang begitu kuat dan mengikat. Sepertinya keindahan di depanku ini memang diwariskan secara turun temurun.

“Sudah lebih dari setengah umur kuhabiskan sendirian. Jadi tidak masalah sepertinya. Kesepian memang kerap tidak menyenangkan, tapi kalau dinikmati semua akan baik-baik saja.”

“Bagaimana cara menikmatinya?”

“Ada banyak orang yang tetap ada di sekitar kita. Apa gunanya mereka kalau kita tidak bisa merasakan kehadiran mereka? Kamu bisa menghabiskan waktu bersama sahabat, melakukan hobi, bekerja, bertemu keluarga. Hanya perlu jalani dan syukuri. Berbahagialah karena masih ada mereka yang bisa kamu temui.”

“Sederhana sekali.”

“Jangan dibuat rumit Kana. Hidup itu indah kalau kamu bersedia membuka diri untuk menikmati.”

Ia mengangguk. Akhirnya panggilan agar kami kembali menaiki pesawat terdengar. Kami kembali duduk berdampingan.

“Mas Luth berapa lama di Thailand?”

“Biasanya dua minggu sampai sebulan, kenapa?”

“Setelah itu kembali ke Jakarta?”

“Kalau tidak ada panggilan untuk daerah lain.”

Ada kecewa di netra beningnya. Rasanya keputusan agar aku menjaganya bukanlah sesuatu yang tepat. Bagaimana bisa menunaikan itu tanpa menggunakan hati? Sudah berapa lama aku membuang perasaanku? Meski sebenarnya berawal dari rasa kasihan. Ia tidak pernah tahu apa sesungguhnya yang terjadi. Siapa sebenarnya ayahnya dan juga keluarga besarnya.

“Mau bertukar nomor?” tanyaku mengakhiri keraguannya. Aku tahu itu yang diinginkannya sejak lama. “Berapa nomormu?”

Ia segera menyebutkan, kuberikan juga nomor ponselku.

“Dulu, aku selalu berharap punya kakak atau adik laki-laki. Dalam pikiranku pasti seru.”

“Punya saudara kandung memang seru.”

“Mas Luth punya?”

“Satu orang, perempuan.”

“Pasti dia senang sekali.”

Ya, senang. Apalagi ketika menungguku pulang bekerja. Meminta jajan dengan senyum polosnya.

“Hanya dia yang bisa menjawab pertanyaanmu.” jawabku akhirnya.

Kami kembali saling diam. Setelah melewati kebosanan selama berjam-jam, akhirnya pesawat

mendarat di Changi. Aku turun dan kami harus berpisah.

“Hati-hati di jalan.” ucapku sebelum meninggalkannya.

“Sampai jumpa Mas Luth.” balasnya sambil tersenyum dan melambaikan tangan.

Ingin rasanya mengacak rambutnya seperti yang dulu sering kulakukan pada Leah. Namun, niat itu segera kuurungkan. Tidak baik melibatkan hati pada pekerjaan kali ini. Kuembuskan nafas kasar sebelum meninggalkan kursi. Ia masih menatap ketika aku sudah menjauh dan menoleh ke belakang. Kembali kuberikan senyum. Ini akan menjadi sangat sulit. Aku harus membentengi perasaanku mengingat hubungan baik selama ini dengan Pak Ibra.

Setelah ini aku akan kembali menjadi Luth yang dulu. Jika bertemu dengannya aku akan menjadi Luth seperti kakak laki-laki Leah. Kana bagaikan adik perempuan yang selalu butuh perlindungan. Kupercepat langkah menuju imigrasi. Setelah ini aku harus kembali bertugas. Mungkin dua minggu lagi baru bisa bertemu dengan Kana. Kututup mata sejenak, akankah aku bisa menjaganya?



Bab 9

AKU DUDUK di tepi dermaga sambil merokok menunggu orang yang sudah berjanji dengan pihak kami. Senja selalu sanggup memberikan suasana berbeda. Aku suka menikmati pergantian hari di tepi laut. Seolah kita benar-benar disadarkan bahwa hari telah berlalu. Seluruh *Yacht* yang bersandar sudah menyalakan lampu. Dipastikan milik beberapa orang atau perusahaan perkapalan di sini. Seperti biasa kami menyewa satu untuk pekerjaan. Laut di depan terlihat tenang. Dari jauh gemerlap kota Singapura tampak bersinar. Di tengah kota bisa dipastikan suasana masih meriah. Sayang, saat ini aku tidak bisa bergabung karena pekerjaan.

Pertemuan masih setengah jam lagi. Ada dua orang yang menemani di dekatku. Mereka sedang menunggu di dalam. Seperti biasa. Saat bertugas kami tidak melakukan banyak pembicaraan. Anak buahku yang lain memilih berbincang dengan kru di *yacht* lain yang sedang berjaga. Namun, kupastikan mereka siaga. Lima belas menit kemudian terlihat sebuah *yacht* merapat. Aku segera berdiri dan menyambut di dermaga. Seseorang dari pihak mereka naik ke darat, dengan wajah dingin menyapa.

“Selamat malam Tuan, Tuan Jason Liem sudah menunggu di dalam.”

Aku mengangguk, kemudian menatap anak buahku yang berdiri. Memberi isyarat agar mereka menunggu di dermaga saja. Aku segera naik dan masuk. Interior bagian dalam terlihat mewah. Ada beberapa orang yang berjaga. Seorang pria bertubuh tinggi mengenakan kemeja Versace menyambut dengan keramahan yang dibuat-buat. Namun, aku tak peduli sepanjang transaksi berjalan aman. Kami sudah beberapa kali bertemu.

“Halo.” Sapaku.

“*Hallo brother, sit down.*” Aku mengangguk lalu duduk. Ada tiga orang perempuan cantik berada di dekatnya. Salah satu dari mereka segera menuangkan minuman ke dalam gelas untukku terlebih dahulu baru kemudian mengisi gelas

kosong milik Jason. Kami berbasa basi sejenak. Hingga kemudian ia menunjukkan dua koper uang dengan mata uang dollar yang segera kuterima.

Begitu selesai memastikan jumlahnya aku segera dan pamit. Paham mungkin mereka ingin berpesta. *Yacht* kembali menjauh, kami segera menuju dermaga lain. Dari sana, barulah menuju sebuah rumah mewah yang terletak di tepi pantai juga. Sejak posisiku naik, aku diperkenankan untuk langsung masuk tanpa pemeriksaan dan pemberitahuan terlebih dahulu. Bertahap aku akan sering bertemu dengan para petinggi kami. Rata-rata berusia kisaran 40-50 tahun. Wajah mereka kerap tanpa ekspresi. Dipastikan mereka bekerja seperti ini karena keturunan. Tidak mudah memang untuk masuk menjadi anggota. Aku adalah seorang yang istimewa, karena masuk melalui rekomendasi Pak Ibra. Selesai menyerahkan uang aku segera pulang. Kembali ke hotel tempat menginap, tapi tidak boleh langsung tidur.

Aku menempati sebuah *suite room* hotel berbintang lima. Singapura dipilih sebagai tempat transaksi karena negara ini sangat aman untuk bisnis kami. Pukul dua pagi, seorang suruhan pimpinanku datang mengantarkan kantong berisi uang. Ini akan kubagikan sebagai bayaran pada orang-orang yang bekerja tadi. Dengan begitu, tugasku selesai dan bisa tidur nyenyak sampai pagi. Aku tidak pernah minum ke bar saat sedang

bertugas. Kalau pun ingin aku memilih tetap di kamar. Waspada adalah sebuah keharusan. Itu sudah diingatkan oleh Pak Ibra sejak awal.



Pagi hari seharusnya aku sudah berada di bandara, tapi kali ini adalah pengecualian. Rasa letih sejak penerbangan dari Washington ternyata belum hilang. Ditambah hampir tidak tidur semalaman membuatku enggan beranjak dari tempat tidur. Segera kuhubungi pihak hotel untuk *extend* kemudian meminta layanan pengantaran sarapan ke kamar. Malas ke mana-mana kuaktifkan ponsel yang sejak tadi malam mati. Sebuah pesan masuk, dari Kana.

Tablet Mas Luth ketinggalan di kantong kursi kemarin.

Aku tersenyum kecil, ternyata pancinganku memasuki sasaran. Tablet itu hanya berisi *game*, itu cara agar kami terus berhubungan.

Simpan saja dulu, nanti kalau ke Jakarta akan kuambil.

Tidak ada balasan, mungkin dia sedang di jalan

atau malah bermalas-malasan sepertiku. Merasa tak kunjung membaik, akhirnya kuputuskan untuk ke gym sebentar sebelum sarapan. Siapa tahu tubuhku jadi lebih nyaman. Ternyata hanya sanggup setengah jam di sana, aku segera kembali ke kamar. *Fix*, aku butuh istirahat. Kupaksakan diri mandi dengan air hangat, kemudian sarapan. Hanya mengenakan bokser kembali berbaring. Memang tidak bisa tidur, tapi kali ini rasanya lebih nyaman. Ponselku kembali berdenting.

*Kabari, ya, Maskalau maudatang.
Supaya aku bisa meluangkan
waktu.*

Aku tersenyum, menahan diri untuk tidak menghubunginya. Bisa panjang urusannya nanti. Terdengar suara ketukan pintu, apakah petugas hotel? Aku belum meminta layanan kebersihan. Bergegas kukenakan celana jeans dan juga kaos. Cukup mengagetkan, Pak Ibra sudah berdiri di sana. Sebenarnya tidak mengherankan, bisa saja sebenarnya kami berada di pesawat yang sama. Ini kerap terjadi dalam pekerjaanku.

“Silakan masuk Pak.”

“Kamu masih di SG? Tadinya saya kira kamu sudah berangkat.”

“Masih, saya batal ke Thailand.”

Jangan heran kalau dia tahu aku berada di mana karena pergerakan kami selalu diawasi.

“Kamu harus berangkat ke Zambia setelah ini.”

“Baik Pak, tapi saya belum mendapat konfirmasi jadwal.”

“Besok atau lusa mungkin, selesaikan tugasmu dengan pihak mereka. Bawa orang-orang yang sangat dipercaya karena mereka sulit untuk dipercaya. Kamu akan menaiki pesawat pribadi ke sana.”

Aku tidak punya hak bertanya di sini. Mungkin dia hanya ingin memberitahu bahwa pekerjaanku selanjutnya sangat berbahaya.

“Siap Pak.”

Pak Ibra kemudian berjalan ke arah jendela. Menatap kejauhan dengan mata menyipit. Seolah sedang berpikir keras.

“Bapak mau teh?”

“Boleh.”

Aku segera beranjak dan menyeduhkan secangkir teh untuknya.

“Bagaimana kabarnya?” tanyanya dengan suara pelan setelah cukup lama diam.

Aku yakin yang dimaksud adalah Kana.

“Baik.”

“Ceritakanlah tentangnya.”

Matanya terlihat bersinar, bibirnya

menyungging senyuman. Aku mendengar ada harapan besar pada nada suaranya.

“Dia sangat merindukan ayahnya. Sepertinya itu kehilangan terbesar dalam hidupnya.”

“Andy lebih baik dari pada saya sebagai seorang ayah. Dia sangat menyayangi putrinya. Hubungan mereka dekat. Setiap tahun selalu liburan bersama. Andy tidak pernah merasa repot jika itu menyangkut Kana.”

Kembali aku merasa bukan waktunya untuk memberi komentar.

“Yang lainnya?”

“Dia kelihatan bingung bagaimana menjalani hidup selanjutnya. Ditambah kepergian ibunya baru-baru ini.”

“Itu yang saya khawatirkan. Dia benar-benar sendiri sekarang. Menurut kamu, apakah saya bisa mengirimkan seseorang untuknya?”

“Bisa saja, tapi apakah dia akan semudah itu percaya?”

“Saya tidak yakin. Menatapnya seperti menemukan Andy dalam versi perempuan. Saya baru menyadari rasa kehilangan itu sekarang. Saya tidak pernah menjadi ayah yang baik. Kami selalu berbeda pendapat dan saling menjauh. Kepergiannya yang tiba-tiba membuat saya terluka. Sekaligus menyadari tidak ada jalan untuk kembali.”

Kembali kami saling diam. Lama dia menatapku hingga akhirnya berkata, “Berjanjilah pada saya, bahwa kamu tidak akan pernah meninggalkan dia.”

Tidak ada jalan lain, aku hanya bisa berkata, “Siap Pak.”



Kembali kutarik selimut. Rasanya sepi sekali rumah ini. Biasanya pagi-pagi Mama sudah memasuki kamar dan membangunkan. Sekarang tidak ada lagi. Tubuhku masih pegal setelah perjalanan jauh. Beruntung bertemu dengan Luth sehingga tidak terlalu membosankan. Kalau sudah begini aku berpikir, kenapa dulu Papa tidak dimakamkan di sini saja? Entahlah, aku masih terlalu muda ketika itu. Tidak tahu bagaimana negosiasi antara Mama dengan keluarga Papa. Lagi pula saat itu mereka sudah bercerai. Yang aku tahu Mama memberitahu kalau Papa sudah meninggal, dan mereka menunggu kehadiran kami untuk pemakaman. Sesampai di sana pun aku tidak mengerti apa-apa. Selain menatap wajah Papa sepanjang hari dan mengikuti pemakaman.

Seandainya sudah paham, tentu aku akan datang ke rumah Papa dan mencari apakah ada benda yang bisa kutemukan untuk lebih mengenalnya. Aku butuh sesuatu untuk dikenang. Rasanya memang nasibku malang sekali. Kepada

siapa bisa bertanya? Aku tidak menyimpan salah satu nomor mereka. Kehilangan Papa sudah cukup membuat patah hatiku tak pernah sembuh. Sekarang harus ditambah dengan kehilangan Mama, semua terasa menyedihkan. Meski para Tante dan Om masih tetap mendukung dan tidak membiarkanku sendirian, tapi mau sampai kapan?

Lelah berbaring aku berniat membereskan koper, agar besok bisa langsung ke mal. Sekarang tidak ada lagi yang diharapkan. Sebenarnya sejak Mama sakit seluruh tanggung jawab sudah ada dipundakku. Namun, kami masih punya uang karena ada deposito warisan Papa. Uang itu semakin lama semakin berkurang karena kugunakan untuk biaya pengobatan Mama. Dan kemarin kembali terpakai saat mengunjungi makam Papa. Jumlahnya tidak banyak lagi. Ada sedikit ketakutan, apakah aku bisa bertahan? Meski memiliki usaha, tapi rasa takut itu tetap ada.

Selesai membereskan koper aku keluar membawa pakaian kotor. Mbak Retno sedang duduk di meja makan.

“Sudah selesai istirahatnya Mbak?”

“Sudah, lagi ngapain?”

“Baru selesai nyetrika. Mbak Kana kapan mulai kerja?”

“Besok juga sudah ke mal. Bagaimana di rumah?”

“Baik, Anto dan Rahmat mencari terus. Katanya kangen kerja.”

“Iya, nggak terasa hampir dua minggu saya pergi, tapi sudah lega Mbak.”

“Ya, iya, Mbak. Saya juga tiap tahun pulang kampung buat ziarah ke makam orang tua. Rasanya kalau sudah ke sana sudah *plong*.”

Aku hanya mengangguk. “Mbak Retno masak apa?”

“Sayur lodeh sama ikan saja.”

“Saya makan kalau begitu.”

“Setelah ini, apa saya masak tiap hari Mbak?”

“Nggak usah, dua hari sekali saja. Cuma kita berdua yang makan. Nanti bisa saya hangatkan.”

“Mbak Kana nggak kepikiran menikah? Supaya ada yang jaga.”

Kana tersenyum kecil. “Menikah dengan siapa? Mbak Retno ada calon?”

“Ya, kalau buat Mbak Kana nggak ada. *Wong* tetangga saya tukang bakso, tukang sate, tukang ketoprak semua. Mbak pasti nggak mau.”

Aku tertawa kembali dan segera makan dengan lahap. Sudah lama tidak bertemu makanan seperti ini. Lagi pula aku tidak terlalu pandai memasak. Hanya bisa yang sederhana saja. Meski menurut Mbak Retno masakanku cukup enak. Selesai makan aku segera mencuci piring. Mbak

Retno sudah membawa kain kotor ke belakang. Kutatap ruang tamu yang terkesan kusam. Hanya perabotan lama yang ada di sana. Akhirnya kuraih kain lap dan membenahi isi lemari pajangan. Setelah ini ingin kembali memajang foto bertiga dengan Papa dan Mama di ruang tamu. Dulu sudah diturunkan sejak perceraian. Kenapa perpisahan selalu meninggalkan hal buruk?



Bab 10

MALAM INI aku harus bertemu dengan seorang pria yang terkenal cukup berbahaya bernama Borsa Ntaganda. Beliau adalah kepala pemberontak yang sangat ditakuti. Ini pertama kali kami bertemu dan entah kenapa aku yang ditugaskan menemuinya. Mengingat jumlah transaksi, pasti dia klien penting. Pria bertubuh gempal itu datang dengan mengendarai mobil jeep dan tiga buah truk bersama banyak pengawal. Mereka semua bersenjata lengkap sama seperti timku kali ini. Secara fisik ia tidak menakutkan, bahkan terkesan ramah. Namun, matanya tidak bisa menipu. Caranya menatap truk yang kami tumpangi seolah tengah menghitung berapa jumlah kekuatan lawan yang ada di dalam.

GC "Orang Iseng"

Kudengar ia tidak segan menghabisi siapa pun yang berselisih paham dengannya. Termasuk istri, ayah dan juga anak-anaknya.

"Where is the gun." tanyanya dalam bahasa inggris dengan lafal lokal tanpa basa basi. Matanya tidak berpaling dariku.

Kubuka tas yang berisi beberapa jenis senjata yang ia inginkan. Dengan cepat sinar matanya berbinar. Bibirnya menyungging senyum lebar. Ia mengambil salah satu yang kudengar menjadi favoritnya selama ini. Mengisi dengan tiga buah peluru yang ada kemudian menembak ke sebuah arah. Sebenarnya kalau dia tidak sangat ahli, bisa saja mengenai ekor truk kami. Aku hanya diam membiarkannya memamerkan kemampuan. Kadang seseorang memperlihatkan sikap arogan agar bisa terlihat lebih bersinar di depan orang lain. Aku hanya diam, membiarkan ekor merak di dalam kepalanya mengepakkan sayap.

Kemudian ia meletakkan yang pertama lalu meraih yang kedua begitu seterusnya. Hingga kemudian pada senjata ke-empat ia berhasil menembak dengan tepat sebuah botol yang digenggam oleh anak buahnya. Kuakui keahliannya hampir sempurna apalagi tempat ini penyinarannya temaram. Kami berada di ujung bandara. Kini matanya terlihat mencoba mengintimidasi. Sayang, aku tidak gentar. Tak

ada yang perlu kutakuti dalam dunia seperti ini. Bursa mengarahkan pucuk senjata ke keningku. Anak buahku segera mengangkat senjata mereka, diikuti oleh pengikutnya. Terdengar bunyi klik hampir bersamaan, pertanda semua orang siap siaga.

Pelan kutarik ujung senjata yang awalnya hampir menempel lalu mengarahkan ke samping. Tepat pada saat itulah ia menembak ke arah belakangku. Aku terkejut, tapi tidak goyah. Aku tahu tidak ada korban di belakang sana. Pria yang sepertinya mengalami gangguan jiwa itu tertawa keras. Ia hanya ingin menguji seberapa besar nyaliku. Mata kami masih bertemu. Yang membuatku tidak gentar adalah, ini bukan daerah kekuasaannya. Kami berada di perbatasan Zambia, dan aku sudah berbicara dengan pihak mereka terlebih dahulu. Di hadapannya aku membereskan senjata yang sudah dicobanya satu persatu tanpa sedetik pun melepaskan pandangan. Kuserahkan pada anak buahku.

"Give my money, and you will get your guns."

"Where is my guns?"

"You will get after paying." aku berkeras.

Anak buahnya kemudian menyerahkan tiga koper uang lalu membuka di depanku. Kuberi isyarat agar seorang anak buahku mendekat dan menghitung. Setelah selesai mereka membawa

koper tersebut ke dalam jeep sekaligus bagian belakang truk terbuka. Di dalam sana ada ribuan senjata yang tersimpan di dalam peti. Setelah semua keluar para anak buahnya mulai membuka, mereka tersenyum puas. Aku melangkah mundur tanpa melepaskan tatapan. Pria di depanku ini bisa melakukan apa saja, bahkan membajak pesawat kami. Namun, kali ini ia hanya diam di tempatnya. Kami naik jeep menuju pesawat yang menunggu di ujung bandara, sementara anak buahnya sibuk memasukkan senjata ke dalam truk. Pekerjaan selesai. Aku masih menatapnya dari kejauhan. Beberapa tentara Zambia mendekati pesawat. Aku menyerahkan bagian untuk pemimpin mereka. Setelahnya aku tidak akan mau tahu lagi. Sudah bukan urusan kami. Pemindahan senjata dari truk selesai pesawat kami segera terbang menembus kegelapan malam.

Wajah dua orang anak buahku masih terlihat pucat. Meski bukan orang baru, mungkin ini pertama kali kami berada dalam zona bahaya. Kami kembali ke Lusaka ibukota Zambia. Di sana aku segera bertemu dengan pimpinan angkatan darat untuk menyerahkan titipan dari atasanku. Tidak ingin menginap kami segera berangkat kembali ke bandara. Barulah kemudian menggunakan Qatar Airways menuju Doha. Perjalanan selama 7,5 jam itu kugunakan untuk tidur.



Pagi ini kusempatkan untuk sarapan pagi. Kebetulan banyak pesanan papan bunga untuk beberapa acara. Sejak bangun tidur aku sudah mengurus bunga segar yang harus dirangkai. Memisahkan sesuai dengan warna yang diinginkan pelanggan. Anto dan Rahmat datang sejak pukul lima pagi. Mereka memang biasa datang cepat jika sedang banyak pekerjaan. Baru saja kuminta agar mereka sarapan juga. Jujur aku malah belum mandi sampai sekarang. Kadang pekerjaan sangat menyita waktu. Namun, aku senang karena semakin banyak pesanan artinya kami bisa bertahan. Ada keluarga mereka yang harus dinafkahi.

Begitu selesai aku kembali ke teras samping. Beberapa papan ternyata sudah selesai diberi nama. Aku segera merangkai di atas busa basah. Anto buru-buru menyudahi makannya dan membantu. Pukul sembilan pagi semua selesai. Keduanya segera menaikkan papan ke atas mobil kemudian pergi mengantar. Aku segera mandi karena seluruh tubuh terasa gatal. Rasanya nyaman sekali saat bisa berada di bawah guyuran air.

Hari ini kupilih gaun berwarna *baby pink* selutut. Rasanya malas untuk berdandan lebih karena sudah capek sejak semalam. Dengan malas kuraih sendal yang nyaman jika digunakan

berjalan.

“Mbak Retno, masak makan siang, ya. Aku cuma sebentar sepertinya di luar.”

“Baik Mbak.”

Aku segera mengeluarkan mobil ke luar halaman. Hari ini jalanan lumayan padat. Mungkin efek *weekend*. Ternyata Mal juga ramai sekali. Saat masuk ke toko, kulihat banyak pengunjung sampai-sampai Siti dan Rahmi kewalahan. Ternyata ada sekelompok ibu-ibu yang menjadi anggota perkumpulan merangkai bunga. Aku segera membantu menjawab setiap permintaan mereka. Sebelum pulang mereka memintaku meng-*update* laman *market place* yang kemarin sempat sedikit terbengkalai, segera kuiyakan. Begitu selesai, kedua karyawan mengembalikan bunga yang terlihat berantakan ke tempatnya masing-masing. Sesibuk itu hari ini.

“Siti, stok *baby breath* kering menipis, ya.” tanyaku.

“Iya, Mbak. Saya sudah tulis di buku.”

“Yang lain?”

“Bunga mawar juga, semua warna, ya?” lanjutku setelah melihat catatannya. Kembali kucek kartu stok. Benar saja, kemarin banyak keluar. Aku segera memesan bunga ke *supplier* di Guangzhou untuk memastikan ketersediaan stok. Cukup lama berkutat di sana karena harus memesan untuk stok

di rumah sekaligus. Baru saja selesai, dua orang memasuki toko. Aku tidak terlalu memperhatikan karena masih sibuk berkutat dengan pemesanan. Hingga salah satu dari mereka menyapa.

“Hei, sepertinya kita pernah bertemu.”

Kuangkat wajah sambil berpikir kira-kira di mana. Apakah pria ini tidak salah menyapa? Bisa saja ia salah orang.

“Saya masih ingat kamu, di rumah sakit saat kamu tidak berselera makan lalu buru-buru pergi karena ada panggilan dari ICU.”

Aku segera menyadari, “Oh, iya, Dokter Ruben? Kenapa di sini?”

“Sedang menemani Mami.” jawabnya sambil menatap seorang perempuan cantik yang juga menatap kami.

“Selamat siang tante.” Sapaku ramah.

Ia segera mengulurkan tangan, “Senang bertemu kamu. Oh ya, kamu bekerja di sini?”

“Kebetulan saya pemiliknya Tante.”

“Oh, senangnya. Saya sering kemari untuk membeli bunga. Biasanya untuk dikirim ke rekan sejawat Papi Ruben.”

“Kebetulan Papiku dokter juga.” Pria itu menimpali.

“Keren sekali.”

“Dirumahkamikebetulanadalimaorangdokter

kecuali Mami yang harus mengurus kelimanya dan memastikan tidak ada yang sakit atau malnutrisi karena terlalu sering makan di luar.” Kami segera tertawa mendengar candaannya.

Perempuan yang akhirnya kutahu bernama Imelda itu ternyata datang untuk memesan beberapa bunga. Benar saja, semua untuk dikirim pada orang lain.

“Saya lebih suka mengirim bunga kering, karena awet dan tidak menimbulkan sampah. Pesan bunga segar hanya pada saat tertentu saja.”

“Kami juga menerima pesanan bunga segar Tante. Tapi kebetulan tidak di sini, melainkan di rumah saya. Ada juga untuk pemesanan papan bunga.”

Ia terkejut mendengar penuturanku.

“Oh ya? Kalau begitu boleh saya minta nomor kamu? Supaya lebih mudah untuk memesan.”

Segera kuberikan sebuah kartu nama. Kadang pelanggan baru datang pada saat yang tidak terduga. Akhirnya mereka pergi. Aku berniat kembali ke rumah untuk beristirahat. Rasanya masih letih karena kurang tidur semalam. Aku benar-benar mengantuk setelah beberapa malam terakhir kurang tidur. Sesampai di rumah kulihat Mbak Retno sedang membersihkan bagian samping. Ada bunga segar baru datang. Mau tidak mau aku mampir ke sana.

“Mbak Kana kenapa tidak makan dulu?”

“Mau lihat bunganya saja mbak.”

“Masih bagus, kok, seperti biasa. Toko langganan yang sekarang hampir tidak pernah mengecewakan.”

“Iya, habis makan aku mau istirahat, nggak usah dibangunkan, ya, Mbak Ret.”

“Baik Mbak Kana.”

Dengan malas aku langsung ke dapur dan makan, meski sangat terlambat. Kuraih ponsel yang sejak beberapa jam terakhir tidak pernah tersentuh. Tubuh terasa lemas karena telat makan siang. Namun, pesan yang masuk segera membuatku tersenyum. Dari Mas Luth. Setelah hampir sebulan, akhirnya ia menghubungi.

Hai, Kana. Aku sudah di Jakarta.

Kapan bisa ketemu?

*Hai juga Mas Luth. Aku free, kok.
kapan saja Mas bisa.*

*Besok boleh? Kalau kamu nggak
sibuk.*

*Pagi aku ada kerjaan, jam
sepuluh bisa?*

Boleh, kamu tentukan tempatnya. Terima kasih Kana.

Sama-sama Mas Luth.

Entah kenapa aku merasa kembali bersemangat. Tak sadar kini bibirku menyungging senyum. Sampai-sampai Mbak Retno yang masuk ke ruangan menatap tak percaya.

“Mbak Kana, kenapa?”

“Enggak apa-apa.”

“Ayo, pasti ada sesuatu yang disembunyikan.”

Aku hanya bisa tersenyum malu. Mbak Retno bisa menebak apa yang ada di hatiku dengan tepat.

“Siapa, sih?”

“Teman dalam pesawat.”

“Ganteng?”

Aku menggigit bibir, “Ganteng itu relatif, menurutku, sih, baik mbak.”

Perempuan yang sudah ikut bersama kami selama lima tahun terakhir ini segera duduk di depanku. Wajahnya menatap penuh antusias.

“Dia mau ketemu Mbak Kana?”

“Iya, kami sudah janji.”

“Ketemu di sini?”

“Enggak, untuk sementara di luar dulu nggak

enak nanti.”

“Semoga dia laki-laki baik dan beneran bisa jodoh sama Mbak Kana. Saya langsung ingat Ibu, dulu sering berharap anaknya ketemu jodoh.”

“Jangan geer dulu, Mbak. Siapa tahu habis ketemu dia malah nggak muncul lagi.”

“Lha, ini buktinya dia minta ketemu.”

Aku tertawa kecil melihat harapannya yang sudah terlalu tinggi. “Waktu itu tabletnya ketinggalan, dan kebetulan kubawa pulang. Jadi dia mau ambil.”

Mbak Retno tersenyum kecil mendengar penjelasanku. Kutinggalkan dia di ruang makan sambil tertawa.



Bab 11

KUTATAP AREA pemakaman Ibu dan Leah yang terasa sejuk pagi ini. Rumput liar masih basah oleh embun pagi. Makam tak jauh lagi. Ada beberapa orang yang sudah berada di sana untuk berziarah. Mungkin mereka juga memiliki kerinduan yang sama denganku. Saat tiba di makam keduanya, aku berjongkok dan mencabuti rumput yang sudah meninggi. Meletakkan bunga di atasnya sambil tersenyum. Kenanganku tentang mereka tidak akan pernah pudar. Sudah hampir dua bulan tidak kemari, pekerjaan membuatku jarang pulang ke Jakarta. Entahlah, saat ini aku mulai mengawasi pengiriman senjata ke daerah-daerah sulit. Sepertinya tidak lagi hanya mengurus tentang

GC "Orang Iseng"

uang. Ini membuat nyawaku semakin terancam. Namun, tidak ada jalan untuk mundur.

Kutatap nama Ibu yang terukir di nisan. Ribka Soemargono. Nama yang indah. Sayang nasib ibu tak seindah namanya. Sejak kecil ditinggal kakek. Menjadi pembantu lalu ditaksir majikan. Dinikahi hingga kemudian dicampakkan. Mungkin dia pun tidak ingin menjalani hidup seperti itu, tapi mau protes kepada siapa? Teringat ibu yang kadang bekerja sampai malam di rumah-rumah tetangga untuk memijat. Meski begitu dia tidak pernah menunjukkan wajah lelah atau mengeluh di depan kami. Satu-satunya hal yang kusesali adalah cintanya pada Ayah. Namun, cinta tidak bisa disalahkan. Itu adalah kata sifat bukan kata kerja. Tidak bisa dihentikan ketika kita tidak ingin. Seperti warna merah yang tidak bisa disebut putih.

Kini aku duduk di atas rumput sambil melirik jam tangan yang masih menunjukkan pukul 08.34. Perjalanan dari Jepang membawaku kemari. Ketika di atas kereta bertemu dengan seorang anak sekolah yang sangat mirip dengan Leah. Kalau adikku masih ada, tentu aku akan membelikan apa pun yang dia minta. Namun, uangku tidak lagi berguna untuk mereka. Kukeluarkan dompet yang ada dalam saku celana. Di sana masih ada gambar pria yang datang pagi itu. Apakah dia masih hidup? Kalau ada, di mana? Rasanya tubuhku kembali panas karena amarah. Setelah dua puluh tahun lebih, aku masih

belum bisa memadamkan api itu.

Kuembuskan nafas dalam. Teringat sebentar lagi akan menemui Kana. Membayangkan wajah manis dan sikap manjanya. Ada keinginan untuk mendekati, tapi itu bukan yang terbaik. Meski yakin kalau Pak Ibra tidak akan menolak. Aku hanya tidak tega kalau kelak dia akan kehilanganku sekaligus tidak tahu di mana jasadku berada. Dia akan kesepian dan merasa sendirian. Bagaimana kalau nanti Kana menjadi seperti Ibu yang tidak bisa menghapus rasa cintanya? Lalu tenggelam dalam kesedihan panjang? Tidak! Bukan itu yang kucari. Meski banyak juga teman-temanku yang berumah tangga dan baik-baik saja. Aku tidak ingin menyakiti siapa pun.

Kugelengkan kepala, kembali menatap makam Ibu.

“Bu, aku pamit. Baik-baik, ya, bersama Leah. Aku juga akan baik-baik di sini. Suatu saat kita akan berkumpul lagi bertiga.”

Aku berhenti sejenak. Rasanya ada yang mengganjal dan membuatku ingin bercerita. Karena tidak mungkin mengatakan pada siapa pun. Dari mana harus mengawali semua? Aku juga tidak pandai memilih kata. Akhirnya aku bercerita.

“Bu, aku akan menemui seseorang hari ini. Namanya Kana. Dia cucu Pak Ibra temanku sejak di penjara. Anaknya kelihatan baik. Kalau Ibu

bertemu dengannya, Ibu juga pasti suka. Meski aku hanya akan menjaganya Bu, seperti tugas yang diberikan. Dia sangat mirip dengan Leah.”

Kuhentikan kata-kataku sejenak sambil memejamkan mata. “Sudahlah, kita tidak usah bercerita tentang dia. Ibu pasti jauh lebih tahu dari pada aku. Aku pulang dulu.”

Kuembuskan nafas agar dada terasa lebih lapang. Aku rindu hidup seperti dulu, ada yang menunggu, ada yang bertanya, ada yang mencintai. Ternyata hidup sendiri sangat tidak menyenangkan. Meski akhirnya tetap harus dijalani. Kukecup kedua nisan, baru kemudian bangkit berdiri dan melangkah menjauh. Kukemudikan mobil menuju sebuah mal tempat kami akan bertemu. Aku segera menuju area parkir. Baru kemudian naik ke lantai atas.

Toko bunga milik Kana sudah buka. Namun, belum terlihat sosoknya di sana. Aku memutuskan masuk dan duduk di sebuah resto yang tepat berada di seberang tokonya. Memesan kopi dan kentang goreng. Bukan perpaduan yang cocok hanya ingin membunuh waktu. Setengah jam kemudian dari jauh kulihat sosoknya. Menenakan celana kulot berwarna coklat dan atasan putih. Seperti biasa, rambutnya diikat satu. Terlihat sangat sederhana. Dia langsung masuk ke toko. Kukirim pesan,

Kamu di mana?

Kana belum menyentuh ponsel, mungkin masih sibuk dengan pekerjaan. Namun, beberapa saat kemudian dia membuka tas. Kupikir jika kami bertemu di sini waktunya akan sangat singkat. Tidak bisa lama menatap mata indahnyanya dan senyum malu-malu yang tidak bisa hilang dari ingatanaku.

Sudah di toko. Mas Luth di mana?

*Apa kita bisa bertemu di luar?
Sambil makan siang misal?*

Boleh, sih, tapi satu jam lagi, ya.

Tidak masalah.

Kembali kutatap dia dari jauh. Menikmati kesibukan yang membuatnya tidak menyadari keadaan sekitar. Jam 12.45 aku keluar dari resto menuju mobil. Rencana aku akan menghubunginya dari sana. Dengan alasan baru datang dan menjemput. Sebuah kebohongan yang sempurna!



Aku buru-buru turun ke area parkir. Mencari mobil milik Mas Luth di lokasi yang sudah dikirim melalui *chat*. Akhirnya aku menemukan kendaraannya yang segera membuatku terkejut *Ha!?* Apa tidak salah? Audi? Memangnya apa pekerjaannya sampai punya kendaraan semewah ini? Dia pasti bukan hanya seorang pencinta gajah. Tiba-tiba aku merasa begitu rendah di depannya. Sosoknya segera turun dan segera membuka pintu untukku.

“Senang bertemu kamu lagi.”

Perempuan mana yang tidak *melting* diperlakukan seperti ini?

“Aku juga, terima kasih.” ucapku saat dia menutup pintu.

Mataku tak lepas dari sosoknya. Hei, apa itu yang ada di belakang jeansnya? Terlihat kotor. Dari mana dia tadi? Apa tidak sayang duduk di mobil ini dengan celana sekotor itu?

“Mas dari mana?” tanyaku begitu ia duduk.

“Makam Ibu, kenapa?”

“Jeans mas kotor banget. Baru duduk di tanah atau di atas rumput?”

Dia menatapku lama, kemudian tersenyum. “Aku tidak sadar. Karena sudah lama tidak pulang aku langsung ke makam tadi. Kamu terganggu kalau

kita makan di luar dengan bajuku yang seperti ini?”

“Tergantung kita makan di mana, tapi sebenarnya nggak masalah. Nanti aku bisa jalan di belakang Mas Luth. Orang lain nggak bakal ngeliat.”

Dia kembali tersenyum, dengan penuh percaya diri khas pria, segera menyetir menuju area luar gedung. Seketika aku suka keahliannya menyetir, mirip Papa. Yakin kalau kami berada di jalur bebas hambatan dia pasti bisa menyetir dengan satu tangan saja.

“Kita makan di mana, Kana? Sebenarnya seperti apa memanggil nama kamu?”

“Nana, cukup itu saja Mas.”

“Ya, orang Indonesia terbiasa punya nama panggilan.”

“Mama biasa memanggilku seperti itu, Tapi Papa tetap memanggil Kana. Dulu sekali manggil aku Lili, singkatan dari Little Elizabeth.”

Dia mengangguk. “Kamu keberatan kalau mampir sebentar di rumahku? Setidaknya supaya aku bisa tampil lebih bersih. Nggak mungkin nanti kamu berjalan di belakangku terus-menerus.”

“Tapi aku nggak turun, boleh?”

“Boleh, duduklah di teras. Di rumah tidak ada orang.”

“Yang membersihkan?”

“Aku menyewa dari perusahaan penyedia jasa kebersihan. Sekarang cukup banyak tersedia. Mereka yang membawa peralatan kebersihan sendiri.”

Aku memang pernah mendengar itu, tapi tidak tahu kalau ternyata sekarang banyak yang seperti itu. Mobil melaju ke arah Sentul. Kami memasuki sebuah perumahan yang terkenal memiliki padang golf. Dia tinggal di sini? Sekaya apa dia? pikiranku segera melayang ke mana-mana. Setelah melewati pos sekuriti, kami menuju sebuah rumah yang cukup besar. Luth menekan tombol dan kini pagar terbuka sendiri.

“Kamu tunggu sebentar di sini, aku mandi dan ganti baju. Sepuluh menit.”

Aku mengangguk, sambil keluar dari mobil lalu memilih duduk di teras yang terasa lengang. Tidak ada suara apa pun. Benar-benar tenang. Lima menit duduk, tak satu pun ada kendaraan yang lewat. Rumah ini pasti sangat mahal. Siapa dia sebenarnya? Apa pekerjaannya? Tidak mungkin sebenarnya dia akan menunggu aku mengembalikan tablet itu, Luth pasti sanggup membeli sepuluh. Apakah pertemuan ini hanya alasan? Tak lama dia sudah kembali keluar dengan pakaian yang baru diganti dan tubuh wangi.

“Kamu mau makan apa Nana?” tanyanya ketika kami sudah di jalan.

“Mas Luth, mau makan apa?”

“Lidah saya kampung, lebih suka masakan rumah.”

Dia jelas berbohong, rumah dan mobil sebegini tidak mungkin suka makan dengan tempe goreng. Rasanya aku ingin mencoba menggonggongnya.

“Kalau mau makanan seperti di rumah, ya, di warteg aja.”

“Kalau kamu mau kita bisa makan di sana.”

Kini aku yang kaget, niatku menggoda ternyata ditanggapi serius. Mau tidak mau harus ikuti.

“Ada tempat di dekat sini?”

“Ada, sudah hampir jam dua. Kita sudah terlambat.”

“Aku sudah makan roti tadi di toko.”

Kami berhenti di sebuah tempat pinggir jalan yang banyak terdapat motor parkir. *Surprise*, kami makan di tempat —entah apa namanya. Seluruh makanan sudah disajikan di sepanjang meja panjang. Kami duduk di atas kursi plastik. Luth segera meminta nasi hangat dan sayur asem kemudian mengambil beberapa gorengan dan pepes sati ampela. Aku meminta nasi, sayur lodeh dan juga lalapan. Sebagai protein kupilih ikan goreng, tahu dan tempe. Kupergoki Luth menatap lekat.

“Masih mau makan yang lain?”

Aku menggeleng, “enggak.”

Kalaulah ini dikategorikan kencan pertama sudah pasti nilainya turun di mataku. Namun, karena belum pernah punya pacar dan tidak mau kegeeran, kupikir kami hanya akan makan sebagai teman.

“Kamu mau minum teh hangat?”

“Boleh.”

Luth kemudian memesan dua. Kuakui, makanan di sini enak. Pantas meski sudah selesai jam makan siang masih terlihat ramai. Dia menambah tempe goreng saat pelayan meletakkan di piring depannya. Aku sudah terlalu kenyang. Ketika kami keluar dari sana ada seorang pria yang menatapku tanpa kedip. Rupanya Luth menyaksikan. Dia segera membalas tatapan pria itu. Yang ditatap segera menunduk, dan kami keluar dengan tenang. Sama seperti saat berada di pesawat, dia tidak banyak bicara, tapi tatapannya kadang benar-benar menakutkan.



Bab 12

KUANTAR KANA pulang ke rumah. Sebenarnya tanpa bertanya pun aku sudah tahu karena Pak Ibra memberitahu saat kami bertemu di Washington. Namun, sebagai formalitas kutanya alamatnya. Dia menjawab dengan jelas. Sedikit aneh, seperti main kucing-kucingan, tetapi kita tahu di mana lawan berada.

“Mampir dulu Mas.”

“Kamu nggak masalah? Maksudku jangan sampai ada yang cemburu.” tanyaku agar terkesan natural.

“Siapa? Aku belum punya pacar.”

Aku hanya tertawa. Demi sopan santun kuterima ajakannya. Lagi pula kami tidak akan bisa sering bertemu. Demi menghindari terikat secara emosi lebih jauh lagi. Kana adalah buku yang terbuka. Dan aku adalah laki-laki yang sudah terjebak pada kemanjaannya. Seolah berhadapan dengan Leah, keduanya bagai fotokopi. Aku harus menghindar secepat mungkin. Tidak baik melibatkan perasaan terlalu jauh. Itu tidak akan baik buatnya. Dia butuh seorang pelindung sekaligus bisa menyayangi seperti papanya dulu. Juga laki-laki yang bersedia untuk selalu menemani sepanjang hidup. Sementara aku sulit untuk berkomitmen.

Bangunan di depanku terkesan tua. Mungkin dibangun awal tahun 80-an. Sedikit banyak aku mempelajari tentang arsitektur rumah di Indonesia. Dengan halaman dan teras yang luas. Di bagian samping ada *workshop*, mungkin tempatnya bekerja juga. Kana mengajakku masuk. Ternyata dia tidak tinggal sendirian. Ada perempuan bernama Retno menemani. Kutatap sekeliling saat mereka masuk ke dalam. Sepertinya keluarganya menyukai furnitur berbahan jati yang penuh ukiran. Hiasan juga hanya sebatas keramik dan kerajinan perak.

“Maaf Mas lama.” Kana mengejutkanku. Dia kini datang dengan membawa dua cangkir teh dan camilan. Dengan sopan ia meletakkan di depanku.

“Nggak apa-apa. Aku senang bisa melihat-lihat rumah kamu.”

“Jangan begitu, rumah Mas jauh lebih bagus.”

Aku hanya tersenyum. “Kamu tinggal sama siapa?” tanyaku seolah tidak tahu apa-apa tentangnya.

“Mbak Retno, sekalian buat jaga rumah kalau aku sedang keluar.”

“Kakak atau adik kamu?”

Dia menggeleng, “Nggak ada, aku anak tunggal.”

Kembali kulihat mendung di wajahnya. Rasanya ingin memeluk, tapi kalau kulakuakan akan dianggap sebagai pria tidak sopan meski sebenarnya hanya menganggap sebagai adik.

“Bagaimana rasanya punya adik perempuan?” tanyanya lagi.

“Menyenangkan, seperti menyadari ada seseorang yang khawatir bila aku pulang terlalu malam. Atau pada saat dia ingin ditemani pergi ke suatu tempat. Aku merasa benar-benar dibutuhkan.”

“Dia seperti apa?”

Kuembuskan nafas pelan. Baru kali ini ada seseorang yang mengingatkanku tentang Leah. “Putri cantik yang menjadikanku sebagai pelindungnya.”

“Dia sangat beruntung.”

“Tidak juga.” jawabku cepat. Leah meninggal karena kesalahanku. Seandainya aku tidak meminta uang lima puluh juta, mungkin kami masih bersama sampai sekarang. Aku dan rasa marahku akan orang-orang suruhan Ayah telah membuatnya pergi untuk selama-lamanya. Aku memang tidak layak untuk menjadi kakak laki-laki.

“Kenapa?”

Kutatap mata beningnya yang penuh tanya. Semakin lama berada di sini aku akan semakin terikat. Kuputuskan segera mengakhiri pertemuan.

“Karena pada kenyataannya aku bukan kakak yang baik untuknya. Dan aku tidak bisa melindunginya.”

Kana terpaku, sebelum ia berkata-kata aku pamit *mood*-ku sudah sangat berubah. Malas bicara dengan siapa pun.

“Nana, aku pulang dulu.”

Kana mengembuskan nafas kasar, namun akhirnya berkata, “Ya,”

Ia masih mengantarku sampai ke halaman.

“Hati-hati Mas.”

Aku hanya mengangguk. Ia berdiri di samping tiang penyangga. Bahasa tubuhnya benar-benar sangat mirip dengan Leah. Kulambaikan tangan begitu mobil keluar dari pagar. Aku segera pulang.

Tidak sabar untuk sampai kukebut mobil. Beberapa pengemudi menyumpahi. Setiba di rumah aku segera berlari ke lantai atas. Dadaku terasa sesak. Kubuka lemari tempat menyimpan pakaian dan barang-barang peninggalan Leah. Kuraih satu gaunnya, kemudian duduk lunglai di lantai sambil memeluk kenangan yang tersisa.

Inikah karma buatku? Setelah sekian lama didera rasa bersalah karena sudah membuatnya meninggal dengan cara seperti itu. Kenapa harus Kana? Kenapa tidak perempuan lain? Aku harus pergi secepatnya dan meminta maaf pada Pak Ibra karena tidak bisa menjalankan tugas yang satu ini.



Kini aku berada di Elephant Nature Park yang terdapat di Chiang Mai. Sebuah tempat yang paling sering kukunjungi. Sekadarmenjauh dari kehidupan pribadi yang menguras emosi. Di sini aku bisa menumpahkan seluruh rasa bersalah. Tidak ada seorang pun yang kukenal atau mengenalku. Selain petugas kami yang datang hanyalah wisatawan. Kutatap Naro, induk gajah yang tengah bermain dengan anaknya Chan Ri yang baru berumur dua bulan. Naro segera mendekat, kuelus belalainya dengan penuh rasa sayang. Terakhir kali kemari, Naro masih hamil. Kami memang sudah saling mengenal.

“Hai apa kabar?” bisikku sambil mencium belalainya. Mengelus wajahnya adalah sesuatu yang sanggup menenangkanku.

Chan Ri ikut mendekat. Ia meletakkan belalainya di tanganku. Matanya menatap penuh tanya. Secepat ini aku sudah jatuh cinta padanya. Tak lama kami sudah bermain. Aku butuh tempat untuk bisa melupakan Kana dan Leah. Beberapa orang menatap iri pada kedekatan kami. Kubalas senyuman mereka. Naro kembali mendekat, kucium pipinya. Sudah hampir lima bulan kami tidak bertemu. Sore hari kubantu petugas memandikan mereka. Ternyata Chan Ri suka bermain air. Bayi gajah itu berkali-kali menyurukkan kepalanya ke arah perutku. Kepeluk sambil tetap mengajak bermain. Hingga kemudian waktu kami habis. Dengan lunglai aku kembali ke penginapan.

Saat malam dan tidak bisa tidur, kuputuskan untuk pergi ke bar. Di sana ada beberapa orang asing yang kutemui di penangkaran tadi. Aku segera memesan minuman. Sementara yang lain memutuskan berkaraoke atau menggoyangkan tubuh. Kutatap orang-orang di depanku. Sepertinya mereka semua bahagia dan tidak memiliki masalah. Benarkah? Atau sebenarnya sama sepertiku, berlari menjauh demi menjaga kesehatan jiwa. Seseorang menepuk pundakku. Christian, warga negara Denmark.

"Why you only sit here. Joint us."

"No, thanks." Tolakku. Aku bukan butuh teman, tapi minuman.

Seorang perempuan lokal yang sejak tadi bersamanya segera menghampiri kemudian menawarkan temannya untuk menemani. Dengan tegas kutolak. Aku bukan tidak suka perempuan, hanya saja sedikit pemilih. Selesai minum aku kembali ke hotel meski belum mengantuk. Seandainya semua bisa kembali pada masa lalu seperti yang kumau. Aku ingin kembali pada masa ketika masih ada ibu. Mungkin aku sudah bahagia meski tinggal di rumah kontrakan. Leah juga mungkin sudah menikah. Kuembuskan nafas panjang. Ternyata takdir membawaku kemari dan itu terasa sangat pahit.



Mas Luth tidak pernah lagi datang kemari. Bahkan tidak mengirim pesan satu pun. Ini membuatku kecewa, padahal sudah mulai memupuk rasa. Bukan karena apa yang dia miliki. Lebih kepada aku merasa aman saat bersamanya. Setelah sekian lama merasa tidak memiliki sosok pelindung. Mungkin memang Tuhan menakdirkannya hanya sebagai pemain figuran dalam hidupku. Melintas lalu pergi tanpa pernah menoleh ke belakang. Tidak mudah memang menemukan seseorang yang bisa

membalas perasaan kita. Aku sudah membuktikan betapa sulitnya mencari seorang kekasih.

Tidak tahu mau melakukan apa, malam ini teringat akan buku yang berisi tulisan Mama. Kuambil dari dalam lemari lalu mulai membuka lembar demi lembar sambil berbaring. Halaman pertama aku menemukan kisah biasa. Pelan kubuka halaman-halaman berikutnya yang kira-kira membuatku tertarik. Sampai kemudian,

29 Desember 1995

Hari ini aku sibuk sekali. Siang setelah ijin dari kantor akhirnya bisa tiba di bandara. Suasana terlihat sesak, mungkin karena menjelang akhir tahun. Kenapa juga harus menjadi karyawan? Untuk cuti saja sulit. Setelah mengantri cukup panjang akhirnya aku berhasil masuk. Saat akan melalui pintasan X-ray aku bertemu dengan sekelompok orang asing yang sepertinya bekerja di televisi, Mereka memasukkan berbagai jenis kamera dan juga tas punggung besar. Salah seorang tersenyum padaku. Aku suka pada senyumnya yang ramah. Ia juga membantu mengangkat koperku. Selesai dari sana aku langsung check in. surprise, kami kembali bertemu di ruang tunggu saat sama-sama hendak membeli kopi.

Dia memperkenalkan diri, Andy. Nama lengkapnya Andy Christopher Malcolm. Aku bukan perempuan yang bisa langsung suka pada orang yang

baru pertama kali ditemui. Namun, Andy benar-benar berbeda. Sepanjang pembicaraan ia terlihat sopan dan memiliki pengetahuan luas. Aku selalu suka pada sosok laki-laki pintar. Wajar saja karena ternyata ia bekerja di sebuah stasiun televisi terkenal. Mereka ingin ke Bunaken. Kami berpisah setelah saling bertukar nomor telepon. Apakah kami akan bertemu kembali?

Aku diam sejenak. Seperti itukah pertemuan pertama Papa dan Mama? Terjadi di bandara? Tak jauh berbeda denganku dan Mas Luth. Kupejamkan mata, mengingat pertemuan singkat kami. Sayang sekali tidak ada lagi alasan untuk bertemu lagi. Entah di mana dia, ponselnya jarang sekali aktif. Sedang apa dia sekarang? Kenapa aku terkesan tidak bisa melupakannya? Kutatap sekeliling kamar. Mungkinkah karena sebenarnya aku merasa kesepian sekarang? Kubuka halaman berikutnya.

8 Januari 1996

Surprise! Hari ini aku bertemu kembali dengan Andy saat sedang mengantri di Mc D Sarinah. Oh, my God, dia masih mengingatku. Menyapa lebih dulu sampai teman kantor yang ikut bersamaku menggoda kami. Rasanya malu sekali. Setelah ngobrol sebentar aku tahu ini adalah hari terakhirnya di Jakarta. Besok dia sudah harus kembali ke Washington. Entah kenapa saat dia mengajak ke Hard Rock, aku langsung setuju.

Barusan kami ke sana berempat. Andy ditemani Harry. Dan aku ditemani Cindy. Teman sesama model saat masih aktif pemotretan. Pertemuan tadi benar-benar seru. Kami bertukar email. Semoga aku masih bisa bertemu dengannya. Dengan taksi, ia mengantarkan sampai di rumah. Bahkan ikut turun dan membukakan gerbang. Malam ini mungkin aku tidak bisa tidur. Masih terbayang kedekatan saat kami berdansa. Apa mungkin harapanku terlalu besar?

Tidak ada lagi kalimat lain. Aku hanya merenung. Hari ini tidak ingin melanjutkan bacaan. Kupeluk buku harian itu. Rasanya ini jauh lebih berharga daripada apa pun. Kenapa Mama pergi ketika aku masih ingin bersamanya? Kalau dia masih ada dan sehat, mungkin aku masih bisa bertanya. Namun, sepertinya tidak. Mama sangat tertutup tentang Papa. Bahkan sampai sekarang aku tidak tahu alasan perpisahan mereka. Rasa penasaran itu mungkin tidak akan pernah terjawab. Aku tidak percaya kalau Mama menuliskan semua di sini.

Sejenak ada keinginan untuk langsung membaca pada halaman terakhir, tapi kutahan. Tidak! Aku akan membaca sesuai dengan urutan. Agar bisa merasakan apa yang Mama alami. Saat ini aku tahu bagaimana rasanya berharap. Bedanya Mama berhasil menggapai keinginannya, sementara

aku belum tahu. Luth mungkin tidak pernah kembali. Dia pasti memilih perempuan yang jauh lebih baik daripada aku. Dengan kekayaan yang dimiliki, hal itu tidak sulit. Meski aku tidak tahu apa pekerjaannya. Yang pasti ia akan mencari perempuan yang *se-level*.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 13

KULINTASI SUNGAI Chao Phraya menggunakan sampan kecil. Sengaja kusewa satu untuk diri sendiri agar bisa sendirian. Menikmati pemandangan saat berpapasan dengan turis yang juga melintasi sungai ini. Aku gelisah, tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Permintaanku pada Pak Ibra untuk menjauhi Kana ditolak mentah-mentah. Ia mengingatkanku untuk taat akan perintah. Siapa yang berani menolak? Apa yang harus kulakukan setelah ini? Kembali ke Indonesia untuk melakukan tugas? Ini bukan benar-benar tugas, tapi ucapan terima kasih karena ia telah memberiku pekerjaan dan kehidupan yang layak. Aku tidak bisa berada di dekat Kana. Setiap kali bertemu dengannya

GC "Orang Iseng"

seolah Leah menatapku sedih. Menuntutku atas penderitaan sebelum kematiannya. Bisa saja kelak aku memberikan hal yang sama.

Selain itu aku takut melukai Kana. Bagaimana jika kelak ia harus mengalami seperti ibunya dulu? Ditinggalkan oleh orang yang dicintainya. Ada banyak luka yang akan menghampiri. Sanggupkah aku melukis kekecewaan yang sama pada wajahnya? Aku tahu dia sudah kehilangan berkali-kali. Aku tidak ingin melihatnya hancur, karena itu sama saja dengan melihat Leah merasakan hal yang sama. Saat ini aku benar-benar berada dalam dilema. Kenapa Pak Ibra harus menugaskanku? Bukankah banyak anak buahnya yang bisa dipercaya?

Sampan sudah kembali sampai di dermaga. Aku segera naik untuk menikmati kehidupan malam di kota yang tidak ada matinya ini. Mungkin menghabiskan malam di bar adalah sebuah pilihan. Aku segera menuju hotel untuk mandi. Tubuhku sudah bau keringat sejak meninggalkan Chiang Mai pagi tadi. Sengaja belum memilih hotel karena malas sendirian. Pikiranku bisa ke mana-mana. Setelah *check in* aku segera masuk ke kamar. Begitu meletakkan ransel buru-buru memasuki kamar mandi. Aku bukan laki-laki yang suka berendam. Sebenarnya lebih suka mandi pakai gayung. Sayang tidak mungkin kulakukan jika sedang berada di luar negeri.

Tubuhku terasa segar. Kucek ponsel sambil membuka gorden hotel. Di bawah sana terlihat kendaraan sangat padat. Sudah mulai waktu makan malam. Biasanya para turis akan keluar untuk menghabiskan waktu. Namun, kali ini aku lebih memilih sendiri karena tiba-tiba merasa malas. Kuraih ponsel. Jika memang seperti pembicaraan tadi malam, maka aku tidak bisa menghindar dari Kana. Tidak ada jalan lain aku harus mendekatinya. Sebuah pertanyaan besar dalam diriku adalah, jika Pak Ibra tahu bahwa kehidupanku berbahaya. Kenapa dia harus meminta untuk mendampingi cucunya? Tidak mudah keluar dari lingkaran ini.

Akhirnya dengan berat hati kuhubungi nomornya.

"Halo,"

"Halo, selamat malam Nana. Masih ingat aku?"

"Apa kabar Mas Luth?"

Kana segera mengenali suaraku.

"Aku sedang di Thailand, besok akan kembali ke Jakarta. Apa kita bisa ketemu?"

Tidak ada suara, senyap di ujung sana. Apakah dia sudah berubah pikiran?

"Mas yakin?"

"Tentu saja aku yakin."

"Ketemuannya buat apa?"

Tidak mungkin untuk mengatakan sebuah

kejujuran. Namun, aku berusaha untuk terlihat benar-benar menginginkannya. Ini adalah sebuah tugas tersulit.

“Aku jarang pulang ke Jakarta. Kepingin ketemu kamu, untuk ngobrol saja.”

“Kabari aku kalau Mas sudah sampai.”

“Na, kamu mau oleh-oleh apa?”

“Nggak usah, Mas Luth bisa datang dengan sehat dan selamat saja aku sudah senang.”

“Na, apa aku boleh tanya kamu sesuatu yang serius?”

“Tentang apa?”

Kutelan saliva yang terasa tersangkut ditenggorokan. Sangat sulit untuk mengatakan ini. Sejak dulu aku tidak suka berbohong. Namun, kali ini semua harus kutelan demi sebuah ungkapan rasa terima kasih.

“Apa kamu masih sendiri?”

“Aku, kan, sudah pernah jawab?”

“Itu sudah cukup lama. Bisa saja sekarang kamu ada yang lain.”

Terdengar tawa sumbangnya. *“Belum.”*

“Apa aku masih punya kesempatan?”

Kembali dia diam untuk beberapa saat. Kutunggu sambil berbaring.

“Kesempatan apa? Aku tidak mau menebak.”

“Aku ingin dekat dengan kamu.”

“Kenapa selama ini menjauh?”

“Aku harus memastikan perasaanku dulu sebelum bertanya.”

Jawaban itu meluncur begitu mudah. Aku merasa seolah menjadi laki-laki yang begitu baik dan memahami perempuan. Padahal kenyataannya nol besar. Bukankah kebohongan pertama yang akan terasa sulit? Selanjutnya semakin terbiasa.

“Mas yakin?”

Suara itu kembali terdengar sangat hati-hati bahkan terkesan ragu. Sudah sewajarnya bukan? Aku adalah orang asing baginya.

“Saat ini yakin.” Entah dari mana kemampuan berbohongku tiba-tiba datang.

“Datanglah.”

Apakah ini benar-benar jawaban? Kini aku yang mematung. Apakah tindakanku ini sudah benar? Atau aku harus menunggu lebih lama lagi. Aku tahu hubungan ini tidak akan pernah berhasil. Hanya akan menimbulkan rasa sakit dalam diri Kana. Namun, aku bisa apa? Tugas tetaplah sebuah tugas.



Sepanjang hari aku termenung. Pertanyaan Luth yang terkesan sangat tiba-tiba itu membuatku merasa senang sekaligus takut. Apakah layak

untuk mempercayai kata-kata Luth? Kadang aneh jika mengingatnya. Datang tiba-tiba setelah pergi selama berbulan-bulan. Sesuatu yang membuatku penasaran dan bertanya, apa pekerjaannya? Tidak mungkin hanya mengurus gajah atau bekerja di lembaga internasional. Mereka semua pasti punya waktu untuk menjalani kehidupan pribadi. Sementara Luth, yang aku tahu dia jarang sekali *online*. Meski sebenarnya bisa saja, dia memiliki beberapa ponsel yang berhubungan dengan pekerjaan. Tak terasa aku sudah sampai di mal, sebuah sapaan mengejutkanku begitu keluar dari mobil.

“Halo Kana.”

Kubalikkan tubuh, dan melihat ada Dokter Ruben di sana sedang menatap sambil tersenyum. Tampilannya sedikit berbeda dari biasa.

“Hai, apa kabar Dok?”

“Baik, kamu mau ke toko?”

“Iya, Dokter mau ke mana?”

“Jalan aja, kebetulan ada waktu.”

“Baru tahu ada dokter yang hobi jalan ke mal.”

Ruben tertawa, menunjukkan gigi ratanya yang layak untuk dijadikan bintang iklan.

“Kamu sibuk?”

“Mau cek stok dan lihat karyawan aja. Kenapa, Dok?”

“Saya mau ajak kamu makan siang, boleh?”

“Maaf kebetulan saya baru saja makan. Lain kali saja, ya.”

“Beneran, nih, boleh kalau lain kali?”

Seketika aku sadar, bahwa dokter tampan di depanku ini bisa saja tidak hanya untuk jalan-jalan datang kemari. Karena ketemu lalu mengajak ngobrol. *‘Tenang Kana, kalian cuma kebetulan bertemu. Dia juga pasti sibuk.’*

“Iya, Dok.”

Ruben kemudian mengangguk. Kami berpisah di ujung eskalator. Aku langsung menuju toko dan segera sibuk dengan bunga. Sudah beberapa hari ini aku berusaha menenggelamkan diri dalam kesibukan. Kerinduan akan Mama dan Papa membuatku tidak betah di rumah. Aku mulai sering membayangkan seisi rumah dan bagaimana letaknya dulu. Begitu bercerai, Mama memutuskan mengubah banyak posisi furnitur. Termasuk menurunkan foto-foto Papa. Tidak ada jejak Papa yang tersisa di rumah. Sebegitu bencinya kah Mama?

Sibuk termenung di balik meja kecil, suara pintu terbuka mengejutkanku. Ada Dokter Ruben ternyata. Dia membawa sebuah kantong yang kupastikan berisi kue.

“Ini buat kamu.” ucapnya sambil menyerahkan kantong kertas tersebut.

Aku segera berdiri dan menerima.

“Terima kasih.”

“Nggak apa-apa. Kamu kelihatan lebih kurus dari waktu kita bertemu di rumah sakit.”

Aku menatapnya sejenak. “Banyak hal yang terjadi.”

“Sebaiknya jangan melupakan waktu makan.”

“Baik, akan kuingat.”

“Besok, apa kamu punya waktu makan siang bareng aku?”

Kini aku menimbang. Teringat akan Luth. Belum tentu dia serius. Meski katanya besok sudah akan tiba di Jakarta bisa saja dia berbohong.

“Baiklah.” jawabku kemudian. Setidaknya besok akan ada teman berbincang disela waktu bekerja.

Ruben pergi dengan senyum lebar di wajahnya. Siti dan Rahmi menatapku sambil tersenyum.

“Lumayan Mbak, dokter.”

Aku hanya menggeleng kepala.

“Ini, makan saja kuenya. Kalian pasti kepingin.”



Kubuka kembali buku harian Mama saat menjelang tidur. Kali ini sepertinya ditulis setelah mereka menikah. Baru kusadari, bahwa Mama ternyata tidak terlalu aktif menulis buku hariannya.

14 Februari 1997

Seharusnya hari ini aku bahagia. Valentine pertama setelah kami menikah. Tapi, Andy justru sudah harus berangkat ke negaranya untuk bekerja. Katanya dia akan mengurus beberapa hal agar aku bisa pindah ke sana. Entah kenapa kadang aku merasa dia menyembunyikan sesuatu. Ketidakhadiran orang tuanya pada pernikahan kami sudah merupakan sebuah pertanda. Namun, karena sempat bertemu dengan Papanya aku merasa bahwa hubungan kami baik-baik saja.

Apalagi jika sedang bekerja, ia sama sekali tidak bisa dihubungi. Alasannya kadang berada di daerah pedalaman. Ada kabut tebal yang berada di sekitarnya sehingga aku merasa dia tidak tersentuh. Andy memang belum memintaku untuk berhenti bekerja. Ini mungkin satu-satunya hal yang bisa membuatku melupakan masalah kami sejenak. Mestinya sejak awal aku menyadari sikap misteriusnya. Satu hal lagi, Andy memiliki banyak uang. Rasanya tidak mungkin dengan posisi sekarang ia bisa dengan mudah membeli apa saja yang kuminta. Seperti saat meminta rumah peninggalan orang tuaku sebagai hadiah pernikahan. Dengan mudah dia membeli dari saudara kandungku.

Hati kecilku berkata, mulai sekarang aku harus menyelidiki siapa Andy sebenarnya.

Tulisan yang cukup panjang itu berhenti. Selebihnya hanya tentang hal-hal kecil yang ditulis paling banyak dua kalimat. Seperti

I'm pregnant!

Miss you love

Andy, where are you?

Apakah dulu Mama sering ditinggal dan merasa sendirian? Apa yang sebenarnya terjadi? Dari tulisan-tulisan yang ada aku tahu kalau mereka jarang bertemu. Papa memang sangat jarang di rumah. Sebegitu sulitnya kah hubungan mereka? Hingga kemudian aku merasa terlalu lelah untuk terus membaca.



Akhirnya aku tiba di Soetta siang ini. Kuraih ransel yang selalu menemani perjalanan. Setelah melewati konter imigrasi bergegas keluar. Tempat itu selalu kuhindari dimanapun berada. Tidak peduli kalau ternyata sudah tiba di negara sendiri. Aku segera menaiki taksi untuk pulang. Rencana sore ini akan menemui Kana. Begitu selesai mandi segera kuhubungi dia. Sayang tidak dijawab. Mungkin sedang sibuk pikirku. Aku segera membuka lemari dan meraih sebuah kemeja berwarna abu-abu dari dalam. Kupikir cukup pantas jika digunakan untuk

GC "Orang Iseng"

menemuinya. Terlihat lebih resmi dan formal.

Seperti biasa aku hanya mengenakan celana jeans. Begitu selesai memasukkan sejumlah uang ke dalam brankas aku keluar kamar. Kami memang jarang sekali menggunakan jasa perbankan jika menerima bagian. Hampir semua menggunakan uang tunai. Bukan berarti aku tidak memiliki rekening. Ada, tapi jumlahnya tidak seberapa. Hanya untuk memudahkan jika sedang bertransaksi di luar negeri. Kami tidak pernah menghitung berapa kurs hari ini. Untuk apa? Karena besok atau lusa juga sudah menerima uang lagi. Aku sendiri hanya menggunakan uang untuk membeli *property* dan kendaraan. Selebihnya disimpan saja.

Aku turun ke lantai satu, tidak ada apa-apa di sini. Seluruh ruangan tampak kotor. Besok sepertinya aku harus menghubungi penyedia jasa kebersihan. Sudah hampir tiga bulan rumah ini tidak ditempati. Kuputuskan langsung menuju mal, untuk bertemu Kana. Kupesan taksi untuk mengambil mobil di tempat penitipan. Di Jakarta aku jarang naik kendaraan umum.



Bab 14

KUTATAP KANA dari jauh. Dia masih berada di dalam toko melayani beberapa pembeli. Tidak ingin mengganggu pekerjaannya, aku memasuki café dan memesan segelas kopi. Sudah hampir jam lima sore. Hari ini ia tampil seperti biasa, layaknya seorang anak perempuan yang manis. Dress berwarna hijau tua yang terkesan kebesaran serta rambut digelung seadanya. Mungkin dia terlalu lelah. Aku belum bisa melihat wajahnya secara dekat. Ketika toko mulai sepi, kukirim pesan.

Aku ada di café seberang tokomu.

Tak lama ia menatap ke arahku. Bergegas meraih tas dan keluar. Kutunggu dengan sabar

hingga kemudian sosoknya berada tepat di depanku.

“Hai, apa kabar Mas?”

“Baik, kamu capek?”

“Lumayan, kenapa?”

“Kamu kurusan.”

“Banyak pesanan. Sekarang aku juga sendirian di rumah.”

“Retno ke mana?”

“Sudah satu bulan berhenti.”

“Kenapa?”

“Ketemu jodoh dan menikah. Aku tidak mungkin menghalanginya untuk ikut suami. Usianya sudah hampir empat puluh lima tahun. Lebih baik dia memiliki pasangan dari pada terus ikut denganku.” Suaranya terdengar sedih.

Entah kenapa timbul rasa khawatir saat mendengar kondisinya sekarang. “Sudah ketemu penggantinya?”

“Belum, aku jarang di rumah. Kalau pagi, ada Anto dan Rahmat. Kalau malam sendirian.”

“Kamu tidak takut? Rumahmu terlalu besar.”

“Mau bagaimana lagi? Susah nyari pembantu sekarang. Apalagi yang bisa dipercaya. Mau pindah juga sayang, rumah itu memiliki banyak kenangan dengan Papa dan Mama.”

“Apa daerah rumah kamu tergolong aman?”

“Lumayan, selama ini nggak pernah terjadi perampokan atau sejenisnya.”

“Seharusnya kamu berhati-hati, mau makan sesuatu?”

“Sebenarnya kangen masakan rumah. Tapi mau masak malas, yang makan aku sendirian.”

“Aku bisa membantu kamu menghabiskan.” jawabku sambil tersenyum melihat wajahnya yang cemberut. Disaat seperti ini ia seperti anak kecil yang kehilangan boneka. “Begini saja, malam ini kita makan di luar, besok baru kamu masak.”

“Mas mau sampai kapan di sini? Jangan-jangan cuma dua hari.”

“Enggaklah. Kali ini cukup lama karena sudah mau akhir tahun. Aku bahkan bisa datang ke rumahmu pagi buta setiap hari.”

Kana tertawa, aku senang melihat raut wajahnya yang berubah menjadi lebih santai. Seakan bebannya berkurang. Kami kemudian makan di sebuah restoran besar khas Jawa Tengah. Dalam hati aku berpikir untuk mencari seseorang yang kira-kira bisa menemaninya di rumah. Semua terkait dengan permintaan Pak Ibra. Tidak mungkin membiarkannya sendiri.

“Mas Luth suka makan apa?”

“Apa saja yang penting matang.”

“Kan, biasanya ada yang jadi favorit?”

“Masakan Ibu, yang kuingat sampai sekarang tumis kol dan ikan sarden kaleng. Aku tumbuh dalam keluarga yang tergolong miskin. Sehingga ikan kaleng kemasan sudah menjadi sangat mewah buat kami.”

Dia diam sejenak menatap tak percaya.

“Kenapa, Na?”

“Aku akan langsung kalah kalau harus bersaing dengan masakan ibu-ibu.”

Aku tertawa untuk pertama kali, dia langsung terlihat seperti terintimidasi.

“Kamu bisa masak?”

“Bisa, tapi nggak seenak masakan Mama dan Mbak Retno.”

“Kenapa kesannya jadi nggak percaya diri begitu? Setiap orang pasti memiliki ciri masakan tersendiri yang berbeda dengan orang lain.”

“Mas yakin mau makan masakanku nanti?”

“Aku harus mencoba dulu sebelum menilai.”

Kana tersenyum lebar. Kini aku bisa menatapnya dengan puas. Tidak berbeda dengan pertemuan sebelumnya, aku seolah menatap perpaduan antara Ibu dan Leah padanya. Hal ini sedikit membuatku kembali merasa sesak.

“Kalau begitu kita belanja dulu setelah makan, ya?”

Aku hanya mengangguk. Benar saja dalam

perjalanan pulang Kana memintaku mampir di supermarket. Suasana sudah tidak terlalu ramai. Aku mendorong troli kecil. Kami langsung menuju ke bagian sayuran.

“Mas pilih sayurnya.”

Kuteliti satu per satu. Pilihanku jatuh pada kol.

“Mau diapain?”

“Tumis saja.”

Kana kemudian mengambil beberapa bumbu. Kami lalu menuju ke bagian ikan segar. Dia membeli tenggiri, baso dan juga kakap. Saat akan selesai kami masih mampir ke bagian makanan kaleng. Kupilih salah satu ikan kaleng olahan yang cukup besar.

“Mau dimasak apa?”

“Ibu dulu suka ditambahin cabe rawit dan bawang.”

“Mama juga kalau masak ini begitu.”

Aku senang melihatnya terlihat lebih lepas.



Pagi hari aku segera menuju kediaman Kana. Pintu gerbang sudah dibuka. Kumasukkan mobil ke garasi. Dua orang pria yang sedang bekerja di sebelah menatap penuh curiga.

“Mau ketemu siapa Mas?” tanya salah seorang diantara mereka.

“Kana, kami sudah janji.”

Seorang dari mereka segera masuk. Tak lama Kana keluar dengan pakaian rumah.

“Mas Luth? *Sorry* aku lagi bersih-bersih.”

“Mau kubantu?”

“Nggak usah, masuk, yuk.”

Kuikuti langkahnya masuk ke dalam. Ternyata Kana sedang membersihkan ruang makan.

“Kamu sendirian bersihin?”

“Iya,”

Wajahnya terlihat letih. Aku jadi tidak tega melihatnya.

“Boleh aku minta beberapa orang untuk membantu?”

Dia menatapku. Segera kusadari apa yang ada dalam pikirannya. Namun, kupikir ia pasti sedang butuh bantuan. Bagian dalam rumah ini terkesan kusam dan tak terawat.

“Kebetulan seharusnya mereka bekerja padaku hari ini.”

“Biayanya akan cukup mahal.” tolaknya halus.

“Aku bukan mengabaikan kemampuanmu, kali ini biar aku yang membantu.”

“Nggak usah, biar kukerjakan setiap pagi. Nanti juga nggak kerasa akan selesai.”

Kudekati dia dan ikut berjongkok mencoba memberi penawaran. “Anggap saja bayarannya

adalah sarapan setiap pagi di sini, bagaimana?”

“Berikut makan malam? Utanku tidak akan habis dalam tiga bulan.”

“Kalau begitu kita hitung untuk berapa lama aku tinggal di sini.”

“Tempat tinggal Mas jauh dari sini.”

“Aku punya rumah yang jaraknya cuma setengah jam dari rumahmu.”

“Itu sangat mahal.”

“Kana, maaf sepertinya Retno juga dulu tidak selalu membersihkan rumah. Aku menyarankan hal ini supaya kamu tidak terlalu lelah. Uang bisa dicari. Anggap saja investasi yang baik buat kesehatanmu. Maaf rumah ini terkesan lembab. Mungkin efek sebulan jarang buka jendela. Kamu harus sehat supaya bisa bekerja dengan baik.”

Lama ia menatapku hingga akhirnya mengangguk. Segera kuhubungi orang-orang yang biasa membersihkan rumah.

“Jadi sekarang aku berhenti saja?”

“Ya, lebih baik siapkan sarapan, nanti buatkan saja mereka minuman.”

Kana mengangguk setuju. Kuikuti dia ke dapur. Sama saja, di sana penuh dengan barang-barang tua dan kuno. Beberapa lemari dinding cat dan tripleknya sudah terkelupas. Seolah paham pada tatapan matakku, Kana berkata.

“Selama ini keuangan kami terpusat untuk biaya pengobatan Mama. Jadi tidak ada dana untuk memperbaiki. Biaya pengobatannya cukup mahal.”

“Setidaknya kamu masih harus bersyukur karena sempat merawatnya dengan baik.”

“Ya, hidup kami sebenarnya pas-pasan. Beruntung masih banyak yang pesan bunga. Kadang aku bahkan berpikir berapa lama lagi kami bisa bertahan. Ada empat karyawan sekarang. Keluarga mereka juga bergantung pada pekerjaan ini.”

“Setidaknya kamu sudah berusaha.”

“Ya, dan Tuhan selalu baik karena mengirimkan pembeli pada waktu yang tepat.” Wajahnya terlihat sedikit lebih bercahaya.

Tak lama di depanku sudah ada secangkir teh dan juga cake yang sepertinya dipanggang sebelum aku datang.

“Teh buatanmu enak.”

“Itu hanya teh biasa.”

“Aku suka, *cake*-mu juga enak.”

“Sejak dulu aku suka masak sebenarnya. Pernah ingin jadi Chef, tapi pekerjaan itu didominasi oleh laki-laki.”

“Kenapa mundur sebelum mencoba?”

“Biaya pendidikannya mahal. Harus ke luar negeri. Sementara keuangan kami tidak

memungkinkan untuk itu.”

“Kalau seandainya kamu diberi kesempatan memilih pasangan, suami seperti apa yang kamu inginkan?”

Lama dia termenung di depanku. Matanya menerawang dan akhirnya berkaca. “Aku ingin yang seperti Papa. Tapi seseorang yang tidak pernah meninggalkanku.”

Rasanya tubuhku bagai tersiram air es.

“Seperti apa dia?”

“Papa sangat mendukung karir Mama. Dia menyayangi aku sebagai seorang ayah. Sayangnya dia harus sering meninggalkan kami karena pekerjaan.”

“Seorang laki-laki bertanggung jawab atas kesejahteraan istri dan anak-anaknya Kana.”

“Ya, aku tahu itu, tapi setidaknya jangan pergi jauh.”

“Kalau maksud kamu tentang kematian. Bukan manusia yang mengatur.”

“Aku selalu bersahabat dengan kehilangan.”

Kini dia benar-benar menangis. Aku bangkit dan segera memeluknya. Tangisannya semakin keras. Mungkin selama ini dia terlalu lelah untuk sendirian. Sama seperti aku sebenarnya. Kuelus puncak kepalanya, sama seperti saat dulu Leah pulang dan menangis karena boneka yang baru

dibelikan Ibu dirusak oleh temannya. Aku benar-benar menyayanginya. Tidak ingin dia menderita.

“Ada aku sekarang.”

“Mas cuma merasa kasihan.”

“Tidak, karena aku ingin melihat kamu bahagia.” Kali ini aku berkata jujur.

Terdengar suara mobil diluar. Segerakulepaskan pelukan, sepertinya petugas kebersihan yang sudah kupesan.

“Na, mereka sudah datang bagian mana yang mau dibersihkan lebih dulu? Kamu yang bicara dengan mereka.”

Kana segera menghapus air matanya, kuserahkan teh agar ia minum terlebih dahulu.

“Kamu akan baik-baik saja, ada aku.”

Kami menuju ruang depan. Kubiarkan Kana melakukan *briefing*. Ada lima orang yang datang. Semua segera berpecah, ikuti langkah mereka. Wajah Kana terlihat sedikit cerah. Saat kami kembali ke dapur dia bertanya.

“Bagaimana dengan makan siang mereka Mas?”

“Biasanya sudah diberi uang makan dari kantor. Tenang saja nanti aku keluar untuk beli. Kamu juga nggak mungkin bisa masak dalam keadaan kotor begini.”

“Aku jadi merepotkan.”

“Tidak sama sekali. Aku malah senang bisa

membantu kamu. Boleh kulihat mereka bekerja?”

“Silakan.”

Aku menuju ke gudang belakang sementara Kana melangkah ke depan. Hanya ini yang bisa kubantu.

“Berapa hari kira-kira nanti Mas?” tanyaku pada dua orang pekerja yang berada di sana.

“Kalau begini mungkin 2 hari Pak. Kita fokus untuk debu dulu.”

“Nanti tolog dirapikan sekalian. Saya akan tambah seperti biasa.”

“Baik Pak.” jawab mereka sambil tersenyum.

Sepertinya rumah ini memang sangat tua. Beberapa kayu sudah terlepas dari pakunya. Ada juga jalur keluar masuk tikus. Kalau mau direnovasi total butuh biaya besar. Kana pasti memiliki masalah keuangan yang cukup berat. Dan seperti yang kuduga, cara satu-satunya untuk membantu adalah dengan menikahinya. Karena perempuan seperti dia tidak akan mudah menerima bantuan.

Hari ini satu hal yang membuatku terkesan adalah, Kana merupakan perempuan cerdas. Seharusnya ia bisa jauh lebih sukses. Jika memiliki *support system* yang baik, maka ia akan melesat. Sayangnya selama ini ia harus terkukung di dalam rumah. Kreatifitasnya terbatas karena harus membiayai ibunya yang sakit. Banyak kesempatan terbuang karena lebih mementingkan keluarga.

Tidak salah memang, padahal sebagai keturunan Pak Ibra seharusnya dia bisa hidup senang tanpa harus bersusah payah.

Kutatap tubuhnya dari kejauhan saat bekerja sama dengan petugas kebersihan. Benar-benar sebuah pribadi yang rendah hati. Bagaimana nanti jika kelak harus bertemu dengan laki-laki yang salah. Mungkin itu yang menjadi pemikiran Pak Ibra. Lalu aku laki-laki seperti apa? Bukankah aku juga terlalu salah untuknya? Salah besar jika kakeknya mempercayakan cucu cantiknya pada seorang Luth. Bagaimana jika kelak Kana dan keluarganya tahu siapa aku sebenarnya?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 15

LUTHSEDANGkeluarmembelimakananuntukpara petugas kebersihan. Sementara aku sibuk dengan lantai rumah yang kotor dan berantakan. Ternyata dia benar, satu yang tidak pernah kupikirkan, banyak kayu rumah ini yang sudah dimakan rayap dan lapuk. Selama ini tidak pernah terpikirkan untuk membersihkan apalagi mengganti. Mbak Retno tidak mungkin membersihkan sampai ke atas. Menyapu, memasak dan mengepel saja sudah pasti lelah. Belum lagi jika harus membantu memasang papan bunga jika banyak pesanan.

Debu berhamburan di seisi rumah membuatku bersin berkali-kali meski sudah memakai masker.

Menurut petugas, pembersihan lantai akan dilakukan setelah langit-langit, dinding dan bagian atas lemari selesai. Benar saja, yang tadinya kusam kini terlihat sedikit lebih cerah. Menurut petugas, awalnya mereka diperintahkan untuk membersihkan kediaman Luth. Namun, tiba-tiba dipindahkan kemari. Sepertinya sebagian mengenal pria itu dengan baik. Karena beberapa kali bercerita, *'Bapak baik, Bu. Royal sama yang kerja. Sayang, kami jarang membersihkan rumahnya. Mungkin karena dia harus sering bepergian.'* Kalimat mereka seolah memberi tahu kalau pria itu memang benar-benar baik.

Kini aku membantu memisahkan sampah yakni sesuatu yang sebenarnya tidak pernah digunakan dan sudah rusak. Misal gulungan kalender lama dan juga kertas-kertas. Ternyata sudah sekian tahun tanpa sadar aku menumpuk sampah di rumah sendiri. Tubuhku sudah lemas karena cuma sarapan roti. Aku segera pindah ke halaman belakang karena mulai pusing. Luth akhirnya pulang dengan membawa nasi bungkus khas padang.

"Dadar telur pesanan kamu. Aku juga beli untuk karyawan kamu karena mereka membantu membereskan dan membersihkan *work shop*."

"Terima kasih."

"Seharusnya kamu bisa lebih memberdayakan

mereka untuk potong rumput misal. Jadi tidak serepot ini.”

“Kadang aku nggak enak. Karena mereka benar-benar sudah capek.”

“Bayangkan, tinggal di antara begitu banyak debu bisa membuatmu mudah sakit. Bukan maksudku menggurui, kalau kamu memberi uang lelah mungkin mereka juga senang. Sebagai gantinya kamu merasa lebih nyaman.”

Kutarik napas dalam, dia memang benar. “Tapi kalau sekarang jadi malah lebih sulit. Aku sendirian di rumah. Dan tetap saja nggak enak kalau ada laki-laki masuk rumah sembarangan. Mas tahu posisiku, kan?”

“Karena itu, kamu harus mencari seseorang yang bisa menjaga rumah. Mau kubantu mencarikan?”

“Mas sudah terlalu repot mengurus ini. Nanti saja.”

“Semoga setelah ini semua menjadi lebih baik.”

Aku mengangguk. “Mas mau makan di mana? Di dalam berantakan semua.”

“Di sini saja. Besok apa boleh aku membawa seorang yang cukup ahli membetulkan beberapa bagian rumahmu yang rusak?”

“Jangan, itu terlalu mahal.” tolakku.

“Ada beberapa bekas lubang tikus. Maksudku

diperbaiki saja bukan diganti. Termasuk handel pintu yang rusak. Kamu tinggal sendirian, itu sama saja memudahkan maling untuk masuk.”

Aku memejamkan mata sejenak. Ada apa dengan pria di depanku ini? Kenapa merasa dia seolah memaksaku? Biaya perbaikan pasti lumayan mahal. Aku harus mengeluarkan uang lagi. Bukan pelit, tapi aku benar-benar harus berhitung. Apa yang dikatakannya memang benar. Mau tidak mau aku menyetujui. Karena kunci memang penting untuk sebuah rumah. Tidak mungkin menerima kebbaikannya terus-menerus. Aku segera meninggalkannya ke dapur. Mengeluarkan beberapa piring dan air minum untuk para petugas. Baru kemudian aku membawa untuk kami. Kubuka nasi milik Luth, yang ternyata isinya, *wow*, sangat beragam. Nasi bungkusnya berisi rendang, gulai ikan, dan juga dadar telur. Masih ditambah dengan daging kambing seperti ini.

“Kenapa kamu senyum?”

“Makanan Mas banyak banget.”

“Anggap saja sudah lama tidak bisa makan kenyang karena harus tinggal di luar negeri. Aku suka masakan padang jadi waktu pesan tadi seperti ini kalap, semua menggugah selera.”

“Suka makanan pedas bersantan gitu?”

“Tidak selalu, kadang lebih suka yang bening-bening. Tapi kalau sesekali aku akan makan yang

benar-benar kusuka. Lagi pula hari ini akan cukup capek.”

Luth kemudian makan dengan lahap. Sementara aku sulit menghabiskan porsi sebesar ini. Ia kembali mengingatkan,

“Makanlah supaya kamu kuat untuk bersih-bersih sampai malam.”

Aku hanya mengiyakan. Selesai makan kami kembali ke dalam rumah. Para pekerja sedang beristirahat. Aku membuka kamar dan mulai menutupi ranjang dengan plastik besar yang dibawa oleh petugas tadi. Mau tidak mau Luth masuk untuk membantu. Baru kemudian kami pindah ke kamar Mama. Rumah ini memiliki 4 kamar utama dan 2 kamar pembantu. Terlalu besar memang untukku sendiri.

“Kamu tidak berniat untuk menyewakan kamar?”

“Aku tidak mudah percaya dengan orang baru. Lagi pula bisa saja nanti mereka terlalu bebas membawa orang asing untuk masuk ke dalam rumah.”

“Aku seperti terlalu menekan kamu mungkin. Berpikirlah untuk memiliki penghasilan tambahan dari rumah ini. Buka kost-kostan untuk karyawan. Lokasi rumahmu cukup strategis. Selain punya teman, hasilnya bisa kamu gunakan untuk perawatan rumah. Biasanya kalau karyawan mereka

akan pulang sore atau malam. Aku khawatir kalau kamu sendirian.”

Aku menoleh, tak percaya dengan kalimatnya barusan. Benarkah dia khawatir?



Sore hari, kediaman Kana sudah terlihat jauh lebih baik. Rumput di halaman depan dan belakang sudah dipangkas. Kami makan malam bersama, dan kali ini juga membeli di luar. Kasihan melihatnya terlalu letih. Satu yang kuakui, ia sangat ramah dan sopan terhadap siapa saja. Tidak berlebihan, justru itu yang membuatnya terlihat wajar.

“Kalau mau tidur, jangan lupa kunci semua pintu.” Nasehatku sebelum masuk ke mobil.

“Iya, hati-hati kalau nyetir.”

“Besok aku akan datang bersama seseorang untuk memperbaiki kerusakan yang parah. Minimal supaya kamu aman.”

“Terima kasih banyak Mas. Petugas kebersihan masih datang, katanya tadi.”

“Masih, bagian, kamar, dapur dan belakang belum, kan? Sekalian repot kamu 2 hari. Setelah itu bisa lebih tenang.”

Kana mengangguk, matanya sayu karena mengantuk. Kenapa aku jadi teringat akan mata Ibu saat menunggui kami belajar dulu? Sudah

cukup memeluknya sekali tadi pagi, aku tidak ingin melibatkannya lebih jauh lagi.

“Aku pulang dulu, langsung istirahat, ya.”

“Hati-hati.”

Kembali kalimat itu diucapkannya. Akhirnya aku bisa meninggalkannya hari ini dengan tenang. Sepanjang perjalanan pulang aku berpikir. Ada banyak kekhawatiran dalam diriku akan keselamatannya. Tak terasa aku sampai di rumah. Sedikit kaget saat melihat mobil Pak Ibra sudah terparkir di depan rumah. Dia di sini? Kuberi *sign* dengan lampu kanan, ia membunyikan klakson 2 kali. Kubuka pagar dengan menggunakan *remote*. Mobilnya segera menyusul masuk. Kami sama-sama turun.

“Bapak sedang di Indonesia?”

“Ada yang harus kita bicarakan. Tapi sepertinya kamu capek sekali.”

“Saya baru dari rumah Kana.”

Langkahnya berhenti sejenak. Aku segera membuka kunci dan melangkah masuk sambil menyalakan lampu.

“Saya mandi dulu Pak.”

“Silakan.” jawabnya sambil duduk.

Ini bukan pertama kali dia datang kemari. Pasti ada sesuatu yang penting hingga datang menemui. Aku kembali turun setelah mengganti pakaian.

“Ada apa Pak?” tanyaku sambil menyerahkan segelas minuman padanya.

“Namamu masuk dalam daftar buruan polisi di beberapa negara Afrika.”

Aku mengembuskan nafas sepele mungkin. Artinya aku berada dalam bahaya. Mereka jelas menginginkanku dalam keadaan hidup atau mati. Ini menjadi keadaan yang sangat sulit.

“Apakah ada kesalahan besar?”

“Tidak, beberapa kaum pemberontak menyerahkan gambarmu saat terjadi transaksi.”

Aku kini paham apa yang telah terjadi.

“Biasanya mereka akan bekerja sama dengan beberapa negara di timur tengah. Jejakmu semakin sempit. Ini bukan tentang kesalahan, tapi pengkhianatan. Ada orang dalam timmu yang membantu mereka untuk mengajukan namamu.”

“Saya sudah berusaha memilih orang-orang yang terbaik.”

“Tetap saja diantara mereka ada yang menjadi pengkhianat. Dan itu dianggap sebagai kelalaianmu. Kami memutuskan untuk mengistirahatkanmu selama satu sampai tiga tahun ke depan.”

“Apakah saya boleh tahu atau mencari siapa orangnya?”

Pak Ibra menatap tajam, “Itu bukan urusanmu!”

Aku diam seketika. Sepertinya ini masalah

besar sehingga orang-orang diatasku sampai turun tangan.

“Saya sudah pernah mengingatkan jangan lengah. Dan kamu tidak mendengarkan nasehat saya.”

Aku tahu Pak Ibra marah. Sepertinya ini memang akibat dari kecerobohanku karena tidak teliti memilih orang. Kuteguk minuman sampai tandas. Meski pengkhianat adalah bagian dari pekerjaan kami, tapi ketika mengalami sendiri aku merasa kecewa.

“Jangan bepergian terlalu jauh setelah ini. Kamu tahu bagaimana polisi kita. Jangan sampai kamu terkuras habis. Saran saya menjauhlah untuk sementara. Kamu bisa tinggal di Bali. Di sana pengawasan sedikit lebih longgar.”

Aku hanya mengangguk. Terlihat sekali ia kecewa padaku.

“Bagaimana kabar Kana?”

“Baik, saya baru dari sana. Rumahnya sudah tua sekali.”

“Jangan terlalu dekat dengannya. Dia bukan pilihan untukmu.”

“Bagaimana saya bisa membantunya jika tidak bertemu dengannya.” Kali ini aku membantah.

“Biar dia menjadi urusan saya.”

Kupejamkan mata berusaha mengatur emosi

yang semakin memuncak. Pria tua di depanku ini terlalu sering berubah-ubah. Baru beberapa hari lalu dia memintaku untuk mendekati cucunya.

“Baik Pak.” jawabku tegas.

“Pergilah malam ini juga. Bawa perbekalanmu secukupnya. Jangan meninggalkan jejak.”

Aku hanya mengangguk. Dia kemudian meninggalkan kediamanku. Dengan cepat aku bergegas naik ke lantai dua. Membuka brankas dan mengambil uang dari dalam. Mematikan semua CCTV dan menghapus data sejak datang kemarin. Mengambil pakaian kotor dan berusaha tidak meninggalkan jejak sedikit pun. Kutatap seisi kamar dan dengan sebelum keluar. Untuk sementara aku akan mengawasi dari dekat, apa yang sesungguhnya terjadi.

Kuputar arah dan pergi untuk mengganti mobil. Baru kemudian masuk ke rumah yang ada di depan kediamanku. Seluruh ponsel sudah kunonaktifkan. Aku akan bersembunyi dan melihat apa yang terjadi selama beberapa saat dari sini. Aku naik ke lantai dua. Kini benar-benar berhadapan dengan rumahku. Kuraih bir kaleng yang ada di dalam kulkas. Penerangan rumah ini memang dibuat temaram agar tidak menarik perhatian. Kini aku termenung dan mencoba mencerna, apa yang sesungguhnya terjadi. Pasti ada kejadian besar yang membuat namaku tercoreng. Siapa yang

melakukannya? Ini adalah sebuah kejutan yang buruk, diburu polisi negara lain. Ke mana harus mencari mereka? Bagaimana dengan kepolisian di sini?



ORANG ISENG

RANDOM GROUP CHAT



Bab 16

SEPERTI DUGAANKU, Luth tidak pernah datang lagi. Hanya saja ia tetap memegang janji. Mengirimkan seseorang untuk memperbaiki seluruh pintu dan jendela. Saat kutanya berapa biayanya, orang tersebut mengatakan sudah dibayar. Tentu saja tidak bisa protes. Aku masih menunggu janjinya untuk sarapan bersama, sayang tidak pernah terealisasi. Aku menunggu seharian. Setiap kali ada mobil lewat, kukira dia datang. Namun, sepertinya dia sudah lupa pada janjinya.

Pertemuan singkat kami yang hanya sehari memberikan kenangan tersendiri. Rumah terasa jauh lebih nyaman sekarang. Kehadirannya selalu

mampu memberi kenangan. Saat kami berada di pesawat, makan di warung kaki lima, dan kini rumahku yang sudah lebih baik. Ke mana dia pergi? Tidak ada yang tahu. Bagaimana dengan janjinya yang ingin mengenalku lebih jauh? Menguap entah ke mana. Kini aku termenung, karena benar-benar merasa kehilangan. Salahku juga yang terlalu mudah memupuk harapan.

Luth adalah sebuah pribadi yang misterius. Ia tidak seperti Ruben yang begitu terbuka. Dokter itu kini kerap mampir ke mal. Sekadar membawakan roti atau yang lainnya. Aku yakin ia memiliki perasaan khusus kepadaku. Bagaimana dengan Luth? Apakah aku harus melupakannya dan membuka diri terhadap yang baru? Kuembuskan nafas kasar. Ponselnya juga tidak pernah aktif lagi. Apakah dia sama seperti laki-laki lain yang hanya akan memanfaatkan kesendirianku? Ternyata dia pembohong besar yang tidak layak dipercaya. Aku harus segera melupakannya. Dia hanya menganggapku barang mainan.

Rasanya ide untuk membuka kost-kostan untuk rumah ini baik juga. Supaya aku tidak lagi kesepian minimal di malam hari. Demi keamananku juga, karena tingkat kejahatan saat ini semakin meninggi. Apalagi seluruh tetangga tahu kalau aku tinggal sendirian sekarang. Luth memang hadir hanya sebentar, tapi apa yang dilakukan dan dikatakannya akan selalu kukenang. Ada rasa sedih

saat harus kehilangannya sekali lagi, meski hanya sebatas kata kenal.



Sudah hampir seminggu aku berdiam di sini. Tidak ada hal apa pun yang bisa dilakukan. Itu membuatku merasa sedikit tertekan. Biasanya dengan mudah bisa pergi ke tempat yang diinginkan. Rasa putus asa dan bosan mulai menghampiri. Saat ini aku punya uang, tapi tidak ada kebebasan. Akhirnya setelah menimbang kuputuskan pindah ke rumah yang di Sentul. Kusiapkan pakaian dan juga ransel berisi uang. Rencana memang akan di simpan sana. Tempat ini mungkin sudah tidak aman.

Aku turun ke lantai satu dan segera mengeluarkan mobil. Jalanan terasa lengang hingga kemudian tiba di jalan utama. Teringat akan Kana, apa yang sedang dilakukannya hari ini? Rumahnya pasti sudah lebih nyaman. Baru terasa bahwa aku tidak memiliki tujuan hidup apa pun lagi. Tidak ada yang menunggu atau bertanya saat pulang. Tidak ada yang mengucapkan selamat pagi. Apakah hidupku harus terus seperti ini? Takut untuk memulai hidup baru apalagi menikah. Hidupku terancam, dan keluargaku bisa saja bernasib mengenaskan.

Kukemudikan kendaraan ke arah kediaman

Kana. Kini ada tulisan di depan pagar

MENERIMA KOST WANITA

Aku tersenyum kecil, ternyata dia mendengar saranku. Tidak mudah memang berada pada posisinya. Aku tidak pernah tahu bagaimana kabar rekan-rekan yang lain. Kami hampir tidak pernah bertemu dan berbincang tentang kehidupan pribadi. Kami dikumpulkan dari berbagai negara. Bertemu di satu tempat karena pekerjaan, kemudian berpisah tanpa mengucapkan salam. Semua harus menjaga privasi masing-masing. Bahkan bisa saja kami tidak mengetahui nama asli mereka. Seperti aku yang kerap menggunakan nama samaran Vincent.

Sebenarnya aku kecewa pada diri sendiri. Karena pekerjaan tidak bisa menepati janji. Di mana Pak Ibra sekarang? Benarkah dia selalu mengawasi Kana? Ataupun ada hal yang membuatnya sudah meninggalkan Indonesia? Kadang bingung dengan sikapnya yang terkesan abu-abu. Aku masih menimbang apakah akan menemui Kana atau tidak. Di waktu seperti ini, aku memang harus berhati-hati. Namun, janjiku padanya membuat kami harus bicara. Dia harus tahu alasan ketidakhadiranku.

Kukemudikan kendaraan memasuki area bawah tanah Mal. Beruntung segera mendapatkan parkir. Namun, jantungku terasa berhenti saat melihat siapa yang berdiri dan akan masuk di

mobil sebelah. Ayah dan istrinya! Ternyata mereka sudah tua. Dan yang menyedihkan mereka masih bersama. Seluruh bayangan masa lalu tiba-tiba datang kembali. Kesombongan membuatku segera turun. Setidaknya mereka tahu bahwa sekarang aku tidak semiskin yang mereka sangka. Benar saja, keduanya menatap tak percaya saat melihatku keluar dari BMW X5. Aku segera berlalu dengan kepala tegak tanpa menoleh sekali pun. Pertemuan singkat yang benar-benar membangkitkan emosi.

Sampai di atas seperti biasa kumasuki café yang terletak di seberang toko bunga milik Kana. Dia masih sibuk merangkai pada jam seperti ini, pasti belum makan. Segera kupesan tiga nasi goreng dan jus untuk diberikan padanya. Aku minta tolong pegawai café mengantar. Bisa terlihat dari sini Kana terkejut dan bingung. Ia menatap ke arah café, tapi karena jarak yang cukup jauh sepertinya kesulitan untuk mengenali. Akhirnya tanpa melepas apron sosoknya muncul dan terkejut melihatku. Aku hanya tersenyum meski tatapannya membuatku merasa bersalah.

“Kamu masih sibuk? Makanlah dulu nanti sakit.”

“Mas kapan kemari?” Suaranya lebih terdengar seperti perempuan marah.

“Baru tadi pagi. Kemarin tiba-tiba ada pekerjaan, tidak sempat pamit. Kutunggu sampai

kamu selesai. Apa tidak ada janji dengan yang lain hari ini?”

Dia masih menatap tanpa bicara. Seketika merasa tatapannya mirip Ibu saat sedang marah dan kecewa padaku. Diam dan tidak menjawab apa pun. Aku gelisah dan merasa bersalah. Apakah yang kulakukan kemarin benar-benar membuatnya kecewa?

“Aku minta maaf.”

“Untuk apa?”

“Ketidakdatanganku kemarin.”

“Aku tidak memikirkan itu. Terima kasih untuk makan siang.”

Tanpa menjawab pertanyaan dia pergi. Aku benar-benar yakin kalau dia sedang marah. Aku hanya diam dan merasa bersalah saat menatap tubuhnya yang menjauh. Kuputuskan untuk tetap duduk dan menunggu. Setidaknya ini akan menebus rasa bersalah yang tiba-tiba muncul. Tiga jam kemudian baru lah Kana keluar dari toko. Segera kubayar makanan dan buru-buru mengikuti langkahnya dari samping.

“Sorry.” ucapku pelan penuh rasa bersalah.

Dia diam seolah tidak menggubris. Tetap melangkah cepat sambil menggenggam tas.

“Bisa kita bicara di satu tempat?”

Dia berhenti, menatap tak percaya, tapi

kemudian kembali melanjutkan langkah seolah tak peduli. Seketika jantungku terasa berdetak lebih cepat. Tidak terima jika diabaikan meski tahu kalau aku salah. Kana benar-benar marah. Akhirnya kukeluarkan jurus terakhir.

“Kamu pernah janji masak untukku.”

“Kolnya sudah busuk.”

“Ikan kalengnya pasti belum *expired*.”

“Aku bawa mobil sendiri.”

“Aku akan mengikuti kamu dari belakang.”

Dia hanya memutar bola mata, terlihat semakin menggemaskan dengan wajah kesal itu. Kuikuti mobilnya, sesuai dugaan dia berhenti di sebuah supermarket. Kuikuti langkahnya dari belakang, tanpa suara dia melirik tajam. Aku surut dan berhenti karena bisa saja membuatnya bertambah marah. Kutunggu di luar mobil sambil merokok. Saat sedang marah perempuan memang selalu terlihat berbeda. Cukup lama sampai Kana keluar dengan membawa beberapa kantong plastik di tangan. Segera kuambil untuk meringankan langkahnya, berat ternyata. Kali ini dia diam saja. Kami kembali ke rumahnya. Saat menjejeri langkahnya menuju pintu masuk, aku bertanya,

“Sudah dapat yang kost?”

“Belum, adanya yang sudah berkeluarga. Aku nggak nyaman kalau ada laki-laki lain di rumah.”

“Pembantu sudah dapat?”

“Belum, sudah kubilang susah nyarinya.” jawabnya ketus.

Tanpa berganti pakaian dia menggelung rambut lalu sibuk di dapur. Aku hanya menatap dari sebuah kursi. Meski marah Kana ternyata tidak seperti perempuan lain yang melampiaskan pada benda-benda di sekitarnya. Ibuku dulu juga begitu. Kemarahan perempuan selalu membuat kaum lelaki serba salah. Kalau pulang sekarang Kana pasti menangis sendirian. Kenapa apa pun yang dilakukannya selalu membuatku merasa seperti melihat ibu dan adikku? Bisa gila jika terus berada di sini tanpa melakukan apa-apa.

“Ada yang bisa kubantu?”

“Duduk saja.” Perintahnya.

Aku tidak berani bergerak. Benar-benar mati kutu jika dia sudah begini. Hilang sudah keberanianku saat berhadapan dengan orang yang paling ditakuti oleh siapa pun. Termasuk para pembunuh berdarah dingin di berbagai negara.

“Kamu masih marah?”

“Mas bisa tanya pada diri sendiri.” jawabnya ketus.

“Tentang janjiku? Aku memang ada pekerjaan tiba-tiba. Maaf aku tidak memberitahu kamu.”

“Bisa hubungi aku, kan supaya tidak berharap? Tinggal bilang saja, ‘Kana, aku nggak bisa datang.’ Apa susahnya? Daripada membiarkan orang lain

menunggu yang nggak jelas.”

Entah kenapa omelannya justru membuatku tersenyum. Merasa kalau Kana benar-benar mengharapkan kedatanganku.

“Aku hanya tidak ingin membuatmu cemas.”

“Apa tidak pernah berpikir bahwa apa yang Mas lakukan tidak membuatku bertanya tentang salahku?”

“Aku minta maaf tidak berpikir sejauh itu.”

Dia diam, tangannya sibuk memotong sayuran. Aku berniat menggodanya.

“Aku akan diam di sini sampai masakan kamu matang. Janji nggak akan pergi.”

Kana tidak menjawab. Tidak ingin memprovokasinya, kuputuskan melihat-lihat rumah. Kini *handle* pintu sudah diganti. Beberapa bagian sudah terlihat sangat rapi. Ada beberapa lukisan dan foto yang masih tergeletak di lantai.

“Na, foto dan lukisan mau pasang di mana?”

“Dinding, tapi belum sempat pasang ke atas. Tangganya di gudang belakang, berat.”

Kini aku tahu apa yang harus kulakukan. “Setelah makan, akan kubantu. Kamu tunjukkan saja tempatnya di mana.”

Tidak ingin mengganggu lagi aku kembali duduk diam di kursi. Tak lama masakannya selesai. Kubantu meletakkan piring di atas meja. Kami

makan dalam diam. Tidak mudah memang untuk keluar dari suasana *awkward* ini. Selesai makan kubantu mencuci piring.

“Mau dipasang di mana lukisan dan fotonya?”
Aku mencoba menawarkan bantuan.

“Di depan.”

Kubawa beberapa yang sudah dipilihnya. Yang pertama adalah foto keluarga saat Kana masih kecil. Kulihat wajah Andy, mirip dengan Pak Ibra. Andy cukup tampan, wajahnya tirus. Bagaimana kalau dia tahu masih memiliki kakek? Selebihnya kumpulan foto saat Kana ketika masih kanak-kanak. Dia terlihat cantik dan sangat bule. Kami hampir selesai memasang seluruh foto dan lukisan.

“Mata Mas Luth mirip Papa.”

“Oh ya?”

“Iya, senyumnya juga.”

Aku hanya menggeleng dan tersenyum. Suasana sedikit lebih mencair.

“Mas Luth sering ke DC?”

“Lumayan.” Jelas aku berbohong.

“Aku kangen Papa.”

“Kamu bisa berdoa untuknya.”

Kembali hanya ada gelengan. Dia terlihat sedih kuartikan mungkin berpikir tentang biaya.

“Kapan kamu ulang tahun Kana?”

“Bulan September.”

Aku menyimpan dalam hati. Tahu hadiah apa yang akan kuberikan pada hari penting dalam hidupnya. Aku suka melihat dia bahagia dan juga akan merasakan hal yang sama jika bisa mengabdikan keinginannya. Mungkin aku hanya akan membantunya dari sisi ekonomi. Caranya akan kupikirkan nanti.

“Kenapa diam?”

“Aku senang kamu mau menjawab pertanyaanku.” jawabku sambil kembali ke dalam. Kana kembali menyerahkan bingkai dan menunjukkan tempat mana yang harus digantung. Ternyata sudah ada pakunya semua.

“Mas kerja dibidang apa?” tanyanya tiba-tiba.

“Importir.”

“Makanya sering tiba-tiba ke luar negeri?”

“Ya,”

“Importir apa?”

“Barang mewah.”

Bukankan senjata harganya cukup mahal dan jarang dimiliki orang?



Bab 17

MESKI KECEWA akan sikapnya, aku tetap memenuhi janji untuk memasak. Luth tetap bertanya tentang berbagai hal untuk mencairkan suasana. Aku memilih bertahan. Selesai semua kami langsung makan. Dia makan dengan lahap.

“Masakan kamu enak.”

“Biasa aja.” jawabku ketus.

Dia menatap sambil tersenyum kecil. Aku pura-pura tidak terpengaruh. Yang kumasak juga sangat sederhana dan siapa pun bisa memasaknya. Selesai makan, Luth membantuku memasang foto-foto lama yang sudah diberi pigura. Rasanya rumah ini sudah hidup kembali. Dengan sabar ia mengikuti

perintahku.

“Mata Mas mirip Papa.” ucapku tanpa sadar saat ia menoleh di depan foto keluarga.

Dia menatap wajah Papa cukup lama kemudian tersenyum.

“Wajah kami sama-sama tirus, rambut kami juga sama-sama hitam.”

Ya, baru kusadari, rambut mereka benar-benar berwarna hitam pekat dan tebal. Dia kemudian turun dari tangga dan mengembalikan benda itu ke gudang. Aku kembali mengunci pintu belakang.

“Kamu aman di sini?”

“Kalau pun tidak aman, mau bagaimana lagi?”

“Atau bisa saja kamu meminta Retno untuk tinggal di *workshop* sebelah dengan suaminya. Kamu kemarin cerita kalau dia juga mengontrak. Minimal ada yang menemani sekaligus menjaga rumah saat kamu pergi.”

“Mas kelihatan khawatir sekali aku sendirian.”

“Kalau sudah tahu untuk apa bertanya?”

Aku benar-benar tidak bisa menerka apa yang sedang diinginkannya. Luth selalu sulit untuk ditebak. Sebentar terkesan menjauh, beberapa saat kemudian seolah mendekat. Aku bahkan tidak tahu apa yang ada dalam benaknya saat ini.

“Mas umurnya berapa?”

Keningnya segera berkerut, bibirnya

mengerucut. Seolah pertanyaanku adalah sesuatu yang aneh. “Penting banget gitu untuk tahu usia seseorang?”

“Mas bilang kepingin kenal dekat, masak aku nggak boleh tahu? Seenggaknya kalau Mas ulang tahun aku tahu beli kue nya.”

Dia tertawa kecil. “Hampir 38, dan aku tidak pernah merayakan ulang tahun.”

Aku cukup terkejut. Ada, ya, orang seperti itu? Bisa saja dia berbohong.

“Mas nggak kelihatan umur segitu. Kukira malah awal 30. Rajin ke salon?”

“Tidak pernah, cuma buat potong rambut.”

“Kulit Mas bagus.”

“Dari Ibu.”

“Ibu Mas di mana?”

“Sudah meninggal.”

“Sakit juga?”,

Wajahnya membeku, tapi matanya jelas terlihat bersedih. “Tidak usah dibicarakan penyebabnya.”

“Maaf, adik Mas?”

Mas Luth mengembuskan nafas kasar. Matanya mengerjap tak lama seakan berkaca. “Panjang ceritanya. Bisa nggak tidur kamu kalau mendengar.”

“Cerita aja, aku punya waktu.”

Kami kemudian duduk di sofa. Lama dia

menatapku sebelum bercerita. “Ibu sudah meninggal, dan adikku juga. Hanya berselang satu bulan.”

“Sudah lama?”

“Sekitar dua puluh tahun.”

“Papa Mas Luth?”

“Dia hidup bersama istri barunya. Tolong jangan bertanya tentangnya. Hubungan kami tidak baik.”

Dia mencoba tersenyum, tapi gagal. Yang ada hanya tinggal kesedihan.

“Apa aku masih boleh mengenal kamu?” lanjutnya.

“Aku mencari orang yang benar-benar serius denganku. Bukan hanya berjanji, lalu datang sehari kemudian pergi. Setiap hubungan pasti butuh komitmen.”

“Aku serius, hanya saja kadang pekerjaan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk meninggalkan kamu.”

“Aku tidak masalah dengan itu, tapi tolong jangan datang dan pergi sesuka hati. Aku tidak bisa diabaikan. Jangan biarkan aku menebak apa yang ada dalam pikiran Mas.”

“Kamu pernah punya pacar?”

“Belum, kenapa?”

“Aku juga belum pernah.”

“Dengan usia sekarang aku yakin Mas berbohong. Masak, sih, nggak pernah dekat dengan perempuan.”

“Memang tidak pernah. Sebelumnya aku tidak pernah tertarik untuk memulai sebuah hubungan. Apa ada yang sedang mendekati kamu?”

“Ada, Dokter Ruben.” jawabku jujur.

“Kamu bagaimana?”

“Mas bagaimana?” tanyaku kembali bertanya.

“Aku serius dengan kamu.”

“Mas yakin?”

“Ya,”

“Beri aku waktu untuk berpikir.”

“*Take your time.* Aku akan menunggu.”

“Yakin? Nanti jangan-jangan datang terus pergi lagi.”

Dia mengangguk, kini kami bisa sama-sama tersenyum. Aku bahagia bisa melihatnya.



Aku pulang dari rumah Kana hampir tengah malam. Sesuatu yang tidak pernah kulakukan sebelumnya terhadap seorang perempuan. Kali ini aku memutuskan untuk mengabaikan kalimat Pak Ibra. Tidak mungkin membiarkan Kana dalam keadaan seperti ini terus. Setidaknya aku bisa membantunya, meski kelak hubungan kami sama

abu-abunya dengan kehidupanku. Aku hanya tidak ingin dia sengsara. Entahlah, kulakukan untuk menebus rasa bersalahku terhadap Leah. Jika adikku masih hidup, aku tidak akan merasa kesepian.

Kana memang manis, sesuai prediksiku. Penurut sekaligus penyayang. Sejauh ini aku tidak menerima peringatan atau apa pun dari Pak Ibra. Bisa saja dia tidak tahu tentang semuanya. Sementara pekerjaanku benar-benar 'kosong' sehingga membuatku bisa berdekatan dengan Kana tanpa ada penghalang. Hampir setiap sore kami bertemu. Kadang sekadar mengantar dan menjemputnya bekerja. Aku selalu suka dengan momen kebersamaan kami dan menunggu waktu bertemu.

Seperti sore ini, ketika malam Minggu, kami menghabiskan waktu bersama. Aku membawanya ke kediaman di Sentul. Kana yang terlihat letih duduk di sofa.

"Mas Luth suka minum?" tanyanya sambil menatap aneka minuman beralkohol yang terpajang di lemari kaca.

"Kadang, kenapa?"

"Sendiri?"

"Mau sama siapa lagi? Kamu minum alkohol?"

"Enggak, aku tidak pernah minum karena mama melarang."

“Lebih bagus, sih. Lagian ini Indonesia, cuaca cukup bersahabat dan kamu tidak akan kedinginan.”

Aku kemudian menyerahkan sekaleng minuman ringan padanya. Dia kembali meneliti seluruh ruang tengah lantai bawah.

“Kenapa lampunya dibuat temaram?”

“Aku tidak suka terang kesannya panas.”

Kami diam, lalu memutuskan untuk menonton film. Aku meletakkan kepala di pangkuan Kana. Elusan lembut pada rambutku kembali mengingatkan pada Ibu. Kenapa harus seperti ini? Aku bangkit dan duduk, dia terkejut.

“Kenapa Mas?”

Kutatap matanya dan kuelus rambutnya. Dia terlalu baik untukku. Bagaimana jika kelak dia tahu bagaimana masa lalu dan pekerjaanku? Tentang kisahku yang harus menghabiskan waktu selama 10 tahun di penjara karena membunuh? Akankah dia masih mau menjadi milikku?

“Kamu cantik.”

Dia tersipu, wajahnya memerah dan tertunduk. Kuraih dagunya, tanpa aba-aba bibir kami bertemu. Dia tidak menolak. Ya, Tuhan, aku benar-benar menikmati malam ini. Kusapu bibirnya yang lembut, kunikmati kekenyalannya dan juga hangat nafasnya. Aku tahu dia terbuai dan untuk sesaat seperti bertemu dalam ruang hampa yang hanya berisi kami berdua. Aku tidak pernah seperti ini.

Namun, tiba-tiba ada sebuah bayangan melintas yang membuatku berhenti. Leah!

Aku segera melepaskan pagutan dan berhenti. Kana kaget karena semua terlalu tiba-tiba.

“Kenapa Mas?”

“Kuantar kamu pulang.”

Matanya masih menatap penuh tanya. Aku berusaha mengatur nafas. “Kita sudah dewasa, aku tidak ingin kebablasan.”

Dia masih meletakkan kepala di bahu kursi. Alasanku sepertinya bisa diterima. Segera kutinggalkan dan pergi ke kamar dengan alasan ingin ke toilet. Ada apa denganku?



Sejak malam itu, aku dan Luth semakin dekat. Bersamanya aku benar-benar merasa diperhatikan dan dilindungi. Luth adalah seseorang yang tahu bagaimana memperlakukan perempuan. Hubungan kami layaknya pasangan normal lain. Akhirnya dia juga yang membujuk Mbak Retno untuk tinggal di *workshop*. Sebuah tempat yang kami ubah menjadi tempat tinggal yang nyaman. Sebagai gantinya aku merelakan garasi sebagai *workshop*. Memang lebih sempit jika untuk memarkirkan mobil. Tapi aku merasa lebih nyaman. Luth benar-benar perhatian.

Aku mulai membawanya berkenalan dengan keluarga. Baik itu Tante dan Om. Tanggapan mereka

cukup positif, terutama karena Luth memang terkesan seperti pria baik-baik. Sopan dan selalu tahu menempatkan diri. Tidak pernah duduk diam, ada saja yang dilakukannya untuk membantu sang empu rumah. Pada saat seperti itu, keluargaku sering bertanya tentang keluarganya juga. Sayang jawabannya sangat singkat. Sama seperti sore ini ketika kami pulang dari pesta sepupuku.

“Keluarga Mas di mana semua?”

“Dulu kami masih sering bertemu, tapi sejak aku berusia sekitar delapan tahun tidak pernah lagi.”

“Dari pihak ibu?”

“Ibu meninggalkan rumah membawa kami berdua. Aku dan Leah. Kami tidak pernah bertemu siapa-siapa. Seingatku dulu aku punya seorang kakek dari pihak Ibu, tapi semenjak kami pergi tidak ada siapa-siapa lagi.”

“Keluarga Ayah, Mas?”

“Tidak pernah.”

Aku tidak bertanya lagi karena sepertinya dia juga enggan menjawab. Selalu seperti itu. Tidak mudah untuk mengorek keterangan tentang masa lalunya.

“Mas nggak kerja?”

“Mau istirahat dulu, rencana pindah yayasan.”

“Hari Minggu rencana aku mau nyekar ke

makam Mama. Mas mau ikut?”

“Kamu yakin mengajakku?”

“Iya, kalau mau, sih.”

“Boleh, kebetulan aku sedang tidak punya janji dengan siapa pun.”

Dia akan selalu mau jika kuajak ke mana pun. Satu yang membuatku bingung adalah, Luth terlihat berkecukupan meski sedang tidak bekerja. Bahkan di rumahnya yang besar dan terlihat mahal sepertinya tidak ada ruang kerja. Apa sebenarnya dia pengusaha? Karena aku selalu melihatnya mengendarai mobil mewah. Dua kendaraan yang digunakan tidaklah murah. Meski gaya hidupnya bisa dikatakan sederhana. Yang pasti dia bukan pria miskin.



Minggu sore kami mengunjungi makam Mama Kana. Suasana terlihat masih ramai. Kami memilih bunga sebelum menuju tempat peristirahatan terakhir ibunya. Wajahnya terlihat sendu saat kami berjongkok. Kubersihkan beberapa rumput yang sudah cukup panjang. Sepertinya belum lama ada yang berkunjung. Kubayangkan wajah yang ada di foto ruang tamu kini berbaring di bawah dalam sana. Sementara aku hanya punya satu foto bersama Ibu, yakni saat mengenakan baju tentara diusia delapan tahun. Bersama Leah tentu saja.

Foto itu sudah sangat usang, berbeda dengan Kana yang memiliki dokumentasi lengkap.

Perlahan dia menangis. Kubiarkan saja, karena kadang kesedihan bukan untuk dibagi pada siapa pun. Tidak akan ada orang yang bisa memahami seberapa terluka kita selain diri sendiri.

“Kalau mama Mas Luth masih hidup, kemungkinan apa yang dia tanyakan saat ini?”

Aku berpikir sejenak. “Kapan menikah?”

“Jawaban Mas?”

“Kalau ditanya sekarang, jawabanku adalah menunggu persetujuan calon pengantin perempuan. Kalau dulu, belum ada yang cocok. Kamu?”

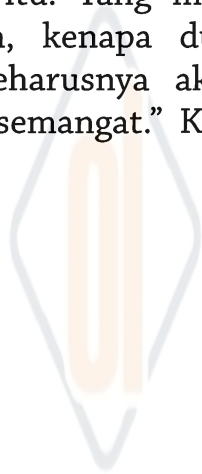
“Ditanyain macam-macam. Yang pasti, siapa itu yang sering antar ke rumah? Habis itu, kamu yang akan banyak ditanya.”

“Kemungkinan besar, ibuku tidak akan bertanya. Dia perempuan dengan cara berpikir yang sangat sederhana. Hanya memikirkan kebahagiaan anak-anaknya.”

“Kenangan apa yang masih Mas ingat sampai sekarang?”

“Dulu aku harus menjadi pekerja kasar untuk membantu keuangan keluarga. Mengangkat batako, beras, kadang semen. Setiap kali pulang sudah capek. Selesai makan langsung tidur karena pagi hari harus sekolah. Ibu sering memijat kaki

dan tanganku. Kadang bercerita tentang yang dia lakukan hari itu. Yang menjadi penyesalan terbesarku adalah, kenapa dulu aku memilih tidur? Padahal seharusnya aku mendengarkan dan memberinya semangat.” Kini giliranku yang menangis.



ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 18

KANA MEMELUK dari samping.

“Maaf, aku tidak tahu ini menyakitkan buat kamu.”

Kuraih tangannya, “Tidak apa-apa, aku sudah melupakannya. Hanya saja kadang jika ada yang bertanya aku mengingat kembali.”

“Sulit melupakan masa lalu?”

“Kenangan buruk apalagi tentang keluarga kerap lebih mudah tertinggal untuk diingat.”

“Kadang aku iri pada teman yang memiliki orang tua dengan pernikahan harmonis, alangkah sempurna hidup mereka. Aku tidak pernah punya itu.”

Kuremas jemarinya, “*One day* kalau kamu diberi kesempatan untuk membangun rumah tangga dengan orang yang kamu yakin bisa membahagiakanmu, jangan sia-siakan kesempatan kalian. Karena kadang kita tidak bisa meraih dua kali kesempatan untuk dicintai.”

“Kalau Mas diberi kesempatan itu?”

“Aku akan mencintainya seumur hidup dengan caraku.”

“Apa Mas akan setia?”

“Aku tidak ingin menyakitinya.”

“Jawaban Mas absurd banget.”

“Apakah kalimat itu tidak termasuk ke dalam seluruh keinginanmu untuk membahagiakannya.”

“Berselingkuh tanpa setuju pasangan juga karena tidak ingin menyakiti.”

“Pemikiranmu terlalu jauh.”

“Aku benar, kan?”

“Di sini ada mamamu, jangan melukainya.” jawabku sambil tersenyum.

“Aku sering kemari disaat ingin bercerita tentang sesuatu. Meski tidak mendapat jawaban, rasanya hatiku plong. Kadang juga menangis kalau merasa sesak. Dulu ada Mama yang selalu mendengarkan atau menasehati kalau aku salah. Sekarang semua harus dijalani sendiri.”

“Masalah tidak akan berhenti sampai kapan

pun selama kita masih hidup, Na.”

“Mati satu tumbuh seribu kata pepatah.”

“Iya, aku juga kadang merasa seperti itu. Kalau sedang jauh dan rindu pada Ibu aku akan menatap langit. Mengenang apa saja yang sudah kulakukan selama ini. Kemudian bercerita seolah Ibu ada di sampingku dan mendengar karena sulit menemukan orang yang memahami tanpa batas.” Akhirnya aku mengeluarkan pendapat juga.

“Makanya Mas, kadang kalau ada yang bercerita ketika mereka ribut dengan orang tuanya bahkan sampai harus berakhir di pengadilan. Aku jadi bertanya, kok, bisa, ya?”

“Kita tidak lama berada di bawah payung orang tua. Ada saatnya kita pergi dengan membawa ajaran yang mereka berikan lalu menukar dengan yang ditawarkan teman. Kita kemudian sedih karena menyesal ketika orang tua sudah pergi untuk selamanya, sayangnya tidak ada jalan kembali.”

Dia hanya mengangguk dan meletakkan kepala di bahunya. Rasanya tenang sekali menghabiskan sore bersama. Kuacak rambutnya, dan mencium puncak kepalanya. Aku begitu menyayangnya. Entah apa yang terjadi di masa depan. Mungkin kelak aku akan mengecewakannya. Namun, kuharap, jika saat itu tiba dia sudah berubah menjadi perempuan yang kuat dan tangguh. Aku tidak ingin meninggalkannya seperti sekarang.

Akhirnya kami selesai dan berjalan ke area parkir.

“Mas lapar?”

“Kamu mau makan apa?”

“Aku kepingin makan mie ayam.”

“Boleh.”

Kami mampir di warung mie ayam Mas Warno langgananku. Kamikini benar-benar layak nya orang berpacaran. Aku suka menggenggam tangannya saat berjalan. Seolah bisa melindunginya seperti Leah dulu. Dia tidak tahu apa-apa tentangku sehingga bisa merasa aman saat kami bersama. Jika kelak rahasiaku terbongkar, aku akan pasrah pada keputusannya.



Pagi itu aku mendapat perintah untuk berangkat ke Kamboja. Setelah enam bulan beristirahat total. Sebenarnya mengira bahwa masa hukumanku masih panjang. Mengingat peringatan keras yang dijatuhkan padaku. Meski sebenarnya sebagian kru yang bertugas tidak selalu menjadi tanggung jawabku, melainkan perintah dari atasan. Kali ini aku pamit pada Kana dengan alasan bekerja. Hubungan yang sudah cukup lama ini membuatku paham akan kekhawatirannya.

Sebenarnya cukup was-was saat melewati konter imigrasi. Aku beruntung karena tidak berangkat dari Jakarta melainkan Batam. Saat di

Singapura barulah aku semakin waspada terutama terhadap ras tertentu. Mengingat beberapa orang terakhir yang bekerja sama denganku. Aku tidak ke mana-mana. Begitu sampai langsung mencari hotel dan beristirahat sambil menanti perintah berikutnya. Malam harinya barulah aku diminta menghadap pimpinan. Kali ini tidak ada Pak Ibra. Hanya ada dua orang yang sudah kukenal sejak dulu.

Kami berbincang santai. Mungkin karena aku bukan lagi termasuk anak buah dalam level rendah. Bisa saja kedepannya kalau ada dukungan kuat, posisiku akan semakin meningkat. Kalau aku masih dalam pengawasan dan kemampuanku diragukan, pasti belum menerima pekerjaan. Semua orang sangat hati-hati dalam menugaskan anak buah. Malam ini mereka memperingatkan aku tentang banyak hal termasuk mewaspadaai orang-orang yang bekerja pada kami.

Ternyata saat penugasanku terakhir ada seseorang yang menyusup. Padahal ia sudah bekerja cukup lama. Begitulah dunia pekerjaan kami. Selalu harus waspada, tidak peduli apakah orang itu sudah menjadi anggota selama beberapa tahun. Kadang kesetiaan hanyalah topeng. Mereka juga memintaku waspada jika kelak bertemu dengan orang-orang yang terkait dengan pelaku. Bisa saja mereka membalas dendam. Kupastikan saat ini dia sudah tinggal nama. Jangan berani-

berani untuk mengkhianati organisasi. Bisa saja seluruh keluarga habis ditangan orang yang tidak dikenal. Jauh lebih baik ketika mati saat bertugas, maka keluarga akan tetap terlindungi termasuk uang yang ada pada mereka. Itu lah yang menjadi pedomanku hingga sekarang.

Selanjutnya mereka mengatakan bahwa aku hanya akan dibebastugaskan untuk beberapa tahun ke kawasan timur tengah dan Afrika. Untuk Asia, Amerika dan Amerika Latin namaku masih aman. Begitu selesai aku langsung kembali ke kamar. Tugasku tidak lebih dari dua hari, tapi seperti biasa begitu sudah dimulai maka tugas-tugas lain akan segera datang. Sampai saat ini aku tidak tahu kabar Pak Ibra. Ada sebuah pertanyaan, ada apa dengannya? Biasanya dia yang kerap berhubungan denganku. Aku tidak akan pernah tahu apa yang terjadi diantara para petinggi. Hanya satu yang kujaga sekarang, jangan sampai masuk penjara lagi. Entah itu di negara orang atau pun di negara sendiri. Karena bisa saja semua disangkutpautkan dengan Kana.

Selesai dari Kamboja aku bertugas ke Portugal. Kana mengabarkan telah memelihara seekor anjing. Aku suka melihatnya bahagia. Kami berbincang seperti biasa melalui telepon. Hingga dua bulan kemudian pekerjaan selesai, aku boleh kembali ke tanah air. Namun, sebuah insiden menyambutku saat tiba di bandara. Seseorang dengan ceroboh

menyenggol bahu dengan kasar sampai terjatuh. Tanpa meminta maaf orang itu langsung pergi. Sayang, saat ini tidak ingin ribut dengan siapa pun. Aku tidak langsung pulang melainkan langsung menuju kediaman Kana. Rasanya tangan kananku sulit digerakkan. Aku disambut oleh Mbak Retno.

“Lho, tangannya kenapa Mas?”

“Ditabrak orang tadi Mbak.”

“Keseleo mungkin, mau saya ajak ke tukang pijat? Ada yang bagus di daerah sini.”

“Boleh Mbak.”

Aku segera mengikuti langkahnya. Memang tidak jauh, hanya berselang dua rumah dari kediaman Kana. Letaknya di sebuah gang sempit. Pria tua yang bernama Mang Karya itu bahkan menyarankan tidak menggunakan tangan kananku mengangkat beban berat untuk sementara. Kami kembali ke rumah begitu selesai.

“Mbak Kana tahu Mas Luth datang?”

“Enggak, Mbak. Biar jadi kejutan.”

“Kalau begitu istirahat di dalam saja.”

Aku segera setuju. Tubuhku terasa sedikit demam. Sepertinya nanti harus ke dokter. Baru saja berbaring di ruang tamu, sebuah mobil memasuki halaman. Tidak lama terdengar suara ketukan. Entah ke mana Mbak Retno pergi. Dengan malas aku bangkit dan membuka pintu. Seorang pria bertubuh tinggi dan kelihatan sering ke gym berdiri

dengan tegak. Wajahnya terkesan ramah.

“Selamat sore, apa Kana ada di rumah?”

“Dia masih di toko.”

“Maaf anda siapa, ya?”

“Saya Luth.”

Wajah pria di depanku berubah cerah. Senyum lebarnya seketika terlihat. Aku tidak suka itu, kalau dalam keadaan biasa pasti sudah kuusir dari sini..

“Saya Ruben, anda pasti kakak laki-laki Kana.”

Tubuhku serasa disiram air es. Kaku! Namun, rasanya tidak bijaksana kalau harus menutup pintu. Aku bukan pemilik rumah.

“Ya, saya sepupunya. Ada yang bisa saya bantu?”

“Ibu saya mau pesan bunga segar. Tadi sudah janji dengan Kana untuk ketemu di sini.”

“Ibu anda?”

“Saya mewakili beliau.”

“Silakan masuk.” Perintahku. Di luar tidak ada kursi. Sepertinya besok aku harus membeli kursi teras agar siapa pun yang perlu tidak perlu langsung masuk ke rumah.

Tiba di dalam pria itu melihat-lihat foto yang terpajang di dinding. Sese kali dia menatap wajahku dan juga Papa Kana.

“Anda sepupu dari pihak Papanya?” Dengan sok tahu pria itu bertanya.

“Ya,” aku berbohong.

“Maaf ada sesuatu dengan tangan anda?”

Sepertinya dia melihat ada yang salah padaku.
“Tidak, hanya salah tidur.”

“Kebetulan Papa saya adalah seorang ahli orthopedi. Saya bisa membuat janji kalau anda mau.”

“Terima kasih atas informasinya, saya akan ke sana nanti kalau merasa perlu.”

Kami berdua akhirnya diam. Tubuhku terasa semakin tidak nyaman. Akhirnya aku pamit ke dalam dan berbaring di sofa ruang tengah. Tak lama terdengar suara mobil, Kana datang. Kudengar mereka bercerita tentang pemesanan bunga. Ada tawa renyah milik Kana serta candaan pria itu. Apakah hubungan mereka sudah lebih jauh? Ada sedikit rasa curiga, sepertinya keduanya sudah saling kenal. Kalau tidak ada apa-apa untuk apa pria itu datang kemari secara langsung? Bukankah memesan bunga bisa melalui telepon? Pria itu seolah sedang mencari perhatian.



Kuantar Ruben sampai di depan pagar. Mbak Retno datang dengan motor.

“Dari mana Mbak?”

“Ke pasar beli tomat sama bawang.”

“Itu, ada Mas Luth di dalam. Tadi tangannya

keseleo, sudah mbak bawa ke Mang Karya.”

“Kapan dia datangnya?” tanyaku heran.

“Tadi,” Mbak Retno segera menutup mulutnya. “Maaf, katanya ini kejutan.” Wajahnya segera terlihat merasa bersalah.

Setengah berlari aku segera masuk. Terdengar bunyi benda jatuh di dapur. Dan kaget saat melihatnya sudah di dapur. Ternyata Luth sedang mencuci piring. Apa-apaan dia?

“Mas kapan datang?”

“Sekitar dua jam lalu.”

“Mas lagi ngapain?”

Ia tidak menjawab dan terus melakukan pekerjaan.

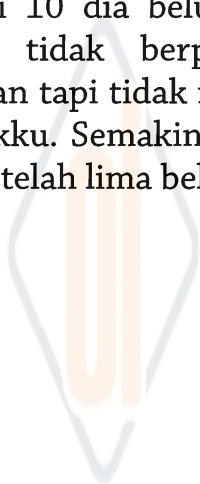
“Mas, sudah biar aku saja.”

Dia menepis tanganku dengan kasar. Aku yang belum berdiri dengan stabil oleng. Hingga akhirnya terdorong, pinggangku membentur kursi dan jatuh ke lantai. Ia kaget dan segera menghentikan kegiatan. Aku yang kesal benar-benar marah.

“Apaan, sih? Kok, jadi kasar gitu? Niatku baik, tanya tangan kamu kenapa? Terus ngapain cuci piring? Kalau cuma untuk seperti ini, ngapain datang?” teriakku sambil pergi.

Luth tidak menyusul, namun suara benturan benda sudah tidak ada lagi. Kubanting pintu saat memasuki kamar. Benar-benar kesal. Meski begitu

aku berharap kalau dia akan datang membujuk. Kuhitung 1 sampai 10 dia belum muncul juga. Memang laki-laki tidak berperasaan. Sudah melakukan kekerasan tapi tidak menyesal. Ribuan omelan ada dibenakku. Semakin kesal karena dia tidak datang juga setelah lima belas menit.



ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 19

AKU DUDUK di kursi, tubuhku oleng. Benar-benar menyesal karena sudah membuat Kana jatuh. Kenapa aku sampai mendorongnya sekeras itu? Aku bahkan tidak tahu kekuatan tanganku sendiri. Semua berawal dari kekesalanku terhadap Ruben. Kuembuskan nafas kasar. Apa pendapatnya tentangku sekarang? Kuremas rambut dengan kuat. Ruangan ini terasa sepi. Akhirnya aku bangkit dan melangkah pelan menuju kamarnya. Lama berdiri di depan pintu tanpa tahu harus berbuat apa. Bagaimana cara meminta maaf? Pelan, akhirnya jemariku terangkat. Kubuka handel pintu yang ternyata tidak terkunci. Dia sedang duduk di atas tempat tidur sambil menatap marah.

GC "Orang Iseng"

“Aku minta maaf, benar-benar tidak sengaja tadi.”

Kana tidak menjawab.

Aku duduk di sebuah sofa kecil. Menunggu dan akan menerima apa pun yang akan dikatakannya.

“Kamu kasar banget.” ucapnya pelan.

Kutatap matanya. Ada sesuatu yang mengusik saat mendengar tuduhan itu diucapkan. Itukah pendapatnya tentangku? Aku tertunduk, apa yang dikatakannya memang benar. Seharusnya aku tidak datang kemari tadi. Lebih baik langsung pulang dan tinggal di rumah sehingga tidak menimbulkan masalah. Tidak harus bertemu dengan Ruben. Kembali kuembuskan nafas panjang.

“Aku minta maaf.”

Kembali tidak ada jawaban. Lama saling diam membuatku sadar bahwa kehadiranku tidak diperlukan. Pulang mungkin satu-satunya jalan keluar terbaik. Kana pasti belum bisa diajak bicara.

“Aku pulang dulu. Baik-baik, ya, jaga kesehatan.”

Pelan aku keluar dari kamar dan menelepon taksi. Kututup pintu rumah dan akhirnya meninggalkannya sendirian. Hari sudah malam dan aku belum makan apa-apa. Tidak mungkin menyetir dengan bahu yang terasa nyeri seperti ini. Dalam perjalanan aku merenung. Sesuatu yang awalnya kukira akan membuatnya bahagia ternyata salah besar. Tidak mudah untuk menjalin seuah

hubungan. Sesampai di rumah kupesan makanan dari resto terdekat. Meski sebenarnya tidak selera.

Selesai semua aku naik ke lantai atas. Memasukkan uang hasil pekerjaan kemarin ke dalam brankas. Kutatap tumpukan kertas yang dulu menjadi mimpiku saat masih remaja. Ketika sama sekali tidak memiliki uang dan harus tinggal di dalam penjara. Berkhayal bahwa itu adalah satu-satunya cara untuk bisa hidup bahagia dan diperhitungkan oleh orang lain. Kuakui awalnya memang uang membuka mataku terhadap perkembangan dunia luar. Namun, semakin kemari tidak lagi cukup membuatku punya keinginan untuk terus memburu mereka. Satu hal yang tidak kusesali adalah saat bertemu Ayah di parkiriran mal beberapa bulan yang lalu. Bisa berdiri dengan kepala tegak di depannya karena mobilku jauh lebih bagus daripada miliknya.

Di luar sana pasti banyak yang seperti aku. Mencari lembar demi lembar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meski aku sudah tidak mencari hal itu, melainkan karena tidak bisa keluar dari kukungan organisasi sesuka hati. Meminta keluar sama saja dengan bunuh diri. Lalu apa tujuan hidupku sekarang? Aku sudah berubah setelah sekian lama hidup sendiri. Seperti tadi, aku benar-benar tidak sengaja mendorongnya. Juga tidak sadar kalau tenagaku bisa sekuat itu. Bagaimana kalau kelak ia menjadi pasangan hidupku?

Pertanyaan terakhir itu rasanya terlalu dini. Karena aku pun tidak pernah ingin menyakitinya. Lebih baik dia menikah dengan orang biasa dari pada dengan orang seperti kami. Lalu kenapa aku harus selalu mendatangnya? Apakah saat ini waktunya menjauh?

‘Luth, berhentilah jika tidak ingin membuat hidup orang lain kacau.’

Kata-kata itu seolah berteriak kuat dalam benakku, tapi aku benar-benar tidak bisa melakukannya. Ingatkanku akan Leah akan selalu membuatku mendekatinya, ingin membuatnya bahagia. Seolah semua rasa bersalah itu terbayar ketika berhasil membuatnya keluar dari sebuah masalah. Pikiran ini membuatku lelah. Kuseret langkah ke kamar mandi. Mengguyur tubuh di bawah pancuran. Kutatap tubuh di kaca buram. Inilah aku sekarang, sendirian dan kesepian. Perlahan aku duduk di lantai dan menangis takdir untuk pertama kali sejak Ibu meninggal.



Pagi harinya aku bangun dalam keadaan flu. Terlalu lama mandi dan lelah beberapa hari terakhir membuatku *drop*. Kepalaku sakit, hidung mampet dan tenggorokan mulai terasa sakit. Ditambah pengaruh dari tangan yang bengkok. Aku bangkit, dan turun ke dapur. Tidak ada yang bisa dimakan

di sini. Air di dispenser juga sudah tiga bulan lalu diisi. Kuputuskan pergi ke supermarket. Membeli beberapa roti dan air minum. Tidak tahu berapa lama di sini nanti.

Selesai sarapan aku kembali berbaring. Biasanya setelah berbulan-bulan bekerja, akan diistirahatkan sekitar sebulan. Kalau dulu aku akan langsung ke Thailand atau India. Karena tidak ada yang menunggu di rumah. Sekarang saat memiliki tempat untuk pulang justru menyakitinya. Lelah berpikir tanpa bisa melakukan sesuatu kuraih ponsel. Kukirim pesan pada Kana.

Na, aku minta maaf. Apa kita bisa bicara? Kalau kamu sudah merasa lebih baik aku ingin kita membahas yang terjadi semalam. Tapi kalau kamu merasa bahwa kesalahanku tidak bisa dimaafkan, abaikan saja pesan ini.



Aku bangun dalam keadaan lesu. Tidur terlalu malam membuat kepala berat. Kuraih ponsel yang ternyata sudah *lowbatt*. Segera ku-charge kemudian langsung mandi. Selesai melakukan rutinitas pagi, kubuka ponsel dan membaca pesan yang salah satunya dari Luth. Rasa marah itu belum hilang.

Bergegas aku ke garasi untuk membantu Anto dan Rahmat merangkai bunga pesanan Mami Ruben. Lebih baik tenggelam dalam pekerjaan dari pada harus terus mengingat tentang kejadian semalam.

“Mas Anto, bunga yang saya pesan kemarin sudah datang?”

“Sudah Mbak, mau dirangkai sekarang?”

“Iya, lumayan banyak juga. Tolong rendam busa basahnya.”

“Baik Mbak.”

“Tolong ambilkan pot bulat 3 ukiran 21 dan persegi ukuran 24, ya.”

Keduanya segera meninggalkan pekerjaan mereka dan membantuku.

“Kapan mau antar papan bunga?”

“Setelah ini, Mbak.”

Aku hanya mengangguk kemudian sibuk merangkai. Entahlah, jika sudah berhadapan dengan bunga maka segala permasalahan bisa kulupakan. Tak butuh waktu lama, semua selesai. Kuminta Anto memasukkan ke dalam mobil untuk segera diantar. Karena tidak mungkin membawa bunga segar dengan mobil bak terbuka. Segera kuambil tas dari dalam kamar lalu mengeluarkan mobil. Kediaman orang tua Ruben terletak di daerah yang cukup elit.

Rumah berlantai tiga itu dicat warna putih

mutiara. Terlihat mentereng dibandingkan beberapa bangunan di sekitarnya. Di dekat gerbang ada plang berwarna putih yang kutahu adalah nama ayahnya. Profesor Silvanus seorang spesialis orthopedi yang sangat disegani. Kubunyikan klakson, gerbang kecil segera dibuka. Seorang perempuan paruh baya menghampiri.

“Selamat pagi, saya ada janji dengan Ibu Imelda. Mau mengantar bunga.”

“Sudah ditunggu Mbak, kebetulan ibu ada di dalam.”

Aku segera memasukkan mobil melintasi pintu gerbang yang sudah terbuka. Halamannya luas dan terlihat rapi. Hanya saja memang tidak ada tanaman kecuali rumput dan pohon cemara. Ada beberapa kandang burung besar. Aku segera membuka bagian belakang mobil dan mengeluarkan bunga satu persatu. Sepertinya akan ada acara. Tante Imelda keluar dan segera menyambut ramah.

“Kana, apa kabar? Aduh bunganya bagus-bagus sekali.” Pujinya langsung sambil menyalamiku.

“Sesuai pesanan, Tante.”

“Terima kasih banyak. Padahal kemarin pesannya sudah sore. Tante suka sama pilihan warnanya. Kesukaan kami semua.”

“Terima kasih.”

“Ayo masuk dulu, kamu sibuk? Kita bisa ngobrol di dalam?”

“Kebetulan tidak.”

Entah kenapa aku suka pada keramahan yang tidak dibuat-buat. Mengingatkanku akan Mama dan keluarga besarnya.

“Kalau siang, saya selalu sendiri. Anak-anak kerja semua. Senang sekali jika ada teman mengobrol. Kemarin sengaja saya minta Ruben yang datang karena dia yang paling paham keinginan saya. Benar, kan, dia tidak salah memilih bunga.”

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk. Meski waktunya cukup singkat, Ruben bisa menyampaikan secara detail.

“Kana tinggal sama siapa?”

“Sendiri Tante, tapi ada yang bantu-bantu dan tinggalnya di sebelah rumah.”

“Orang tua kamu?”

“Sudah meninggal.”

Wajah Tante Imelda seketika berubah. “Maaf, ya, sayang. Tante tidak tahu.”

“Nggak apa-apa.” jawabku sambil menggeleng.

“Adik atau kakak, punya?”

“Enggak saya anak tunggal.”

Dia terlihat iba saat menatapku. “Kalau malam kamu kesepian, ya.”

“Kadang, sih, tapi jarang karena sudah capek kerja seharian.”

“Lain kali mau nggak kalau kita *hangout* bareng? Tante tahu bagaimana perasaan kamu karena tante juga anak tunggal. Eh, sekarang malah dikaruniai empat orang anak. Dulu saat anak pertama lahir, Mami yang selalu mendorong untuk langsung punya anak lagi. Awalnya kesal nggak punya waktu istirahat karena harus mengurus anak-anak. Sekarang malah semua tidak ada yang bisa pulang cepat.”

Aku hanya tersenyum mendengar keluhannya. Sepertinya memang ia kerap kesepian. Seorang pembantu datang membawakan camilan dan teh.

“Bunganya untuk acara apa, Tan?”

“Nanti malam ada kumpul-kumpul keluarga dari pihak Papanya Ruben. Biasalah orang jaman sekarang, supaya lebih cantik kalau difoto. Ayo, minum tehnya.”

Aku kembali mengganggu. Bisa kurasakan teh ini pasti mahal harganya. Rasa dan aromanya benar-benar berbeda. Sudah lama tidak menikmati yang seperti ini. Meski Papa orang Amerika, tapi dia lebih suka teh dari pada kopi. Itu membuatku paham beberapa jenis teh dengan kualitas bagus.

“Jangan lupa dimakan kuenya, itu buatan saya.”

Kuambil sepotong, memang rasanya sangat enak. Saat pamit pulang, Tante Imelda membekali ku dengan beberapa potong roti dan menyerahkan pembayaran.

“Sering-sering main kemari, ya. Jangan sungkan.”

“Iya Tan.”

Kukendarai mobil menuju mal. Alangkah sempurnaanya kehidupan Ruben. Punya ayah yang berpendidikan bagus dan keluarga yang utuh. Aku yakin meski tidak menceritakan tentang dirinya, Tante Imelda juga pasti berpendidikan tinggi. Terlihat jelas dari caranya berbicara. Saat lampu merah kuhitung jumlah uang yang tadi diberikan dalam sebuah amplop. Uangnya pas. Lumayanlah, bisa membayar gaji karyawan lusa. Setelah ini aku harus mengurus tagihan dari *supplier* bunga segar.

Sesampai di toko, kubuka ponsel. Ada sebuah pesan baru dari Luth,

Aku tahu kamu sedang marah. Aku berencana berangkat ke Thailand. Kalau kamu mengizinkan, apa kita bisa bicara berdua saja? Tolong balas pesanku.

Kuletakkan ponsel begitu saja. Kutatap ke café seberang tempatnya biasa menunggu. Tidak ada sosoknya di sana. Kepalaku kembali sakit mengingat kejadian semalam. Kali ini kuputuskan untuk mengabaikannya. Biarlah dia pergi, setidaknya aku akan mencoba untuk lebih berpikir lagi tentang bagaimana hubungan kami ke depan.



Bab 20

SEHARIAN AKU menunggu, tetapi tidak ada balasan dari Kana. Selama itu pula kuhabiskan waktu berada di makam Ibu dan Leah untuk menunggu karena terlalu resah di rumah. Meski di sana hanya diam seperti membuang waktu. Tidak peduli pada tatapan para pembersih makam. Aku hanya lelah merasa kesepian dan menunggu sesuatu yang yang tidak pasti. Sayang, sampai menjelang malam ternyata penantianku tetap gagal. Aku kehilangan harapan sekarang. Kutatap ponsel yang tidak pernah berdenting sejak tadi. Meski sudah kukirim pesan berbeda. Apakah ini akhirnya? Aku tidak akan bisa lagi melihat senyum Leah setelah ini.

Kuputuskan meninggalkan Jakarta. Lebih baik menjauh entah untuk sementara atau malah selamanya. Tidak ada yang bisa diharapkan lagi. Mungkin memang harus berhenti mengejar Kana. Kubuka ponsel untuk mencari tiket. Sebenarnya tidak tahu mau ke mana. Ditengah kebimbangan kembali teringat akan laki-laki yang datang ke rumahnya kemarin. Mungkin memang pria yang berprofesi sebagai dokter itu terbaik buat Kana. Siapa aku? Ayahnya adalah dokter ternama. Jelas kami tidak selevel. Perempuan seperti Kana pasti memilihnya apalagi hubungan kami belum dimulai. Aku memang harus sadar diri.

Akhirnya kupilih Belitung sebagai tempat menyepi. Lagi pula tidak terlalu jauh dari SG. Jika ada pekerjaan tiba-tiba maka bisa dengan mudah pergi. Kuraih mata uang asing untuk ditukar sebelum terbang besok. Kuraih ransel dan mengisi dengan beberapa pakaian. Ponsel berdenting, aku berdiri kaku. Apakah Kana? Jantungku seolah berhenti berdetak. Kuraih ponsel, ternyata Pak Ibra. Seketika aku merasa lemas.

Hubungi saya jika kamu tidak sibuk.

Apa yang harus kulakukan? Ini adalah perintah. Apakah dia sedang berada di sini? Setelah pekerjaan yang menyebabkan aku diskors kemarin kami tidak

pernah bertemu lagi. Apakah ini tentang Kana? Kutekan nomor pribadinya.

“Selamat malam pak.”

“Jadwalmu sedang kosong sebulan ke depan?”

Dia pasti tahu tentang aku. “Benar Pak.”

“Datanglah ke DC, saya sedang membutuhkanmu. Sudah beberapa hari saya kurang sehat. Kita harus bicara.”

“Saya harus mengurus visa dulu.”

“Silakan, saya tunggu kamu di sini.” Nafasnya terdengar tersengal.

“Baik Pak.” Aku tidak punya jawaban lain.

Kuhubungi seorang kenalan yang biasa mengurus visa. Semoga kali ini bisa cepat selesai. Sejak tadi berusaha untuk bisa melupakan Kana, kenapa jutstru hal seperti ini yang datang? Dengan lesu kembali kukeluarkan pakaian dari dalam ransel. Batal ke Belitung.



Malam ini hujan turun dengan lebat. Beruntung Ruben mengantar pulang. Mbak Retno yang sudah menunggu dengan payung lebar segera menutup gerbang.

“Mobil Mbak Kana masih di bengkel?”

“Iya, lusa baru selesai. Maklum mobil lama.”

Kami sama-sama melangkah ke teras. Kubuka

pintu dengan kunci sendiri.

“Mbak Kana mau minum teh?”

“Nggak usah Mbak Ret. Aku mau langsung istirahat.”

“Bagaimana keadaan Mas Luth?”

Aku mengangkat bahu sambil menggelengkan kepala.

“Maksud saya tangannya, waktu datang, kan, susah digerakkan.”

“Semoga dia baik-baik saja Mbak.” jawabku sambil masuk ke dalam rumah.

Jujur aku malas jika harus membahas tentang Luth. Rasanya kami memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Bukan apa-apa, aku masih marah dengan yang dilakukannya malam itu. Apalagi sejak kejadian itu dia kembali tidak pernah menghubungi meski ponselnya aktif. Tidak pernah datang apalagi mengirimkan pesan. Mungkin karena pesan terakhirnya tidak kubalas, Ditambah lagi Ruben semakin sering datang dan menghubungi. Bukan berarti aku benar-benar melupakannya. Namun, kejadian malam itu membuatku berpikir lain, yakni dia bisa saja berbuat kasar di masa yang akan datang. Lagi pula aku sama sekali tidak tahu siapa dia sebenarnya.

Kukunci pintu depan langsung masuk kamar. Ada sedikit rasa bersalah. Kenangan tentang Luth yang memperbaiki seluruh rumah ini tetap

membekas. Tiba-tiba teringat akan kalimatnya waktu kami di makam.

'Aku akan mencintainya dengan caraku.'

Ya, dia sudah membuatku merasa aman. Sekarang ada Mbak Retno yang menemani. Keadaan rumah sudah jauh lebih baik. Inikah caranya? Namun, kadang bukan hanya itu yang kubutuhkan. Aku butuh seseorang yang nyata dan selalu ada. Bukan yang datang tiba-tiba dan menghilang sama cepatnya. Kumasuki kamar dan mengempaskan bokong ke atas sofa. Setelah menarik nafas dalam kucari nomor Luth. Benar saja, terakhir aktif kemarin siang! Aku kecewa dengan sikapnya.

Bagaimana bisa kelak menghabiskan hidup dengan laki-laki seperti itu? Dia terlalu misterius. Aku tidak bisa menebak sama sekali apa yang tengah terjadi dengannya kini. Sebagai perempuan normal aku akan memilih seseorang yang ada di depan mata. Mungkin memang Luth baik, tapi dia bukan untukku. Di luar sana pasti ada perempuan yang jauh lebih sabar menghadapinya. Aku kembali menghela nafas. Ke mana hatiku akan berlabuh?



Washington sedang musim panas. Aku tiba dengan taksi di kediaman Pak Ibra. Kembali terlihat halamannya semak, rumput sudah cukup tinggi bahkan hampir mencapai pintu. Suasana sekeliling

terlihat sepi seperti biasa. Dia keluar dengan langkah tertatih dan menggunakan tongkat. Ada apa dengannya?

“Selamat datang, apa kabarmu?” Dia menyambut dengan hangat kali ini. Seolah melupakan pertemuan terakhir kami.

“Baik Pak.”

“Saya senang akhirnya kamu datang kembali kemari.”

“Bapak sakit?”

“Saya baru menjalani operasi lutut.”

“Apakah semua baik-baik saja?”

“Tidak, saya sudah semakin tua. Masuklah, kita bicara di dalam. Kamu akan menginap di sini, bukan?”

Aku mengangguk sambil mengikuti langkahnya masuk ke dalam rumah. Dia duduk setelah susah payah berjalan.

“Saya baru sadar sudah berusia tujuh puluh tujuh tahun. Dan dua minggu lalu resmi mengundurkan diri.”

Kalimatnya benar-benar mengejutkanku. Benarkah? Mungkin dengan alasan usia dan kesehatan semua jadi lebih mudah. Biasanya pergantian di level atas memang dilakukan diluar pengetahuan kami.

“Apa rencana bapak selanjutnya?”

“Mencari panti jompo yang cocok untuk saya.” jawabnya sambil tersenyum lebar. Seolah keluar dari masalah besar.

“Kenapa harus ke sana?”

“Saya tidak punya anak dan istri, siapa yang mau merawat? Saya harus lebih realistis, karena memang sudah menjadi rencana selama bertahun-tahun. Sejak kepergian Andy tepatnya.”

“Bapak bisa tinggal bersama saya di Indonesia.”

Dia tertawa sambil menggeleng. “Saya hanya merepotkan kamu. Posisimu akan meningkat setelah ini. Kamu tidak bisa lagi tinggal di Indonesia. Kamu yang akan pegang anak buah saya. Tapi, itu jauh lebih berbahaya. Kamu harus sering bepergian seperti saya. Pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menghindari dari para petugas pajak dan pihak keamanan. Mengawasi anak buahmu dengan cermat termasuk pergerakan mereka. Bisa saja kamu harus sering ke Rusia, kamu tahu, kan, mereka adalah salah satu pemasok terbesar kita?”

“Saya sudah senang dengan yang sekarang.”

“Jangan pernah puas terhadap prestasi yang biasa saja, Luth. Kita sudah pernah bicara tentang itu di penjara. Hidup penuh perjuangan. Keuntungannya adalah kamu bisa tinggal menetap di salah satu kota. Punya keluarga dan bisnis legal. Itu akan jauh lebih baik untukmu.”

“Apa ini ada hubungannya dengan Kana?”

“Kamu selalu memikirkan dia, sementara dia sudah mulai memikirkan laki-laki lain. Kamu kalah dari laki-laki itu. Kana lebih baik bersama dokter itu, keselamatannya akan jauh lebih terjamin.”

Dia tahu segalanya tentang Kana. Kenapa dulu malah memintaku mendekati? Apakah ada orang-orangnya yang berada di dekat Kana? Akhirnya aku tersadar, kenapa rumah tua itu tidak pernah dimasuki maling. Bisa saja ada anak buah Pak Ibra yang menjaga sepanjang hari. Aku saja yang dibodohi oleh tipu dayanya.

“Lalu untuk apa bapak memperkenalkannya pada saya?”

“Saya ingin memastikan kalau dia tidak akan merasa kesepian. Terbukti kamu bisa mengurus segala keperluannya dengan baik. Terutama rumahnya yang hampir rubuh itu. Sayang sekali, padahal kalau kamu lebih sabar sedikit saja, kita bisa merenovasi tempat itu agar terlihat lebih baik dan kokoh. Kamu memang selalu bisa diandalkan, dalam situasi apa pun.” Pujinya.

Aku menatapnya dengan kekecewaan besar. Mencium aroma bahwa kembali dia telah memanfaatkanku. Mungkin ini adalah kebodohan besar karena terlalu ingin membalas jasa baiknya selama ini. Sehingga tidak sadar dia membuatku menjadi bidak catur yang dengan mudah dipindahkan ke mana pun dia suka.

“Kamu marah pada saya?”

Aku menggeleng.

Dia bangkit lalu menepuk bahu. “Kamu sangat setia. Seandainya bisa memutar waktu, saya tidak akan merekrut kamu.”

“Sudah terlambat Pak.”

“Saya ingin memberimu tugas terakhir untuk Kana.”

Aku benar-benar tidak ingin menjawab.

“Jika saya sudah tidak ada, sampaikanlah bahwa selama ini dia memiliki seorang kakek.”

Aku terpaku! Ini bukan tugas mudah. Kana bisa saja menuduhku yang tidak-tidak. Kenapa bukan dia sendiri yang melakukan? Apakah takut ditolak oleh cucunya sendiri? Pak Ibra masuk ke dalam kamarnya. Kubuka kulkas yang ternyata kosong. Sepertinya dia benar-benar butuh pertolongan. Tidak bisa ditinggal sendirian.



Sebulan sudah aku di DC, menemani Pak Ibra. Selama itu pula percakapan-percakapan bisnis tetap dilakukan. Aku mulai mengenal orang-orangnya dan juga bertugas. Dia mempersiapkan aku untuk menggantikan posisinya. Ternyata ini yang membuatnya merasa harus mengundangku kemari. Karena pihak organisasi memang mengizinkan

petinggi untuk menyiapkan sendiri penggantinya, karena Pak Ibra tidak punya keturunan maka ia menunjukku.

Kesehatan Pak Ibra tidak juga membaik. Beberapa kali dalam sebulan harus mengunjungi dokter dan menjalani terapi. Akulah yang mengantar dan menemani. Kubayangkan kelak hidupku akan sama sepertinya. Malam ini, cuaca cukup hangat. Aku tidak bisa tidur. Setelah minta ijin, kubuka ruang perpustakaan di lantai dua. Ada banyak buku-buku lama di sana. Kebetulan aku cukup suka membaca terutama tentang sejarah dan politik. Kunyalakan lampu. Mataku langsung tertuju pada sebuah sudut. Ada sebuah karton berukuran sedang yang terlihat berdebu dan sebagian terbuka.

Aku tertarik, sebenarnya bukan untuk membaca, tetapi membereskan serta menyatukan dengan koleksi lain. Kubuka satu persatu. Baru sadar sepertinya semua adalah milik Andy. Ada beberapa buku tentang fotografi juga agenda lama. Kubuka satu persatu, semua berisi tentang pekerjaan. Sepertinya dia adalah orang yang perfeksionis. Semua tercatat dengan rapi. Hingga kemudian dua buah foto jatuh. Kuambil lalu menyalakan lampu baca agar lebih terang. Sepertinya Kana dan Mamanya. Aku pernah melihat foto yang sama di Jakarta. Di belakang tertulis,

Jakarta, 24 December 1999. Kana Elizabeth Malcolm.

Ada *emoc love* ditambah tulisan,
Scholastica Anastasia.

Kutatap keduanya, sepertinya diambil sebelum perceraian. Perlahan kubuka kembali buku agenda tersebut, mencoba mencari apakah ada sesuatu yang tertulis. Sepertinya Andy bukan orang yang suka menulis sesuatu secara berlebihan. Kami kaum lelaki memang lebih suka menyampaikan langsung. Hingga pada sebuah halaman, ada sebuah tulisan,

Papa kangen kamu, Na.

Andy menggunakan bahasa Indonesia yang artinya dia memang sangat ingin bertemu dengan Kana. Sebuah langkah mendekat, Pak Ibra.



Bab 21

“SEDANG APA kamu?”

“Tadinya mau membereskan kotak ini, ternyata ada buku-buku lama.”

“Itu milik Andy, sengaja menaruhnya di sana. Rencana akan saya berikan pada Kana suatu hari nanti. Entah, apakah masih sempat atau tidak. Dia berhak mengetahui tentang ayahnya.”

“Kenapa tidak mendekatinya sejak dulu?”

“Apakah pertanyaanmu harus saya jawab?”

Aku hanya menggeleng.

“Andy mencintai Kana jauh lebih besar dari pada cintanya pada Scholas. Dia bisa membagi cinta pada banyak perempuan, tapi Kana adalah

tempatnnya pulang. Scholas sangat paham akan itu, karenanya dia memainkan peran dengan baik. Merawat dan menjaga Kana, sebagai gantinya dia tetap mendapatkan tunjangan bulanan yang cukup besar.”

Aku diam, tidak tahu harus berkata apa. Karena kadang uang memang jauh lebih penting dari segalanya.

“Kadang cinta pada anak jauh lebih besar daripada pasangan. Andy menjadikan Kana sebagai satu-satunya pewaris. Demikian juga saya nanti. Saya tidak ingin dia menderita seperti ibunya.”

“Maaf, apakah Andy bagian dari...” sengaja aku menggantung kalimat.

“Bukan, dia bukan bagian dari kita. Saya tidak pernah ingin meneruskan pekerjaan ini padanya. Terlalu berisiko. Dia seorang juru kamera yang bekerja pada sebuah stasiun televisi. Pekerjaan membuatnya sering berpindah. Saya membiarkan karena dia terlihat sangat menikmati. Sayang usianya tidak cukup panjang untuk bisa membesarkan Kana.”

“Kana sangat kehilangan sosok ayah. Dan menjadikannya selalu mencari kasih sayang dan perlindungan dari siapa pun.” balasku akhirnya. Ingin agar ia memahami posisi cucunya dan mengubah keputusan agar menemui Kana sekarang saja sebelum terlambat.

Pak Ibra kemudian bangkit berdiri dan menatap buku-buku yang sudah sempat kukeluarkan. “Masukkan saja kembali. Dan bawalah ke Jakarta jika kamu pulang nanti. Itu bukan hal penting buat kita, tapi mungkin berguna untuk Kana.”

Mumpung kami sedang membicarakannya. “Apa yang harus saya lakukan padanya.”

“Jangan gunakan hatimu, gunakan saja logikamu. Itu cara terbaik untuk menjaga jarak. Jangan lukai dia sekali lagi.”

Itu adalah nasehat sekaligus perintah. Entah kenapa kali ini aku setuju mengingat risiko dari pekerjaan kami.



Aku baru saja tiba di Jakarta setelah enam bulan lebih melanglang buana. Kini aku selalu diikuti oleh dua orang pengawal setia, yang kupilih setelah berdiskusi dengan Pak Ibra. Aku tidak lagi diperkenankan untuk berjalan sendirian. Akhirnya aku juga memilih DC sebagai rumah utama. Karena jauh lebih mudah memantau pekerjaan dan bepergian dari sana. Ada banyak yang berubah dalam hidupku sejak saat itu, tapi hal tentang Kana adalah tetap. Aku masih sering merindukan mata dan senyumnya. Membuatku merasa kenangan tentang Leah tidak pernah mati.

Sekarang sudah hampir akhir tahun. Setiap

kali menginjakkan kaki di kota ini aku seperti terlempar ke masa lalu. Ada banyak kenangan yang tidak bisa diungkapkan. Tentang kehilangan, kesedihan, kekecewaan dan masih banyak lagi. Kali ini aku sudah lebih siap pulang. Tugasku untuk Pak Ibra juga sudah selesai. Akhirnya dia kutitipkan ke sebuah panti jompo elit. Hanya saja rumahnya belum dijual. Sesuai wasiatnya, aku harus mengajak Kana ke sana jika waktunya tiba. Setelah itu terserah Kana sebagai keturunan satu-satunya.

Entah apa yang ada dalam pikiran pria tua itu. Dia tidak pernah berpikir kalau setiap orang akan memiliki cara berpikir yang berbeda termasuk aku. Namun, aku lebih banyak mengalah, sejak sakit yang terakhir kondisinya memang menurun, meski daya ingat tetap tajam. Apa pun yang terjadi, ini adalah bagian dari ucapan rasa terima kasihku. Aku belum berniat menemui Kana, sekarang, untuk apa? Masih takut tidak bisa menyangkal perasaan cemburu. Dia sudah semakin dekat dengan Ruben sekarang. Pak Ibra benar, hubungan kami tidak akan berhasil. Aku akan menjadi pengulangan antara hubungan Kana dan ayahnya.

Hari sudah malam saat keluar dari bandara. Sudah terlalu sore tiba di Jakarta sehingga aku tidak bisa langsung ke makam. Aku pulang hanya karena rindu pada Ibu dan Leah. Keluarga selalu berhasil memaksa kita pulang, meski mereka sudah

tidak ada. Kadang ada rasa rindu jika suatu saat akan ada seseorang yang menjadi tempatku untuk pulang. Menunggu di rumah dengan senyum lebar. Tapi siapa? Mungkin salah keadaan karena dalam pesawat tadi bertemu dengan pasangan yang akan berbulan madu ke Bali. Gila saja karena mendengar suara mendesah tertahan di dalam pesawat. Meski yang lain seolah tidak peduli.

Seperti biasa aku langsung mengambil mobil. Membeli air minum dan juga makanan. Terlintas keinginan melewati rumah Kana, tapi segera kutepis. Untuk apa? Meski sebenarnya dalam hati aku sangat ingin menatapnya. Selesai berbelanja aku langsung pulang. Pihak sekuriti menyambut dengan senyum.

“Sudah lama nggak pulang, Pak.”

“Iya, kebetulan saya tugas luar terus.”

Aku mengeluarkan sejumlah uang untuk tip mereka. Dengan segera wajah penuh sukacita itu mengucapkan terima kasih. Kukemudikan kendaraan menuju rumah. Lampu depan sudah menyala. Saat masuk seluruh ruangan terasa lembab. Kubuka jendela, meski dengan risiko akan ada nyamuk yang masuk. Setidaknya udara berganti. Kunyalakan lemari pendingin sambil memasukkan beberapa belanjaan. Dilanjutkan memasang gas. Setelah itu barulah naik ke lantai dua untuk mandi. Aku memang butuh istirahat.



Pesta di kediaman keluarga Ruben baru saja selesai. Tadi siang dia berhasil mendapatkan gelas baru sebagai dokter spesialis. Tentu saja keluarganya bersyukur dan membuat pesta. Diantara para tamu mungkin aku satu-satunya yang bukan berasal dari lingkungan pekerjaan dan keluarga. Percakapan mereka banyak yang tidak kumengerti. Beruntung Tante Imelda kerap mendampingi. Bisa kulihat tatapan beberapa keluarga dan juga tamu perempuan muda menatap iri. Menurut kabar yang kudengar sudah lama Ruben tidak membawa seseorang dalam pesta. Karena pernah patah hati ditinggal menikah. Kehadiranku segera menimbulkan tatapan tidak percaya.

Hubungan kami memang sudah selangkah lebih maju. Aku suka padanya demikian juga sebaliknya. Ditengah kesibukan dia selalu menyempatkan diri untuk bertemu. Ruben sangat romantis. Karena tahu bahwa aku memiliki toko bunga maka kehadirannya kerap ditandai dengan membawa coklat. Itu sudah lebih dari cukup untukku. Selain itu dia juga sangat sopan dalam menjagaku.

“Kana mau pulang sekarang?” Ternyata Tante Imelda.

“Iya Tan.”

“Bawa makanan, ya, supaya besok nggak perlu

masak. Bagi ke Retno juga.”

“Nggak usah repot-repot Tan.”

“Sudah, tunggu sebentar, ya, saya siapkan dulu.”

Tante Imelda masuk ke dapur, Ruben kemudian mendekati.

“Terima kasih. Kamu sudah capek dari pagi sampai malam begini.”

“Nggak apa-apa, aku senang. Kok.”

“Kuantar pulang, ya?”

Aku hanya mengangguk. Tak lama makanan yang kami tunggu datang. Aku segera pamit dan masuk ke mobil. Selama perjalanan kami lebih banyak diam mungkin karena sama-sama letih. Tiba-tiba matakku menatap sebuah kendaraan di depan. Benar-benar tidak percaya. Setelah selama ini dia menghilang bagai ditelan bumi. Aku yakin itu adalah nomor mobil Luth. Benarkah dia? Pada perhentian lampu merah kami sama-sama berhenti. Sayang kaca jendela Luth gelap sehingga aku tidak tahu siapa yang ada di dalam sana.

“Kenapa?” suara Ruben mengagetkanku.

“Enggak lihat mobil di sebelah.”

“Enggak ada yang aneh. Kamu kenal pemiliknya?”

“Cuma lihat saja.”

Dia tidak akan tahu apapun tentang Luth. Warna

lampu sudah berganti. Dengan cepat kendaraan BMW X5 berwarna hitam itu mendahului kami. Semoga dia di sini bukan karena sedang memata-mataiku. Jujur, ternyata kehadirannya masih mengusikku. Sesampai di rumah aku segera pamit untuk masuk. Kumasukkan makanan ke dalam lemari pendingin. Mbak Retno pasti sudah tidur tidak ada gunanya membangunkan. Ternyata ada cake potong dan puding juga. Segera kuhubungi Mbak Retno.

“Mbak, sudah tidur?” tanyaku melalui telepon.

“Belum, lagi nonton tv, kenapa?”

“Ada kue, ambil di sini.”

Tak lama terdengar pintu belakang diketuk.

“Baru pulang?”

“Iya, Mbak.” jawabku sambil membagi cake yang jumlahnya cukup banyak itu.

“Mbak, pernah lihat ada mobil Mas Luth nggak lewat depan rumah.” Lanjutku.

Wajahnya seolah berpikir sebelum menjawab.

“Sepertinya enggak. Kenapa?”

“Cuma tanya.” jawabku akhirnya.

Mbak Retno pamit dan aku segera masuk ke kamar. Kuraih ponsel dan mencari nomor Luth. Ternyata memang aktif. Ke mana dia selama ini? Segera kutepis rasa penasaran agar ia segera hilang dari pikiranku.

“Kana, kamu sudah punya Ruben. Berhentilah memikirkan Luth!” ucapku pada diri sendiri.



Aku baru saja mendapat kabar kalau Pak Ibra masuk rumah sakit karena jatuh di kamar mandi. Menurut pihak panti kondisinya cukup mengkhawatirkan. Sebagai orang yang bertanggungjawab terhadapnya mau tidak mau aku harus kembali ke DC. Tidak mungkin membiarkannya sendirian di sana. Aku mulai berpikir untuk memberitahu Kana tentang keadaan sebenarnya. Tidak ingin dia kaget lantas menyalahkanku jika terjadi sesuatu pada Pak Ibra nanti. Posisiku cukup sulit jika harus berhadapan dengan masalah ini. Apalagi warisan atasanku itu cukup besar untuk seorang perempuan biasa seperti dia.

SepertibiasakutungguKana di caf  yang terletak di seberang tokonya. Pukul sebelas siang dia masuk bersama Ruben. Aku tidak suka pemandangan itu. Ketika laki-laki yang kini keluar sebagai pemenang itu memeluk pinggangnya erat. Beruntung tidak perlu lama menyaksikan kemesraan mereka. Ruben pergi dan Kana segera bekerja. Kutunggu sampai dia keluar dari sana. Tidak enak kalau harus mengganggu kesibukan hariannya. Begitu langkahnya keluar toko, aku segera menghubungi.

Dia berhenti dan mencari ponsel di tas. Terlihat ragu saat melihat panggilanku. Matanya segera menatap ke arahku, tapi tetap tidak mengangkat panggilan. Kulakukan panggilan kedua, akhirnya dia datang.

“Ada apa?” tanyanya begitu sampai di depanku.

“Duduklah,”

“Aku masih harus ke *supplier* bunga segar. Ada banyak pekerjaan hari ini.”

“Pembicaraan ini tidak akan membutuhkan waktu lama. Aku mau bicara tentang hal penting tentang masa lalu.”

“Tentang kita?” suaranya terdengar curiga.

“Bukan, tentang masa lalumu. Maksudku ayahmu.”

Dia mematung menatap tak percaya. Kini kami sama-sama diam, mungkin dia terkejut.

“Dari mana kamu tahu? Kamu nggak ngarang, kan?”

“Aku bukan tipe laki-laki yang suka memanipulasi keadaan.”

“Siapa kamu sebenarnya?”

“Aku tidak pernah membohongi kamu tentang aku.”

“Apa mau kamu sebenarnya?” Kali ini dia terlihat marah.

Kutatap matanya tajam. Dia tidak mengenal

lawan bicaranya jika merasa dengan tatapan itu bisa mengintimidasi.



ORANG ISENG

RANDOM GROUP CHAT



Bab 22

“KALAU KAMU terus seperti ini, aku akan menarik kata-kataku.”

“Kamu nggak bohong, kan?”

“Aku tidak perlu melakukan itu untuk hal seserius ini. Jangan terlalu curiga apalagi sampai menuduh. Aku menemui kamu karena memang ingin mengatakan sesuatu tentang masa lalumu.”

“Mas,”

“Kamu mau kita bicara di sini? Atau mau di tempat lain. Kalau mau menghubungi kekasihmu untuk pamit, silakan.” ucapku tegas.

Dia seperti orang salah tingkah. Sebenarnya aku tidak menyalahkannya. Salahku juga karena

tidak menjaga hubungan kami sejak awal sehingga dia tidak percaya padaku. Setiap orang butuh kepastian, tidak terkecuali Kana. Apalagi setelah insiden buruk itu. Bisa saja dia menyangka kalau aku dengan sengaja ingin menipunya. Mungkin hati kecilku tidak terima atas penolakannya. Aku benci keadaan yang ada diantara kami. Matakuk masih menatap tajam, tidak suka dengan sikapnya.

“Apa boleh kita bicara bertiga? Aku akan menghubungi Ruben dulu.”

Kalimat itu segera membuatku marah. Kenapa harus mengundang laki-laki itu? Aku sama sekali tidak berniat melakukan hal buruk padanya.

“Terserah kalau kamu mau dia tahu tentang seluruh masa lalu keluargamu. Bisa saja itu akan mempermalukan dirimu sendiri.”

“Sejauh apa yang Mas Luth tahu?”

“Sejauh mana kamu mau tahu?” Aku menantanginya.

Dia meremas jemari, wajahnya memucat.

“Kalau kamu tidak siap untuk bicara sekarang, hubungi aku saja *by phone*. Asal kamu tahu aku tidak akan lama tinggal di sini. Jadi kuharap jangan terlalu lama mengambil keputusan.”

Kubayar minuman lalu beranjak pergi. Tidak suka pada sikapnya yang ragu. Dia pikir aku bersedia berbicara dengan seorang laki-laki lain di sampingnya? Meski menganggapnya pengganti

Leah jelas aku tidak nyaman jika ada orang lain. Kutinggalkan dia sendirian dan langsung menuju area parkir. Biarlah nanti saja saat Pak Ibra sudah meninggal, aku akan menghubunginya sesuai perintah. Tidak ada gunanya menunggu seseorang yang ragu.

Kumasuki mobil, dari jauh terlihat ia berlari menghampiri. Nafasnya terengah-engah saat tiba di samping, kubuka jendela. Kutunggu sampai dia bicara.

“Aku ingin tahu tentang Papa. Kita bicara berdua saja.” Akhirnya dia mengalah.

“Masuklah.”

Kana masuk dan duduk dengan ragu. Wajahnya terlihat cemas. Kasihan sebenarnya.

“Kalau mengira aku akan melakukan kekerasan lagi, kamu salah! Saat itu benar-benar tidak sengaja.”

“Apa yang Mas tahu tentang Papa?” dia mengabaikan kalimatku.

Aku tidak menjawab, tapi menjalankan mobil keluar area mal. Lebih baik bicara nanti, pertanyaannya pasti sangat banyak. Kubawa dia ke rumah, kembali matanya terlihat ragu.

“Aku membawa beberapa benda milik ayahmu dulu. Semua ada di dalam.”

“Kita bisa bicara di sini saja?”

“Asal kamu tahu aku tidak suka memperkosa orang. Aku masih mampu membayar perempuan meski untuk yang perawan sekali pun.”

“Kamu merendahkan perempuan.”

“Dari segi apa? Aku hanya tidak ingin membuat kamu takut.”

Aku segera turun. Kana akhirnya ikut turun. Kubiarkan pintu terbuka dan kini kami sudah berada di ruang tamu. Kutinggalkan dia sendirian lalu kembali dengan membawa dua buah buku agenda milik Andy yang berisi foto Kana dan ibunya. Dia membuka dan menatap tak percaya.

“Mas kenal Papaku?”

“Tidak. Usia kami terlalu jauh berbeda, aku tidak mengenalnya. Tapi aku mengenal kakekmu.”

“Di mana?”

“Di sebuah tempat. Dia pernah bercerita kalau punya cucu yang tinggal di Indonesia lalu menunjukkan sebuah foto. Dan kebetulan foto yang sama saat kamu kecil dulu.” Aku sengaja berbohong. Tidak mengatakan kalau aku adalah wali kakeknya sekarang.

“Di mana dia?”

“Tinggal di Washington, tempat yang sama seperti Papamu.”

Kana membuka halaman buku satu persatu. Sepertinya benda usang itu sangat membuatnya

penasaran. Beberapa kali juga dia menatapku. Terlihat berusaha mengendalikan emosi. Kupikir siapa pun akan bersikap seperti itu. Setelah sekian lama Andy menghilang dari kehidupan Kana. Lalu tiba-tiba ada orang asing yang mengatakan tahu tentang ayahnya. Sudah bagus tadi dia mau kuajak kemari. Bisa saja sebenarnya dia menganggapku berbohong. Kana terlalu polos untuk laki-laki sepertiku.

“Apa saja yang kamu tahu?”

“Tidak terlalu banyak. Kakekmu juga menunjukkan barang-barang peninggalannya. Aku hanya bawa dua karena terlalu berat kalau harus membawa semua pulang kemari. Aku bermaksud membantumu menemukan masa lalu. Itu pun kalau kamu mau.”

Dia kembali membaca dengan serius. Aku segera naik ke atas untuk mandi. Udara Jakarta terasa panas sekarang. Saat turun Kana masih tekun dengan agenda di tangannya. Dia menatap dengan sedih. Sama seperti dulu ketika menceritakan tentang Andy. Ada kerinduan mendalam pada matanya.

“Apa dia tahu tentangku?”

“Ya, tapi dia merasa tidak layak untuk merusak kebahagiaanmu.”

Wajah Kana bertambah muram. “Apa dia tidak mau bertemu denganku?”

“Kamu mau bertemu dengannya?”

“Apa dia mau bertemu denganku sekarang?”

“Kita sama tidak tahunya. Kalau memang berminat kita bisa berangkat bersama. Mumpung masih ada waktu. Siapa tahu kamu bisa bertanya banyak hal padanya. Saat ini kondisinya sedang tidak baik. Jatuh di kamar mandi membuatnya harus masuk rumah sakit karena tidak sadar.”

“Dia tinggal sendirian?”

“Beberapa waktu yang lalu di panti jompo. Dia tinggal sendirian, Papamu merupakan anak satu-satunya. Nenekmu sudah lebih dulu meninggal daripada Papamu. Kalau mau bertemu, siapkan visamu karena kondisinya benar-benar mengkhawatirkan. Kita bisa berangkat bersama.”

“Mas Luth akan ke sana?”

“Ya, ada beberapa dokumen yang harus kutandatangani menyangkut pekerjaan. Kamu tidak percaya padaku? Aku tidak akan mengambil kesempatan terhadap masa lalumu. Niatku murni hanya ingin membantu sebelum semua terlambat.”

“Mas, kapan berangkat?”

“Begitu visaku selesai.”

Dia diam seolah berpikir. “Aku akan mengurus visa kalau begitu.”

“Kalau begitu berikan surat-suratnya padaku. Kita pakai jalur cepat saja.”

Dia mengangguk. Pembicaraan kami selesai, kuantar dia pulang. Tidak ada pembicaraan lagi. Tangannya menggenggam erat buku harian milik Andy seolah benda itu sangat berharga. Aku paham, karena mungkin itu adalah satu-satunya hal yang mendekatkannya dengan masa lalu. Sama sepertiku yang hingga saat ini masih belum bisa lepas dari benda kenangan dari masa lalu.



“Kenapa tiba-tiba sekali? Kamu belum pernah cerita sebelumnya.” tanya Ruben saat kukatakan tentang rencana ke Washington.

“Iya, kangen ke makam Papa.”

“Kalau kamu ngomong dari kemarin aku bisa menemani.”

“Nggak usah, lain kali saja.”

“Ada yang bisa kubantu?”

“Nggak ada, semua sudah kusiapkan.”

“Rencana berapa lama?”

“Seminggu atau dua minggu.”

“Aku akan membantu mengawasi toko kalau kamu mau.”

“Terima kasih banyak.”

“Kalau butuh bantuan hubungi aku saja, tidak usah sungkan.”

“Pasti.”

Ruben memelukku, kemudian berbisik. “Aku akan kangen kamu. Hati-hati di sana.”

Aku mengangguk. Tidak ada yang bisa disampaikan. Belum tentu dia paham tentang keadaan kedua orang tuaku. Lebih baik aku melihat keadaan dulu. Tidak terasa kami sudah tiba di rumah. Kutatap foto Papa dan Mama yang ada di ruang tamu. Tidak mudah untuk memahami apa yang terjadi diantara mereka pada masa lalu. Aku tahu Mama mencintai Papa, tapi tentang penyebab perceraian mereka aku tidak pernah tahu. Sayang sekali ketika itu belum cukup besar untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi.

Segera aku masuk ke kamar dan membereskan koper. Sulit membayangkan apa yang akan terjadi di sana nanti. Kami tidak pernah bertemu, bahkan aku tidak pernah tahu kalau dia masih hidup. Kenapa selama ini tidak pernah menemuiku? Bagaimana caranya sampai bertemu dengan Luth? Pria itu semakin misterius. Setiap kali kami bertemu selalu saja ada kejutan yang dibuatnya. Hubungannya dengan Kakekku pastilah sangat baik sehingga diijinkan membawa buku agenda Papa. Rasanya tidak sabar menunggu hari keberangkatan.

Mataku sudah hampir terpejam ketika samar ada aroma wangi memasuki kamar. Kutatap sekeliling, tidak ada apa-apa. Ini pertama kali terjadi. Aku bukan penakut, tapi kejadian barusan

membuatku terusik. Kembali kututup mata dan berusaha tidur.



Aku tiba di bandara terlebih dahulu. Kana datang setengah jam kemudian diantar oleh Ruben. Kubiarkan mereka saling mengucapkan kata perpisahan. Seperti biasa sebenarnya aku tidak berangkat sendiri. Melainkan bersama anak buahku. Kutunggu sampai Kana masuk dan Ruben benar-benar pergi. Kami bertemu di depan konter.

“Mas dari mana?”

“Minum kopi di depan.”

Tidak ada yang bisa dibicarakan di sini. Beruntung tidak ada kendala sehingga kami bisa langsung masuk ke ruang tunggu.

“Kamu sudah makan?” tanyaku.

“Sudah, Mas Luth?”

“Sudah juga. Kamu mau minum sesuatu?”

“Boleh.”

Kami kemudian menuju sebuah gerai yang menjual beberapa makanan serta minuman ringan. Kuambil sebotol air putih, sementara dia memilih teh hijau. Kubayar keduanya. Kami kembali ke tempat duduk semula. Di hadapan kami duduk sepasang suami istri paruh baya. Kana segera tersenyum ramah dan berbincang dengan mereka.

Sementara aku hanya diam di sebelahnya. Sudah menjadi kebiasaan untuk tidak bergabung dengan siapa pun di bandara.

“Mau ke mana?” tanya sang ibu.

“Washington Bu.”

“Wah, sama. Kami juga mau ke sana.”

Luth hanya tersenyum mendengar percakapan itu. Sesuatu yang sangat lumrah terjadi jika orang-orang Indonesia saling bertemu. Di mana pun berada. Kubiarkan saja sambil melihat tablet. Tak lama terdengar panggilan untuk naik ke pesawat. Kami langsung diminta menaiki tangga. Kana hanya mengikuti. Sampai di atas kubantu meletakkan koper kecilnya.

“Kenapa kita harus naik kelas bisnis, sih. Ekonomi juga sudah bagus.”

“Tidak nyaman, kamu tahu, kan, ini bukan perjalanan singkat. Kakiku pegal kalau terlalu lama duduk di tempat sempit.”

“Mas Luth sering naik pesawat ini?”

“Kalau sedang bekerja saja.”

“Kalau boleh tahu, Mas masih bekerja di perusahaan importir?”

“Ya,”

“Yang di yayasan gajah?”

“Sudah berhenti.”

“Enak sekali bisa ke mana-mana dengan bebas.”

“Asal kamu tahu, tidak ada pekerjaan yang benar-benar membuat kita bebas.”

“Kakekku seperti apa?” tanyanya setelah kami duduk dengan tenang.

“Maksud kamu fisiknya?”

“Iya,”

“Tinggi, putih seperti papamu.”

“Sifatnya?”

“Baik dan pendiam. Tidak usah takut untuk bertemu dengannya.”

“Aku takut, ini yang pertama.”

“Dia sangat baik sebenarnya. Hanya saja memang orangnya pendiam.”

“Mas akan menemaniku ketemu dia? Kami belum pernah ketemu.”

“Aku akan di sana sepanjang kamu membutuhkan.”

Kana kini terlihat kembali tenang.



Bab 23

KAMI MENYUSURI jalan menuju rumah sakit tempat Pak Ibra dirawat. Washington sedang memasuki musim dingin. Aku memberikan jaket tebal dan topi untuk Kana. Hidungnya memerah menahan dingin dan angin. Cuaca memang tidak bersahabat dengan suhu 11°C. Terutama bagi orang yang berasal dari negara tropis seperti Kana. Aku sudah lebih terbiasa setelah sering harus bepergian. Angin bertiup kencang

“Kamu masih kuat?”

“Masih.”

“Kalau terlalu dingin beri tahu aku.”

“Iya Mas.”

Kami akhirnya tiba. Segera kuhubungi seorang perawat di *Nurse Station*. Seseorang langsung membawa kami masuk ke ruangan. Pak Ibra mengalami stroke dan dia sedang tidur. Kubiarkan Kana mendekat dan menatap kakeknya lama. Sementara aku pamit menemui dokter. Hingga saat ini aku merupakan satu-satunya wali dari Pak Ibra. Dokter mengatakan kalau kondisinya tidak stabil. Namun, berjanji akan melakukan yang terbaik. Aku mengucapkan terima kasih lalu kembali ke dalam ruang rawat.

Kana sedang menggenggam tangan kakeknya. Kubiarkan mereka berdua.

“Apa kata Dokter?”

“Mereka sedang berusaha.”

“Separah apa kondisinya?”

“Pak Ibra sudah tua. Mereka akan berusaha melakukan yang terbaik.”

“Apa aku masih punya kesempatan untuk bicara dengannya?”

“Kita berharap keinginanmu akan tercapai.”

Kutatap Kana dari seberang ranjang. Dia memang tidak sulit untuk mengasihi, siapa pun itu. Termasuk orang yang telah menelantarnya bertahun lamanya. Semestinya Pak Ibra mengambil kesempatan yang ada.

“Kakek tinggal di mana?”

“Rumah kami kebetulan tidak jauh.”

Dia menatap tak percaya. “Kebetulan kami satu kantor dulu, dia adalah atasanku.”

“Mas sering ke rumahnya?”

“Tidak terlalu, di sini kita tidak bisa seenaknya masuk ke rumah orang.”

“Apa di rumahnya ada kenangan tentang Papa?”

“Setahuku ada.”

“Apa bisa kita ke sana?”

“Akan kuusahakan. Berapa lama waktumu di sini?”

“Paling lama dua minggu.”

“Kurasa masih cukup.”

Akhirnya jadwal kunjungan selesai. Kami kembali keluar. Kubawa dia ke sebuah resto untuk makan malam.

“Mau alkohol? Untuk menghangatkan tubuhmu.”

Dia menggeleng. Kami makan dengan tidak berselera. Mungkin karena teralut oleh sementara aku memikirkan bagaimana cara untuk memberitahu dia keadaan Pak Ibra yang sesungguhnya. Termasuk hubungan kami selama ini.

“Kamu kangen makan nasi?”

“Iya Mas.”

“Besok kita bisa belanja, ada toko yang menjual bahan makanan Asia tidak jauh dari sini. Kamu

mau menginap di hotel?”

“Iya, rumah Mas jauh?”

“Tidak terlalu. Nanti kuantar kamu dulu kalau begitu.”

Akhirnya acara makan malam selesai. Kupastikan dia selamat sampai penginapan. Aku kembali pulang, tanpa mandi langsung tidur. Semua terasa melelahkan.



Aku bangun pukul dua pagi. Udara sangat dingin padahal aku sudah menggunakan sebuah sweater dan jaket plus bercelana jeans. Penghangat ruangan seolah tidak berfungsi untuk tubuhku. Hidung dan tenggorokan terasa sakit. Tubuhku juga demam. Mungkin pengaruh perjalanan jauh dan perubahan cuaca. Kutunggu setengah jam dibalik selimut tebal, tapi tidak membantu. Aku mulai khawatir dengan keadaan saat ini. Bagaimana kalau tidak bisa melewati malam ini? Kuputuskan menghubungi Luth minta dijemput. Takut kalau sampai sakit parah dan harus menjadi beban baginya. Beruntung dia segera mengiyakan saat kusampaikan kondisi sekarang. Butuh waktu dua puluh menit hingga dia sampai di penginapan. Wajahnya terlihat sangat khawatir.

“Badanku kaku semua.” ucapku begitu dia datang.

“Suhu memang sangat dingin. Kamu di rumahku saja. Aku memiliki perapian.” Perintahnya dengan nada khawatir.

Aku menurut, mual mulai menyerang beruntung masih bisa kutahan. Angin bertiup sangat kencang. Sesampai di rumah ia menyalakan perapian. Akhirnya berangsur aku mulai merasa nyaman. Luth kemudian mengeluarkan bantal dan selimut serta topi rajut tebal.

“Pakai ini.”

Aku menurut, dan akhirnya berbaring. Tidak peduli bahwa kami berlawanan jenis. Juga melupakan bahwa dia adalah orang asing yang bisa saja melakukan hal buruk. Berangsur tubuhku terasa normal. Luth kembali muncul dengan segelas coklat panas.

“Minumlah, ini baik untukmu.”

Kugenggam dengan kedua tangan, hangat kembali menjalar. Hingga akhirnya kulepas sarung tangan dan jaket terluar. Kuminum sedikit demi sedikit. Luth memilih minuman beralkohol. Hingga minumanku habis dia tetap menjaga.

“Tidurlah, jangan pikirkan apa pun. Aku tidur di kamar, kalau perlu sesuatu kamu bisa ke dapur. Masih ada makanan beku di sana. Atau bangunkan aku jika ada yang tidak kamu mengerti dan butuh sesuatu.”

“Iya, terima kasih Mas.”

Setelah merapikan kayu di perapian, dia langsung masuk kamar dan menutup pintu. Kucoba memejamkan mata, semua terasa lebih baik hingga aku tertidur. Pagi hari aku bangun ketika terdengar bunyi dentingan alat masak di dapur. Kulangkahkan kaki ke sana. Luth terlihat sedang memasak sarapan.

“Hanya ada roti, ham dan telur. Kita sarapan seadanya sebelum keluar. Bagaimana keadaanmu?”

“Lebih baik, cuma demamku belum turun. Hidung juga masih mampet.”

“Sebaiknya istirahat dulu. Orang di sini sangat menghindari penderita flu, dianggap sebagai penyakit menular. Biar aku yang ke rumah sakit menjenguk Pak Ibra.”

“Mas nggak takut tertular?”

“Daya tahan tubuhku lebih baik daripada kamu.” jawabnya sambil tertawa kecil.

Aku meraih ponsel dan mengirimkan pesan pada Ruben. Menyampaikan bahwa semua baik-baik saja. Tidak mau dia khawatir.

“Apa kamu masih mau ke rumah sakit?”

“Apa dokter menghubungi Mas?”

“Belum, artinya tidak ada perkembangan berarti.”

“Rumah kakek jauh dari sini?”

“Tidak, ada di ujung jalan. Kebetulan aku punya

kuncinya.”

“Sedekat apa kalian?”

Luth menghentikan gerakan tangannya, bahunya menegang. “Hanya sebagai atasan dan bawahan. Kebetulan dia berdarah setengah Indonesia. Hampir sama sepertiku.”

“Kakek kelihatan percaya sekali pada Mas.”

“Dia tinggal sendirian, jadi aku sering main ke rumahnya. Memastikan kalau dia baik-baik saja.”

“Kenapa bisa tahu tentang aku?”

“Suatu hari kami bicara. Percayalah, tidak ada fotomu di sana. Barang-barang milik Andy juga awalnya disimpan dengan rapi. Saat terakhir dia sakit dan kebetulan aku berada di sini, kubantu membersihkan rumah.”

Cukup masuk akal meski aku tetap merasa kalau dia bohong. Jawabannya terlalu standar yang bisa ditebak oleh siapa pun. Namun, aku tidak bisa berbuat banyak. Setidaknya dia sudah membawaku semakin dekat dengan masa lalu. Masakannya selesai, kami makan bersama. Kembali dia memberiku susu hangat. Kemudian menyerahkan vitamin.

“Minumlah, untuk kesehatanmu.”

“Apa aku bisa minta obat flu?”

“Aku tidak punya obat di rumah. Kalau pun kamu ke dokter mereka hanya akan memberikan

vitamin jika tidak terlalu parah. Aku ke toko dulu mau belanja grosiran. Kamu butuh sesuatu?”

Aku menggeleng. Luth meninggalkanku sendirian. Kini tidak ada yang bisa kulakukan selain kembali duduk di sofa dan menatap sekeliling rumah. Berapa, ya, penghasilannya perbulan sehingga punya rumah di mana-mana? Atau di sini hanya menyewa? Aku tertawa sendiri, tidak mungkin bertanya hal paling bodoh tentang rumah orang. Perlahan kulipat selimut tebal dan membereskan meja. Kuintip keluar, jalanan cukup sepi. Mungkin orang malas bepergian.

Rumah ini cukup besar ternyata. Rasanya ingin sikat gigi dan cuci muka. Namun, seluruh peralatanku masih tertinggal di hotel. Terpaksa aku diam dan pindah dari satu ruangan ke ruangan lain. Meski terkesan tidak sopan, tapi aku bukan mencuri. Tempat ini rapi dan bersih, sayangnya terkesan dingin. Luth sepertinya bukan tipe pribadi yang hangat. Tidak ada satu foto pun yang membuatku tahu tentang keluarganya. Bahkan foto ibu dan adiknya. Atau mungkin ada di rumahnya yang di Jakarta. Laki-laki kadang berpikir terlalu simpel tentang sebuah hubungan keluarga.

Kutatap kembali ke luar jendela. Ada seorang melintas yang melirik sebentar ke rumah. Kalau di Indonesia pasti aku sudah keluar dan tersenyum menyapa. Namun, sekali lagi ini adalah negara

orang. Siapa tahu mereka seorang penjahat yang berkeliaran mencari mangsa di siang hari. Hampir dua jam kemudian Luth pulang dan turun dengan beberapa kantong kertas belanjaan.

“Kenapa tidak istirahat?” tanyanya.

“Nggak bisa, mau sikat gigi dan cuci muka.”

“Aku punya yang baru di kamar mandi. Nanti kuambilkan.”

Kuikuti langkahnya ke belakang. Membantu memasukkan bahan makanan ke dalam kulkas. Luth kemudian menyiapkan sayur dan daging.

“Kamu keberatan kalau aku hanya memasak yang aku bisa? Aku tidak yakin kalau kamu sudah kuat. Hampir nggak tidur sepanjang malam.”

“Aku merepotkan. Aku sudah kuat, kok. Ada yang bisa kubantu?”

“Tidak, kamu istirahat aja supaya lekas sembuh.”

Aku tetap di dapur untuk menemani meski tidak melakukan apa pun. Siang hari kami makan nasi dan sup. Luth cukup ahli ternyata. Jam dua siang kami kembali ke hotel untuk *check out* dan mengambil barang-barang pribadiku. Meski awalnya ragu karena kami tetaplah sepasang orang asing. Namun, mengingat di hotel tidak ada perapian, aku mengalah atas perintah Luth. Selesai dari sana barulah kami menuju kediaman kakek.

Daerah ini benar-benar sepi. Tidak ada orang

yang lewat. Hanya sesekali mobil melintas. Kami memasuki rumah, Luth segera menghidupkan pemanas. Dia memimpin langkahku memasuki sebuah ruangan yang sepertinya perpustakaan kecil.

“Ini barang-barang pribadi Papamu. Lihatlah, siapa tahu ada yang kamu perlukan.”

Dengan tubuh bergetar kudekati kotak itu. Membuka isinya dengan hati-hati lalu mengambil satu agenda. Aku hapal tulisan tangan Papa disetiap lembarnya. Tersenyum saat menemukan sebuah coretan yang berisi namaku di atas kertas. Kutemukan sebuah foto saat dipangku Papa. Sepertinya ketika kami liburan ke Spanyol. Tiba-tiba kenangan yang sudah lama hilang itu terlintas kembali. Kuusap wajahnya yang masih terlihat muda. Senyum lebar itu mengingatkanku pada sebuah masa lalu yang sarat dengan kebahagiaan.

“Ada beberapa pakaiannya di dalam lemari. Apa kamu mau melihatnya?”

“Ya,”

Luth memimpin langkahku. Saat memasuki kamar dia membiarkanku sendiri.

“Terima kasih sudah membawaku kemari.”

Dia duduk di sebuah sofa usang. Entah apa yang ada dalam pikirannya.

“Aku senang bisa membantumu.” Akhirnya dia menjawab.

“Kalau nggak ada Mas, mungkin aku tidak pernah bisa menemukan kenangan ini. Kuharap Kakek masih bisa sadar dan bicara denganku.”

“Kalau tidak?”

“Aku tidak tahu harus bertanya pada siapa pun lagi.”

Kusentuh pakaian-pakaian Papa. Ada terselip sebuah dress cantik milikku yang entah kapan diambilnya. Apakah dia juga sama rindunya denganku dulu? Bagaimana kalau dia masih ada sekarang? Mungkin kami akan berpelukan dan saling melepas rindu. Tak sadar aku menangis. Sebegitu sulitnya mengumpulkan serpihan sebuah kenangan. Papa sangat baik dan memanjakanku. Sejak kepergiannya separuh sayapku terasa patah. Tidak adalagi yang mengajak pergi. Kembaliku hapus air mata yang semakin deras. Aku merindukan pelukan Papa. Kenapa aku tidak ditakdirkan untuk menemani hingga akhir perjalanannya? Di mana dulu kakekku saat Papa meninggal?



Bab 24

KUTATAP KANA dari luar, tidak elok rasanya mengikuti seorang gadis masuk ke dalam kamar. Lagi pula aku tidak ingin mengganggu privasinya. Apa pun yang terjadi dia adalah cucu atasanku. Kutunggu sampai akhirnya bosan dan memilih membuat teh. Saat kembali, kudapati Kana duduk terpekur sendirian di sofa.

“Minumlah dulu.” ucapku sambil menyodorkan cangkir. Dia masih pilek sepertinya.

“Terima kasih. Setahuku ini bukan rumah Papa. Karena sudah dijual dulu. Kenapa barang-barangnya banyak yang masih ada di sini? Kakekku bahkan tidak datang ke pemakaman Papa.”

Bagaimana cara menjelaskan padanya kalau rumah itu tidak pernah dijual? Hasil penjualan yang diterima Kana keluar dari kantong pribadi Pak Ibra. Dan bagaimana juga menyampaikan kalau saat pemakaman Papanya, Pak Ibra masih berada dalam penjara? Sebuah cerita yang sulit untuk disampaikan secara jelas. Dan aku merasa bukan orang yang tepat untuk memberitahu kebenaran. Masa lalu mereka tidak layak untuk kucampuri.

“Aku tidak tahu sampai sejauh itu.”

“Papa memang tidak pernah mengajakku mengunjungi rumahnya. Dia hanya membawa jalan-jalan ke mana pun aku suka atau yang sudah kami rencanakan melalui telepon. Papa juga tidak pernah memperkenalkanku pada Kakek. Semua seolah misteri. Apa hubungan mereka baik-baik saja selama ini? Atau apakah Kakekku tidak suka pada Mama sehingga tidak pernah mengunjungi menantu dan cucunya?”

‘Kehidupan kakekmu yang membuat semua harus menjadi misteri Kana.’

“Seluruh pertanyaanmu tidak bisa kujawab. Karena sebagai bawahan tidak mungkin aku bertanya tentang kehidupan pribadi atasanku. Ada tembok yang memisahkan kami.” Aku diam sebentar sebelum melanjutkan. “Apa kita bisa pulang dulu? Sebentar lagi suhu semakin menurun. Aku takut kamu tidak tahan terhadap cuaca dingin

di luar. Menurut berita suhu akan mendekati 0°C. Itu tidak baik untukmu.”

“Kenapa Mas menyampaikan tentang Papa padaku?”

“Kamu bilang ingin tahu tentang masa lalu. Tidak ada alasan menyimpan sesuatu yang aku tahu jika itu penting untuk kamu. Lagi pula kamu benar-benar rindu untuk dekat dengan Papamu. Kana, aku hanya ingin melakukan yang terbaik buat kamu.”

Kana menatap lekat, aku tahu dia tidak percaya. Kami meninggalkan kediaman Pak Ibra. Sebelum pulang aku memilih membeli makanan. Tidak ada gunanya memasak karena tidak tahu harus masak apa. Kami makan malam dalam diam. Kana kembali menghubungi Ruben. Kelihatan sekali kalau pria itu khawatir tentang keadaannya. Aku tidak menanggapi meski sebenarnya tidak suka. Apa dia tidak tahu ketidaksukaanku? Seharusnya Kana sedikit memahami perasaanku padanya. Meski yang kulakukan tidaklah murni, karena sebagian adalah perintah dari atasan.

Dia kembali tidur di sofa setelah membersihkan tubuh. Sementara aku tetap di dalam kamar. Siang tadi aku mendapat kabar kalau kondisi Pak Ibra lebih stabil. Selalu seperti itu, mungkin kami hanya tinggal menunggu waktu. Besok rencana aku akan ke rumah sakit setelah itu ke panti jompo

untuk membereskan barang-barang peninggalan beliau. Agar tidak perlu mengurus lagi jika nanti dia benar-benar pergi. Jika sembuh kuupayakan untuk mengurusnya sendiri. Toh, Kana sudah ada yang memperhatikan. Mungkin ini adalah defenisi bahwa logika harus mengalahkan perasaan.

Jika Pak Ibra pergi maka aku adalah orang yang paling kehilangan. Setelah sekian lama merasa memiliki seseorang yang memperhatikan dan melindungi. Teringat bagaimana dia membuatku bisa merasakan hidup layak di dalam penjara. Padahal sebenarnya dia memiliki kesedihan yang dalam, yakni kematian putranya. Aku tahu saat itu dia tidak mungkin menceritakan tentang kehidupan pribadi. Sangat tabu untuk orang seperti kami. Aku tidur dengan pikiran kacau. Sebuah pesan memasuki ponsel, perintah untuk menyiapkan pengiriman senjata ke Kenya. Pekerjaan lagi! Tidak bisa memejamkan mata akhirnya aku kembali keluar dan menemukan Kana masih menatap perapian.

“Kenapa belum tidur?”

“Sampai kapan nanti aku di sini?”

“Terserah kamu.”

“Mas Luth akan pulang ke Jakarta juga?”

“Tidak, aku harus bekerja setelah ini.”

“Aku juga harus menjaga toko bunga.”

Bagaimana jika seandainya dia tahu bahwa

dia bisa hidup tenang dari warisan Pak Ibra tanpa harus bekerja.

“Kamu baru sekali mengunjungi kakekmu.”

“Aku bingung dengan situasi sekarang.”

“Sebaiknya kamu beristirahat saja. Besok baru dipikirkan lagi.”

“Aku akan menjadi beban bagi Mas jika tetap di sini.”

“Jangan pikirkan itu. Aku senang bisa membantumu. Pikirkan kembali dengan tenang. Jangan sampai menyesal.” Selesai mengucapkan kalimat itu aku kembali masuk ke kamar.



Pagi ini aku kembali ke rumah sakit. Pak Ibra tampak masih terlelap. Mungkin dia akan seperti ini sampai ajal menjemput. Setelah selesai aku mengunjungi panti jompo untuk mengambil barang-barangnya dan menyelesaikan biaya administrasi. Kumasukkan satu persatu pakaian dan peralatan pribadinya. Kutatap ponselnya, benda yang sebenarnya tidak pernah lepas dari genggamannya. Bisa saja kubuka, tapi masih menahan diri karena tahu benda itu memiliki kata sandi. Setidaknya aku harus tetap menjaga kemungkinan dia bisa sadar kembali. Yang cukup membuatku terkejut, dia memiliki sebuah buku kecil di dalam tas pinggang yang selama ini digunakan. Berisi

nomor-nomor penting yang salah satunya adalah milikku.

Perlahan aku duduk dan membuka lembar demi lembar. Ada emailnya dan sepertinya *password* terhadap akun-akun pribadinya. Kucocokkan dengan ponselnya, bisa dibuka. Hampir tidak bisa dipercaya jika ia bisa seceroboh ini. Apakah berarti dia sudah memiliki firasat lalu menyiapkan semua sebelum kepergiannya? Atau karena sudah mulai pelupa sehingga menulis dengan cermat semua yang bersifat pribadi? Ataukah tahu bahwa aku akan menemukan buku ini sehingga menuliskan sesuatu yang bersifat rahasia?

Kubuka kembali halaman berikutnya. Menemukan sebuah tulisan yang sepertinya dibuat saat ia dalam keadaan tidak seimbang. Terlihat dari tulisan yang tidak teratur letaknya.

Luth, tolong lindungi Kana. Dia milik saya satu-satunya yang tersisa. Saya tidak bisa mempercayakannya pada siapa pun.

Aku terpaku. Menyadari bahwa Kana benar-benar pewaris tunggal. Apa ini keinginan terakhirnya? Dia tahu aku tidak mungkin menolak untuk melindungi Kana pada posisi sekarang. Itu sama saja membuat Kana masuk ke dalam situasi berbahaya. Apa yang harus kulakukan? Seorang perawat pria masuk dan bertanya.

"Have you finished, sir?"

"Yes, I have."

Aku segera bangkit dan membereskan koper. Kemudian kembali pulang.



Kutatap wajah Kakek yang terlihat tenang. Dia masih seperti orang yang tidur lelap. Menurut Luth kondisinya semakin menurun. Bagaimana nanti kalau kami tidak sempat bicara? Kuelus tangannya yang terasa dingin. Kapan ini akan berakhir? Pada awalnya dia yang membuatku ingin kemari. Sayang, meski dekat kami tetap jauh. Lalu apa fungsiku di sini? Tidak ada, dia tidak pernah mengenalku demikian juga sebaliknya. Tidak ada satu informasi pun yang bisa kudapatkan. Dia juga belum tentu menganggapku sebagai cucu. Perlahan kutinggalkan ruangan. Seorang perawat menatap sambil tersenyum sedih.

Luth termenung saat aku menghampiri di sebuah kursi.

"Sudah selesai?" tanyanya

"Sudah, aku mau pulang saja kalau boleh."

"Ke Jakarta?"

"Ya,"

"Kamu yakin? Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan kakekmu?"

"Aku juga tidak merasa berguna untuknya. Toh,

aku sudah mendapatkan barang-barang pribadi milik Papa.”

“Saranku tunggulah sebentar lagi.”

“Sambil berharap keajaiban yang tidak akan pernah datang?”

“Terserah kamu sebenarnya.”

“Tidak enak meninggalkan usahaku terlalu lama. Aku harus berpikir tentang masa depan. Tidak ada yang bisa kuharapkan lagi. Uang warisan Papa semakin menipis. Mas Luth paham, kan, bagaimana kondisi keuanganku? Sulit untuk maju, tapi tidak bisa mundur.”

Kuembuskan nafas kasar. “Bertahanlah setidaknya seminggu lagi.”

“Tidak, aku akan pulang secepatnya.”

“Terserah kamu.” Luth berkata dengan sedikit kasar dan langsung berdiri meninggalkanku. Jelas terlihat dia tidak suka dengan keputusanku.

Kami kembali pulang ke rumahnya. Kurapikan seluruh barang-barang. Dalam perjalanan tadi sudah kucari tiket. Tidak ingin menjadi beban Luth terlalu lama. Seperti biasa Luth tidak mencampuri keputusanku. Pesawatku akan berangkat tiga hari lagi. Keesokannya Luth pamit dan mengatakan harus pergi bekerja selama empat hari ke New York. Meminta maaf karena tidak bisa mengantarkan ke bandara. Dia bertanya apa yang bisa dilakukan sebelum pergi. Menawarkan untuk pergi jalan-

jalan. Kujawab tidak ingin melakukan apa pun. Sedikit bingung dia tidak berpakaian rapi. Hanya celana jeans, kemeja dan jaket kulit. Kopernya juga termasuk kecil. Entah apa pekerjaannya. Akhirnya aku sendirian di rumah. Memasak dan merapikan dapur. Aku tidak tergoda untuk memeriksa kediamannya atau melakukan apa pun. Benar-benar bingung dengan keadaan sekarang.

Hari-hari kuhabiskan sendirian dan bertelepon dengan Ruben. Dia senang karena akhirnya aku memutuskan untuk pulang. Dan mengatakan khawatir karena aku tinggal di rumah seorang laki-laki asing. Dengan bercanda kukatakan bahwa Luth sebenarnya tidak asing dalam hidupku. Bahkan mereka pernah bertemu. Pada hari keberangkatan kupesan taksi pagi-pagi. Udara benar-benar tidak bersahabat. Menahan dingin aku berangkat. Sebenarnya tidak enak karena Luth belum pulang, tapi mau bagaimana lagi?

Belum lagi taksi sampai di bandara Luth menghubungi. Sebelum kuucapkan salam dia sudah bicara.

“Kana, Pak Ibra meninggal!”

Tubuhku lemas seketika. Luth sudah memperingatkan, aku menyangkal. Sekali lagi dia benar.

“Kamu akan tetap pulang atau menunggu sampai pemakaman?”

“Mas Luth kapan pulang?”

“Aku dalam perjalanan pulang mengendarai mobil. Kamu bagaimana?”

“Aku akan menunggu sampai pemakaman. Aku akan kembali ke rumah kalau begitu.”

“Lebih baik kamu ke rumah sakit. Dan tunggu aku di sana.”

Kalimat itu terdengar bagai perintah. Dengan lemas aku meminta supir taksi untuk memutar arah.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 25

KUTATAP TUBUH tua yang meninggal dalam keadaan tersenyum itu. Saat ini dia sudah mengenakan tuxedo dan tengah persiapan untuk dimasukkan ke dalam peti. Kepergiannya membuatku menangis selama beberapa saat. Sudah sangat lama tidak pernah merasakan seperti ini, sejak Ibu dan Leah pergi tepatnya. Mencoba berdamai dengan rasa kehilangan yang begitu dalam. Apa yang pernah dilakukannya begitu membekas dalam ingatanku. Bersamanya aku bertemu figur pelindung, sesuatu yang telah lama hilang. Teringat malam-malam dalam penjara yang kami lewati bersama. Saat dia kembali mengenalkanku pada kata makan enak, kenyang,

GC "Orang Iseng"

bersih, dan akhirnya bisa hidup mapan

Apa pun yang terjadi aku berterima kasih karena dia telah mengangkatku dari kubang kemiskinan. Dia sudah bertindak sebagai ayah yang sesungguhnya. Karenanya aku bisa berdiri dengan kepala tegak ketika bertemu dengan ayah kandungku. Aku tahu kalau dia sebenarnya menyayangi karena menyiapkanku sebagai penggantinya. Apa pun yang terjadi selama ini, hubungan kami lebih dari sekadar atasan dan bawahan.

Setelah ini aku akan memberikan upacara penghormatan terakhir padanya. Aku sudah menyiapkan segala sesuatu yang terbaik. Dia akan dimakamkan tidak jauh dari makam istrinya, Elizabeth. Aku sudah menyampaikan kepada seluruh pimpinan lain tentang kematiannya. Kami akan berkumpul tiga hari lagi. Dan kali ini akan melindungi Kana dari mereka. Gadis itu tidak perlu tahu tentang kami. Bisa saja kelak dia menjadi target orang yang tidak suka padaku. Sementara saat ini Kana hanya duduk terpaku di sudut ruangan. Wajahnya terlihat pucat karena terkejut.

“Aku menyesal tidak mendengarkan Mas Luth.” ucapnya ketika kami keluar dari ruangan. Jenazah Pak Ibra akan di simpan untuk sementara waktu.

“Semua sudah berlalu. Dia sudah tenang dalam keabadian.”

“Mas selalu berkata benar tentang banyak hal.”

“Mungkin karena aku lebih tua dari kamu sehingga memiliki pengalaman lebih banyak dalam menghadapi apa pun. Apa rencanamu selanjutnya?”

“Menunggu sampai pemakaman selesai.”

“Aku akan menyusul ke Jakarta. Ada beberapa hal yang harus diselesaikan. Aku akan membeli rumah Pak Ibra, uangnya untukmu. Harganya akan sesuai dengan yang di sini.”

“Apakah barang-barang di dalamnya juga akan dijual?”

“Nanti akan kuperiksa satu persatu. Kalau sudah rusak akan kubuang. Ada yang masih kamu perlukan?”

“Bolehkah aku mengumpulkan semua barang-barang peninggalan Papa?”

“Kenapa tidak? Kamu bisa mengirimkan melalui ekspedisi nanti. Aku yang akan mengurus itu semua. Ada lagi yang kamu butuhkan?”

“Kenapa Mas baik padaku?”

Kutatap wajahnya yang cantik. Mata indahya menanti jawabanku. Kenapa ada rasa tidak rela kehilangannya? “Karena aku memang ditakdirkan seperti itu.”

Jawabanku segera membuatnya terperangah.

“Manusia harus berbuat baik agar hidupnya seimbang.” Lanjutku.

“Apa kita bisa ke rumah Kakek?”

“Besok saja, aku ada rapat malam ini. Kamu berani tidur di rumah sendiri?”

Dia menggeleng.

“Kamu ikut aku saja kalau begitu.”

Meski ini sangat riskan, akhirnya aku harus mengambil keputusan. Kana terlalu kekanakan untuk duniaku yang keras.



Beberapa atasanku sudah berada di Washington. Kami hanya menunggu seorang lagi yang aku tidak pernah bertemu dengannya. Seorang pria berkebangsaan Rusia yang selama ini membantu bernegosiasi dengan perusahaan-perusahaan besar di beberapa negara di wilayah pecahan Soviet itu. Pukul sepuluh malam barulah formasi kami lengkap. Aku yang paling muda diantara mereka semua.

Pembicaraan dibuka dengan ucapan turut berbelasungkawa untukku. Kami kemudian membicarakan beberapa hal tentang perubahan yang harus dilakukan. Aku melaporkan kesiapan orang-orangku dan juga pengawasan yang ketat terhadap mereka. Kami juga membicarakan tentang orang-orang yang patut di waspadai dan dicurigai. Termasuk para petinggi kepolisian dan tentara di negara bersangkutan. Aku mengenal

beberapa nama yang disebut. Seiring perjalanan waktu, orang-orang yang pernah kutemui di masa lalu itu juga menua dan memiliki jabatan tinggi. Hanya saja semakin berkuasa mereka, semakin banyak pilihan dan tamak. Itu adalah sifat manusia sesungguhnya.

Terakhir kami membicarakan tentang pesaing baru. Ada beberapa kelompok yang mencoba peruntungan di bisnis seperti ini. Kami tidak boleh lengah dan menganggap kecil pergerakan mereka. Lengah adalah awal dari sebuah kehancuran besar. Bisa saja mereka mengincar anak buah dan pasar kami. Sehingga benar-benar harus mengawasi para anak buah dengan ketat. Kini, pada usia hampir empat puluh tahun aku akhirnya bisa berada di posisi puncak. Semua berkat Pak Ibra.

Pembicaraan selesai sekitar pukul dua pagi. Setelah kami membicarakan tentang acara penghormatan terakhir pada Pak Ibra. Aku kembali ke kamar hotel, Kana ternyata sudah tidur. Dia begitu nyenyak. Mungkin hari ini terlalu melelahkan untuknya. Gagal pulang, kakeknya meninggal, menjadi pukulan yang cukup besar. Kuperbaiki selimutnya. Beberapa hari terus bersama membuat perasaanku berubah. Entah kenapa senang menatapnya. Aku berbaring di kursi sambil menikmati wajah cantiknya. Tidak akan bisa tidur lagi setelah ini.



Aku memilih beberapa barang-barang milik Papa kemudian memasukkan ke dalam karton yang sudah diberikan oleh pihak ekspedisi. Termasuk pakaian-pakaiannya. Buat orang lain mungkin tindakanku sangat kekanakan, tapi bagiku ini tentang mengumpulkan kenangan yang telah lama kucari. Meski sudah lebih dari sepuluh tahun berlalu. Aku masih bisa mengingat aromanya. Kumasukkan kamera-kamera besar yang tersimpan baik di dalam tas masing-masing. Papa ternyata sangat berhati-hati dalam menyimpan. Entah apakah benda-benda itu masih bisa digunakan atau tidak. Karena pernah kudengar kalau lensa kamera mudah berjamur.

Tidak butuh lama untuk membuat dua buah lemari kosong. Selesai semua kucari Luth. Ternyata dia sedang membersihkan isi lemari pendingin. Juga mengumpulkan barang-barang kotor untuk dibuang.

“Kamu sudah selesai?” tanyanya.

“Sudah, ada yang bisa kubantu?”

“Nantilah, setelah musim dingin berlalu aku akan mengeluarkan benda-benda yang tidak digunakan.”

“Mas akan tinggal di sini?”

“Kemungkinan, ya. Rumah yang kutempati

masih menyewa. Setelah ini Washington akan menjadi *home base* untukku. Apa kamu mau memeriksa kamar kakekmu?”

“Untuk apa?”

“Bisa saja dia meninggalkan benda berharga atau sejumlah uang?”

“Apa itu mungkin? Dia pasti sudah lama pensiun.”

“Jangan memandang rendah seseorang hanya karena tampilannya. Sebelum rumah ini resmi kubeli dari kamu, ada baiknya periksa dulu. Aku tidak akan menyerahkan apa pun jika transaksi sudah selesai dilakukan.” Candanya.

“Aku tidak membutuhkan itu semua. Kami bahkan tidak pernah bertemu.”

“Menemukan foto keluarga misal?”

Seketika aku tersadar. Dia benar tentang itu. Kami memasuki kamar kakek. Ada sebuah album foto tua yang terletak di samping ranjang. Foto Papa dan Nenek juga ada. Kuraih album dan membuka satu persatu. Mengejutkan, ada fotoku saat bayi di sana sedang digendong Papa. Ternyata rambut bergelombang kecoklatan milikku berasal dari nenek. Wajah kami ternyata cukup mirip. Mungkin karena itu ada namanya disisipkan ditengah namaku. Bisa saja Papa ingin mengenangnya dalam diriku. Inilah pentingnya selebar foto.

“Bawalah kalau itu penting menurutmu.”

Aku mengangguk. Ada juga sebuah brankas tua.

“Kira-kira isinya apa ya?” tanyaku sambil berusaha menebak.

“Aku tidak tahu kombinasi kuncinya.”

“Apa mungkin kakekku menyimpan banyak uang di sini?”

Luth hanya tertawa kecil. “Bawalah kalau kamu mau.”

“Enggak, ah, ngerepotin banget. Di sana juga nanti nggak bisa dibuka. Pernah lihat di TV susah banget menghancurkan brankas.”

“Siapa tahu penting. Bagaimana kalau isinya ribuan dollar?”

“Buat Mas Luth aja.” jawabku santai, jelas itu tidak mungkin. Dia hanya menggeleng.

Kami beranjak dari kamar. Aku merasa tidak memerlukan apa pun lagi di sini. Luth mengangkat karton-karton berisi barang-barang yang akan dikirim. Sebentar lagi pihak kurir mungkin menjemput. Dia juga memesan makan siang dari sebuah restoran spanyol terdekat. Kami kembali makan bersama. Dia sangat rapi jika tentang menyantap makanan. Tidak ada satu pun yang tersisa. Semua dilahap sampai habis. Bahkan saus sekali pun. Berbeda denganku yang segera menyisihkan beberapa sayuran yang terlihat aneh dan tidak pernah kumakan.

“Kamu kenapa melihat aku seperti itu?”
tanyanya ketika kami selesai.

“Nggak apa-apa.”

“Apa kekasihmu tahu tentang penundaan
kepulanganmu?”

“Ya, aku sudah memberitahu.”

Suasana kembali sepi, Luth berbaring di sofa
sambil memejamkan mata.

“Mas capek?”

“Lumayan dari dua hari lalu kurang tidur.”

“Istirahat saja biar aku yang menunggu kurir.”

Dia mengangguk tanpa membuka mata.
Kulihat tubuhnya yang padat berisi. Dadanya yang
bidang dan rambutnya yang terkesan berantakan.
Tak sengaja pandanganku tertuju pada bagian
tengah tubuhnya. Terlihat ada sedikit tonjolan. Aku
segera menggelengkan kepala, membuang pikiran
itu sejauh mungkin. Teringat akan perkataannya
tentang bisa membeli perempuan. Bisa saja
memang, tidak mungkin laki-laki seperti dia hidup
selibat.

Kutatap wajahnya yang memiliki rahang
persegi. Tubuhnya sangat tinggi, sehingga kakinya
menjulur melewati sofa yang berukuran 3 *seat*.
Jelas terlihat kalau dia orang yang keras sekaligus
tegas. Tidak pernah kudengar dia mengeluh.
Mungkin karena kami tidak cukup dekat. Aku juga
tidak tahu siapa dia selain bahwa ibu dan adiknya

sudah meninggal. Tidak jauh berbeda dengan Papa dan kakekku. Mereka adalah orang-orang yang menutup diri. Terdengar dengkur halusny, dia pasti benar-benar letih. Kalau kami cukup dekat pasti sudah kepindahkan kepalanya.

Sebuah pertanyaan besar, sebegitu pentingkah kakekku baginya? Sehingga harus buru-buru kembali dari pekerjaan dan mengurus pemakaman sampai selesai? Aku saja yang cucu kandungny tidak melakukan apa-apa. Luth mengurus semua termasuk memilih perusahaan jasa pemakaman terbaik. Tidak terbayangkan jumlah uang yang dikeluarkannya untuk pemakaman. Bisa dilihat dari peti dan juga pernak-pernik lainnya.

Terdengar suara mobil berhenti yang berlogo jasa kurir. Luth bergerak, dengan malas matanya terbuka.

“Mereka datang?”

“Iya,”

“Biar aku yang urus kamu di sini saja.” Dengan sigap ia langsung berdiri dan keluar. Berbicara dengan petugas lalu menyerahkan kartunya untuk membayar.

“Mas, berapa semua?”

“Kamu mau hitungan sama aku?”

“Biarkan itu menjadi tagihanku.”

“Nanti kupotong saja dari pembayaran rumah kalau begitu.” jawabnya sambil tertawa.

“Mas jangan lupa biaya pemakaman Kakek.”
ucapku ragu.

“Dia sudah seperti ayah bagiku, tidak usah dipikirkan.”

“Tapi—”

“Nanti saja kita bicarakan setelah pemakaman.”

Selesai semua Luth mengunci pintu dan kami pulang ke rumah. Segera aku ke dapur, sayang sekali melihat banyak bahan makanan di kulkas yang belum dimasak. Lagi pula tidak enak rasanya kalau harus beli terus. Memang Luth tidak mengeluh, tapi aku harus tahu diri.

“Kalau capek istirahat saja dulu.” ucapnya dari pintu dapur.

“Aku bosan makan di luar, nggak cocok selera.”

“Mau makan nasi padang?”

“Enggak, rasanya pasti beda. Aku masak saja.”

“Mau kubantu?”

Aku mengangguk. Dia segera memasak nasi. Kemudian memasukkan ikan beku ke dalam pemanas.

“Mas biasa masak sendiri?”

“Iya, karena tinggal sendiri. Kenapa?”

“Nggak niat cari istri?”

“Kamu mau jadi istriku?” jawabnya.

Kuhentikan pekerjaan dan menatapnya aneh. Dia seolah tidak peduli dan melanjutkan pekerjaan.

“Sudah terlambat.”

“Aku sudah bilang kalau susah jatuh cinta. Dan sepertinya aku bukan pilihanmu, ‘kan?”

“Mas terlambat.”

“Kamu yang tidak memberi kesempatan. Jangan salahkan aku.”

“Jelas Mas yang salah, kenapa main pergi aja tanpa bicara.”

“Kenapa kamu tidak membalas pesanku?”

Dasar keras kepala tidak mau mengalah. Akhirnya aku diam tanpa menjawab pertanyaannya lagi.

“Kamu tidak pernah bisa menilai lebih jauh sebesar apa seseorang menyayangimu.” ucapnya pelan sambil meninggalkan aku sendirian di dapur.



Bab 26

PERTENGKARAN DI DAPUR tadi membuat hubungan kami sedikit dingin. Kana makan dengan lambat, tapi tidak bicara. Sementara aku memilih makan cepat kemudian langsung mencuci piring kotor. Entah kenapa tadi aku memilih untuk memprovokasi. Bisa juga karena puncak kekesalan atas tindakannnya beberapa bulan lalu. Menurutku sudah melupakan, tapi hati kecilku ternyata masih menyimpan kemarahan. Entahlah, aku tidak peduli lagi dengan hubungan kami nanti. Tugasku hanya satu, menyampaikan warisan milik Pak Ibra. Meski sampai sekarang bingung bagaimana harus menyerahkan uang yang aku yakin angkanya mencapai puluhan ribu dollar tersebut. nantilah,

GC "Orang Iseng"

setelah kucek seluruh uang tunai miliknya.

Selesai semua aku memilih untuk masuk ke kamar. Menyusuri isi pesan dari timku. Memilih beberapa orang anak buah untuk tugas berikutnya. Kubuka profil mereka satu persatu. Aku memiliki akses untuk masuk ke dalam akun pribadi mereka. Semua masih berjalan baik. Ada enam orang yang akan mengurus pengiriman senjata ke salah satu negara Asia Tenggara. Kuhubungi kontak mereka untuk mendelegasikan tugas. Termasuk memberikan peringatan terhadap beberapa titik lokasi. Aku paham betul karena pernah menjalaninya langsung.

Kuaktifkan CCTV untuk melihat keadaan di ruang tamu. Ternyata Kana sedang menelepon. Siapa lagi? Palingan Si Ruben. Kumatikan kembali karena harus kesal sendirian. Setelah selesai aku berbaring, tapi badan terasa pegal semua. Akhirnya kuputuskan menuju lantai atas untuk berolah raga sejenak. Lumayan untuk mencari keringat setelah beberapa hari harus berkejaran dengan waktu. Aku tidak lagi turun sampai pagi hari. Tidak bisa tidur membuatku menonton tayangan ulang basket semalaman.

Pagi harinya, aku bersiap untuk memberikan penghormatan terakhir pada Pak Ibra. Kukenakan kemeja, dasi dan jas secara lengkap sesuai kebiasaan di sini. Saat keluar, Kana menatap terpana.

“Mas Luth mau ke mana?”

“Acara penghormatan terakhir pada Pak Ibra sebelum pemakaman. Jam sepuluh pagi ini, kamu sudah tahu jadwalnya, kan?”

“Mas pakai baju seformal ini?”

“Kamu kira aku akan memakai kaos hitam dan celana jeans?”

“Bukan, maksudku kalau di Jakarta—”

“Jangan samakan tempat ini dengan kotamu. Di sini kami menghormati jasa dan hubungan pertemanan dengan orang yang akan dikubur. Jadi kuharap kamu memakai pakaian berwarna hitam yang pantas.”

“Apa aku harus pakai sepatu bertumit?”

“Ya.”

“Aku tidak bawa. Cuma ada flat shoes hitam.”

“Pakai itu saja, jangan lupa mengenakan stoking.”

Kulihat dia cemas. Kesal karena dia mengabaikan acara sepenting ini. Daerah pecinan sepertinya sudah buka di pagi hari. Meski harus memutar cukup jauh.

“Kamu cepat mandi dan kita langsung beli.” perintahku.

Aku segera mengajak keluar begitu dia selesai berganti pakaian. Ini risiko membawa perempuan manja. Kukebut mobil sampai pada batas kecepatan

tertinggi yang diijinkan. Beruntung belum macet sehingga bisa mendapatkan barang-barang yang dibutuhkan. Kana kini sudah berpakaian lengkap termasuk stoking, sepatu bertumit dan penutup kepala sesuai kebiasaan perempuan yang menghadiri pemakaman. Kini kami menuju tempat persemayaman Pak Ibra.

“Kalau ada yang bertanya siapa kamu, katakan saja tunanganku.” Perintahku.

Belum sempat dia berkata apa-apa, aku sudah memberikan pelototan. Kana akhirnya diam dan tidak protes. Ketika kami akan turun, kembali aku memerintah.

“Kamu boleh gandeng tanganku. Dan jangan berbicara apa pun di sana, terutama pada orang asing.”

“Baik.”

Kami segera turun. Beberapa pihak dari jasa pemakaman menyambut dengan ramah. Aku masuk ke dalam ruangan yang masih sepi. Sepertinya memang baru kami yang datang. Seorang pendeta mendekat dan menyalami. Kugenggam tangan Kana yang terasa dingin. Kutatap wajah dalam peti yang setengah terbuka untuk memberikan penghormatan terakhir. Hari ini kami akan berpisah. Ini juga menjadi tanda baktiku terakhirku padanya.

Kana berulang kali menghapus air mata.

Sebagai perempuan dia mungkin lebih mudah menangis. Sementara aku bisa berdiri dengan tegar. Satu persatu pimpinanku memasuki ruangan bersama pasangan mereka dan menyalami kami. Kuucapkan terima kasih. Lalu acara dimulai. Aku yang pertama menyampaikan kenangan akan Pak Ibra. Kusampaikan bagaimana kehilangannya aku saat ini atas kepergian teman, atasan dan juga sahabat terbaik. Dilanjutkan dengan yang lain. 90 menit kami di sini. Hingga akhirnya waktu pemakaman tiba.

Hampir pukul dua belas siang acara selesai. Kami semua makan di sebuah restoran yang sudah kusiapkan. Sejak tadi wajah Kana terlihat mendung. Aku masih malas bicara padanya. Dia tidak bicara dengan siapa pun. Karena memang yang hadir adalah para istri petinggi yang usia mereka jauh di atasnya. Satu atau dua orang sepertinya datang bersama simpanan. Kana terlihat tidak percaya diri di hadapan mereka yang mengenakan *outfit* terbaik.

Akhirnya acara selesai pukul tiga sore. Sesampai di rumah Kana kembali terserang flu. Terlalu lama berada di luar mungkin. Kuberi vitamin setelah makan. Kemudian dia tidur lelap. Sebelum masuk ke kamar kubenahi selimut dan penutu lehernya.



Akhirnya semua selesai. Tiga hari setelah pemakaman aku pulang. Luth sepertinya masih marah padaku. Sikapnya jauh dari kata ramah. Terlalu dingin bahkan. Meski begitu dia masih mengantar ke bandara dan berjanji akan datang ke Jakarta untuk membicarakan tentang pembelian rumah kakek. Dalam perjalanan pulang kembali aku sendirian. Teringat ketika ada Luth yang menjadi teman seperjalanan. Setidaknya aku punya teman cerita.

Sesampai di Jakarta Ruben menjemput. Kembali aku harus berbohong. Dia sepertinya tidak menyadari karena tenggelam dalam kebahagiaan. Meski letih kuterima ajakannya untuk sarapan bersama. Setelahnya kami langsung pulang dan aku segera tidur. Begitu bangun kubongkar koper bersama Mbak Retno. Kembali teringat Luth. Sedang apa dia sekarang? Ada sedikit sesal karena pertengkaran kami dulu. Namun, salahnya kenapa main pergi tanpa berita terus-menerus? Selalu seperti itu Perempuan mana yang akan sabar menunggu?

Kuremas rambut. Sebenarnya hatiku tersentuh dengan sikapnya selama di sana. Terlihat memang sebenarnya dia baik dan perhatian. Tapi tidak ada yang bisa kulakukan lagi. Janji tetaplah janji pada Ruben. Meski sadar bahwa aku tidak bisa melupakan begitu saja. Kembali dia pergi entah ke mana. Siapa yang bisa menunggu tanpa batas

waktu?

Hari-hari terus berjalan. Hingga empat bulan kemudian keluarga Ruben memutuskan untuk melamar. Seluruh keluarga besar menyambut dengan baik. Aku sendiri sudah pasrah, meski separuh hatiku masih bertanya-tanya tentang keberadaan Luth, tapi berusaha menghilangkan. Para tanteku benar, Ruben adalah pilihan terbaik.

Acara lamaran berjalan sukses dan meriah. Dilaksanakan di sebuah hotel berbintang. Tante dan Om dari pihak Mama datang mendampingi. Ada rasa sedih dalam hatiku karena tidak ada Papa dan siapa pun dari pihak mereka. Seandainya ada mereka yang menyaksikan, pasti rasa bahagia ini lebih sempurna. Hidupku memang jauh dari kata itu. Saat ini memiliki suami seorang dokter dan keluarganya yang menyayangi adalah sebuah keberuntungan. Aku tidak berani berharap lebih.

Aku tidak berani bertanya tentang penjualan rumah Kakek pada Luth karena ponselnya kembali tidak aktif. Entah kenapa hati kecilku malah bimbang untuk menjualnya. Terbayang jika kelak ke sana, masih bisa menikmati peninggalan mereka. Namun, tentu saja itu hanya impian karena biaya perawatan sangat tinggi. Belum tentu penghasilanku bisa membiayai itu. Karenanya hanya bisa pasrah sambil menunggu kabar dari Luth.



Ada perubahan besar dalam organisasi akhir-akhir ini. Aku harus lebih sering bolak balik ke negara yang biasa menjadi pemasok senjata untuk kami. Dua orang atasanku meninggal mendadak. Sementara beberapa kontrak sudah ditandatangani. Otomatis kami hanya bertiga sekarang. Belum ada keputusan apakah akan memasukkan anggota baru. Tidak ada yang bersedia menjadi penjamin. Sepertinya beberapa anak buah sudah membelot ke kelompok sebelah. Tidak tahu apakah ini akan menjadi awal kehancuran. Aku yang paling muda harus lebih sigap melihat situasi sambil mengamati pergerakan mereka.

Karena itu aku terlambat kembali ke Jakarta. Bahkan *safety deposit box* di bank milik Pak Ibra belum sempat kusentuh. Ternyata ada beberapa dokumen miliknya yang menunjukku sebagai ahli waris. Pengacara memberitahu dan aku sudah menandatangani seluruh dokumen. Yakin bahwa itu hanyalah untuk mengelabui. Tujuan utamanya pasti tetaplah Kana. Hanya saja barang-barang penting miliknya sudah kupindahkan ke apartemen di Manhattan tempat tinggalku sekarang.

Seperti biasa kutunggu Kana di café depan toko bunga miliknya. Hingga akhirnya dia datang. Aku tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Kuhubungi

ponselnya. Dia mengangkat dan reflek menatap ke arah tempatku menunggu. Segera dimatikannya ponsel dan berjalan cepat.

“Kemana saja?” tanyanya ketus saat sudah berdiri di depanku.

“Aku punya pekerjaan yang harus diurus. Kamu sudah tahu itu.”

Dengan kesal dia duduk dan segera terlihat sebuah cincin bermata indah di jari manisnya. Darahku berdesir saat melihat benda itu. Nafasku seolah terhenti.

“Kamu sudah menikah?”

“Belum masih bertunangan.”

“Kembali aku terlambat?”

“Nggak sadar kalau Mas memang selalu datang terlambat?”

“Kalau begitu memang tidak perlu aku berlama-lama di sini.” Tanpa menunggu reaksinya kuserahkan sebuah dokumen ke hadapannya.

“Tandatangananilah.”

“Apa ini?”

“Baca saja.”

Dia mulai membuka. Membaca dengan detail halaman pertama.

“Apakah ini dokumen penjualan rumah?”

“Ya, dan aku akan membayar secara tunai. Ditambah ternyata kakekmu memiliki harta lain

berupa saham. Dokumen-dokumen itu dibuat dan disahkan oleh pengacara.”

“Apa aku boleh bertanya pada pengacara dulu?”

“Silakan.”

“Berapa lama Mas akan di sini?”

“Setelah dokumen itu selesai kamu tandatangani.”

“Kalau butuh waktu lebih lama?”

“Kamu bisa pakai google *translate* supaya lebih cepat.”

“Apa Mas tidak bisa bicara lebih halus sedikit?”

“Kamu berharap orang memperlakukan kamu dengan baik, tapi yang kamu lakukan apakah sama?” Kali ini aku marah dengan tuntutannya.

Kana mengembus nafas pelan. Suara kami yang meninggi tampaknya menarik perhatian beberapa orang.

“Aku minta maaf kalau salah.”

“Kakekmu memintaku untuk melindungimu. Bagaimana caranya jika kamu malah bersama laki-laki lain.” ucapku sambil menyerahkan secarik kertas berisi tulisan Pak Ibra.

“Lalu bagaimana caranya Mas melindungiku kalau setiap saat selalu pergi dan tidak tahu kapan kembali?”

“Disaat aku mau berubah, kamu menolak. Aku sudah bilang kalau kejadian itu tidak kusengaja

Apa kamu pernah mendengarkanku? Kamu malah pergi bersama laki-laki lain, kan?”

“Kenapa langsung pergi dan menyalahkanku? Kenapa tidak mau menunggu sebentar?” Kana terlihat tidak bisa menahan emosi.

“Kita bicara di luar.”

Kutarik tangannya setelah meninggalkan uang untuk membayar kopi. Kana memberontak pada awalnya, tapi akhirnya menurut, mungkin karena malu pada mata yang menatap kami. Sesampai di mobil kubanting pintu dengan kencang.

“Tolong jangan menyetir dengan kencang. Aku takut.” ucapnya sebelum aku menyalakan mesin.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 27

BARU KALI ini aku berhadapan dengan Luth yang sedang marah. Mengerikan ternyata. Seharusnya aku sadar bahwa kejadian di Washington dulu tidak perlu terjadi lagi. Salahku karena sudah membuatnya marah. Dia memang tidak bisa dibantah, tapi apa aku harus diam saja dengan segala tuduhannya? Dia pikir siapa yang memulai? Sebaik apa pun dia padaku, jelas itu tidak akan berarti jika dia terus-menerus seperti tadi. Menimpakan kesalahan pada orang lain lalu mencuci tangan.

Kubiarkan dia menyetir. Rasanya malas jika harus mendebat lagi. mungkin ini pertemuan terakhir. Dia akan memiliki rumah kakekku.

Setidaknya aku tahu bahwa peninggalan keluarga Papa ada ditangan pria yang bertanggung jawab. Kami berhenti di sebuah restoran yang ada kolam ikannya. Suasana cukup ramai karena menjelang makan siang. Oleh pelayan kami diarahkan menuju sebuah pondok paling sudut. Yang tidak dilewati oleh pengunjung.

Selesai memesan, kembali kubaca dokumen yang diserahkannya. Sangat terkejut karena kini aku menjadi pewaris begitu banyak uang. Kutatap wajahnya tak percaya.

“Ini beneran? Kakekku sekaya itu?”

“Ya, nilai jual properti di daerah tempat tinggal Pak Ibra cukup tinggi.”

“Saham?”

“Kudapatkan dari sebuah dokumen di dalam kamarnya. Sudah kuberitahu kamu sebelumnya untuk memeriksa, bukan? Dengan uang itu kurasa kamu sudah bisa tidak terlalu bekerja keras.”

“Aku tidak percaya ini.”

“Aku akan memberimu dalam bentuk tunai.”

“Kenapa tidak transfer saja?”

“Aku tidak terbiasa berhubungan dengan lembaga keuangan yang urusannya bisa ribet dan diawasi oleh pemerintah. Dengan dokumen itu kamu punya alasan untuk menyimpan uang di sana.”

“Kenapa memberi sebanyak ini?”

“Aku pernah berjanji pada Pak Ibra, memastikan kamu bisa hidup nyaman. Seandainya pun aku tidak bisa menjadi pasanganmu setidaknya aku bisa tenang karena tidak membiarkanmu hidup miskin sesuai keinginannya.”

“Bagaimana kalau aku rindu pada rumah itu dan ingin melihat?”

“Kamu tidak bisa menginginkan sesuatu yang sudah menjadi milik orang. Sama seperti aku yang tidak bisa menginginkan kamu yang sudah menjadi milik Ruben. Apa kamu yakin dia akan mengizinkan aku untuk memasuki hubungan kalian?”

“Rumah adalah benda mati.”

“Tapi nilainya tinggi.”

“Aku akan menerima saham, tapi akan berpikir ulang untuk menjual rumah itu.”

“Kenapa harus begitu? Anggap saja kamu bisa mengembangkan usaha dengan uang sebesar itu.”

“Aku akan merindukan mereka. Mas tahu, cuma kenangan yang aku punya tentang masa lalu. Rasanya senang saat melihat fotoku ada dalam album keluarga Kakek.”

“Kalau begitu aku harus mengubah dokumen ini.”

Kutatap wajahnya yang mengeras. Dia seperti tidak suka jika harus berlama-lama berada di

dekatku.

“Boleh aku berpikir dulu?” Kuturunkan nada suara untuk melihat reaksinya. Tidak ingin kami ribut untuk kedua kali. Pelan, tapi pasti dia mengangguk. Akhirnya aku bisa bernafas lega.

“Akan kukabari Mas besok.”

“Kutunggu secepatnya.”

“Kita makan dulu.” ucapku.



“Kudengar kamu pergi dengan seseorang yang bahkan menyeret tanganmu. Siapa?” tanya Ruben begitu dia menjemput. Beruntung pertanyaan itu diajukan setelah kami berada di dalam mobil.

“Mas Luth.”

“Laki-laki yang kukira sepupumu itu?”

“Iya, dia memang sepupu dari pihak Papa.” Kembali aku harus berbohong.

“Untuk apa dia kemari?”

“Kakekku baru meninggal.”

“Kenapa tidak memberitahuku tentang hal penting ini? Di mana?”

“Washington.” Kali ini aku lelah untuk berbohong.

“Waktu kamu ke sana ketemu Luth juga?”

“Ya, rumah mereka tidak terlalu jauh.”

“Kana, kamu yakin jujur kali ini?” matanya seolah menyelidikiku. “Karena dari kabar yang kudengar dia sebenarnya sering kemari dan menemuimu. Dan hubungan kalian bukan seperti itu?”

“Maksud kamu? Kamu menuduhku selingkuh?”

“Kana, jujurilah. Ada apa diantara kalian? Aku tidak mau menjadi pihak yang terakhir kali tahu.”

“Kami tidak punya hubungan apa-apa.” Aku menolak tegas tuduhan itu.

“Kalau begitu katakan pada Luth, aku ingin bertemu dan berbicara secara pribadi dengannya. Jangan dia pikir akan dengan mudah menarik paksa tangan tunangan orang di dalam mal. Itu tempat ramai dan siapa pun bisa melihat, terutama keluarga dan kolegaku.” ucap Ruben sambil menatapku tajam.

Kali ini dia juga marah. Rasanya ini hari terburuk dalam hidupku. Setelah tadi ribut dengan Luth sekarang harus menghadapi Ruben.

“Tidak usah ketemu dengan dia. Buat apa, sih?”

“Aku jadi semakin curiga dengan kalian. Karena seluruh keluargamu tidak mengenalnya. Bahkan tantemu bilang kalau kamu pernah membawanya dalam sebuah acara keluarga sebagai teman dekat, bukan sebagai keluarga.”

Kini aku kehabisan kata. Dia sudah mencari tahu sejauh itu? Katakanlah aku yang bodoh

selama ini.

“Kana, jangan berbohong. Sekali kamu memulai maka akan keterusan. Aku mencintai dan menghargai kamu. Tolong jangan pernah mengkhianati kepercayaanku..”

“Kami tidak punya hubungan apa-apa.” Aku jujur untuk yang satu ini.

“Kalau begitu biarkan aku bicara dengannya supaya dia tidak lagi mengganggumu untuk alasan apa pun.”

Aku tak percaya dengan kalimatnya. Bisa saja mereka berdua ribut. Sementara aku masih dipusingkan karena belum memutuskan apakah akan menjual rumah warisan itu. Namun, kini posisiku semakin sulit. Ruben kemudian memelukku dan berbisik,

“Aku sangat mencintaimu. Tolong, sekali ini saja biarkan aku bicara dengannya. Untuk memastikan bahwa ketakutanku tidak benar.”

Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Wajar kalau Ruben curiga dan marah.



“Mas, Ruben mau ketemu dan bicara katanya.”
Suara Kana terdengar kalut. Akhirnya yang kutunggu datang juga.

“Untuk apa?” tanyaku.

“Sepertinya dia mendengar cerita orang tentang tadi siang.”

“Lalu kamu takut dia cemburu, begitu?”

“Mas Luth, tolong jangan mempersulit posisiku.”

“Kana, kalau dia mencintai kamu seharusnya dia percaya padamu.”

“Setiap orang bisa saja cemburu.”

Akhirnya aku mengalah. “Sampaikan padanya kami akan bertemu di tempat yang diinginkannya. Aku akan datang.”

“Terima kasih Mas.”

Sambungan terputus, kugelengkan kepala. Rasanya entah kenapa adrenalinku justru meningkat. Ingin bermain-main dengan Ruben sejenak. Setiap orang yang ingin menyentil egoku, rasanya layak untuk mendapatkan balasan. Apalagi jika itu adalah seseorang yang dekat dengan Kana. Lima menit kemudian aku mendapat sebuah pesan.

Apa bisa siang ini? Mas Luth tentukan tempatnya.

Sedikit aneh karena aku harus menyelamatkan hubungan seorang Kana. Gila saja, apa dia tidak paham akan keinginanku? Ditengah gempuran rasa marah aku membalas.

Amuz Gourmet. Aku yang reservasi. Pukul 12.30

Tidak ada salahnya sedikit membuat suasana menjadi panas. Katakanlah iblis dalam jiwaku sedikit merasa terusik. Kana mungkin tidak

tahu sedang berhadapan dengan siapa. Segera kuresevasi tempat. Membuka lemari dan mencari kemeja terbaik. Setidaknya penampilanku tidak akan kalah dari dokter ternama itu. Segera kuraih kunci mobil bersiap menuju lokasi. Aku tiba lebih dulu dan sudah pasti menunggu. Lawanku datang pukul 12.38. Kali ini dia sendiri, untunglah tidak ada Kana. Kuulurkan tangan pada laki-laki berkulit putih dan mengenakan kemeja mahal itu.

“Ini pertemuan kita yang kedua.” ucapnya.

“Ya,” balasku pelan. Aku mempelajari dulu sejauh mana kekuatannya. Cukup baik sebenarnya, Ruben bukan laki-laki yang mudah untuk dikalahkan. Dia memiliki keinginan yang kuat dan kuakui satu hal, pintar! Sepertinya apa pun yang diinginkannya bisa menjadi kenyataan. Aku harus berhati-hati jika tidak ingin kalah. Kami kemudian duduk lalu memesan. Begitu pelayan pergi dia menatapku tajam.

“Saya hanya ingin mengingatkan, jauhi Kana.”

“Saya tidak bisa, karena kakeknya menitipkannya pada saya.”

“Saya bisa menjaganya tanpa bantuan anda. Bersama saya, dia tidak akan kekurangan apalagi menderita.”

“Kana tidak mungkin hidup kekurangan saya jamin itu. Tapi jika tentang menderita, manusia bukan Tuhan yang bisa mengatur segala hal dimuka

bumi.”

“Katakanlah saya salah, tapi tetap saja dia milik saya sekarang.”

“Jangan terlalu yakin, dok. Saya tidak bermaksud buruk. Ada yang harus saya serahkan pada Kana. Ini terkait dengan wasiat kakeknya.”

“Saya tidak peduli tentang itu, tapi bukan berarti anda bisa seenaknya memperlakukan Kana. Kalau boleh tahu bagaimana hubungan kekerabatan kalian?”

“Apa itu penting buat anda?”

“Ya, pasti.”

“Kakek kami kakak beradik. Saya rasa itu cukup untuk memuaskan keinginan anda.”

Ruben meremas jemarinya. Aku tahu dia tidak puas dengan jawabanku.

“Jauhi Kana.”

Tepat pada saat itu makanan pembuka datang. Aku tidak menjawab. Kami kemudian tenggelam dalam hidangan. Sampai akhirnya selesai makan siang. Aku bangkit berdiri.

“Saya tidak bisa memenuhi keinginan anda.”

“Apa maumu sebenarnya Luth?”

Pertanyaan itu terdengar lucu. Usianya mungkin hampir sepuluh tahun dibawahku. Kalau kulanjutkan kami bisa saja ribut di sini. Kupanggil pelayan untuk membayar tagihan.

“Berdasarkan wasiat kakeknya, Kana ada dibawah tanggung jawab saya. Dan saya tidak akan meninggalkannya sendirian apa pun yang terjadi nanti.”

“Saya akan menikahnya secepatnya. Saya pastikan dia tidak akan sendirian dan berada dibawah perlindungan terbaik. Anda hanya akan menjadi orang luar yang menatap dari jauh.”

Aku marah mendengar kalimat itu, dia benar-benar berusaha memenangkan pertarungan ini.

“Lakukanlah kalau bisa.”

Kutinggalkan Ruben setelah membayar makanan. Dia mengikuti langkahku dari belakang. Saat tiba di area parkir, matanya cukup terkejut saat melihat kendaraanku.

“Saya tidak akan pernah mengalah untuk Kana, Luth.”

“Saya juga tidak akan mengalah untuk sebuah janji.”

Kutinggalkan dia yang diam mematung. Sepertinya kami adalah orang yang tidak suka membuat keributan di depan umum. Kaulah mengikuti naluri, aku yakin kami sudah berkelahi. Aku harus bergerak cepat setelah ini. Yakin bisa saja Ruben akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan Kana.



Bab 28

KUTATAP SITI dan Rahmi dengan marah. Keduanya menunduk takut. Yakin bahwa mereka yang menghubungi Ruben dan menceritakan semuanya.

“Siapa yang mengadu pada Ruben tentang kejadian kemarin?”

Keduanya saling melirik dalam diam dan tetap tertunduk. Aku tahu bahwa mereka akan membela kekasihku.

“Tolong lain kali jangan sampaikan apa pun padanya. Tanya saya dulu sebelum menghubunginya.”

“Kami cuma takut Mbak kenapa-kenapa.” jawab Siti akhirnya.

“Kalian tahu akibatnya? Sekarang Ruben bisa saja sedang ribut dengan teman saya.”

Kuempaskan bokong ke kursi. Sebenarnya paham kenapa kedua karyawanku ini merasa khawatir. Rasanya kepalaku semakin sakit sejak tadi. Takut kalau terjadi sesuatu pada mereka berdua. Aku bahkan melewatkan makan siang karena tidak bisa berpikir jernih. Tahu kalau Ruben dan Luth sama-sama keras kepala dan tidak mau mengalah. Kuembuskan nafas kasar sambil berdoa dalam hati semoga mereka tidak saling melukai.

“Kamu kenapa?” Sebuah suara mengejutkan setelah sekian lama termenung. Suara Ruben terdengar dingin. Tidak ramah seperti biasa. Pasti terjadi sesuatu.

“Kamu sudah pulang?”

“Sudah, kita bicara di luar saja.” ucapnya sambil menatap sekeliling toko yang memang kebetulan sepi.

Aku segera bangkit dan mengikuti langkahnya tidak ingin ada pertengkaran baru. Paham dia sedang marah. Pasti ada sesuatu yang mereka perdebatkan tadi. Lagian ngapain juga Luth pakai acara menyeretku kemarin? Belum lagi karyawan yang langsung menghubungi tunanganku, membuat masalah menjadi semakin rumit. Rasanya kepalaku mau pecah sekarang. Ruben bukan orang yang biasa mengabaikan masalah. Baginya jika bisa

selesai sekarang untuk apa ditunda? Aku masuk ke dalam mobil, seperti biasa dia mengendarai dengan tenang. Sebagai seorang dokter dia sangat ahli dalam mengelola emosi.

“Aku ingin bicara serius denganmu.”

“Tentang apa?”

“Siapa sebenarnya Luth? Apakah kalian memang memiliki hubungan keluarga?”

Kutelan saliva yang tersangkut di tenggorokan. Ini bukan hal mudah untuk dijawab. Awalnya aku ingin menyembunyikan, tapi gagal. Siapa tahu dia hanya ingin menggali kejujuranku. Karena aku tidak tahu apa yang telah mereka bicarakan.

“Dia bawahan sekaligus orang kepercayaan kakekku.”

“Padaku dia mengatakan kalau kakek kalian kakak beradik. Untuk apa dia kemari?”

Aku tidak terkejut dengan kebohongan Luth.

“Kakekku mewariskan sebuah rumah di Washington. Luth berencana membeli. Dia datang agar aku menandatangani dokumen.”

“Kenapa belum kamu tandatangani? Bukankah itu akan membuka kesempatan untuknya supaya lebih dekat dengan kamu? Oh iya, aku ingat dia pernah berada di rumahmu dan mengatakan kalau kalian sepupu. Kamu masih ingat bukan?”

Rasanya aku mulai mual. Pertanyaan demi

pertanyaan seolah menyudutkanku. Menjebak agar aku bisa masuk ke dalam perangkapnya. Akhirnya kuputuskan untuk jujur. “Dia pernah suka padaku, tapi selalu pergi tiba-tiba dan tanpa kabar. Kukira dia tidak serius.”

“Lalu aku datang dan kamu memutuskan untuk melupakannya. Begitu?”

“Ya,”

“Sejauh apa hubungan kalian?”

“Belum dimulai bahkan.”

Ruben tersenyum sinis. “Aku sebenarnya malas kalau harus ribut tentang perempuan. Tapi mau bagaimana lagi. Hubungan kita sudah diketahui oleh seluruh keluargaku. Aku mencintai kamu, Mami juga menyayangi kamu. Dan kurasa tidak ada lagi yang harus kita tunggu. Kana, bisakah kita menikah secepatnya?”

Aku terkejut. Ini bukan sesuatu yang kuinginkan. Belum, mungkin menjadi kata yang lebih tepat.

“Apakah harus secepat ini?”

“Aku tidak suka kamu diganggu terus olehnya. Dia sudah membohongiku agar bisa terlihat benar. Selesaikan urusan kalian secepatnya.”

“Aku bukan menolak, tapi tunggulah sampai masalah rumah selesai.”

“Bagaimana kalau dia tetap ingin membeli

rumah itu? Seharusnya kamu tahu bahwa itu adalah akalnya supaya kalian bisa bertemu.”

“Memangnya apa yang sudah dikatakannya?”

“Kamu tidak perlu tahu, tandatangani saja semuanya. Lagi pula kamu sudah punya rumah di sini.”

“Kamu belum menjawab pertanyaanku.”

“Dia menginginkan kamu! Terlihat jelas dari sikapnya.”

“Itu tidak benar, dia hanya ingin menjalankan wasiat kakekku.”

“Jangan keras kepala Kana. Aku sudah memperingatkanmu. Aku laki-laki, jadi lebih tahu apa yang ada dalam pikirannya.”

“Sudahlah, jangan pikirkan tentang dia. Aku tidak akan jatuh cinta padanya.” Tegasku. Lama-lama Ruben juga membuatku pusing. Lagipula Entah apa yang ada dalam pikiran Luth. Seenaknya saja mengacaukan kehidupanku. Sikapnya yang sangat abu-abu kini membuatku bingung. Mungkin bukan cuma aku, tapi setiap perempuan yang didekatinya. Kalau memang suka kenapa sejak dulu tidak mengatakan apa-apa? Malah datang dan pergi sesuka hati.

“Kalau begitu bersikap tegaslah padanya. Sampaikan kalau memang kamu tidak ingin menjual rumah itu sampaikan sekarang. Sehingga dia tidak perlu terus-menerus mencari alasan

untuk menghubungimu.”

“Aku akan bicara dengan dia nanti malam.”

“Sekarang Kana!”

Ruben sepertinya tidak sabar dengan sikapku. Aku benar-benar lelah hari ini. “Baiklah.”

Kuraih ponsel dan segera menghubungi Luth. Nomornya tidak aktif.

“Tinggalkan saja pesan.” Perintah Ruben.

Lelah karena merasa diperintah akhirnya kukirim pesan suara.

“Mas, aku tidak jadi menjual rumah. Tentang pengalihan saham, tolong dibuat surat tersendiri saja.”

Ruben tersenyum penuh kemenangan. Dia lupa bahwa ada sebagian hatiku yang tidak terima akan sikapnya. Memang banyak masalah yang akan datang jika aku memilih mempertahankan rumah itu. Biaya perawatan dan pajak sangat tinggi. Ditambah lagi aku tidak tahu tentang bagaimana prosedur kepemilikan rumah di Amerika sementara aku bukan warga negara sana. Masalahku masih ditambah lagi tentang ketidakrelaan jika rumah itu harus menjadi milik orang lain. Bagaimana cara merawat dari jauh, sementara tiket Washington-Jakarta mahalnya minta ampun. Aku bukan bermaksud untuk mengulur waktu. Tapi setidaknya biarkan aku berpikir jernih meski cuma sebentar. Bukan dipaksa-paksa seolah hidupku ditentukan oleh mereka berdua. Aku bukan benda yang bisa

dipindahkan sesuka hati.



Sepanjang sisa hari kuhabiskan untuk mencari tahu tentang siapa Ruben sebenarnya. Ada sesuatu yang disimpan oleh pria itu. Aku bisa melihat sikap sadis yang tengah dia coba sembunyikan dariku. Tidak banyak orang yang bisa menyimpan hal sebesar itu. Kalau pun bisa berarti dia sudah berlatih sejak lama. Orang seperti mereka akan terlihat ramah, perhatian dan penyayang pada orang disekitarnya. Aku sudah berkali-kali bertemu dengan tipe seperti dia. Termasuk diriku sendiri sebenarnya. Dia bisa menyembunyikan dengan baik dibalik topeng gelar dan juga keluarganya.

Pukul sepuluh malam, melalui seseorang yang biasa kuminta jasanya untuk meretas, data yang kubutuhkan akhirnya tersedia. Ternyata dia memiliki empat buah email dan akun media sosial. Kuperiksa satu persatu. Ada satu yang paling aneh, yakni digunakan untuk mem-*follow* akun-akun yang menurutku berbahaya. Salah satu yang menarik adalah ternyata dia mengoleksi film-film yang menunjukkan perilaku sadis seseorang terhadap hewan dan manusia. Bagaimana orang tersebut tertawa lebar ketika hewan atau manusia lain tersiksa sampai berdarah-darah serta menjerit kesakitan. Setahuku video-video terbaru didapat

dari akun berbayar dari beberapa komunitas. Benar saja, dia selalu membayar melalui salah satu nomor rekening miliknya dalam bentuk dollar. Ada ribuan foto dan vidio di sana. Apakah dia penyuka kekerasan?

Apakah Kana tahu ? Pasti tidak! Cucu Pak Ibra yang sok pintar itu terlalu polos untuk dunia seperti ini. Belum lagi vidio-vidio seks yang mengandung kekerasan. Gila saja! Pria dengan profesi sangat mentereng bisa memiliki obsesi yang tidak biasa seperti ini? Namun, isi *chat* di beberapa nomor lain tidak menunjukkan tanda-tanda yang mencurigakan. Karena sangat jarang digunakan. Segera kututup semua dan menyimpan beberapa data yang kuperlukan sebagai bukti kelak. Kemudian segera kuraih dan kuaktifkan ponsel.

Terdengar pesan suara dari Kana. Suaranya seperti berada di bawah paksaan. Setelah mengetahui latar belakangnya, aku khawatir Ruben memaksa Kana untuk mendatangi rumahku. Ya, bisa saja pria itu hanya ingin tahu dan memantau mangsa. Ini akan sangat berbahaya buat Kana. Jangan sampai mereka menikah. Aku rela jika gadis itu menikah dengan orang baik-baik, tapi pasti bukan Ruben. Aku yakin Kana masih bangun saat ini karena dia terlihat *online*. Segera kuhubungi nomornya. Pada dering kedua dia mengangkat. Terdengar isaknya.

“Kamu kenapa?”

“Tolong jangan paksa aku untuk bicara. Aku capek.”

Suaranya seperti seseorang yang sedang tertekan. Pasti karena kejadian tadi siang.

“Beristirahatlah.” ucapku pelan.

Segera kuraih kunci mobil menuju kediamannya. Merasa harus memperingatkannya malam ini. Tidak boleh terlambat. Bahkan aku bisa saja melakukan hal terburuk agar mereka berpisah. Ruben pasti tidak akan semudah itu melepaskan Kana. Karena sudah mengincar mangsanya sejak lama. Posisi gadis itu memang sangat menguntungkan bagi para pria predator. Lugu, polos, tidak punya keluarga yang bisa melindungi. Kana pasti akan dengan mudah menjadi korban di masa depan.

Aku tiba di depan rumahnya dan segera melompati pagar. Kembali kuhubungi nomornya.

“Kana aku di depan pintu.”

Terdengar langkah kaki terseret menuju ruang depan. Pintu terbuka, terlihat tubuh lesu dengan mata sembab berdiri di depanku.

“Mas Luth?”

“Aku ingin bicara secara pribadi denganmu. Apa kita bisa bicara di luar?”

“Ini sudah hampir jam tiga pagi.”

“Aku tahu, ini sangat penting buatmu.”

“Tentang apa?”

“Ruben.”

“Dia kenapa?”

“Aku hanya mengingatkanmu. Kuharap kamu berhati-hati terhadapnya. Aku akan mengawasimu dari jauh. Jangan katakan apa pun tentang pertemuan kita malam ini. Jangan mau diajak pergi berdua ke tempat sepi. Usahakan mengajak seseorang jika terpaksa pergi berdua. Sampaikan juga pada karyawan kamu agar tidak selalu menuruti perintahnya. Meski mungkin dia memberi iming-iming hadiah atau uang. Satu yang paling penting jangan sampaikan tentang kedatanganku malam ini.”

Aku segera pergi dari rumahnya sebelum Ruben datang dan tahu.



Aku tidak bisa tidur lagi setelah Luth pulang. Ada apa sebenarnya? Belajar dari pengalaman, dia pasti tidak berbohong apalagi tentang hal sepeenting itu. Ada apa dengan Ruben? Selama ini dia baik dan terlihat sangat perhatian. Benarkah ini? Atau sekadar akal-akalannya agar aku menjauh dari Ruben? Namun, Luth bukan seperti itu. Selama ini dia tidak pernah memperingatkanku. Lebih cenderung memberi masukan, lalu terserah apakah

aku akan mengikuti atau tidak. Baru kali ini dia seperti khawatir. Benar-benar pusing dibuatnya.

Baru pukul lima pagi, ketika terdengar suara gerbang dibuka dengan kasar. Kuintip dari balik jendela, Ruben sudah di sana? Wajahnya terlihat panik dan buru-buru mendekati pintu. Meski jantung berdebar, aku berusaha tidak tahu apa-apa.

“Ada apa?” tanyaku.

“Luth kemari?”

“Enggak,” jawabku sambil menggeleng.

“Kamu yakin?”

“Ya, kenapa?”

Ruben meninjau udara, sepertinya mencemaskan sesuatu. Dia kemudian menatap Mbak Retno. Yang ditatap segera berkata,

“Nggak ada tamu sejak semalam Mas.”

“Kamu tahu dia tinggal di mana?” tanya Ruben lagi.

Seketika jantungku berdesir, ada apa lagi ini?

“Tahu, tapi nggak yakin kalau dia tinggal di situ dan kita bisa masuk. Karena *cluster*-nya memiliki gerbang sendiri.”

“Di mana?”

“Sentul.”

“Bisa temani aku ke sana?”

“Sekarang?”

“Iya, aku harus bertemu dia.”

“Aku belum mandi.”

“Tidak usah mandi.”

“Hanya kita berdua?”

Ruben mundur selangkah mentapaku tak percaya. Aku jadi salah tingkah.

“Dia mengatakan sesuatu?”

“Dia siapa?”

“Luth.”

“Kami belum bertemu sejak kejadian itu.” Aku mencoba bertahan.

“Kalau begitu, antar aku ke rumahnya.”

Aku segera mengangguk. Meski dalam hati benar-benar merasa takut. Semoga perkataan Luth kemarin benar, bahwa aku berada dalam pengawasannya. Bagaimana caranya agar bisa berpura-pura?



Bab 29

RUBEN MENYETIR dengan tenang. Namun, sepanjang jalan aku yang takut. Bagaimana kalau mereka nanti bertemu? Luth pasti akan mengecamku habis-habisan. Bagaimana kalau nanti apa yang dikatakan Luth benar? Atau itu hanya jebakan agar aku membenci Ruben? Rasanya harus mulai waspada sejak sekarang. Semoga hari ini tidak terjadi apa-apa. Kami tiba di kediaman Luth setelah hampir 1 jam perjalanan. Di depan gerbang yang dijaga oleh dua petugas Ruben turun. Tak lama kembali dengan wajah kecewa.

“Katanya dua hari lalu Luth pulang, tapi hari ini dia tidak ada di rumah. Kita tidak bisa masuk ke

dalam tanpa ijin. Apa kamu tahu tempat tinggalnya yang lain?”

“Tidak.”

Mobil kembali berjalan. Terlihat ketidakpuasan pada wajah Ruben. Aku sendiri memilih diam. Berulangkali dia mengembuskan nafas kasar.

“Apa pekerjaannya sehingga bisa punya rumah di sini?”

“Setahuku dulu di perusahaan importir. Tapi terakhir pindah sejak ke Washington. Aku tidak bertanya lagi.”

“Kalian cukup dekat, apa kamu tidak pernah ingin tahu apa posisinya sehingga bisa punya rumah di daerah ini? Karena setahuku harga di sini cukup fantastis. Apa lagi dekat area padang golf.”

Kuembuskan nafas kesal sambil tetap berusaha menahan diri.

“Rasanya tidak sopan kalau aku sampai harus bertanya tentang jabatan dan penghasilan orang.”

“Kamu tidak pernah penasaran?”

“Tidak.”

“Jangan terlalu polos Kana. Bisa saja dia seorang mafia internasional yang tengah melakukan pencucian uang di sini. Banyak orang seperti itu menyembunyikan identitas. Apalagi terhadap perempuan seperti kamu.”

Kepalaku mulai sakit lagi mendengar kalimat-

kalimatnya yang mencurigai Luth. Ada apa dengan mereka berdua?

“Kalau pun dia mafia, apa hubungannya denganku?”

“Berhentilah berhubungan dengannya. Begitu urusanmu selesai, hapus nomor ponselnya. Kalau hanya ke Washington, aku bisa menemani nanti. Sangat berbahaya jika berhubungan terus-menerus dengan orang seperti dia. Bisa-bisa kamu jadi korban.”

Ruben kembali mulai memperingatkan. Rasanya aku memang harus berhati-hati. Semoga ini hanya karena rasa cemburunya.

“Bolehkah aku tahu nomor ponselnya?”

“Aku hanya punya di Indonesia.”

“Di US?”

“Nggak ada.”

“Berikan nomornya padaku.” Suaranya sedikit berubah.

Mobil berhenti sejenak. Ruben menyalin angka yang tertera di sana kemudian menghubungi seseorang.

“Tolong lo cek nomor yang baru gue kirim, *bro*.”

Seketika tubuhku seolah kaku. Merasa bahwa ini bukan tentang masalah kemarin, tapi lebih dari itu.

“Tolong hubungi aku jika kamu sedang

bersamanya. Dan satu lagi, jangan membantah Kana. Ini menyangkut keselamatanmu.”

“Iya.”

Mobil kembali berjalan dengan tenang. Namun, ada yang berbeda dengan tatapan Ruben. Aku merasa tidak mengenalnya. Dalam sisa perjalanan kami hanya diam, hingga kembali tiba di rumahku

“Aku langsung ke rumah sakit. Sudah terlambat sebenarnya.”

“Iya, hati-hati di jalan.”

“Kalau kamu ke mal hati-hati. Mau kukirimkan supir?”

“Nggak usah, aku masih bisa sendiri.”

“Baiklah, aku pergi dulu.”

Aku segera masuk ke rumah. Mbak Retno sudah menunggu dengan khawatir.

“Mbak Kana baik-baik saja?”

“Iya Mbak. Kenapa?”

“Tadi Mas Luth datang.”

“Apa katanya?”

“Dia minta tolong saya untuk mengawasi Mbak Kana.” jawabnya setengah berbisik.

Rasanya aku benar-benar ingin pingsan untuk beberapa hari. Semoga setelah sadar hidupku sudah jauh dari mereka berdua. Sayang, itu tidak mungkin. “Dia bilang apa lagi?”

“Tolong awasi juga jika ada kendaraan lewat

yang melihat kemari. Saya takut Mbak Kana.”

“Menurut Mbak, lebih menakutkan Mas Luth atau Ruben?”

Dia menatapku lama.

“Nggak usah takut, saya nggak akan marah, cuma minta pendapat.”

“Jujur, ya, mbak. Saya lebih takut lihat Mas Ruben. Kalau Mas Luth matanya ramah. Kelihatan juga selama ini sayang ke Mbak Kana. Contohnya waktu kemarin mengajak saya kembali tinggal di sini untuk menemani. Kalau Mas Ruben sepertinya ada sesuatu yang entah kenapa seperti nggak...”

Kutunggu sampai dia menyelesaikan kalimatnya. Sayang tidak dilanjutkan.

“Ya, sudah yang penting kita hati-hati saja.”

“Iya, Mbak.”

“Saya mau mandi dulu dan langsung ke toko nanti. Anto dan Rahmat sudah datang?”

“Sudah, mereka sedang ngopi di belakang. Katanya cuma mau ambil papan bunga hari ini.”

Aku mengangguk kemudian langsung masuk ke rumah.



Sebuah panggilan dari nomor asing memasuki ponselku. Setelah kuteliti sepertinya milik Ruben. Dia pasti sudah meminta pada Kana. Seperti

dugaan, cucu Pak Ibra itu pasti memberikan secara sukarela. Terbayang jika perempuan seperti Kana kelak masuk ke dalam perangkapnya. Mungkin pada awalnya akan merasa disayang, diperhatikan, dihujani hadiah. Lama-kelamaan, sifat aslinya mulai keluar. Dan pada saat itu Kana tidak bisa lagi keluar dari lingkaran yang sudah diciptakan.

Setahuku modus mereka memang begitu. Kebanyakan juga berasal dari keluarga bahagia dan mapan. Beberapa dari mereka hidupnya sudah nyaman sejak kecil sehingga butuh tantangan yang memicu adrenalin. Meski memang ada juga yang disebabkan trauma pada masa kecil. Bisa saja Ruben berada pada posisi itu.

Berulang kali ponselku berdering, meski awalnya kuabaikan akhirnya kuangkat.

“Halo, selamat pagi.”

“Pagi, saya Ruben. Apakah saya berbicara dengan Luth?”

“Ya, saya sendiri.”

“Untuk apa anda meminta orang meretas akun saya?”

Dia langsung berbicara pada intinya.

“Saya tidak meretas akun siapa pun.”

“Siapa anda sebenarnya Luth?”

“Saya hanya pekerja biasa yang kebetulan sedang pulang ke Indonesia saat ada waktu luang.”

“Yang dengan mudahnya bisa datang dan pergi ke mana saja dengan sesuka hati?”

“Anda salah, saya bukan berasal dari keluarga kaya. Jadi harus bekerja keras agar bisa memiliki uang dan berlibur.”

“Kembalikan akun dan email saya.” akhirnya tanpa basa basi dia mengutarakan niatnya.

“Akun yang mana? Saya tidak melakukan apa-apa. Anda salah orang.”

“Satu-satunya orang yang berseteru dengan saya adalah anda.”

“Saya tidak tahu apa-apa. Datang ke Indonesia karena memang ada urusan dengan Kana, bukan dengan anda. Sepertinya tuduhan itu salah alamat.”

“Cepat atau lambat saya akan menemukan bukti.”

“Silakan, tapi maaf saya tidak ada hubungannya.”

Sambungan terputus Ruben sepertinya tidak sabar dengan sikapku. Aku hanya diam sambil menatap laut yang tenang. Cuaca pagi ini cukup mendung. Aku memilih pergi ke Gym untuk berolahraga sambil menunggu perkembangan selanjutnya. Ruben tidak akan melepaskan Kana dengan mudah. Selain mungkin karena cinta, egonya juga sangat tinggi. Bisa saja Kana akan menjadi lambang kesuksesan dalam memenangkan keinginannya. Semua jelas tidak mudah. Semoga saja cucu Pak Ibra itu tidak selemah dugaanku.

Aku tidak ingin membuka aib Ruben. Khawatir

kalau dikira Kana aku mengada-ada akibat hubungan kami yang kurang baik. Apalagi jika dia tahu aku meretas email pria yang kini menjadi tunangannya itu. Bisa saja nanti dia membuka rahasia ini pada Ruben. Kana terlalu mudah percaya pada tampilan luar seseorang, tapi kurasa hampir semua perempuan yang jatuh cinta seperti itu. Semoga saja tidak terjadi hal buruk padanya.



“Mau kupasangkan CCTV di rumahmu?” tanya Ruben keesokan harinya melalui telepon.

“Buat apa?” tanyaku heran.

“Sekadar menjaga keselamatanmu.”

“Nggak usah, selama ini rumahku aman-aman saja. Lagian ada Mbak Retno dan suaminya. Kalau siang ada Anto dan Rahmat.”

“Bagaimana kalau malam hari?”

“Jangan terlalu khawatir, aku akan baik-baik saja.” Tolakku. Apa maksudnya memasang CCTV? Kalau pun aku perlu sudah pasti akan memasang sendiri tanpa harus dengan bantuannya.

“Kana, jangan terlalu keras kepala.”

“Bukan begitu, saat ini aku merasa tidak terlalu perlu.”

“Bagaimana dengan urusanmu Luth?”

“Sudah kusampaikan. Masih menunggu

dokumen itu diubah.”

“Masih lama?”

“Belum tahu, sepenuhnya menjadi urusan Luth.”

“Maaf, aku sebenarnya bukan ingin mencampuri. Apakah angkanya besar?”

“Lumayan kalau di konversi ke rupiah. Kamu tahu mata uang mereka cukup tinggi.”

“Lalu bagaimana dengan rencana pernikahan kita?”

“Setelah masalah ini selesai, baru kita bicara tentang itu.”

“Aku akan bicara dengan Mami. Segala sesuatu akan menjadi urusannya nanti. Lagi pula sebagai perempuan kalian akan lebih mudah untuk bicara.”

“Mas yakin?”

“Maksud kamu?”

“Tentang aku dan pernikahan.”

“Kana, aku serius. Percayalah, aku sayang sama kamu.”

“Terima kasih, nanti aku akan bicara dengan tante.”

“Kutunggu secepatnya.”

Aku hanya mengangguk. Meski saat ini tengah gamang karena tidak tahu harus melakukan apa. Banyak pertanyaan besar yang ada dalam pikiranku. Semoga saja Tuhan menunjukkan kebenaran.

Mungkin ini saatnya agar aku lebih banyak berdoa. Kutatap Siti dan Rahmi yang masih mengeluarkan bunga dari karton. Kudekati mereka dan ikut duduk membenahi pajangan.

“Menurut kalian Pak Ruben itu baik, nggak?”

“Baik Mbak, suka bawakan makanan.” Jawab Siti antusias.

“Dia suka kasih apa, sih, buat kalian?”

Keduanya saling menatap sambil tersenyum malu.

“Ayo, ngomong aja.” Aku mencoba menggali informasi.

“Ya, kadang kasih uang jajan juga dan titip jagain Mbak Kana.”

Aku mulai paham kenapa mereka begitu panik saat Luth menarik tanganku dimuka umum. Apakah kali ini orang kepercayaan kakekku itu salah dalam menilai orang? Bisa saja memang karena mereka tidak saling mengenal sebelumnya. Tidak ada yang harus kukhawatirkan tentang Ruben. Kuputuskan menghubungi Luth menanyakan dokumen peninggalan kakek. Agar tidak perlu lagi berhubungan dengannya. Biarlah semua hanya akan menjadi masa lalu.



Kubaca dengan teliti email yang masuk barusan. Selesai mencetak kumasukkan ke dalam sebuah amplop untuk ditandatangani Kana. Dua hari lalu dia memprotes sikapku terhadap Ruben. Sikapnya benar-benar menunjukkan perasaan yang sesungguhnya. Sekarang aku memilih tidak peduli padanya. Dia juga tidak jadi menjual rumah peninggalan Pak Ibra. Bagiku tidak masalah, meski terselip rasa khawatir jika kelak akan terluka karena sikap Ruben. Namun, aku hanya orang luar yang tidak bisa begitu saja masuk ke dalam kehidupan pribadinya. Biarlah Kana menanggung akibat dari keputusannya. Dan semoga kekasih yang sangat dicintainya itu tidak mengkhianati atau menyakitinya.

Kusiapkan koper untuk berangkat besok pagi. Aku sudah ke makam Ibu dan Leah tadi. Rumah juga sudah dibersihkan. Jadi cukup aman jika harus pergi dalam jangka waktu lama. Setelah memastikan semua terkunci aku segera keluar. Rencana sekalian menitipkan mobil. Hingga saat tiba di pos securiti, seseorang berbicara.

“Pak, empat hari lalu ada yang mencari pagi-pagi.”

“Siapa?”

“Saya kurang tahu. Pakai mobil Pajero. Dia tanya ingin ketemu Bapak, tapi saya bilang Bapak tidak ada di rumah.”

“Terima kasih. Titip rumah, ya, Mas. Seperti biasa jangan ijinan siapa pun untuk masuk.”

“Baik Pak.”

Kuberikan sejumlah uang sebagai tip untuknya. Aku yakin dengan orang-orang yang bekerja untuk lingkungan ini. Para penghuni hampir tidak saling mengenal. Namun, kami bisa percaya kalau penjagaan di sini benar-benar sangat baik. Akan kutinggalkan Jakarta dan juga Kana. Terserah dia, mau jadi apa hidupnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 30

AKU BERTEMU dengan Luth siang ini untuk menandatangani dokumen. Kupilih tempat yang cukup ramai yakni di salah satu resto masih di area mal tempat tokoku berada. Dia terlihat sudah bersiap pergi karena pakaiannya cukup rapi. Ada sesuatu yang berbeda dalam tatapannya. Sikapnya acuh seolah tak peduli. Kuartikan sebagai balasan atas kekecewaannya terhadap keputusanku. Sesudah selesai menandatangani dokumen, seperti dikatakan semula Luth membayar dengan uang tunai.

“Kamu bisa saja menyimpan uang ini dalam *safe deposit box* di bank. Bisa juga membuka

rekening dalam bentuk dollar, tapi tidak sekaligus karena jumlahnya cukup banyak. Terserah kamu sebenarnya. Aku pergi, jaga diri, semoga hidupmu bahagia.” ucapnya.

Aku tidak berani berkata apa pun lagi. Pahami bahwa dia kecewa dengan pilihanku.

“Kalau kamu berubah pikiran ingin menjual rumah itu, hubungi aku. Kamu tahu nomorku, bukan?”

“Kadang nomor Mas nggak aktif.”

“Kirim pesan saja, aku akan membalas jika ada sinyal. Kadang harus bertugas di pedalaman.”

Aku hanya mengangguk. Sebelum dia benar-benar pergi, kembali matanya menatap tajam.

“Ada baiknya jangan terlalu mudah percaya pada sebuah kemasan, karena kadang isinya tidak seperti yang kamu pikirkan.”

“Apakah pembicaraan Mas berhubungan dengan Ruben?”

“Siapa lagi? Berhati-hatilah. Anggap ini peringatan dariku. Jaga dirimu jangan sampai menjadi korban.”

Aku hanya diam tertunduk. Kesal mendengar kalimatnya. Akhirnya dia benar-benar pergi tanpa menoleh sekali pun. Seperti biasa hanya dengan koper kecil. Entah bagaimana perasaanku saat ini. Mumpung masih ada waktu, akhirnya kuputuskan untuk pergi ke bank. Tidak ingin menyimpan uang

sebanyak ini di rumah. Satu hal yang kurasakan sekarang adalah rasa kehilangan. Meski jarang bertemu, Luth selalu mampu meninggalkan kesan yang baik. Terutama caranya menjagaku. Sepanjang jalan pikiranku masih terganggu dengan ucapannya. Kenapa dia tetap curiga pada Ruben? Sementara aku tidak bisa menemukan kesalahan apa pun pada kekasihku.

Akhirnya kuputuskan untuk berhenti di sebuah kafe kecil. Memesan secangkir kopi dan menatap keluar. Cuaca mendung menutup langit Jakarta. Rasanya hari ini benar-benar berbeda. Untuk pertama kali aku tahu kalau Luth pergi setelah sebelumnya tiba-tiba tidak ada kabar dan tidak bisa dihubungi. Dan yang lebih parah aku tidak tahu harus melakukan apa. Mau tidak mau, kalimat-kalimat Luth terus mengganggu pikiranku. Apakah ini waktunya untuk menyelidiki Ruben secara diam-diam? Kurasa tindakan itu akan menjadi hal paling berisiko yang pernah kulakukan. Kapan hidupku bisa tenang?



Sejak kepergian Luth, ada yang berubah pada Ruben. Pelan aku mulai merasa dia berusaha mencengkeram hidupku. Seolah aku adalah seorang tahanan yang berada dalam pengawasannya. Dia memang tidak pernah bertanya tentang

penghasilanku. Namun, dia akan terus mengawasi apa pun yang kulakukan sepanjang hari. Aku pergi ke mana, dengan siapa, berapa lama. Kadang yang menyebalkan kedua karyawan di mal seolah menjadi mata kedua bagi Ruben. Selalu memberi informasi padanya. Aku tidak suka dengan situasi sekarang. Bahkan mulai berpikir untuk memecat keduanya karena selalu merasa diawasi.

Rasanya sangat tidak nyaman jika Ruben tiba-tiba tahu ke mana aku pergi. Kebebasanku hilang seketika. Namun, bila kuprotes dia akan marah besar. Aku tidak ingin kami ribut terus-menerus. Seperti pagi ini saat kami berbincang melalui telepon ketika aku baru bangun tidur.

"Tadi malam kamu tidur jam berapa?"

"Jam sepuluh." jawabku malas.

"Yakin? Aku buka ponsel jam 11.15 kamu baru online 5 menit yang lalu?"

"Kalau mau tidur aku nggak mungkin ngeliatin jam terus. Kadang aku melihat jam, terus nggak bisa tidur. Lalu *online* lagi. Lagian ada apa, sih, kamu nanyain begitu setiap hari? Nggak capek, apa?"

"Kamu nggak mau kalau diperhatikan? Aku nanya karena sayang sama kamu. Kalau sudah malam itu tidur, bukan kelayapan di dunia maya."

"Tapi, kan, kadang aku nggak bisa tidur? Wajar, dong, perempuan mau tidur sambil lihat

ponsel. Bisa saja sedang nonton atau ketemu berita menarik? Lagian aku sendirian dan nggak punya teman bicara.”

“Kan, bisa hubungi aku? Aku sudah bilang kalau kamu bisa menghubungi kapan saja apalagi kalau merasa kesepian.”

Emosiku sudah naik ke ubun-ubun padahal matahari belum lagi bersinar. “Ben, Aku nggak mungkin bisa ngobrolin semua hal sama kamu. Kita beda selera jika itu tentang model sepatu, tas, baju, aku bukan penyuka barang *branded*. Nggak mungkin juga bisa cerita tentang rangkaian bunga terbaru atau warna bunga tulip varian baru. Ada hal yang ingin kunikmati sendiri.”

“Kenapa tidak? Aku bisa kalau kamu mau? Kamu saja yang selalu mengabaikan keberadaanku. Padahal waktuku selalu ada 24 jam buat kamu. Dari pada kamu bohong ngomongnya ngantuk sementara malah kelayapan di dunia maya?”

“Aku capek pagi-pagi harus ribut tentang hal yang nggak penting seperti ini.”

“Kamu bilang ini tidak penting? Apa menurut kamu kebohongan itu sesuatu yang bisa ditoleransi? Awalnya memang kecil Kana, tapi lama-lama jadi besar. Seharusnya kamu nggak ngomong kalau tidur jam sepuluh malam. Jujur kenapa, sih!”

Selalu seperti ini. Aku sudah terlanjur kesal.

“Kamu sendiri bagaimana? Aku cuma nggak

mau mengganggu waktu istirahat kamu.”

“Aku sudah jujur sama kamu kalau sampai rumah hampir jam sebelas malam. Kalau pun aku online artinya sedang berdiskusi dengan beberapa rekan kerja mengenai penyakit. Bukan online nggak jelas.”

“Kamu pikir apa yang kulakukan itu nggak jelas? Bisa saja aku menemukan foto rangkaian bunga yang menurutku menarik dan itu berguna untuk pekerjaanku. Kamu jangan curiga terus bawaannya.”

“Kamu terlalu berbelit sekarang. Tadi katanya nonton, sekarang melihat rangkaian bunga.”

“Aku capek ngomong sama kamu!”

Kuputuskan mengakhiri percakapan. Kubiarkan Ruben menelepon berkali-kali. Aku langsung mandi. Percayalah sebentar lagi dia akan muncul di depan rumah. Beruntung masih ada Anto, Rahmat, Mbak Retno dan suaminya. Sehingga aku tidak sendirian. Sambil mandi aku berpikir bahwa tingkah Ruben semakin menjadi sejak Mas Luth pergi. Dia bertindak sesuka hati.

Selesai mandi aku segera berdandan dan mengenakan pakaian. Benar saja, Ruben sudah berada di teras rumah menunggu. Matanya kelihatan marah.

“Kenapa langsung mematikan ponsel?” Semprotnya.

“Aku mau mandi. Lagian pembicaraan kita

nggak akan selesai.”

“Jangan bilang kalau kamu sedang mencari alasan.”

Beruntung Mbak Retno keluar dan segera menatap Ruben dengan tidak suka. Rasanya kehadiran Mbak Retno sudah menjadi pertolongan buatku. “Mending kamu kerja aja.”

“Aku akan mampir ke mal nanti sore. Nggak usah bawa mobil, nanti kujemput.”

“Aku harus cuci mobil.” tolakku.

“Nanti kuminta supir untuk membawa mobilmu.”

Tanpa menunggu jawabanku Ruben pergi. Meninggalkan aku sendirian di teras. Mbak Retno datang menghampiri wajahnya terlihat khawatir.

“Mbak Kana masih yakin dengan dokter Ruben?”

“Rasanya aku kepingin pisah mbak, tapi sepertinya nggak akan mudah. Dia pasti nggak mau.”

“Pelan-pelan saja. Kok, sepertinya akhir-akhir ini dia jauh berbeda.”

“Berbeda gimana?”

“Mbak Kana pasti lebih paham daripada saya.”

“Aku bosan dengan sikapnya yang seperti ingin memenjarakanku.”

“Pikirkanlah hubungan kalian sebelum

terlambat.”

Mbak Retno kemudian pamit undur diri. Meninggalkanku sendirian. Aku kembali masuk dan bersiap berangkat ke mal.



Semakin hari sikap sok mengatur Ruben semakin besar. Meski sering kukatakan tidak usah menjemput saat pulang sore, dia pasti sudah berada di toko. Membawa kue atau roti untuk kedua karyawanku. Mengobrol dengan mereka saat aku menyelesaikan pekerjaan. Kadang kesal melihatnya cuma masih menahan diri. Letih jika harus terus seperti ini. Dalam perjalanan pulang Ruben kembali menyinggung tentang Mbak Retno. Sebelumnya dia memang pernah menyampaikan rasa tidak suka melihat orang kepercayaan Mama itu masih tinggal bersamaku. Gratis dan bahkan aku memberikan gaji bulanan.

“Kamu percaya banget sama Retno?”

Aku tidak terkejut dengan pertanyaannya. “Ya, percaya lah kami sudah kenal lama, sejak aku kecil malah. Kenapa lagi?”

“Kamu sudah memintanya untuk pindah?”

Kali ini aku benar-benar marah karena dia sudah terlalu mencampuri urusanku. “Apa urusannya, sih, sama kamu? Aku merasa nyaman dan tenang kalau ada dia.”

“Nggak mau menggantinya dengan orang baru? Dia sudah tua dan menurutku orangnya nggak bersih-bersih amat. Rumput depan rumahmu saja jarang dibabat.”

Kutatap dia dengan tajam.

“Dia sudah sangat kupercaya. Susah cari orang yang benar-benar bisa dipercaya sekarang ini.”

“Dia, kan sudah bersuami? Apa kamu nyaman tinggal berdekatan? Bisa saja tengah malam tiba-tiba suaminya masuk ke rumahmu dan melakukan sesuatu yang tidak pantas.”

“Ngapain, sih, kamu mengurus sampai sejauh itu?”

“Aku tidak mau kamu kenapa-kenapa. Atau kalau mau lebih baik kamu pasang CCTV. Nanti aku bisa bantu kontrol kalau terjadi apa-apa.”

“Aku makhluk sosial yang butuh teman ngobrol. CCTV nggak bisa membersihkan rumah, masak dan memotong rumput. Kamu juga nggak perlu nambahin kerjaan dengan mengawasiku sepanjang hari. Seandainya pun ada CCTV nggak mungkin kuletakkan di kamar.” jawabku ketus. Lagian apa urusannya dengan Mbak Retno?

“Tapi aku jadi bisa tahu dengan cepat kalau ada apa-apa.”

Kutatap matanya tak percaya. Ini orang lama-lama dibiarin jadi ngelunjak.

“Jadi kamu nggak akan tidur semalaman cuma

buat ngawasin aku, begitu?”

“Kalau perlu.”

“Nggak waras kamu!” teriakku.

“Kamu terlalu keras kepala.”

“Kalau begitu mulai sekarang sebaiknya kamu cari perempuan yang lembut dan penurut. Yang bisa menyetujui apa pun yang kamu mau tanpa harus berpikir panjang. Maaf aku bukan perempuan seperti itu. Kita belum apa-apa tapi kamu sudah bersikap seperti ini.”

Dia tidak menjawab melainkan menaikkan kecepatan kendaraan. Membuatku terkejut dan reflek memegang erat *safety belt*. Beberapa mobil dan motor yang kami lewati mengumpat habis-habisan. Kelakannya jelas membuatku takut. Kakinya masih menginjak pedal gas seolah tidak peduli kalau kami sedang berada di jalan raya.

“Kalau kamu seperti ini terus mending aku turun di sini.” Protesku.

“Tidak boleh, kuantar kamu sampai ke rumah.”

“Aku nggak mau mati sia-sia di jalan kalau cara kamu nyetir seperti ini.”

“Lebih menyenangkan jika kita mati bersama.”
Balasnya tak peduli.

Raut wajahnya berubah jadi dingin tanpa ekspresi. Aku merasa dia menikmati keadaan ini. Ruben semakin menaikkan kecepatan. Jantungku

berdebar tidak karuan. Aku berteriak, “Ruben, berhenti.”

“Aku bilang tidak! Kalau kamu nggak bisa dinasehati ini lebih baik untuk kita berdua.”



ORANG ISENG

RANDOM GROUP CHAT



Bab 31

MATANYA TERLIHAT semakin dingin, raut wajahnya bahkan tanpa ekspresi sama sekali. Tidak terlihat ia sedang emosi. Aku semakin takut, mengingatkan pada tokoh film *thriller*. Dan kini aku bagai salah seorang pemeran utamanya. Di sebuah tikungan kami hampir saja menabrak truk kontainer yang berjalan lambat di depan. Ruben tidak juga menurunkan kecepatan. Keringat membasahi gaunku, rasanya benar-benar putus asa. Kalau seperti ini aku memang tidak akan sanggup jika harus melanjutkan hubungan dengannya. Ruben berubah menjadi mirip psikopat yang dengan santai membunuh mangsa. Jantungku berdebar hebat dan tubuhku lemas seketika.

GC "Orang Iseng"

Kupejamkan mata erat-erat mengingat posisiku sekarang. Rasanya ingin mati saja. Aku sudah tidak peduli lagi, mungkin memang hari ini adalah hari terakhirku. Pasrah pada keadaan yang diciptakan Ruben. Hingga kemudian sebuah benturan keras menghantam mobil. Kepalaku terbentur dengan keras. Sejenak aku merasa hampa.

Hingga kemudian terdengar suara teriakan orang-orang, tapi tidak sanggup untuk membuka mata, atau tidak ingin lebih tepatnya. Tubuhku kehabisan tenaga, bahkan menggerakkan jari rasanya tidak sanggup. Aku merasa kosong tidak tahu apa yang terjadi. Hingga kemudian kesadaran itu perlahan datang saat mobil dibuka paksa oleh beberapa orang. Mereka menarik tubuhku keluar dan membaringkan di atas trotoar. Akhirnya kubuka mata dan menangis saat menatap orang banyak yang mengelilingi. Mereka semua menatap penuh rasa ingin tahu. Kulirik mobil sesaat, ternyata kaca jendela pecah. Sementara Ruben duduk tak jauh, menatapku kali ini penuh rasa bersalah. Lukaku jauh lebih parah sepertinya, aku tidak bisa menggerakkan kaki. Terdengar beberapa orang meminta jalan. Kualihkan pandangan ke arah lain. Seorang ibu memintaku duduk kemudian memberi sebotol air mineral.

“Diminum Mbak.”

“Terima kasih bu.” Jawabku pelan.

“Tunggu ambulan, ya, mbak. Sudah dihubungi. Kaki mbak berdarah begitu. Kami tidak berani menggeser takut mbaknya kenapa-kenapa.” Aku hanya mengangguk pelan.

Baru kulihat ke bawah dan benar saja. Ada beberapa memar dan lecet di kaki yang kini berdarah. Rasanya bahu juga sakit sekali. Aku tidak bicara lagi. Kuminta seseorang mengambil tas di dalam mobil. Kepalaku terasa sakit dan berdenyut. Tepat saat itu ambulan datang. Terdengar omelan perawat pada orang-orang yang ada, tentang kenapa tidak menunggu mereka mengeluarkan pasien. Segera disambut oleh gerutuan orang yang masih berkerumun. Aku diangkat lebih dulu. Dalam perjalanan kuhubungi Mbak Retno, mengatakan aku kecelakaan dan memintanya segera datang ke rumah sakit. Aku benar-benar takut jika harus berdekatan dengan Ruben lagi. Bisa saja dia membunuhku.

Sesampai di rumah sakit aku segera diperiksa. Ternyata benturan tadi cukup parah mengenai tulang kaki dan bahu. Benturan di kepala juga membuat keningku memar. Pemeriksaan berlangsung cukup lama, aku sampai bosan ditanya terus-menerus oleh dokter. Mbak Retno yang datang bersama suaminya menatap tak percaya. Ia menangis melihat keadaanku. Ruben datang beberapa saat kemudian. Sepertinya aku jauh lebih parah daripada dia. Kedua orang tuanya

juga sudah tiba. Melihat kondisiku, Papinya segera memerintahkan agar aku pindah rumah sakit. Namun, segera kutolak.

“Saya di sini saja Om.”

“Kenapa? Om tidak bisa mengobatimu di sini.” Balasnya dengan nada khawatir. Wajar saja karena dia tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

“Nggak apa-apa. Dokter di sini juga lengkap dan bagus, kok.”

“Kana, jangan terlalu keras kepala.” Ruben berusaha mengingatkanku.

“Biar dekat dari rumah. Aku lebih nyaman kalau ada Mbak Retno.”

Kedua orang tua Ruben terlihat sangat khawatir. Kali ini aku memilih tidak peduli. Meski berulang kali dibujuk aku tetap tidak bersedia hingga akhirnya mereka mengalah dan membawa Ruben pergi. Kupalingkan wajah saat ranjangnya didorong keluar.

“Bagus Mbak Kana memutuskan nggak ikut mereka. Aku, kok, jadi sebal sama Mas Ruben. Dia tidak parah, malah Mbak Kana yang begini.” Omel Mbak Retno.

Kuputuskan tidak menjawab apa pun. Malas bicara meski untuk menceritakan kejadian sebenarnya. Keluarga Ruben pasti mati-matian agar kasus ini tidak ditangani oleh pihak kepolisian. Aku benci dengan keadaan sekarang. Menyesal

tidak mendengarkan nasehat Luth. Kenapa setelah seperti ini baru mengingatnya? Meski terkesan tidak peduli, tetapi dia satu-satunya orang yang benar-benar menjagaku.



Baru saja aku mendapat kabar dari seseorang yang kubayar untuk mengawasi Kana. Dia mengalami kecelakaan saat sedang bersama Ruben. Sebenarnya tidak yakin kalau mereka ribut, tetapi karena Kana menolak untuk dipindahkan ke rumah sakit yang lebih besar aku jadi curiga. Meski masih kesal dengan keputusannya saat itu aku tidak bisa mengabaikan begitu saja demi janjiku pada Pak Ibra. Yang kusesali adalah Kana sangat kekanakan selama ini. Tidak bisa disalahkan juga. Sekian lama waktunya dihabiskan untuk mengurus ibu yang sakit dan mencari uang. Mengabaikan masalah asmara. Begitu ketemu laki-laki yang perhatian langsung jatuh cinta dan lupa segalanya. Tidak menggunakan logika dalam menilai seseorang.

Saat ini tidak ada yang bisa kulakukan karena masih berada di Rusia. Ada beberapa kesepakatan yang masih harus dibicarakan. Berbisnis dengan mereka sebenarnya sedikit mengkhawatirkan karena adanya campur tangan pemerintah di segala bidang. Namun, pekerjaan ini memberikan tantangan tersendiri. Apalagi jika jumlah yang

kami inginkan bisa terpenuhi. Kembali ponselku berdenting.

Kana sudah berada di ruangan Pak.

Biarkan saja, awasi dari jauh
sekaligus cari penyebabnya.

Baik Pak.

Kuletakkan ponsel. Hari ini tidak ada rencana ke mana-mana. Kana tidak menghubungi, yang kuartikan bahwa dia belum ingin merepotkannya. Tunggu saja sampai nanti dia butuh pertolongan. Perempuan seperti itu lebih baik diabaikan dulu. Tidak bisa dipaksa karena pasti nanti membuatnya merasa di atas angin. Biarkan dia menyesal dulu, yang penting nyawanya tidak terancam. Kalau sampai terjadi aku akan membuat perhitungan dengan Ruben. Mungkin hanya keamanan rumahnya saja yang masih harus kuperketat.



Setelah melalui beberapa kali pemeriksaan aku kembali ke ruangan. Rasanya sangat tidak nyaman. Menurut dokter tulang betis dan bahunya retak. Sehingga harus benar-benar istirahat

untuk pemulihan. Baru kali ini aku merasa takut. Beruntung masih selamat dari kecelakaan yang disengaja kemarin. Membayangkan kejadian itu saja tubuhku menggigil. Kini aku jadi takut sendirian. Takut kalau tiba-tiba Ruben datang dan menculikku. Pria seperti itu bisa melakukan apa saja. Kutatap Mbak Retno sambil memohon.

“Mbak dan Mas Sugeng bisa nginap di sini saja?”

Pembantu setia yang telah mengenalku sejak berusia sepuluh tahun itu mengerenyit menatap tak percaya.

“Kamu kenapa? Bisa Mbak saja, kan? Kenapa harus Mas Sugeng juga?”

Kumainkan jari mencoba mencari alasan yang lebih masuk akal. “Badanku sakit semua dan nggak bisa jalan. Nanti siapa yang bantu?”

“Nanti yang jaga rumah siapa?”

Ruangan kembali hening, aku tidak berani bicara lebih lanjut. Mbak Retno kemudian mendekat dan mengelus rambutku.

“Ada apa sebenarnya? Lebih baik kamu jujur sama Mbak. Siapa tahu kita bisa cari jalan keluarnya sama-sama. Jangan dipendam sendirian.”

“Aku takut kalau Ruben tiba-tiba datang.” jawabku akhirnya.

“Dia berbuat kasar?”

“Bukan, kami ribut, terus dia tiba-tiba nyetir ugal-ugalan. Selama ini dia nggak pernah seperti itu. Mbak kenal dia, kan? Orangnya tenang banget.”

“Kamu memancing emosinya lalu membuatnya kesal?”

Kutatap wajah Mbak Retno yang terlihat khawatir. “Awalnya dia minta aku mencari orang untuk menggantikan Mbak dan Mas Sugeng, tapi aku nggak mau. Habis itu dia marah, aku nggak terima. Kita ribut dia mulai ngebut. Entah berapa kali hampir nabrak orang. Sampai kemudian benar-benar nabrak tembok.”

“Dia pernah seperti itu sebelumnya?”

“Enggak, baru kali ini.”

“Sudah berapa lama dia berubah?”

“Sejak Mas Luth pergi. Dia mengawasiku melalui karyawan di toko yang dia sogok dengan uang dan makanan.”

Mbak Retno mengembuskan nafas kasar. “Beberapa kali dia datang ke rumah sendirian kemudian mengobrol dengan Anto dan Rahmat. Mereka cerita kalau Ruben bawa makanan dan ngasih uang. Setelah itu meminta mereka memberi informasi apa saja yang kamu lakukan. Misal berangkat jam berapa. Siapa saja yang datang ke rumah. Awalnya mereka menerima oleh-oleh Ruben, tapi akhirnya menolak.”

Ini merupakan cerita yang tidak pernah

kudengar. Kenapa mereka tidak memberitahu sejak dulu? “Mbak Retno pernah didatangi juga?”

“Enggak karena Mbak dan Mas Sugeng sudah menjaga jarak sejak awal. Lagian Mbak jarang duduk santai. Biasanya tetap kerja kalau di rumah.”

Aku termenung, dia juga mendekati Siti dan Rahmi. Pelan, tetapi pasti Luth menancapkan cakarnya melalui orang-orang di sekelilingku.

“Menurut Mbak, aku harus bagaimana?”

“Kamu, sih, nggak mau dengar sejak awal. Mbak, kan, sudah bilang jangan terlalu dekat.”

“Aku terlalu bodoh, ya, Mbak? Sekarang bingung, Ruben pasti tidak akan semudah itu melepaskanku.”

“Dia berbahaya. Orang yang tidak menghargai nyawa orang lain sangat menakutkan.”

“Mas Luth juga pernah memperingatkanku sebelum berangkat.”

“Kamu nggak dengerin?”

Aku menggeleng sambil menangis. Takut jika kejadian kemarin terus berulang. Rasanya sudah bagus tidak mengikuti keinginan orang tuanya. Entah apa yang terjadi besok, yang pasti aku tidak ingin bertemu Luth. Rasanya malu sekali. Kuembuskan nafas pelan.

“Tapi Mbak nginap di sini, kan?”

“Ya, sudah. Nanti mbak minta Anto dan

Rahmat untuk tidur di rumah.”

“Terima kasih Mbak Ret.”

Akhirnya aku bisa sedikit lega. Meski tidak tuntas, tetapi minimal tidak sendirian. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika Ruben tiba-tiba muncul. Aku tidak ingin bertemu dengannya. Takut jika ia mendendam karena khawatir aku melapor ke polisi. Polisi? Lalu bagaimana dengan keselamatanku? Harus pergi ke mana? Sementara toko dan karyawanku butuh makan. Rasanya sedih sekali hidup sendirian tanpa orang tua. Diam-diam aku menangis.



Hasil dari rontgen mengharuskan aku istirahat total selama beberapa minggu. Ini membuatku merasa *down*. Baru kusadari kalau tubuh manusia itu sangat rentan ternyata. Tante Imelda beberapa kali datang membesuk sambil membawakan makanan. Meski membenci Ruben aku tidak sanggup menolak kedatangannya. Dia pasti sudah tahu kejadian sebenarnya. Beberapa kali mengatakan kondisi Ruben juga parah dan harus dirawat intensif. Alangkah senang hidupnya, sudah berbuat salah, tapi masih memiliki orang tua dan keluarga yang perhatian.

Berulangkali juga Tante Imelda membujukku untuk pindah rumah sakit yang segera kutolak

mentah -mentah. Dia juga menyampaikan permintaan maaf putranya. Aku tidak mengatakan apapun tentang kejadian kemarin, takut menambah bebannya. Namun, dalam hati sudah berjanji ingin memutuskan hubungan dengan Ruben. Aku tidak akan bisa menghabiskan hidup dengan pria seperti itu. Beruntung memiliki Mbak Retno yang selalu mendampingi. Suaminya Mas Sugeng juga tidak protes, sepertinya mengerti keadaanku.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 32

AKHIRNYA AKU diijinkan pulang. Dokter mengingatkan agar jangan banyak bergerak dan harus kontrol minggu depan. Rasanya lega sekali setelah sekian hari cuma berbaring di dalam ruangan. Kali ini Anto yang menjemput. Saat tiba di rumah kulihat mobil Tante Imelda sudah parkir. Rasanya malas sekali untuk turun, tapi mau tidak mau demi sopan santun akhirnya kutemui .

“Bagaimana keadaan kamu sekarang?” tanyanya masih dengan wajah khawatir sambil meletakkan buah tangan di meja.

“Sudah lebih baik Tante.”

Tante Imelda terlihat resah. Dari matanya aku

tahu kalau dia merasa sedih. Aku memilih tidak bertanya apa pun.

“Kalian ribut waktu kecelakaan itu?” tanyanya pelan saat kami hanya berdua.

“Iya.”

“Tante tahu, kadang jika banyak masalah dan emosinya sedang tidak stabil Ruben bisa diluar kendali.”

Aku memilih tidak mengatakan apa-apa.

“Tante minta maaf atas kejadian kemarin. Sampai sekarang Ruben belum pulih benar, bahkan masih dirawat di rumah sakit. Jadi belum bisa membesukmu. Papinya bilang tunggu sampai benar-benar pulih baru keluar dari rumah sakit. Karena dia pasti akan langsung praktek. Ruben tidak betah diam di rumah.”

‘Dia mau empat bulan di rumah sakit juga tidak masalah. Ayahnya adalah salah seorang pemilik saham di rumah sakit itu. Beruntung pasien Ruben tidak tahu siapa dia sebenarnya.’ Teriakku dalam hati.

Tante Imelda menelan saliva. Entah kenapa, dia terlihat jauh lebih khawatir saat anaknya bermasalah. Beruntung sekali Ruben memiliki ibu sebaik dia.

“Apa kamu masih marah sama dia? Ruben benar-benar menyesal dan tidak berani menghubungi kamu. Dia takut kamu menolak dan masih membencinya. Setiap hari dia cerita tentang

penyesalannya karena sudah membuat kamu seperti ini.”

“Memangnya Ruben cerita apa?”

“Dia harus ketemu teman sebelum mengantarmu pulang, jadi ngebut. Meski sejak awal tante menduga kalian ribut. Karena jika hanya harus mengejar waktu bertemu dengan temannya, Ruben tidak akan ngebut.”

Ini adalah hal terduga. Anaknya berbohong lalu ibunya mati-matian membela. Mau kapan bisa dewasa? Ruben tidak akan berani mengatakan yang sebenarnya. Lagian kalau mau minta maaf, kenapa bukan anaknya saja yang melakukan langsung? Memangnya Ruben anak SMP?

“Apa kalian masih akan bersama?”

“Ada hal yang harus saya pikirkan ulang Tante.”

“Apa dia pernah berbuat kasar sampai menyakiti kamu? Apa kalian punya masalah?”

Aku mengeleng. “Biar kami yang menyelesaikan nanti.”

“Ruben sangat mencintai kamu.”

“Saya tahu Tan.” jawabku meski hanya karena menghormatinya.

“Terima kasih. Maaf sudah mengganggu jadwal istirahat kamu.”

“Nggak apa-apa.”

Tante Imelda akhirnya pulang. Dibantu Mbak

Retno aku masuk ke kamar. Akhirnya kuminta orang kepercayaanku itu mengunci pintu dari luar. Kalau mau masuk lewat pintu belakang saja. Aku tidak ingin diganggu siapa pun. Bahkan tidak mengabari kecelakaan ini pada Tante dan Om. Pertanyaan keluarga nantinya pasti akan membuatku semakin lelah.



Aku sudah berangsur sembuh. Setelah beberapa kali mengunjungi dokter akhirnya mulai bisa berjalan kembali. Meski tidak diijinkan membawa beban berat. Selama beristirahat seluruh pengawasan di mal cuma kulakukan *by phone*. Kecuali yang di rumah, aku bisa bantu sedikit-sedikit. Mulai hari ini, Anto menemani untuk menyetir. Aku tidak ingin pergi sendiri. Setelah dia menyelesaikan pekerjaan di rumah, baru kami ke mal. Ada keinginan untuk memecat Siti dan Rahmi, tapi belum kulakukan karena kasihan. Namun, jika mereka terus-menerus memberi kabar pada Ruben tentang keadaanku mau tidak mau tindakan itu akan kulakukan.

Siang ini pekerjaan lumayan banyak. Ada beberapa instansi pemerintah yang memesan rangkaian bunga. Dengan serius aku merangkai ditemani Anto. Siti dan Rahmi sibuk melayani pembeli. Tempat ini sebenarnya cukup sempit untuk

kami berempat. Sayang tidak ada cara lain. Tiba-tiba seorang *driver* ojol masuk dan menyerahkan makan siang. Kutatap Siti dan Rahmi, mereka sepertinya gembira. Kutanya pengemudi tersebut.

“Dari siapa Mas?”

“Kiriman dari Bapak Ruben.”

Aku hanya mengangguk. Anto menatap kesal pada mereka. Begitu selesai makan, akhirnya aku berkata.

“Saya harap kalian tidak lagi menerima kiriman apa pun dari Dokter Ruben.”

“Tapi kami nggak minta Mbak.” Rahmi membela diri.

“Memang kamu tidak meminta, tapi selalu menjawab seluruh pertanyaannya tentang saya, kan? Makanan yang kalian terima adalah bayaran dari informasi yang diterimanya.”

Keduanya mendengkus kesal, rasanya kesabaranku sudah habis. Namun, kembali berpikir sangat sulit untuk mencari karyawan yang berpengalaman. Lagi pula mereka sudah hampir empat tahun ikut aku. Seharusnya waktu membentuk mereka menjadi loyal. Sekarang malah lebih mengikuti perintah Ruben.

“Saya harap mulai sekarang berhentilah menjadi mata-matanya untuk saya kalau kalian masih menyayangi pekerjaan ini. Saya tidak akan segan-segan memberhentikan kalian.”

Selesai mengucapkan kalimat itu kuminta Anto membawa bunga-bunga yang sudah kurangkai ke mobil. Di sudut kulihat Siti dan Rahmi sibuk dengan ponselnya. Aku berusaha menahan emosi. Mereka pasti sedang berkomunikasi dengan Ruben. Sayang sekali aku masih membutuhkan mereka. Mencari karyawan baru dalam kondisiku sekarang sangat sulit. Apalagi harus mengawasi sekaligus melatih. Butuh tenaga dan pikiran. Anto berangkat sementara aku memilih untuk menjaga toko. Sudah lama tidak kemari membuatku harus membenahi beberapa bagian.

Benar saja, setengah jam kemudian Ruben muncul. Dia langsung masuk ke dalam tanpa permissi. Aku benar-benar marah pada Rahmi dan Siti sekarang.

“Kana, bisa kita bicara berdua saja?” ucap Ruben, wajahnya menunjukkan rasa bersalah yang besar. Seandainya aku tidak berada dalam mobil itu saat kecelakaan terjadi, sudah pasti akan iba melihat rautnya.

“Maaf aku masih belum benar-benar pulih. Jadi harus banyak beristirahat.”

“Aku mau minta maaf.”

Pintu terbuka, dua orang pelanggan kembali masuk. Kali ini aku ikut berdiri untuk melayani meski dengan langkah tertatih. Bahkan berusaha menahan mereka dan berbicara panjang lebar

sekadar mengulur waktu. Menghindari bicara dengan Ruben sambil menunggu kedatangan Anto. Beruntung orang yang kutunggu akhirnya datang sambil menyerahkan uang pembayaran. Dengan demikian aku memiliki alasan untuk pulang bersama Anto. Kutinggalkan Ruben yang mematung dan menatap kecewa.



Tak terasa hari berganti, selama ini cukup berhasil menghindari Ruben. Jujur aku masih takut padanya. Dia bisa kehilangan kendali kapan saja. Sementara aku yang masih kesal tidak bisa berjanji untuk menahan lidah. Jadilah kami tidak pernah bicara berdua saja. Kalau pun bertemu, pasti di mal. Kalau di rumah aku selalu menolak untuk menemui. Hari ini Minggu, aku bersiap pergi ke toko. Mbak Retno dan suaminya sudah berangkat pagi-pagi sekali karena ada keluarganya yang menikah di Subang. Sementara Anto dan Rahmat memang tidak masuk karena tidak ada pekerjaan.

Aku baru saja mau mengunci pintu saat sadar bahwa kendaraan Ruben berada di depan pagar. Seketika rasa takut datang. Saat ini tidak ada seorang pun yang menemani. Setengah berlari dia mendekat, aku tidak sempat mengirim pesan kepada Anto atau Rahmat agar datang. Ponselku berada di dalam tas. Senyum Ruben terlihat penuh

kemenangan. Kini dia berdiri tepat di depanku. Aku segera menempel pada pintu.

“Apa kabar Kana?”

Suaranya terdengar halus, tetapi aku yakin ada sesuatu yang berbahaya di dalamnya.

“Baik.”

“Kamu mau ke mana?”

“Ke toko.”

“Sepertinya kamu sendirian. Kebetulan aku ingin kita bicara berdua saja.”

Kutatap ke sekeliling rumah. Tidak ada tetangga yang keluar. Aku tidak bisa meminta pertolongan siapa-siapa. Berusaha keluar dari tekanannya aku melangkah menjauh. Baru selangkah dia sudah mencekal tanganku.

“Aku sudah berusaha untuk baik hati selama ini. Membiarkan kamu menjauh dengan orang-orangmu. Tapi tidak untuk hari ini. Kita masuk, bicara di dalam.” Bisiknya sambil meraih tasku. Mengambil kunci dari dalam dan membuka pintu.

Aku benar-benar merasa takut. “Ben, aku tidak bisa. Hanya kita berdua. Tidak baik kalau dilihat orang.”

“Kata siapa? Mereka tahu kalau aku adalah kekasihmu. Mereka sudah biasa melihat aku datang.”

Dengan keras dia mendorong tubuhku masuk

ke dalam rumah. Lantas menarikku agar duduk di sofa. Sinis dia menatap foto kedua orang tuaku. Pelan Ruben mengeluarkan sebilah pisau dari belakang punggungnya lalu meletakkan benda itu tepat di depanku. Matanya memerah, nafasnya tersengal. Dia mengunci tubuhku dengan tatapannya. Tersenyum sinis seolah menikmati ketakutan mangsanya. Aku mundur hingga akhirnya terpojok di sudut sofa. Dengan tenang wajahnya semakin mendekat. Bibirnya menyeringai.

“Kamu mau ke mana lagi? Tidak akan ada yang menolong kamu untuk saat ini. Kamu itu benar-benar perempuan bodoh yang tidak tahu bagaimana membalas rasa terima kasih karena sudah dicintai. Aku mencintai kamu sedemikian besar, dan kamu tidak memahami. Malah menjauh dan mendengarkan ucapan orang lain.” ucapnya tenang.

Dia mencengkeram rahangku dengan keras. Keringat membanjiri tubuhku. Ruben tersenyum senang melihat ketakutanku.

“Jadi mau bagaimana sekarang?”

“Apa mau kamu?”

“Menikah denganmu. Aku berjanji kamu akan bahagia. Tidak ada orang yang bisa mencintaimu sebesar aku. Apalagi seorang Luth. Jadi jangan pernah bermimpi bahwa aku akan melepaskanmu Kana cantik.”

“Tidak, kita akan menikah.” Tolakku tegas.

Sepertinya jawabanku membangkitkan marahnya.

“Kamu sudah berjanji Kana.”

“Kita tidak bisa bersama Ben.”

“Apa? Berani sekali kamu? Sudah bosan hidup?” Meski suaranya pelan, tapi kali ini sebelah tangannya meraih pisau yang sejak tadi terletak di atas meja. Memutar-mutar benda tajam itu. Melemparkannya ke atas kemudian menangkap gagangnya lagi. Benar-benar ahli. Aku tercekat, dia tidak main-main. Dia tertawa keras benar-benar menakutkan. Kemudian menatapku dengan sudut mata.

“Kamu takut?”

“Jangan bermain-main dengan nyawa orang, Ben.”

“Oh ya? Aku membawa satu set yang lebih besar di mobil. Bisa saja aku menguliti kamu setelah ini. Memotong menjadi beberapa bagian. Dengan begitu aku akan tetap memiliki kamu!”

“Kamu sakit Ben.”

Dia marah mendengar ucapanku, kemudian dengan cepat meletakkan mata pisau di depan leherku. Spontan aku berteriak,

“Aaaaww!”

Ruben benar-benar membuktikan ucapannya.

Rasanya aku ingin pingsan atau kalau boleh sekalian mati saja. Tidak pernah berpikir akan berada dalam suasana ini. Kutatap foto Papa dan Mama sekilas. Haruskah aku berakhir di tangan Ruben? Aku mulai menangis.

“Kalian perempuan bisanya cuma menangis. Jangan jadi perempuan cengeng. Kedua orang tuamu tidak akan bisa menolong. Bisa saja mereka sekarang sedang menatap dari neraka.” Ucapnya sombong.

Mata pisau itu semakin tajam menusuk leherku. Tanpa kusadari dengan sangat cepat tiba-tiba Ruben menyayat tanganku.

“Aaawww!” Aku berteriak kesakitan. Darah mengalir Ruben tertawa senang seolah itu adalah tontonan yang menarik. Aku benar-benar tidak kuat lagi. Rasa sakit, takut, perih bercampur menjadi satu. Dalam hati berdoa agar kiranya ada seseorang yang menolong.

“Kalau kamu mau, bunuh saja aku!”

“Akan kulakukan setelah bermain-main sebentar.”

Dia kemudian mengambil tanganku menghisap darah yang mengalir itu sambil tersenyum. Sementara aku sudah benar-benar lemas. Kupikir mungkin ini akan menjadi akhir dari segalanya. Kembali Ruben menggores tanganku yang lain, kali ini lebih lebar dan dalam. Mataku berkunang-

kunang dan akhirnya tubuhku seperti melayang
tidak ingat apa -apa lagi!



ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 33

AKU PANIK ketika anak buahku memberitahu kalau baru saja memasuki kediaman Kana secara paksa. Mereka merasa khawatir karena Mobil Ruben terlalu lama parkir di depan gerbang sementara rumah itu terlihat sepi. Yang paling mengesankan adalah mendapati Ruben tengah menjilat darah Kana yang mengalir deras dari lehernya. Pria psikopat itu menggores beberapa bagian tubuh korbannya dengan pisau tajam. Membayangkannya saja aku tidak sanggup, benar-benar gila! Kedua anak buahku mendapat perlawanan yang cukup kuat dari Ruben. Sayang, belum sempat tetangga datang dokter itu sudah berhasil kabur. Dan saat ini Kana sudah berada di rumah sakit. Aku tidak

GC "Orang Iseng"

tahan melihat foto-foto tubuhnya yang penuh dengan bekas sayatan. Ruben benar-benar sudah keterlaluan. Menurut informasi sampai saat ini Kana belum sadar.

Aku sendiri belum bisa mengunjunginya karena pekerjaan. Berjanji dalam hati setelah ini akan membuat perhitungan dengan Ruben jika pria itu tidak masuk ke dalam penjara. Pria seperti itu tidak bisa dibiarkan. Sebagai laki-laki paham betul bagaimana rasanya ditolak. Bahkan pernah merasakan dinginnya penjara. Bukan sekali atau dua kali aku harus menghabiskan nyawa musuh. Tetapi bukan dengan menyiksa korban terlebih dahulu seperti itu. Selesai ditembak, ya, sudah!

Meski pada awalnya kesal pada Kana karena tidak mendengarkan peringatanku. Tetap saja tidak tega saat dia mengalami hal ini. Ada rasa bersalah terhadap Pak Ibra, tapi mau bagaimana lagi? Kana yang terlalu keras kepala tidak mau mendengarkan nasehat. Memilih pria dengan jabatan mentereng dan berasal dari keluarga terpandang. Kuembuskan nafas sepele mungkin berusaha agar tetap tenang. Sebuah pesan kembali masuk.

*Retno sudah datang untuk
menemani Bos. Apakah kami
harus melaporkan kepada polisi?*

*Jangan, biar keluarganya saja
yang melakukan*

*Kami menunggu perintah
selanjutnya.*

*Berjaga saja di depan rumah
sakit. Cari seseorang yang bisa
mengawasi dan memberi laporan
tentang perkembangannya setiap
saat.*

*Bagaimana dengan keluarga
Dokter Ruben?*

*Usahakan jangan sampai dia
atau keluarganya mendekat. Minta
nomor ponsel Retno sebut saja nama
saya. Saya akan menghubunginya
setelah ini meminta agar berjaga-
jaga. Bisa saja dia bergantian dengan
Anto dan Rahmat. Jangan lupa beri
uang saku pada mereka.*

Siap.

Beri saya laporan berkala.

Pastikan dia mendapat perawatan terbaik.

Kembali kuletakkan ponsel. Satu jam lagi aku harus sudah tiba di bandara untuk memberangkatkan senjata-senjata yang akan dikirim ke gudang kami. Segera aku bersiap-siap.



Aku bangun, awalnya pandanganku kabur. Hingga akhirnya perlahan semakin terang. Kutatap sekeliling ruangan yang terasa berbeda. Sedikit pusing, kembali kupejamkan mata. Setelah merasa lebih baik kembali kubuka. Ternyata aku berada di rumah sakit. Mbak Retno tidur di sofa. Demikian juga Anto yang sedang tidur sambil duduk di kursi. Ya, Tuhan, ternyata aku masih hidup. Kuembuskan nafas lega. Siapa yang membawa kemari? Berapa lama aku tidak sadar? Siapa yang menemukanku di rumah? Sekujur tubuhku terasa perih dan sakit bahkan untuk bergerak saja sulit. Lahan ingatanku kembali pada kejadian itu. Tubuhku tiba-tiba menggigil. Ruangan ini sangat sepi. Rasa takut jika Ruben datang kembali muncul. Aku ingin berteriak kencang, tapi tidak bisa. Hingga kemudian aku menangis. Anto yang terbangun melihat aku sudah sadar.

“Mbak Ret, Mbak Kana sudah sadar.” Teriaknya.

Mbak Retno buru-buru bangkit dan menatapku. Ia memeluk pelan. Kami sama-sama menangis.

“Ya Allah, syukur Mbak Kana sudah sadar.”

Aku hanya mengangguk pelan. Dia kemudian memencet bel. Beberapa orang perawat muncul. Salah satunya segera menghubungi dokter. Aku membiarkan mereka memeriksa. Hingga kemudian tersenyum meski terlihat sedih. Setelah mereka pergi, Mbak Retno duduk di sampingku.

“Mbak Minta maaf, sudah membiarkan kamu sendirian di rumah kemarin.”

“Nggak apa-apa. Siapa yang bawa aku kemari?”

“Tetangga baru yang kost di seberang jalan. Katanya mobil Ruben sudah lama di sana dan nggak pergi-pergi. Mereka curiga karena kamu juga nggak keluar-keluar. Terus lewat depan rumah dengar suara kamu teriak dua kali, tapi belum berani mendekat. Akhirnya curiga dan melihat dari jendela kamu sudah pingsan dan berdarah. Mereka sempat berkelahi, tapi Dokter Ruben berhasil kabur karena fokus mereka adalah kamu. Hanya saja pisau yang digunakan untuk melukai kamu tertinggal sehingga bisa dijadikan barang bukti. Untung masih dilindungi Gusti Allah.”

Aku kembali menangis. “Aku takut Mbak.”

“Tante Ivone dan Tante Magda sudah datang kemarin. Mereka langsung mengurus laporan ke polisi.”

“Ruben?”

“Belum ada kabar. Sepertinya dia kabur atau sembunyi. Tidak usah dipikirkan, kita semua akan jaga kamu. Dia tidak akan berani mendekat, ini rumah sakit yang ada CCTV dan banyak orang.”

Aku hanya mengangguk lemas.



Hari-hari berikutnya kuhabiskan di rumah sakit. Luka bekas sayatan perlahan mulai mengering. Kecuali yang dibagian paha. Rasanya masih perih sehingga aku belum berani mandi. Kasus di kantor polisi masih berjalan. Tanteku dari pihak Mama yang mengurus. Mereka benar-benar geram atas kelakuan Ruben. Aku tidak *speak up* di sosial media karena menghargai Tante Imelda. Meski ada beberapa yang menyarankan seperti itu agar Ruben tidak bisa lari. Tak sekali pun keluarganya mengunjungi. Entah karena malu atau dengan alasan lain. Berbeda dengan kejadian saat tabrakan, kali ini keluarga besarnya memilih diam. Hanya saja aku tetap mendapatkan perawatan terbaik.

Pagi ini saat baru selesai sarapan. Mbak Retno pulang sebentar. Kini istri Rahmat yang menemani. Beruntung masih ada mereka yang setia padaku. Sementara toko di mal resmi ditutup, Siti dan Rahmi kupecat melalui telepon. Kunci toko

sekarang di pegang oleh Mbak Retno. Aku belum berani ke sana karena takut jika terjadi sesuatu hal yang buruk. Yakin bahwa saat ini Ruben mungkin akan melakukan segala cara untuk menghabisi nyawaku agar tidak bisa berbicara pada dunia luar. Akhirnya aku sampai pada kenyataan sulit mencari orang yang benar-benar menyayangi kita dengan tulus.

Aku sedang duduk di dekat jendela untuk menikmati sinar matahari ketika pintu terbuka. Aku terkejut dan mulai takut, tetapi saat melihat Mas Luth berdiri di sana kami sama-sama terpaku. Dia menatap penuh kasihan. Aku tertunduk malu karena pernah tidak mempercayai kata-katanya. Bahkan menganggapnya iri pada kebahagiaanku. Kini tubuh tingginya berlutut di depanku. Mengangkat daguku pelan.

"Are you okey." Bisiknya.

Aku menggeleng sambil menangis keras untuk pertama kali setelah beberapa hari ini. Seolah menemukan seseorang yang benar-benar bisa melindungi. Luth mengelus rambutku pelan. Lama aku terisak sampai-sampai istri Rahmat datang memberi tisu. Kulepaskan pelukan.

"Aku minta maaf, nggak dengerin Mas waktu itu."

"Nggak apa-apa yang penting kamu sudah lebih sehat. Jangan pikirkan masa lalu. Ada aku

sekarang.”

Aku mengangguk, dan kembali memeluknya. Beberapa saat kemudian ia meraih kursi dan duduk di depanku. Ia menatap bekas sayatan yang ada di sekujur tanganku sambil menggeleng kepala berkali-kali.

“Apa di tempat lain ada?”

“Di paha.”

Dia kembali menatap wajahku sambil menggenggam tanganku erat.

“Seharusnya aku mengatakan padamu jauh hari sebelumnya tentang penyimpangan yang dimiliki Ruben.”

“Maksudnya?”

“Sudahlah, aku hanya berharap dugaanku saat itu salah. Ternyata dia benar-benar bajingan. Kamu sudah membuat laporan ke polisi?”

“Belum, aku nggak enak dengan keluarganya.”

“Jangan mengulangi kesalahan yang sama jika kamu tidak ingin ada korban lain.”

Aku hanya mengangguk. Luth membenahi anak rambutku terlihat sekali kalau dia menyayangiku. Kenapa sejak dulu tidak berpikir sejauh ini?

“Kamu masu istirahat?”

Aku mengangguk. Luth membantu berdiri dan mengangkat tubuhku ke ranjang. Dia sempat melihat luka di pahaku, tetapi tidak berkata apa-

apa. Mbak Retno datang tidak lama kemudian. Luth meminta mereka untuk pulang saja dan istirahat. Dia yang akan menjagaku di sini.



Kutatap Kana yang sedang membaca. Sejak dua hari lalu aku tidak pernah melihat dia menyentuh ponsel. Menurut Mbak Retno semua ponselnya dalam keadaan mati. Mungkin menghindari dihubungi oleh orang yang tidak ingin mengajaknya bicara. Aku menghargai pilihannya. Pagi tadi akhirnya Ruben ditangkap di vila milik keluarganya. Entah bagaimana caranya berita ini tidak tercium media. Aku sendiri belum menyampaikan pada Kana. Biarlah dia yang memutuskan akan berbuat apa terhadap Ruben.

Aku sendiri sibuk mengkoordinasikan beberapa bawahan untuk tugas berikutnya. Timku cukup solid untuk tugas-tugas penting di benua Afrika. Ada banyak yang menjadi pembeli termasuk dari pihak pemerintah. Terdengar keributan di luar. Kana menatapku takut.

“Siapa?” suaranya bergetar, dia langsung menarik selimut. Aku benar-benar merasa kasihan melihatnya seperti ini.

“Kamu tenang saja biar aku keluar. Kamu aman di sini.”

Bergegas aku keluar ruangan dan melihat

keributan yang terjadi. Ternyata Rahmat sedang bersitegang dengan keluarga Ruben. Seketika orang-orang yang ribut tadi diam.

“Ada apa?” tanyaku.

“Saya, maminya Ruben. Ingin bertemu dengan Kana.” ucapnya pelan.

“Dia ada di dalam dan tidak ingin menerima siapa pun.”

“Kami harus bicara.”

“Maaf dia tidak bersedia.”

“Tolong,” Perempuan paruh baya itu memohon.

Aku paham bahwa dia hanya ingin menyelamatkan putra dan nama baik keluarga besarnya. Namun, dalam kasus ini justru putranya yang hampir menghilangkan nyawa Kana.

“Saya mewakili pihak keluarga Kana. Saya adalah sepupu dari pihak Papanya. Ibu bisa bicara sekarang. Nanti akan saya sampaikan.

“Tolong, cabut laporan terhadap Ruben. Kami ingin menempuh jalur damai.”

“Kana yang bisa memutuskan. Ada yang lain?”

“Apa bisa saya bicara langsung.”

“Sudah saya sampaikan kalau Kana belum ingin bertemu keluarga Ruben. Saya harap ibu mengerti akan kondisinya sekarang.”

Kutunjukkan foto luka pada tubuh Kana sebelum dibawa ke rumah sakit melalui ponsel.

Bahkan ada tiga goresan luka yang cukup dalam di wajahnya. Wajah perempuan itu langsung meringis.

“Maaf, saya menghormati keputusan Kana. Kasus ini memang tidak mudah. Apalagi sebelumnya kalian tidak sekali pun datang kemari. Sepertinya lebih bijaksana kalau kita mempertimbangkan emosi Kana. Bukan hanya tubuhnya yang sakit, tetapi juga mentalnya.”

“Saya sudah datang berkali-kali tetapi dilarang masuk. Tolong saya untuk bertemu dengannya.”

“Kalau begitu saya juga minta tolong agar saat ini kita sama-sama menghormati keinginan Kana. Rasa trauma yang dialaminya jauh lebih besar, entah kapan bisa sembuh. Dan itu disebabkan oleh Ruben. Saya tidak ingin berandai-andai. Ini adalah kenyataan yang tidak bisa kita hindari. Kana menjadi korban kekerasan putra anda yang sedang sakit. Mengertilah, tidak mudah menjadi seorang Kana.”

Perempuan cantik itu duduk di kursi. Seseorang memijat bahunya.

“Saya masuk ke dalam, Kana belum bisa ditinggal sendirian dalam waktu lama. Dia ketakutan jika tidak ditemani.”

Kutinggalkan perempuan itu dan segera masuk ke dalam ruangan. Benar saja, meski ruangan dingin peluh membanjiri tubuh Kana. Aku segera memeluknya agar lebih tenang. Tidak tega

melihatnya seperti ini. Pelan kuusap rambutnya.

“Tenang saja, kamu aman. Ada aku dan Rahmat di sini. Tidak akan ada yang mengganggu. Kita ganti pakaian, ya. Badan kamu basah semua.”

Kana mengangguk. Kuambil pakaian dari dalam lemari kemudian meminta seorang suster untuk membantu. Setelah selesai dia berbaring miring menghadapku. Kuelus rambutnya. Tangannya erat menggenggam tanganku seolah berkata tidak ingin ditinggal.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 34

AKHIRNYA KANA tertidur. Kasihan melihat kondisinya sekarang. Hilang sudah Kana yang manja dan tatapan indah nya. Hanya ada perempuan yang merasa trauma dan penuh ketakutan. Aku tidak pernah membayangkan dia akan berada pada posisi sekarang. Rahmat masuk dan melihat kami.

“Dia selalu seperti itu sekarang Mas. Tidak peduli, siapa kalau mau tidur harus pegangan tangan.”

“Kasihan dia.”

“Kalau saya ketemu Ruben sudah saya *bejek-bejek* Mas.”

“Sudahlah, fokus kita adalah Kana, semoga lukanya cepat sembuh. Kalau mau pulang dulu

silakan Mas, biar saya yang jaga. Saya lebih tenang sekarang karena Ruben sudah tertangkap. Setidaknya dia tidak bisa berkeliaran di sekitar Kana untuk sementara.”

“Nggak apa-apa Mas, biar saya jaga di luar. Nanti siapa tahu mas ngantuk.”

Aku hanya mengangguk. Perlahan kulepas tangan dari genggamannya Kana yang sudah terlepas. Kemudian mengeluarkan beberapa lembar uang.

“Mas tolong beli kopi dan makanan untuk kita. Sekalian makanan kalau boleh. Tidak usah terlalu banyak, sisanya untuk beli bensin motor.”

Rahmat mengangguk patuh. Aku kembali mendekati ranjang. Luka di wajahnya belum menutup sempurna. Pasti meninggalkan bekas. Aku tidak habis pikir dengan Ruben. Benar-benar biadab. Sampai saat ini aku masih berpikir untuk membawanya ke Manhattan tempat tinggalku sekarang. Apartemenku sangat privat dan tidak bisa didatangi sembarang orang. Setidaknya dia akan aman. Kasihan jika di sini terus. Pertanyaannya, apakah dia mau?



Kamarku penuh dengan keluarga Mama. Rencana hari ini aku akan pulang. Sejak pagi Luth sudah pergi. Mungkin karena tidak ingin bergabung dengan keruwetan yang ada. Tante

memintaku untuk tinggal bersama mereka sementara waktu. Namun, kutolak dengan alasan ada karyawan yang menemani setiap hari. Lagi pula Tanteku pebisnis semua sudah pasti aku akan ditinggal sendirian. Akhirnya mereka memutuskan mengirim pembantunya untuk menginap di rumah setiap malam. Dan juga membayar seorang penjaga di depan rumah.

Tentang Ruben, kuserahkan pada pihak yang berwajib. Kudengar di sel dia mengamuk dan hampir melukai beberapa tahanan. Keluarganya sedang berusaha mencari surat keterangan bahwa dia menderita gangguan jiwa. Sebenarnya kasihan melihat keadaannya. Seorang dokter yang berotak cemerlang dengan karier yang bagus harus berakhir seperti ini. Mestinya dia masih berada di ruang praktek dan mengobati pasien. Kejadian ini sangat memukul perasaan kedua orang tuanya. Penyimpangan itu pasti sudah berlangsung lama. Mungkin selama ini keluarga besarnya tidak tahu.

Namun, rasa padanya cuma sebatas kasihan. Tidak ingin lagi bertemu. Rasa sakit dan ingatan akan wajahnya yang bengis saat kejadian itu membuatku meringis. Tidak ingin mengalami lagi. Apalagi jika melihat wajahku sekarang. Tiga goresan pisau itu masih membekas, dan mungkin seumur hidup meninggalkan cacat. Belum lagi di bagian paha dan tangan. Mungkin kalau tetanggaku tidak curiga, aku hanya tinggal nama sekarang. Meski

menurut dokter bekas sayatan itu masih bisa diperbaiki melalui beberapa cara, tetapi tetap ada rasa khawatir.

Setelah mengurus administrasi, Tante Ivone mendorong kursi roda ke mobil. Kami memasuki mobilnya dan akhirnya kembali ke rumah. Kakak perempuan Mama kemudian langsung pergi karena masih harus ke kantor. Kutatap ruang tamu yang sudah kosong. Sofa tempatku disiksa tidak ada lagi.

“Tante Ivone meminta untuk memindahkan sofa ke gudang. Katanya nanti kalau Mbak Kana sudah pulang dia akan mengirim sofa baru dari rumahnya.” Mbak Retno menjelaskan.

“Nggak apa-apa. Kalau mau, bilang sama Anto dan Rahmat mereka bawa pulang saja. Oh ya, tetangga yang kemarin menolong saya apa masih tinggal di depan?”

“Masih Mbak.”

“Saya ingin ketemu mereka untuk mengucapkan terima kasih.”

“Mereka jarang di rumah, kerja katanya. Waktu itu kebetulan hari liburnya.”

“Nanti saja kalau begitu. Saya mau istirahat dulu Mbak. Kalau ada tamu jangan bangunkan saya.”

Mbak Retno mengangguk kemudian membimbingku masuk ke kamar. Setelah berbaring aku merenung. Rasanya senang sekali

bisa pulang kembali. Kukira sudah mati ketika itu. Benar-benar tidak sanggup membayangkan. Aku belum sepenuhnya tidur saat pintu depan kembali dibuka. Terdengar suara orang mengangkat kursi. Kemudian suara langkah mendekati kamar. Sebuah ketukan pelan terdengar halus,

“Kana, sudah tidur?” Suara Luth ternyata.

“Belum Mas.”

“Boleh aku masuk?”

“Masuk aja.”

Kini tubuh menjulangnya sudah berada di pintu. Dia masuk dengan wajah khawatir.

“Ada apa?”

“Hari ini Ruben keluar dari sel. Keluarganya berhasil mendapatkan surat keterangan bahwa dia adalah menderita gangguan jiwa!”

Jelas aku syok! Rasa takut itu kembali datang.

“Secepat itu? Lukaku bahkan belum sembuh.”

“Keluarganya adalah dokter. Mereka pasti berjuang agar kasus ini tidak sampai ke pengadilan. Yang pasti mulai sekarang kamu harus hati-hati. Kita tidak tahu rencananya nanti. Aku masih punya waktu dua minggu di sini. Kamu mau ikut ke Amerika? Di sana pasti lebih aman. Kamu akan jauh dari jangkauannya.”

“Bagaimana bisa? Aku tidak mungkin tinggal di rumah kakek sendirian tanpa pekerjaan.”

“Kita menikah di sana. Aku akan melindungimu.” jawab Luth tegas.

Aku benar-benar terkejut.

“Mas yakin dengan perempuan seperti aku? Nggak lihat bagaimana wajah dan tubuhku sekarang? Aku tidak seperti dulu.”

“Aku hanya merasa tidak bisa meninggalkanmu sendirian dalam keadaan seperti ini. Ruben bisa datang kapan saja. Dia itu psikopat dan tidak waras. Berapa lama keluarganya bisa mengurungnya? Setelah itu? Kamu mau dia bertindak lebih kasar lagi bahkan bisa saja kali ini tidak segan langsung membunuhmu. Dia itu terobsei padamu.”

Tubuhku mengigil. Lama aku terdiam.

“Aku hanya ingin menolongmu. Kita menikah, dan kamu bisa bekerja di sana kalau mau. Aku yang akan menjadi penjamin untukmu.”

“Sampai kapan?”

Kini dia menatapku lembut. “Sampai kamu merasa aman dan bisa melanjutkan hidup. Aku tidak akan menahanmu lebih lama kalau itu terjadi. Percayalah aku hanya ingin kamu selamat. Aku sudah berjanji pada Pak Ibra untuk menjagamu.”

“Kita tidak saling mencintai, bagaimana bisa menikah?”

“Itu satu-satunya cara agar aku bisa melindungimu. Tempat ini tidak aman buatmu. Ruben bisa membayar kesetiaan Siti dan Rahmi

dengan uangnya. Artinya dia juga bisa melakukan hal yang sama pada orang lain. Uang kadang membutuhkan manusia.”

Alasannya masuk akal. Kepalaku pusing, tidak bisa berpikir panjang untuk saat ini. Satu hal yang aku yakini, Luth baik dan selalu menjagaku sesuai wasiat kakek.

“Dua minggu tidak akan cukup untuk mengurus pernikahan.”

“Urus surat-suratnya dari sini. Kita akan melegalkan di sana.”

“Apa aku boleh memberitahu keluarga lain?”

“Silakan,”

“Akan kupikirkan.”

“Baiklah kutunggu. Tolong jangan berpikir terlalu lama.”



Kusampaikan niat Luth pada Tante Ivone dan Tante Evelyn. Mereka yang sudah sempat mengenal Luth langsung setuju. Tidak ada yang bisa menjamin keselamatanku di sini termasuk pihak kepolisian. Kusampaikan berita ini pada Mbak Retno, Anto dan Rahmat. Meski sedih, mereka merelakan aku pergi karena untuk saat ini tidak ada jalan lain. Berempat kami ke toko milikku di mal yang akhirnya harus ditutup. Toko ini sudah

ada sejak aku masih kecil. Akhirnya kusampaikan pada pengelola agar menyewakannya. Usaha yang di rumah kuserahkan pada Anto dan Rahmat. Mbak Retno tetap tinggal di sana sebagai penjaga. Sementara keluarga Anto dan Rahmat tinggal di paviliun belakang. Mereka hanya harus menjaga kebersihan rumah membayar listrik dan air.

Sesuai dengan saran Luth, aku membuat surat perjanjian dengan mereka karena tidak ingin ada masalah dikemudian hari. Aku berhadapan dengan manusia. Jangan sampai nanti kelamaan di sini mereka menganggap menjadi milik sendiri. Sementara aku tidak tahu berapa lama tinggal di Amerika nanti.

Satu yang membuatku harus selalu tertunduk adalah luka sayatan dibagian wajah. Meski sudah mengering, tetapi bekasnya tetap ada. Rasanya malu sekali saat banyak orang menatap wajahku. Luth berkata aku bisa mengunjungi klinik kecantikan nanti. Aku sendiri akhirnya berangkat dengan rasa kecewa yang besar karena kasusku ditutup begitu saja. Ingin sekali menggugat melalui media. Namun, Luth melarang. Karena itu berarti aku harus tinggal lebih lama di sini.

Pada hari keberangkatan, seluruh keluarga Mama mengantar kami ke bandara. Aku memeluk tante-tanteku. Mereka menangis melepasku. Rasanya sedih harus meninggalkan tempat

kelahiran karena kasus ini. Mau bagaimana lagi? Rumahku sudah bukan tempat yang aman untuk ditinggali. Beruntung ada jalan keluar untuk bisa menjauh. Luth menggandengku memasuki pesawat. Beberapa mata terkesan penasaran penuh tanya saat menatap wajahku dan segera melirik tajam pada Luth. Seketika aku merasa bersalah, padahal bukan dia pelakunya. Beruntung kami naik kelas bisnis sehingga tidak terlalu banyak orang berlalu lalang.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Luth ketika kami sudah duduk di dalam pesawat.

“Sedih, tidak mengira ini akan terjadi. Aku akan merindukan Jakarta.”

“Hanya untuk sementara, sampai kamu benar-benar aman.”

Hanya sementara? Apa Luth serius dengan rencana pernikahan yang dijanjikannya? Apakah setelah keadaan membaik dia akan memulangkanku?

“Kamu kenapa?”

“Tidak.”

“Mau bicara sesuatu?”

Aku menggeleng.

“Kita tidak tinggal di Washington lagi. Aku sudah pindah ke Manhattan. Kalau kamu mau mengunjungi makam Papamu tidak masalah.”

“Aku hanya bingung harus bagaimana setelah sampai di sana. Maksudku, tidak mungkin diam terus di rumah.”

“Ke klinik dulu untuk memperbaiki wajahmu.”

“Biayanya pasti sangat mahal.”

“Tidak masalah, supaya kamu tidak merasa menjadi pusat perhatian jika pergi ke mana pun.”

“Aku membawa uang warisan kakek waktu itu.”

“Simpan saja untuk kebutuhanmu nanti. Kamu juga bisa mengambil kursus atau bahkan kuliah lagi kalau mau.”

“Tidak usah, aku hanya ingin bekerja.”

Luth mengembuskan nafas pelan sambil menatapku.

“Kuharap kamu melupakan sejenak apa yang telah kamu alami kemarin. Anggap saja ini sebagai anak tangga agar bisa melangkah lebih tinggi. Aku ingin kamu mendapat yang terbaik.”

“Aku masih bingung dengan perubahan yang tiba-tiba. Semuanya terlalu cepat.”

“Beradaptasilah agar bisa lebih cepat bangkit.”

“Apa kita akan benar-benar menikah?”

“Kamu mau kita tinggal serumah tanpa ikatan? Meski pun aku akan jarang pulang dan tidak keberatan tentang itu.”

“Ya, kamu harus bekerja terus.”

“Aku jarang di rumah. Buatku rumah hanya

sebagai persinggahan. Jadi kasihan juga kalau nanti kamu harus diam saja tanpa melakukan apa pun. Kita lihat nanti apakah akan ada peluang kerja untuk kamu.”

Aku hanya mengangguk. Mungkin Luth memang hanya ingin melindungiku sebagaimana janjinya pada kakek. Dia tidak benar-benar ingin menikahiku. Lagi pula untuk apa menikahi perempuan korban kekerasan? Melihat tubuhku saja mungkin dia tidak bernafsu. Bisa kubayangkan kehidupan di negara orang nanti. Aku akan merasa sendirian jika tidak pandai mencari teman.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 35

MULAI HARI ini aku akan tinggal bersama Luth, berada di bawah pengawasannya. Aku tidak akan protes lagi tentang apa pun karena pengalaman telah membuktikan kalau aku tidak mampu menjaga diri sendiri. Peristiwa kemarin adalah pelajaran terburuk dalam hidupku. Beruntung Tuhan masih melindungi melalui orang yang ada di sekitar. Ketika berhasil menginjakkan kaki dan melewati imigrasi di sini aku merasa lebih tenang. Sebelum menuju ke apartemen kami singgah di sebuah supermarket. Luth yang mendorong troli.

“Belilah persediaan makananan untuk tiga minggu. Aku akan cukup lama bertugas nanti.”

Kuambil apa yang kira-kira diperlukan. Dulu ini menjadi tugas dan tanggung jawab Mbak Retno. Namun, sekarang aku harus mulai belajar mandiri. Tidak ada yang membantu di sini. Aku tidak boleh lagi menjadi Kana yang manja dan selalu diurusi. Beruntung dulu Mama membiasakanku melakukan pekerjaan rumah. Setidaknya aku tahu tentang cara membersihkan rumah dan juga belanja mingguan. Kuambil bumbu, sayuran, makanan beku, ikan dan juga daging.

“Kamu masih butuh yang lain?” tanya Luth.

“Beras?”

“Kita bisa beli di sebuah toko yang menjual bahan makanan dari Thailand. Bumbunya tidak jauh berbeda dengan Indonesia.”

Aku menurut. Selesai belanja kami kembali ke mobil. Kembali hampir setiap orang yang berpapasan menatap wajahku penuh tanya, kemudian menatap wajah Luth dengan penuh curiga. Aku merasa tidak enak.

“Aku minta maaf, karena wajahku Mas jadi kena imbasnya. Banyak orang ngelihatin terus.”

“Tidak usah dibahas lagi.” balasnya sambil menyalakan mobil.

Kami kemudian berhenti di sebuah toko yang cukup besar. Luth turun untuk membeli beras. Kali ini dia sendirian, aku takut jika harus bertemu orang lagi. Dia kembali ke mobil sambil membawa

dua kantong kertas dan sekarung kecil beras. Sepertinya orang di sini memang dituntut untuk mandiri.

“Aku beli mie instan dan juga bumbu jadi. Siapa tahu kamu tiba-tiba nggak tahu mau masak apa.”

“Terima kasih Mas.” Dalam keadaan seperti ini pun dia masih mengingat kebutuhanku.

“Lusa kamu sudah bisa memulai perawatan wajah. Kita akan mampir sebentar nanti. Tempatnya hanya dua blok dari apartemen. Jangan takut, seseorang akan menjemput dan mengantarmu pulang.”

Aku kembali mengangguk. Dalam perjalanan pulang dia menunjukkan tempatnya. Kami mampir, Luth ternyata sudah membuat janji. Dokter menganalisa kerusakan wajahku. Selesai dari sana barulah kami benar-benar pulang. Mobil masuk ke area parkir *basement*. Banyak kendaraan mewah. Pasti ini bukan tempat biasa. Kubantu dia mengangkat beberapa kantong yang ringan. Sesampai di atas Luth kembali turun untuk mengambil sisanya dan juga koper kami. Sementara aku memasukkan belanjaan ke dalam lemari kabinet yang telah dia tunjukkan.

Apartemen ini cukup luas hanya saja terlihat sedikit kosong. Terdengar suara langkah. Luth datang dibantu dua orang petugas membawa seluruh barang dan juga koper dengan troli. Aku

tidak berani menyapa mereka, bahkan untuk membalikkan badan. Khawatir keadaanku akan menyulitkan Luth.

“Aku akan pergi sekitar dua minggu lebih.” ucapnya sambil duduk di kursi sementara aku masih memasukkan belanjaan ke dalam lemari pendingin.

“Mas mau kerja?”

“Iya.”

“Ke mana?”

“Bisakah kamu tidak bertanya lagi? Pekerjaan adalah satu hal pribadi yang tidak bisa kubagi pada sembarang orang.”

Seketika aku mematung, ini adalah peringatan pertama darinya. Mungkin memang aku yang sudah keterlalu. Sepertinya harus semakin banyak belajar tentang budaya orang di sini. Dia mendekat lalu menyentuh bahu.

“Maaf, aku sudah terlalu lama sendiri sehingga tidak terbiasa ditanya-tanya.”

Aku kembali mengangguk dan meneruskan pekerjaan. Begitu selesai Luth kemudian menunjukkan kamarku. Cukup luas dengan langit-langit tinggi. Muncul pertanyaan, *apakah dia tidak pernah membawa perempuan kemari?* Kuembuskan nafas perlahan, kalau pun ada dia pasti membawa ke dalam kamarnya. Aku berbaring, tubuhku terasa letih. Banyak sekali pertanyaan dalam

benakku : Apakah kami akan begini terus? Apakah nanti kami akan menikah? Bagaimana kalau dia mengingkari janjinya yang satu itu? Kuhitung uang tabungan yang ada di rekening. Kalau nanti dia memperlakukanku dengan buruk, apakah uang itu cukup? Seorang perempuan tidak mungkin memaksa untuk dinikahi.

Kuhubungi Mbak Retno untuk menyampaikan bahwa aku telah tiba dengan selamat. Dia turut senang, tetapi kalimat selanjutnya membuat jantungku seolah berhenti berdetak.

“Kemarin Bu Imelda datang.”

“Mau ngapain?”

“Dia menanyakan keberadaan Mbak Kana. Kujawab sekarang tinggal di salah satu rumah tante. Dia beda banget, badannya kurus dan matanya sembab. Kelihatan sekali kalau punya banyak beban.”

“Untuk apa dia mau ketemu aku?”

“Ruben melakukan percobaan bunuh diri di rumah sakit dan selalu berteriak memanggil nama kamu. Dia kira kamu masih di sini. Mungkin mau membujuk agar kalian bisa bertemu meski dibawah pengawasan dokter.”

Aku menarik nafas dalam. Ada rasa sedih mendengar berita itu, tapi siapa yang mau menjadi korban untuk kedua kali? Meski masih ada rasa untuknya, aku juga tidak mau mati konyol dibunuh oleh kekasih sendiri.

“Sudah benar keputusanmu untuk ikut Mas Luth. Setidaknya kamu akan aman di sana. Kalau di sini bisa jadi kamu merasa kasihan dan akhirnya menemuinya.”

“Aku tidak mau menjadi korban lagi Mbak. Kalau tidak ada kejadian itu mungkin kami malah nggak bisa putus.”

“Ambil hikmahnya saja. Semoga Mbak Kana bahagia di sana.”

“Terima kasih Mbak.”

“Jaga diri baik-baik, ya. Kalian jadi menikah?”

“Belum tahu Mbak. Aku nggak berani tanya.”

“Nanti pelan-pelan bicarakan. Kabar kalau ada apa-apa.”

“Pasti Mbak.”

Sambungan terputus. Aku memutuskan berbaring, tetapi pintu kamarku diketuk Luth mengajak untuk makan malam. Keesokan paginya aku bangun sendirian. Tidak ada orang di apartemen, berarti dia sudah pergi. Kutemukan selebar kertas dan sejumlah uang di atas meja makan.

Aku berangkat, jaga diri baik-baik. Jangan terlambat makan dan jangan lupa untuk ke klinik.

Tidak ada kalimat lain, tapi itu sudah lebih dari cukup untukku. Aku tidak akan meminta lebih karena sadar sekarang tidak punya siapa-siapa lagi selain dia. Mungkin kakek sudah meramal kalau

hidupku akan seperti ini sehingga merasa harus menitipkan pada Luth. Apartemen ini terasa sunyi dan dingin. Keduanya akan menjadi teman pada hari-hari yang akan datang. Semoga aku kuat menjalaninya.



Buru-buru aku turun dari taksi. Sudah hampir tiga minggu tidak pulang karena lama tertahan di Belanda untuk menghadiri sebuah pertemuan rutin. Kuberi senyum pada Andy seorang petugas jaga yang kukenal dengan baik, baru kemudian masuk ke lift. Tidak sabar untuk sampai di apartemen dan bertemu Kana. Kubuka pintu apartemen, langsung tercium aroma segar dari seluruh ruangan. Aku tersenyum, biasanya ketika pulang hanya ada bau ruangan yang lama tidak ditempati. Apalagi kalau lupa mengisi ulang pewangi ruangan elektrik. Di atas meja ada sebuah vas berisi bunga segar. Pasti pekerjaan Kana. Benar kata orang, sebuah rumah akan terasa berbeda jika ada wanita di dalamnya.

Pelan kulangkahkan kaki ke bagian dalam. Sosoknya kini sedang sibuk di dapur. Dia menoleh begitu tahu aku sudah berada di belakangnya. Ada senyum manis yang mengembang di wajahnya. Sesuatu yang sebenarnya membuatku ingin cepat pulang.

“Mas baru pulang?”

“Ya, lagi masak apa?”

“Ikan, tapi bumbunya nggak lengkap.”

“Nggak apa-apa pasti enak.”

“Semoga Mas.” ucapnya sambil mengambilkan segelas air putih yang segera kuminum sampai tandas.

Kudekati dia yang masih sibuk di depan kompor. Ada perbedaan pada wajahnya. Bekas luka itu semakin menipis.

“Wajahmu sudah terlihat lebih baik.”

“Iya, bagian yang lain juga.”

Kutahan tangan agar tidak melakukan hal lebih. Tidak ingin dianggap tidak sopan. Aku menyayanginyasamasepertiterhadap Leah. Dengan begitu merasa wajib menjaga kehormatannya.

“Mas kenapa?”

“Senang aja menemukan kamu di rumah. Bagaimana keadaanmu?”

“Lebih baik.”

“Syukurlah, tidak sia-sia aku membawamu kemari.”

“Bunganya beli di mana?”

“Tidak jauh dari sini aku ketemu toko bunga segar. Yang punya namanya Sophia, orang Spanyol.”

“Aku senang kamu sudah mulai punya teman baru.”

“Mas mau mandi dulu?”

“Ya, masih lama masaknya?”

“Sudah hampir selesai, sih.”

“Aku akan cepat kalau begitu.”

“Maaf, kemarin aku masuk ke kamar Mas buat bersihin. Kebetulan tidak dikunci.”

“Nggak apa-apa.”

Kumasuki kamar dan membuka kain gorden lebar-lebar. Kubuka tas dan memasukkan uang ke brankas yang terletak di dalam lemari. Tak sengaja menyentuh bingkai foto yang selama ini kusimpan dengan baik. Kuraih foto lawas yang sudah diperbaharui itu. Ada aku, Ibu dan Leah di sana. Bibir ibu tersenyum lebar, tetapi matanya tidak. Hal ini kusadari setelah dewasa, Sementara Leah yang belum mengerti apa-apa tertawa sambil memeluk bonekanya. Benda ini adalah satu-satunya yang mengingatkan tentang mereka. Sebuah perjalanan hidup yang sangat menyakitkan.

Aku menemukan sosok Leah dalam diri Kana. Lemah dan selalu butuh perlindungan. Ada kesedihan yang dalam saat mengingat mereka. Kubuka dompet untuk mengeluarkan foto pria yang sudah sangat lama kusimpan. Bagaimana kabarnya sekarang? Apakah dia masih hidup? Sulit memang untuk menemukannya. Mungkin juga wajahnya sudah jauh berubah sekarang. Namun, satu hal yang pasti aku tidak akan pernah lupa tentang perbuatannya.

Aku duduk di ujung ranjang. Berpikir tentang rencana ke depan. Jujur sampai saat ini belum bisa mencintai Kana. Kalau menyayangnya, iya! Aku akan memberikan yang terbaik untuknya. Di mana lagi bisa menemukan perempuan seperti dia? Yang wajahnya mirip ibu dan sikapnya mirip Leah. Dia adalah perpaduan sempurna dari perempuan-perempuan yang begitu kusayangi. Apakah Kana akan bahagia jika menikah denganku? Bagaimana jika dia merasa terpaksa? Apa yang terjadi jika kelak ia menemukan pria yang dicintainya? Hubungan kami saat ini bukan tentang cinta, tapi dia butuh perlindungan. Sesuai dengan kebiasaan di Indonesia kami tidak mungkin tinggal serumah tanpa menikah. Kuusap wajah dengan kasar. Lalu apa yang harus kulakukan nanti? Kesal dengan pikiran sendiri aku masuk ke kamar mandi. Air dingin segera menyegarkan tubuhku. Saat kembali ke ruang makan Kana sudah menunggu sambil duduk termenung. Kutepuk bahunya.

“Anak gadis nggak boleh bengong.”

Dia tersipu malu lalu segera bangkit dan menaruh nasi dalam piringku. Teringat saat masih ada Ibu dulu yang selalu melakukan hal yang sama. Kami makan dalam diam. Saat selesai Kana menatapku, seolah ingin mengatakan sesuatu.

“Kamu kenapa? Mau bicara sesuatu?”

“Maaf kalau aku lancang. Apakah kita akan

menikah?”

Kutatap matanya dalam, dia langsung tertunduk dan meremas jemari yang ada di atas meja. Apakah ini akan menjadi jalan keluar terbaik buat kami?

“Boleh aku mengajukan sebuah syarat?”

“Apa?”

Mata indah Kana kini menghipnotisku. Membuat sebagian isi kepalaku berteriak, *‘Aku harus memilikinya.’* Sesuatu yang mungkin kedengarannya egois.

“Tidak ada perpisahan, apalagi perceraian kecuali disebabkan oleh kematian.” Tegasku sambil menunggu reaksinya.

Dia menatapku, mata bening itu mulai berkaca.

“Apa pun yang terjadi dalam rumah tangga kita kelak, jangan meminta perceraian. Jika kamu ingin berpisah rumah aku tidak masalah. Aku berjanji tidak akan menduakan kamu. Kamu ratu di mana pun aku berada. Kuharap kamu tahu itu sampai kapan pun.”



Bab 36

KUTATAPLUTH, adakesungguhan dalam suaranya. Namun, sesuatu yang membuatku terusik. Yakni tentang kata perpisahan.

“Kamu mungkin bertanya kenapa aku berkata begitu. Kita berdua adalah produk perceraian. Aku percaya tidak ada rumah tangga yang benar-benar berjalan mulus. Dua karakter butuh waktu untuk disatukan. Tapi jika diantara kita kelak ada seorang anak pikirkanlah perasaannya. Aku, ibu dan adikku pernah harus keluar dari rumah karena perempuan lain yang dibawa oleh ayahku. Rasanya sakit sekali saat memulai hidup dari nol sementara aku tahu kalau ayah hidup lebih dari cukup. Saat itu aku

berjanji dalam hati jika kelak berumahtangga. Aku akan berusaha untuk menjaga perasaan dan kesejahteraan anak-anakku. Aku pernah merasakan sakitnya hidup tanpa ayah. Beruntung ibuku kuat, meski pada akhirnya menyerah.”

Aku terdiam. Mata Luth menerawang menahan rasa sedih. Dia selalu seperti ini jika mengingat tentang ibunya. Kadang aku penasaran, tetapi tidak berani bertanya tentang masa lalunya. Karena Luth akan selalu menghindar. Mungkin dia memang ingin menyimpan untuk diri sendiri.

“Aku pernah merasakan hal yang sama. Tapi mungkin tidak kekurangan karena Papa bertanggung jawab penuh atas kehidupan kami. Karena pekerjaannya kami memang jarang bertemu. Sampai saat ini aku tidak pernah tahu alasan mereka bercerai. Dari buku harian masing-masing tidak ada tertulis mereka menyukai orang lain. Apa mungkin karena tidak cocok? Mungkin juga jenuh atau yang lebih parah sudah tidak saling mencintai lagi.”

“Apakah menurutmu cinta itu penting, Kana?”

“Ya, sebuah pernikahan butuh cinta.”

“Cinta itu bisa hilang ditelan waktu. Apalagi kalau tidak dijaga. Pernikahan hanya butuh komitmen dari dua orang untuk menjalaninya. Meski pada akhirnya bisa saja dikemudian hari berkomitmen untuk berpisah karena tidak sanggup

bersama.”

“Apa kita akan memulai dengan komitmen untuk bersama?”

“Ya, komitmen untuk saling setia, menghormati dan menjaga.”

“Apa tidak terdengar terlalu klise?”

“Tidak, sebesar apa pun cintamu kalau tidak dipelihara kelak akan hilang.”

“Apa pernikahan kita serius?”

Luth menatapku lembut. “Kalau kamu tidak menginginkannya kita batalkan saja. Aku tidak memaksamu. Pernikahan tidak akan berhasil jika salah satu dari kita ragu untuk menjalani.”

Kupejamkan mata sejenak. Rasanya malu sekali, dia sama sekali tidak menginginkanku. Hanya ingin mendapatkan pasangan dengan cara yang menurutnya baik.

“Apa Mas berencana punya anak?”

“Ya, kalau kamu juga menginginkannya.”

“Bagaimana kalau aku menolak?”

Dia tersenyum kecil. “Keputusan ada ditanganmu. Memiliki anak bukan keputusan yang mudah. Kita harus berpikir tentang banyak hal termasuk masa depannya nanti. Jangan sampai karena kelalaian kita hidupnya kelak menderita.”

“Baiklah kita menikah.” jawabku akhirnya.

Bagiku Luth memang sudah sangat dewasa

dan siap untuk hidup bersama. Se jauh ini dia juga bertanggung jawab terhadap kehidupanku. Apalagi yang kutunggu? Tidak ada. Kutatap wajahnya yang terlihat tidak percaya.

“Kamu serius?”

“Aku hanya minta satu hal. Mas boleh pergi karena pekerjaan. Tapi ketika sampai di rumah biarkan waktu Mas hanya untukku.”

“Kamu akan mendapatkannya.”

“Satu lagi, tunggu sampai lukaku sembuh. Aku nggak mau orang-orang menatap Mas curiga.”

Kembali Luth tertawa kecil dan mengacak rambutku. Aku selalu suka jika dia melakukan ini. Entah kenapa seakan dia memang benar-benar menyayangiku.



Luth pulang setelah hampir sebulan pergi. Aku baru tiba dari klinik perawatan wajah. Dia sudah ada di ruang tamu sambil berbaring tanpa melepas sepatu. Sebuah kebiasaan yang baru kutahu setelah kami tinggal bersama. Dia tidak serapi yang kubayangkan pada awalnya. Saat kulepas sepatunya, Luth langsung bangun. Dia memang sangat sensitif terhadap bunyi dan gerakan. Tidak ada tidur nyenyak dalam kamusnya. Entah apa yang membuatnya seperti itu.

“Baru pulang?”

“Iya, Mas sudah lama?”

“Lumayan, sempat ketiduran ternyata. Bagaimana kata dokter?”

“Sudah mulai pulih, hampir nggak kelihatan garisnya. Aku masih disarankan untuk tidak berada di bawah sinar matahari langsung.”

Luth menyentuh wajahku dan memperhatikan tiga garis yang sebelumnya terlihat terang.

“Syukurlah. Kamu masak apa hari ini?”

“Seperti yang Mas minta kemarin. Ikan panggang dan sayur brokoli. Mau makan sekarang?”

“Aku mandi dulu.”

Aku langsung ke dapur dan menyiapkan makan siang yang sebenarnya sudah sangat terlambat untuknya. Sejauh ini aku hanya memasak masakan Indonesia karena Luth suka. Hasil belajar *online* bersama Mbak Retno sebenarnya. Beruntung dia tidak setiap hari di rumah. Jadi tetap ada waktu untuk belajar masak. Dulu aku cukup suka ke dapur meski kuakui masih tetap lebih enak masakan Mama dan Mbak Retno. Lagi pula apa yang harus kukerjakan di sini? Tak lama Luth muncul dengan celana pendek dan kaus rumahan. Wajahnya terlihat lebih segar. Aku suka bentuk tubuhnya, tidak terlalu berotot, tetapi padat.

“Kamu nggak bosan sendiri?” tanyanya saat mulai makan.

“Kadang, tapi mau bagaimana lagi?”

“Setelah ini kamu bisa mengambil kursus. Kegiatan apa yang kamu suka?”

“Segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan. Dulu aku suka buat pita, jepit rambut dan pernak pernik lain.”

“Kamu jual?”

“Tidak, untuk dipakai sendiri, kadang diberikan pada sepupu.”

“Kamu bisa beli bahannya di sini. Buatlah, nanti kucari kelasnya.”

“Kalau untuk yang sederhana nggak usah ikut kelas, belajar di youtube juga bisa. Kalau untuk kelas mahir baru ikut kelas karena bahan-bahannya juga biasanya lebih mahal dan pembuatannya rumit.”

“Kamu mau bekerja?”

“Apa yang bisa kulakukan di sini? Harus mengurus izin dulu, bukan?” tanyaku khawatir.

“Ya, dan akan lebih mudah kalau kamu ikut kelas. Sehingga ada yang merekomendasikan kemampuanmu.”

“Apakah artinya aku harus segera pindah?” tanyaku was-was.

“Bukan, jangan berpikir terlalu jauh. Aku hanya ingin kamu berkembang.”

“Mas nggak masalah?”

“Tidak sama sekali. Aku suka melihat perempuan yang mandiri. Kamu akan sering

kesepeian kalau kutinggal.”

Akhirnya Luth selesai makan, segera kuambil piringnya dan langsung menyuci. Sementara itu dia membereskan meja.

“Kamu terlalu memanjakanku, padahal aku biasa mencuci piring sendiri.” Protesnya.

“Nggak apa-apa.”

“Kamu sudah siap untuk menikah?”

Aku terpana menatapnya. Benarkah kalimat itu?

“Aku...”

“Aku tidak memaksamu, Na. Kamu berhak menentukan kapan waktu yang tepat.”

“Aku menganggap pernikahan adalah sesuatu yang serius. Aku tidak ingin gagal.”

“Apa yang kamu harapkan dari seorang suami?”

“Standar para perempuan timur.”

“Maaf, seperti seorang Cinderella?”

“Maaf, kalau baca cerita aslinya, dia bukan perempuan miskin yang mengharapkan pria kaya. Melainkan perempuan kaya yang dimiskinkan dan akhirnya mendapatkan kedudukannya kembali.”

“Kamu suka *fairy tale*?”

“Dongeng sebenarnya sarat dengan nasehat. Dulu Papa selalu membacakannya sebelum tidur. Aku bukan tipe orang yang selalu menyalahkan apa yang diajarkan orang tua pada masa lalu.

Sebelum kesetaraan gender didengungkan ada sebuah aturan, perempuan di rumah sementara laki-laki bekerja. Aku tidak terlalu setuju, karena pada kenyataannya banyak perempuan yang pintar. Sayang, kan kalau hanya dikurung di dalam rumah sementara mereka memiliki kemampuan lebih? Meski kadang mereka harus bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga.”

“Meski begitu jangan lupa, tetap ada nilai-nilai kehidupan yang harus terus dipegang. Dibalik kesetaraan ada hal yang tidak boleh diabaikan. Misal tentang kodrat perempuan mengandung, melahirkan dan menyusui. Laki-laki tidak ditakdirkan untuk itu. Karenanya setiap suami harus menghormati istri dan menghargai keberadaannya. Buatku pernikahan Papa dan Mama adalah contoh dari sebuah kesetaraan. Mama tetap bekerja dan memiliki bisnis sendiri. Sehingga ketika mereka bercerai atau saat Papa meninggal kondisi keuangan Mama tidak otomatis terpuruk. Sebagai anak aku sangat bersyukur untuk itu.”

“Semesta sudah membukukan itu.”

“Kadang di beberapa tempat manusia kadang melupakan tentang kodrat sehingga membebankan semua pada perempuan. Anak sakit, rumah berantakan, pekerjaan rumah, semua dibebankan pada istri. Bahkan kadang ada laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap pasangannya meski

sudah dilayani dengan baik. Banyak perempuan harus terkurung di dalam rumah dan menderita. Hanya karena pasangan tidak ingin egonya terkalahkan. Dan aku tidak mau berakhir menjadi perempuan seperti itu.”

“Na, kadang semesta tidak berpihak pada perempuan yang baik.”

“Mungkin karena Mas tidak berada di samping si pecundang sehingga tidak tahu kapan karma itu datang dan berbalik menyerangnya. Yang mas lihat adalah mereka tetap tegar dan berdiri tegak. Karena pada dasarnya mereka adalah orang-orang yang bersedia bekerja keras untuk mencapai keinginannya.”

“Bagaimana dengan balas dendam?”

“Untuk apa? Setiap orang akan menjalani karmanya sendiri. Berbuat baiklah senantiasa, dengan begitu hidup kita akan lebih tenang. Kemarahan hanya akan membawa penyakit. Baik itu bagi tubuh mau pun lingkungan sosial.”

“Kamu tidak dendam pada Ruben?”

Aku mengembuskan nafas pelan sebelum menjawab. “Aku membenci perbuatannya. Dia sudah mendapatkan hukuman yang digali sendiri.”

“Kamu masih mencintainya?”

“Ini bukan lagi tentang cinta. Aku kasihan padanya. Aku bukan psikiater yang boleh menilai sedalam apa kesehatan mental seseorang. Bagiku

Ruben mencari kepuasan lain yang lebih dari yang selama ini dia dapatkan. Sayang dia tidak sadar kalau yang dilakukannya bisa membahayakan nyawa orang lain. Apa yang dia tidak punya Mas? Orang tua terpandang, keluarga bahagia, pendidikan bagus, karier cemerlang. Dia hanya tidak bisa mengendalikan diri dari keinginannya. Seharusnya manusia bersyukur dan menatap ke bawah. Banyak orang yang tidak seberuntung dia.”

“Ya, setiap orang memiliki sisi gelap yang entah ingin dibangkitkan atau dikubur dalam-dalam.”

Aku hanya mengangguk. Pembicaraan kami sudah terlalu jauh dan melantur ke mana-mana.

“Apa Mas mencintai aku?”

“Aku tidak mencari atau membangun cinta. Lebih baik menjalani apa yang sudah ada. Aku hanya tidak ingin gagal dan terluka karena terlalu mencintai apa yang kumiliki. Baiklah, aku akan mendaftarkan pernikahan kita kalau begitu.”

“Apa Mas tidak ingin menceritakan sesuatu padaku?”

“Tentang apa?”

Aku menggeleng pelan. Dia sudah memperingatkan sebelumnya. Dan aku sudah berjanji dalam hati untuk tidak menyentuh privasinya. Kalau kelak mau cerita, aku akan senang. Kalau pun tidak, ya, sudah. Yang penting dia bukan dari golongan mafia yang suka membunuh orang

sesuka hati. Entah kenapa sejak dulu aku paling takut pada pembunuh. Ditambah lagi kejadian bersama Ruben membuatku menjadi trauma.

“Mas, apa boleh aku bilang sesuatu?”

“Apa?”

“Aku tidak tahu apa-apa tentang pekerjaan kamu. Bagaimana kita bisa tinggal di apartemen semewah ini. Satu yang aku minta, tolong seandainya pun Mas tidak mau memberi tahu. Jangan melakukan pekerjaan yang berbahaya di luar sana.”

Dia tidak menjawab melainkan hanya tersenyum misterius. Sesuatu yang tidak bisa kuartikan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 37

KUTATAP SURAT perjanjian pra nikah yang telah ditandatangani oleh Kana. Sebenarnya apa yang kumiliki sudah pasti kuserahkan padanya meski tidak semua. Aku tidak mau mati kelaparan jika suatu saat nanti dia menemukan orang lain. Pernikahan tidak boleh membuatku berhenti bersikap waspada. Bukan tidak mempercayainya, melainkan berjaga terhadap kemungkinan terburuk. Tidak ada yang abadi di dunia ini. Dalam perjanjian itu juga tertulis kalau aku tidak akan mengganggu gugat harta miliknya. Meski sebenarnya yakin kalau dia tidak akan jatuh miskin. Kana tidak boros, malah cenderung hemat. Namun, siapa yang tahu hari esok?

GC "Orang Iseng"

Besok pagi kami akan menikah. Terbayang seandainya Ibu masih ada. Entah apakah dia suka atau tidak bermenantikan Kana. Kupejamkan mata kemudian menggelengkan kepala. Jika ada Ibu bisa saja aku tidak pernah mengenalnya. Mana mungkin seorang pemilik toko di sebuah mal melirik buruh harian. Hidupku mungkin sudah harus puas menjadi kuli di pabrik batako atau pun toko grosir. Bisa saja aku menikah muda dan sekarang sudah memiliki anak remaja. Tidak akan bersentuhan dengan pekerjaan berbahaya yang bisa membuatku memiliki banyak uang. Melanglang buana ke berbagai negara menggunakan pesawat kelas bisnis.

Kutatap lampu kota di bawah sana. Kana pasti sudah tidur sekarang. Dia tidak memiliki kesulitan untuk tidur nyenyak. Kami bicara tentang banyak hal kemarin, termasuk seks. Aku berjanji tidak memaksa, akan memberikan jika dia meminta. Hubungan kami bukan bertujuan untuk menuntaskan hasrat meski aku seorang pria normal. Melainkan karena aku benar-benar menyayangnya. Tidak ingin membiarkannya sendirian. Aku juga menikmati perhatian dan kasih sayangnya setiap hari. Seolah menemukan kembali kehidupan yang dulu.

Kusimpan dokumen itu ke dalam brankas yang terlihat sudah mulai penuh. Sepertinya besok aku harus ke bank. Seseorang memperkenalkanku pada

petinggi sebuah bank swasta asing. Dia mampu meyakinkanku bahwa uang para nasabah aman di sana. Namun, aku tetap berjaga-jaga seperti saran Pak Ibra dulu. Jangan pernah memberikan kepercayaanmu seratus persen. Karena apa pun bisa terjadi.

Akhirnya aku berbaring di sofa. Mulai besok tidak akan sendiri lagi. Teringat ketika pertama kali bertemu Kana. Semoga sikapnya yang manis tidak pernah berubah. Aku akan menjadi suami, sama seperti orang lain. Hidupku mungkin akan lebih teratur di usia menjelang empat puluh tahun. Aku tidak berharap banyak pada pernikahan kami. Entahlah, hidup mengajarkanku agar tidak membayangkan sesuatu yang indah. Jalani saja agar tidak kecewa.



Kami baru saja selesai melaksanakan pernikahan. Hanya kami dan para saksi. Aku sendiri yang menyietir. Kana mengenakan gaun pengantin yang panjangnya sedikit di bawah lutut. Ia memilih gaun sederhana itu diantara ratusan gaun mewah lain. Terlihat cantik sekali meski tidak berdandan berlebihan. Luka pada wajahnya sudah tidak terlihat lagi. Meski gaun tersebut tertutup, tetapi mampu memperlihatkan bentuk tubuh karena modelnya yang memang mengikuti

lekuknya yang indah. Kana bukanlah perempuan yang senang mempertontonkan keseksian. Lebih suka tampil sederhana. Bahkan rok atau gaun yang dikenakannya selalu di bawah lutut. Meski tidak terlalu panjang tetap terlihat sopan. Namun, hari ini berbeda. Aku bahkan baru sadar kalau payudaranya cukup besar. Tentu saja aku suka dengan yang satu itu.

Aku sendiri mengenakan setelan jas dan dasi. Tadi pagi sebelum mandi akhirnya aku merapikan rambut. Untung juga kulakukan sehingga kami jadi terlihat sepadan. Pada dasarnya Kana memang sudah cantik jadi tidak perlu melakukan banyak *treatment* agar terlihat menonjol. Dia mengenakan cincin pengantin polos yang di bagian dalamnya terukir namaku. Ini adalah permintaannya agar bisa dikenakan sehari-hari. Akhirnya model cincin kami sama. Rambutnya yang hampir sepunggung dibiarkan tergerai.

Kami pulang ke apartemen dengan status yang baru. Aku tidak merasakan apa-apa, mungkin dia juga sama. Hanya saja untuk pertama kali tadi aku mengecup bibirnya. Seperti dugaan, dia tersenyum malu dan tidak bisa membalas. Bisa jadi Ruben juga dulu tidak mengenalkannya pada gaya berciuman yang aneh. Di dalam lift kugenggam jemarinya. Dia melirikku sambil tertawa kecil kemudian menatap langit-langit kaca. Kami saling menatap dan akhirnya dia memalingkan wajah karena malu.

Adakah pengantin baru yang benar-benar seperti kami?

Sesampai di apartemen Kana mengeluarkan makan siang dari lemari pendingin. Kemudian menghangatkannya di dalam *microwave*. Kubantu menyiapkan meja makan. Jika di rumah aku memang kerap melakukan ini karena tidak tega melihatnya letih sendirian. Saat kami sudah duduk berhadapan kugoda dia,

“Selamat makan istriku. Siang ini suamimu benar-benar kelaparan.”

“Apaan, sih.” jawabnya sambil melotot meski tak urung tetap tersenyum malu.

Aku hanya tertawa. Makan siang kali ini cukup istimewa. Kami memotong cake sebagai tanda perayaan pernikahan. Kami saling menyuap. Rasanya ingin mencium bibirnya, tetapi masih kutahan. Sebagai menu utama Kana memasak soto lengkap. Aku segera suka pada keripik kentang yang digorengnya sendiri. Sudah lama tidak makan seperti ini. Pasti sulit untuk mendapatkan bumbu. Ia juga membuat es cendol sebagai makanan penutup.

“Dapat gula merah dari mana?” tanyaku.

“Palm sugar. Beli di toko bahan makanan Malaysia.”

“Enak, sudah lama aku tidak makan ini.”

“Cendolnya kubuat sendiri. Di kulkas masih

banyak. Sayang aja kurang nangka.”

“Ini negara orang, kalau di Jakarta nanti kamu bisa makan sepuas hati.”

“Masih lama juga pulangnya.”

“Kamu nggak berani pulang sendiri?”

“Belum,”

Aku paham akan traumanya. Selesai makan Kana masuk ke kamar untuk mengganti pakaian. Kupilih menunggu di luar sambil minum. Kutatap sekeliling ruang tamu, terasa banyak perbedaan. Tidak bisa dipungkiri sentuhan tangan wanita membuat suasana rumah terasa lebih hangat. Meski akhirnya aku juga menyadari sesuatu yakni Kana berubah menjadi seseorang yang kehilangan jati diri. Mungkin karena tidak bekerja. Hanya menghabiskan waktu sehari-hari membersihkan rumah. Kadang aku merasa dia sengaja agar terlihat sibuk.

Terdengar langkahnya keluar. Ternyata dia sudah mandi dan mengenakan gaun rumahan. Hari ini dia terlihat jauh lebih cantik. Matanya berbinar, seandainya aku tahu apa yang ada di dalam hatinya. Entah seperti apa hubungan kami sebagai suami istri nanti. Kami sama-sama bukan pasangan romantis. Kana juga seperti kikuk berhadapan denganku. Hampir selalu aku yang memulai pembicaraan.

“Mas mau ngemil?”

“Masih kenyang.” Jawabku.

“Aku masih kepingin makan sesuatu.”

“Kutemani kamu.”

Kana mengambil buah-buahan kemudian membuat salad. Lalu menggoreng tempe dengan bumbu ketumbar. Dia pasti menyadari kalau aku memang tukang makan. Meski perut kenyang tidak akan pernah benar-benar menolak. Aku baru tahu dia kurang suka protein hewani. Kadang bahkan membuat tempe dan tahu sendiri. Untuk dua yang terakhir aku juga suka. Hanya sesekali dia memasak daging atau ikan terutama kalau aku pulang.

“Kenapa senyum-senyum?” tanyanya.

“Kamu kelihatan kelaperan sekali.”

“Kayaknya Mas yang bakal ngabisin semua. Tadi malam nggak bisa tidur. Tadi pagi juga nggak sarapan. Perasaanku nggak jelas antara takut, cemas, semua jadi satu.”

Aku tertawa kecil sambil menaikkan kaki ke atas kursi yang lain.

“Kenapa? Aku tidak mungkin lari meninggalkanmu sendirian.”

“Bukan begitu, was-was aja takut ada halangan.”

“Aku malah ingat ibu.”

“Aku juga, kalau mereka masih ada kita tidak mungkin menikah cuma berdua saja. Nanti kalau

Mas libur lagi kita ke makam Papa, ya?”

“Boleh. Besok juga bisa.”

“Mas masih capek. Minggu depan kalau begitu. Itu juga kalau Mas nggak kerja.”

“Sebenarnya aku mau mengajak kamu liburan.”

Matanya menatap tidak percaya, tetapi bibirnya tak urung tersenyum.

“Beneran?”

“Iya, aku punya waktu lebih dari sebulan untuk kita jalan-jalan.” Jawabku sambil mencomot tempe gorengnya yang sangat wangi.

“Yakin!?” teriaknya.

“Ya, aku akan mengurus tiket kita.”

“Kita jadi pasangan beneran.”

“Pernikahan kita memang beneran, kan?”

Dia mengerucutkan bibir, terlihat menggemaskan. “Ke mana?”

“Ada satu tempat di Jerman yang selalu kurindukan. Namanya Rothenburg. Dan satu lagi yang memang sejak dulu ingin kukunjungi kalau sudah menikah, Montenegro.”

“Dua-duanya aku nggak tahu. Kalau yang terakhir pernah dengar namanya.”

“Nanti malam akan kucoba untuk mencari penginapan, tiket dan sebagainya. Visaku masih berlaku, aku hanya perlu mengurus milikmu.”

“Terima kasih.”

“Kamu senang?”

Kana mengangguk. Aku suka wajahnya yang kekanakan seperti ini.

“Na, aku mandi dulu. Kamu mau istirahat?”

“Aku ke kamar siapa?”

“Ya, ke kamarku lah. Masak tidurnya pisah-pisah?”

Wajahnya memerah, dia tertunduk sambil mengigit bibir. Kalau tidak lupa pada janjiku, rasanya ingin mengajaknya malam ini. Namun, itu bukan tujuan pernikahanku. Tidak akan tega jika dia merasa terpaksa.



Aku masuk ke kamar Luth. Dia masih di kamar mandi. Rasanya canggung sekali meski ini bukan pertama kali masuk kemari. Akhirnya aku memilih berbaring sambil menunggu. Apakah dia akan meminta haknya? Ah, mengingat itu aku merasa malu. Kami memang sudah membahas tentang seks. Dan dia berjanji bersedia menunggu sampai aku siap. Lalu kenapa saat ini malah takut? Terbayang malunya jika nanti dia meminta.

Luth memang tidak terlalu tampan. Namun, tetap saja sebagai laki-laki dia memiliki kelebihan. Tubuhnya tegap berisi. Matanya juga tajam. Yang paling aku suka adalah alisnya yang tebal menyatu. Dia keluar dengan celana pendek tanpa

mengenakan kaos. Kemudian langsung berbaring di sampingku. Tempat tidur ini sangat luas sehingga ia harus menggulingkan badan baru bisa berada di dekatku. Pelan tapi pasti dia memeluk perutku.

“Kamu sudah ngantuk?”

“Sedikit.”

“Tidurlah, ada aku sekarang.”

Sebenarnya ingin membalikkan badan agar bisa menikmati wajahnya, tetapi tidak kulakukan. Nanti ketahuan kalau aku benar-benar ingin menatapnya. Tak lama terdengar dengkur halusny. Baru menggeser tubuh menghadapnya, ia bangun.

“Kenapa?” suaranya terdengar berat.

“Enggak, cuma mau menghadap ke sini aja.”

Luth hanya mengangguk sambil tersenyum. Tadinya aku takut kalau dia sebenarnya belum lelap. Namun, saat melihat mata itu tertutup kembali aku jadi lebih tenang. Rasanya ingin mengelus rambutnya. Entah sejak kapan rasa sayang itu muncul. Kubayangkan jika kelak kami akan seperti ini terus. Akankah pernikahan ini akan langgeng? Yang kutahu kami sama-sama sendirian dan butuh teman hidup. Kami bukan seperti pasangan lain yang bisa menceritakan kisah teman-temannya. Bahkan sampai saat ini aku tidak pernah mendengar cerita tentang orang yang dekat dengannya. Padahal dia tahu tentang masa lalu dan seluruh keluargaku. Namun, sampai sekarang tetap menutup diri.



Bab 38

KUBUKA MATA pagi ini. Segera menyadari ada yang berubah dalam hidupku mulai sekarang. Ada Kana yang tengah tertidur nyenyak. Sangat cantik tanpa riasan apa pun. Kuelus keningnya sambil tersenyum bahagia. Apakah rasa ini dimiliki oleh pria pada hari pertama pernikahan mereka? Kukecup pelan keningnya. Ada rasa sesak yang tiba-tiba hadir. Ingatan akan Leah muncul. Kini, seolah aku kembali memilikinya. Mungkin karena itu juga aku tidak memiliki nafsu layaknya terhadap lawan jenis padanya. Cuma ada rasa sayang sebagai kakak dan adik.

Sampai kapan bisa terus begini? Aku takut

kelak dia meminta haknya sebagai seorang istri. Tidak ada yang tahu bersamanya aku seolah melupakan kenikmatan raga. Hanya butuh suasana seperti ini untuk kembali ke masa dulu. Ada dia dalam pelukanku setiap malam hingga menjelang pagi. Kubenahi letak gaun tidurnya. Berusaha melakukan sepelan mungkin agar Kana tidak terbangun. Aku sudah sampai pada tujuan akhir. Tidak ada lagi yang kuinginkan setelah ini.

Ponselku berbunyi. Aku segera tersenyum membaca pesan dari beberapa rekan yang mengucapkan selamat atas pernikahan kami. Aku memang memberitahu mereka tentang pernikahan karena ingin mengambil cuti cukup panjang. Pekerjaan sudah selesai semua. Aku bahkan baru merekrut dua orang anggota baru. Sehingga timku benar-benar sudah *full*. Hanya perlu memerintah dan mengawasi dari jauh. Saat berbalik ternyata Kana sudah bangun.

“Mas kenapa senyum-senyum sendiri?”

“Enggak, baru baca ucapan selamat dari teman kerja.”

“Memang punya kantor di sini?”

“Mereka tidak tinggal di sini makanya tidak kuundang.” Jawabku sambil memeluk perutnya. Kana segera berontak dan berteriak.

“Mas, geli.”

“Geli apaan, sama suami sendiri, kok.”

“Tapi nggak pakai acara pegang-pegang juga.”

“Terus kamu yang tadi malam elus-elus rambutku, gimana?” pancingku.

Benar saja dia langsung menutup wajah dengan bantal. Aku segera menarik benda tersebut dan berhasil! Kana terlihat kesal wajahnya cemberut. Gemas, segera kupeluk tubuhnya. Jadilah kami seperti orang bergulat di atas tempat tidur. Kana meronta saat aku berhasil mengunci tubuhnya. Karena tidak tega akhirnya kulepaskan. Nafasnya terengah, wajahnya berpaling ke arah lain.

“Aku mau buat sarapan, kamu mau sarapan apa?” tanyaku akhirnya. Dia terlihat masih kesal.

“Biar aku aja.”

“Kamu beresin kamar saja, biar aku yang masak. Kalau cuma sarapan jangan ragukan kemampuanku.”

“Aku istri Mas.”

“Aku tidak ahli merapikan ruangan. Begitu kamu selesai kupastikan sarapan sudah terhidang. Kita bisa berbagi tugas saat aku ada di rumah.”

Akhirnya Kana mengangguk lemah. Kukecup keningnya.

“Maaf kalau tadi cara bercandaku terlalu kasar.”

Dia menggeleng dan kembali tersenyum. Ada sesuatu yang mengiris perasaanku. Senyum Ibu yang terpatri jelas di sana. Seperti itulah cara

ibu tersenyum. Kedua bibir terkatup, tetapi tidak ditarik terlalu lebar. Matanya menatap teduh seolah memaafkan seluruh kesalahanku.

“Mas kenapa?”

Aku menggenggam sambil menepuk pangkal lengannya.

“Aku masak dulu.”

Kulangkahkan kaki ke dapur untuk membuat teh dan roti panggang. Perasaanku belum pulih sepenuhnya. Kulanjutkan pekerjaan sampai akhirnya selesai. Kana menyusul ke dapur sambil membawa kantong *laundry*.

“Mas kenapa?”

Aku berusaha tersenyum sambil menggeleng. Kami makan bersama. Begitu selesai aku segera meminta seseorang untuk mengurus visa Kana. Tidak ingin membiarkan waktu berlalu terlalu lama. Aku ingin melihatnya bahagia. Senyumnya sudah membuatku merasa sanggup menghadapi apa pun. Sama seperti ketika Ibu masih hidup.

“Lagi ngapain Mas?”

“Isi data kamu untuk mengurus visa.”

“Jadi kita pergi?”

“Jadi, bulan madu tidak boleh ditunda.”

“Nggak apa-apa, kok, kalau Mas sibuk kerja.”

“Kalau ditunda namanya liburan, bukan bulan madu. Kamu ingin pergi ke mana?”

“Mana saja. Aku sudah lama tidak liburan.”

“Suatu hari nanti aku akan bawa kamu lihat bintang. Kita bisa ke Tuscany, Colorado, Hawaii, atau Namibia. Pilih saja kamu suka yang mana?”

Matanya mengerjap indah. “Ke mana saja.”

“Asal berdua dengan Mas Luth, begitu?”

Kembali ia memukul bahunya pelan. “Apaan, sih.”

Kutarik tangannya kemudian mendudukkan di atas pangkuanku. “Nanti, selanjutnya kita rencanakan bersama.”

“Terima kasih.” Bisiknya sambil mengelus pipiku.

Kuraih jemarinya lalu menciumnya dengan lembut.

“Aku hanya sedang berusaha untuk membuat kamu tersenyum.”

Kana menangis, kupeluk tubuhnya. Tidak ada hal lain yang kuinginkan.



Kami menumpang kereta api menuju Rothenburg. Aku sebenarnya masih letih, beruntung Luth sigap membawa barang-barang kami. Meski tidak membawa banyak ternyata isi koperku cukup lengkap. Layaknya pasangan yang berbulan madu lain aku menikmati kedekatan fisik

dengannya. Senang saat ia menggenggam jemariku ketika kami berjalan. Dan aku bisa menyenderkan kepala di bahunya selama berada dalam pesawat tanpa merasa sungkan.

Ada kejadian lucu tadi. Saat kami sedang menunggu keberangkatan. Di ruang tunggu ada seorang anak kecil yang mendekati Luth. Menatap wajahnya dengan lucu sambil berdiri di depannya. Ibu anak itu tersenyum menatap kami. Luth yang terbiasa bersikap dingin tanpa ekspresi awalnya merasa jengah. Namun, saat anak kecil berusia dua tahun itu menepukkakinya, dia mengalah. Akhirnya kami tahu kalau ayah dari anak kecil itu meninggal karena kecelakaan saat dia masih berada dalam kandungan. Luth kemudian menggendongnya sampai tertidur.

Sampai saat ini masih bisa kubayangkan wajah yang awalnya tegang hingga akhirnya tenang. Luth menepuk bokong anak itu dengan lembut. Aku membayangkan kelak jika menjadi seorang ayah ia akan sangat menyayangi anak-anak kami.

“Kenapa senyum-senyum?” bisiknya.

“Ngebayangin Mas akan punya anak.”

“Bukan menjadi anakku sendiri, tapi anak kita. Kamu kepingin punya anak?”

“Kalau dikasih nggak apa-apa. Mas?”

“Terserah kamu ibunya. Aku lebih suka kalau kita memutuskan bersama. Punya anak itu harus

direncanakan.”

“Biasanya orang bule begitu.”

“Ya, karena menyangkut tanggung jawab membesarkan dan mendidik.”

Kucium lehernya yang tertutup syal.

“Kana, jangan main-main. Ini tempat umum.”

“Nggak ada yang kenal ini.”

Dia hanya menggeleng dan memeluk bahunya. Begini saja rasanya sudah senang sekali. Aku suka dengan kereta api di sini. Bisa bebas menatap keluar karena jendelanya lebar. Pemandangan yang kami lewati sangat indah sehingga tidak membosankan.

“Mas sering jalan-jalan?”

“Tidak juga.”

“Masih suka ke penangkaran gajah?”

“Sekarang jarang karena tidak bekerja ke Thailand atau Afrika. Dulu kulakukan karena tidak harus pulang. Sekarang ada kamu yang menunggu di rumah.”

“Kapan-kapan ajak aku, ya?”

“Siap Nyonya.”

“Mulai, deh.”

Perjalanan masih terus berlanjut. Tidak terasa akhirnya kami tiba Rothenburg dan langsung menuju hotel. Aku terpana, ini benar-benar kota tua. Rumah-rumah kuno dengan bangunan yang terpelihara. Ternyata di sini tidak semua jalan bisa

dilalui mobil. Kami harus berjalan kaki menuju hotel. Cukup jauh, pantas sejak sebelum berangkat Luth sudah mewanti-wanti agar aku tidak mengenakan sepatu *boot* tinggi. Akhirnya kupilih sepatu *jogging* meski kesannya tidak *fashionable*. Meski sebenarnya ingin seperti *traveller* cantik yang di televisi itu.

Hotel yang kami tempati adalah bangunan tua. Bisa kubayangkan jika ada orang yang tinggal di sini pada seratus tahun yang lalu. Sedikit bergidik aku memeluk lengan Luth sambil menatap dua ranjang kuno di kamar.

“Mas, kita satu tempat tidur aja, ya?” bujukku.

“Kenapa?”

“Aku takut.”

Dia tertawa sambil menatapku aneh.

“Kan, ada aku.”

“Nggak mau.”

“Semua hotel di sini memang seperti ini. Kamu lihat tidak ada bangunan baru dimanapun. Ini adalah hotel bintang empat.”

Aku duduk di kursi sambil mengembuskan nafas. Kenapa juga dia membawaku ke tempat yang sudah tua seperti ini?

“Kana, kamu kenapa?”

“Apa aku terlalu manja?”

“Kamu bukan manja, tapi penakut. Di

apartemen kamu berani sendiri.”

“Tapi bangunannya nggak tua begini.”

“Kalau kita satu tempat tidur karena kamu takut apa aku juga harus menemanimu ke kamar mandi?”

Aku mengangguk cepat. Nggak lucu kalau aku sedang mandi lalu melihat bayangan orang jaman dulu berdiri di belakang. Luth kembali menggeleng.

“Aku turun sebentar.” ucapnya sambil meninggalkanku.

Ya, Tuhan aku benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Benar-benar butuh keberanian besar untuk bisa bergerak. Jujur aku bukan penakut, tapi ini benar-benar bangunan tua. Bagi para pemberani, ini pasti dianggap sebuah petualangan. Namun, bagiku jelas tidak!



Akhirnya kami pindah ke Hotel Gotisches Haus Garni. Meski dari luar terlihat kusam, tetapi interior dalamnya cukup modern. Hotel ini hanya berjarak 200 meter dari pusat Rothenburg. Akhirnya Kana bisa tersenyum lebar. Aku benar-benar tidak tahu kalau dia memiliki phobia terhadap bangunan tua. Hanya saja kini kami benar-benar tidur di satu ranjang. Jauh lebih baik daripada aku harus menemaninya ke kamar mandi. Kamar di sini cukup luas dengan langit-langit kayu. Aku jatuh

cinta pada kamar mandi dan jendelanya. Meski kecil, tetapi bisa puas menatap keluar.

Setelah beristirahat aku mengajak Kana makan malam di restoran Jepang. Khawatir perutnya belum bisa menerima makanan Eropa langsung. Selesai makan kami berjalan sebentar mengelilingi pusat kota. Sebelum pulang aku mengajaknya mampir ke sebuah toko kue. Kana langsung tertarik mencoba black forest. Namun, setelah mencoba suapan pertama wajahnya langsung berkerut.

“Rasanya gimana, ya? Aneh gini.”

Ia segera menyerahkan piring padaku. Kusuap sedikit dan langsung tertawa.

“Alkoholnya terasa sekali. Kamu biasa makan roti di Jakarta, jelas berbeda dengan di sini.”

“Mas habisin aja.”

“Dari tadi kamu nyuruh-nyuruh aku ngabisin semua makanan. Harus jalan kaki setelah ini.”

“Nggak apa-apa aku temani.”

“Nanti kakiku sakit.”

“Kupijat.” jawabnya santai.

Aku mematung, Kana tidak tahu hal itulah yang sudah sangat lama kurindukan. Pijatan ibu disaat letih sepulang bekerja. Dia memang tidak pernah tahu apa-apa tentang masa laluku.

“Mas kenapa?”

Aku menggeleng. Kami kemudian keluar

setelah membeli beberapa cemilan. Kugenggam erat tangannya di sepanjang jalan. Udara dingin lumayan menusuk.

“Kita pulang?” bisikku.

Kana mengangguk. Kembali kulangkahkan kaki menuju hotel. Sesampai di sana Kana segera membersihkan tubuh dan wajah. Aku hanya menatap dari tempat tidur. Dia datang membawa sebuah botol.

“Ayo tengkurap.”

“Kamu mau ngapain?”

“Mas bilang minta dipijat.”

“Kamu serius?”

“Iya, daripada pijat ditempat lain?”

“Kamu nggak capek?”

“Enggak, ayo sebentar saja.”

“Aku bersih-bersih dulu.”

Kulangkahkan kaki menuju kamar mandi. Begitu kembali Kana sudah duduk bersandar pada *headboard* sambil memainkan ponsel. Dia segera mengubah posisi. Gaun tidurnya sedikit tersingkap menunjukkan pahanya yang putih dan mulus. Belum lagi belahan dada yang rendah menunjukkan benda padat bulat yang menjadi favorit para laki-laki. Dalam keadaan normal pasti aku lebih suka memijatny. Namun, entah kenapa saat ini justru tidak pernah bernaafsu melihatnya. Apa ada yang salah pada diriku?



Bab 39

KANA MULAI dengan memijat kakiku. Aku langsung mengantuk. Setelah sekian lama berada di dalam pesawat, dilanjutkan dengan naik kereta api. Aku menjaga Kana sepanjang perjalanan. Ganti hotel dan barusan berjalan kaki untuk mencari makan malam. Seluruh tubuh terasa pegal. Sentuhan lembut Kana segera mengingatkan pada jemari Ibu. Benar saja kejadian lama itu muncul kembali. Pikiranku menerawang pada puluhan tahun lalu. Membayangkan seorang anak laki-laki yang memasuki dunia remaja. Harus bekerja keras agar bisa membantu keuangan keluarga. Pulang dalam keadaan kotor, makan seadanya. Namun, tetap ada bagian yang paling indah, yaitu menikmati

GC "Orang Iseng"

pijatan ibu saat menjelang tidur. Rasa letih sehari hilang melihat ibu tersenyum lebar menerima uang hasil keringatku. Bahkan memicu semangat, berharap pagi segera datang agar bisa bekerja lagi untuk menghasilkan uang yang banyak.

Matakuku berkaca, segera kubenamkan wajah ke atas bantal. Tidak ingin Kana tahu dan bertanya. Tangannya masih menari di atas betisku. Tidak sekuat pijatan tempat langgananku di Jakarta. Namun, terasa lembut dan penuh kasih. Tak lama sentuhan itu naik ke area paha. Kana kembali mengoleskan *lotion*. Kunikmati semua yang dia lakukan.

“Mas suka dipijat?”

“Lumayan kalau lagi capek apalagi demam. Kamu?”

“Geli, jadi nggak pernah mau.”

Tangannya kini naik ke punggungku. Inilah sebenarnya sentuhan fisik pertama kami. Tubuhku jauh terasa lebih rileks.

“Badan Mas keras banget.”

“Aku, kan, laki-laki. Beda sama kamu.”

“Mas sering olahraga?”

“Palingan *jogging*. Sudah, kamu capek. Istirahat saja.” Perintahku.

“Nanggung, sedikit lagi.”

Aku membalikkan tubuh, dia mengomel sambil

cemberut.

“Mas, ih, dibilangin sebentar lagi.”

Kutarik dia masuk ke dalam pelukanku. Kana langsung berteriak dan memukul dadaku. Senang bisa menggodanya malam ini. Aku tertawa keras.

“Aku susah... napas!”

“Kukasih napas buatan kamu.”

Kembali dia memberontak, senang melihatnya terkunci dalam pelukanku. Hingga akhirnya tubuhnya melemah. Langsung kulepas karena takut dia kesakitan. Diluar dugaan ia malah berguling menjauh. Saat kulihat tubuhnya sudah berada di tepi, sontak kutarik tangannya agar tidak jatuh. Dia kaget, dan segera kupeluk erat. Menyesal sudah bercanda keterlaluan tadi.

“*Sorry*, kamu hampir jatuh.”

Dia yang masih kaget hanya menatapku.

“Nggak apa-apa.” ucapnya kemudian.

“Kamu marah?”

Kana menggeleng.

“Seharusnya aku tidak berlebihan. Tidurlah, sudah malam.”

Kupeluk kembali tubuhnya, kali ini tidak terlalu erat. Hanya agar dia merasa aman.

“Baru kali ini lihat Mas Luth tertawa lepas.”

Akhirnya aku sadar selama ini ada yang hilang dalam hidupku dan sekarang kutemukan kembali.

“Ya,”

Kukecup lembut keningnya. Kubiarkan dia membaringkan kepala di lenganku. Malam ini aku benar-benar bahagia.

“Terima kasih untuk hari ini.” bisikku.

Kubiarkan dia memejamkan mata. Aku sadar bahwa hidupku sudah jauh berubah. Tidak sendirian dan kesepian lagi seperti dulu. Aku tahu pernikahan ini tidak akan mudah untuk dijalani. Dia belum sampai pada titik jenuh dalam menghadapiku. Namun, satu hal yang pasti. Aku tidak pernah ingin melepaskannya. Dia begitu sempurna mengobati rinduku pada masa lalu. Aku tidak menginginkan hal lain lagi. Aku rela melakukan apa saja agar dia tetap berada di sampingku. Meski tahu bahwa aku tidak akan bisa sempurna dalam membahagiakannya.



Kami berjalan kaki mengelilingi kota. Kugenggam jemari Kana dengan erat. Beberapa kali berhenti untuk memotret atau melakukan selfi. Aku suka pada matanya yang berbinar bahagia. Meski tampilannya sederhana, tetapi tetap memukau. Beberapa mata turis laki-laki bahkan berhenti sejenak untuk menatapnya. Membuatku merasa tidak nyaman. Kerap rahangku mengeras, sehingga para pria yang menatap Kana itu berlalu. Kembali

langkah kami menelusuri gedung-gedung tua.

“Mas kenapa memilih kemari?”

“Karena aku suka menikmati hasil pekerjaan manusia di masa lalu. Mereka sebenarnya sudah berpikir modern pada jamannya. Kita yang sekarang mengaku modern, akan dikatakan ketinggalan jaman di masa depan. Seperti itu terus. Kita bisa melihat bagaimana kehidupan mereka melalui peninggalan seperti ini. Contohnya orang yang hidup sekian ratus tahun lalu sudah berpikir tentang bagaimana membuat bangunan yang kokoh. Meski belum ada aspal jalanan dipasang batu supaya lebih nyaman bagi pejalan kaki. Artinya mereka memang sudah berpikir tentang bagaimana membuat hidup menjadi lebih baik.”

“Aku nggak berpikir sejauh itu.”

“Setiap manusia dikaruniai cara berpikir yang berbeda. Itu menjadikan hidup lebih indah.”

“Aku senang menikah dengan Mas. Sebelumnya kita jarang ngobrol begini.”

“Aku terlalu sibuk bekerja mungkin.”

“Lain kali cari kerja di kota tempat tinggal kita saja bisa nggak?”

“Tidak, pekerjaanku mengharuskan untuk selalu pergi jauh.”

Kana hanya diam. Kami kini melalui tanjakan. Kutarik tangannya agar tidak terlalu letih.

“Kamu capek? Kita berhenti lagi?”

“Lumayan, kakiku pegal.”

“Kita kembali ke hotel?”

“Iya, nanti sore jalan-jalan lagi.”

Kuikuti keinginannya. Sesampai di hotel dia langsung berbaring. Kulepas sepatunya, dia diam saja. Mata kami saling menatap.

“Mas kenapa?”

“Enggak, istirahatlah. Kamu pasti sudah capek sekali.”

Dia mengangguk, kutatap pemandangan di luar jendela. Seperti ini lah sebuah pernikahan. Ada saat kita harus mengalah meski bisa saja menang jika tidak memikirkan pasangan. Sepertinya kesukaan Kana memang bukan tempat ini, tetapi dia tidak protes karena takut mengganggu kesenanganku. Mungkin untuk tujuan berikutnya kami harus bicara lebih jauh lagi.



Ini akan menjadi hari terakhir kami di Rothenburg. Aku baru saja menyiapkan koper. Kemudian duduk sambil menatap keluar jendela. Ada satu yang sebenarnya menjadi pertanyaan besar tentang Luth. Kami begitu dekat, setiap malam dia tidur sambil memelukku. Tak jarang juga kami bercanda di atas tempat tidur. Namun,

kenapa sampai saat ini dia tidak menyentuhku? Apakah aku tidak menarik untuknya? Padahal sudah kucoba mengenakan gaun tidur yang cukup terbuka setiap malam. Memang bukan lingerie, tapi masak, sih, dia benar-benar tidak tertarik? Atau sebenarnya dia tidak bisa *on*? Atau karena tidak mencintaiku? Bukankah hasrat tidak selalu berhubungan dengan cinta?

Rasanya bukan karena itu. Dia pernah bilang kalau bisa membayar perempuan sebagai teman tidur. Aku tahu kalau juniornya juga bisa bangun, karena pernah melihatnya pada suatu pagi. Lalu kenapa sampai sekarang dia tidak pernah memintaku melayaninya? Apa ada yang salah pada diriku? Banyak teman yang sudah menikah sering merasa malu saat ditanya tentang malam pertama. Bagaimana dengan kami yang bahkan sudah memasuki malam ke-sekian?

“Kamu ngapain?” tanya Luth. Dia sudah tidak sungkan lagi keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk yang dililit di bawah pinggang.

“Cuma lihat pemandangan di luar.”

“Masih betah di sini?”

“Enggak juga, penasaran sama Montenegro.”
Jelas aku berbohong.

Dengan santai dia membuka handuk, meletakkan di atas tempat tidur kemudian mengenakan boxer lalu celana jeans. Kutatap tanpa

kedip dari belakang. Saat berbalik dia menatapku tak percaya.

“Kamu ngapain sayang?”

“Ngelihatin Mas, kurang jelas?”

“Bukan, ada yang aneh?”

“Enggak,”

Dia lantas mendekat kemudian memeluk pinggangku. Apakah layak jika aku bertanya sekarang? Atau masih harus menunda?

“Ada sesuatu yang kamu pikirkan?”

“Enggak, pakai bajunya. Supaya tidak terlambat.” Perintahku.

Dia melepaskan pelukan kemudian mengenakan kaos dan juga jaket. Aku memilih membenahi perlengkapan mandi dan memasukkan ke dalam koper. Begitu *check out* kami langsung menuju stasiun kereta api. Seperti kemarin, Luth yang sibuk mengangkat koper. Barang bawaan kami tidak terlalu banyak. Aku hanya membeli beberapa souvenir yang kecil dan ringan. Aku tidak tertarik membeli banyak karena tidak ada juga yang harus diberi oleh-oleh. Perjalanan kami masih panjang.

Di dalam kereta aku kembali termenung. Kali ini sepertinya Luth sudah mengantuk. Ia tidur dengan tangan bersidekap di dada. Sepertinya itu gaya favoritnya jika sedang berada diperjalanan. Kubiarkan saja sementara pikiranku kembali melayang. Seperti apakah hubungan kami

selanjutnya? Apakah akan membaik? Kembali aku menimbang tentang kapan waktu terbaik untuk bicara. Aneh saja kalau perempuan harus berpikir tentang bagaimana cara agar pasangannya tergoda di saat baru menikah.

Sedihnya aku tidak punya teman bicara yang tepat. Seharusnya memang lebih baik jika dalam hidup kita memiliki sahabat. Sehingga punya tempat untuk bertukar pikiran. Kalau pun tidak bertanya bisa mendapat pencerahan melalui cerita-cerita mereka. Mungkin kesadaranku sudah terlambat. Karena menemukan sahabat tidak semudah itu. Butuh waktu yang panjang untuk menyadari bahwa kita bisa mempercayai seseorang.

“Kamu, kenapa, sih?” Suara Luth mengganggu lamunanku. Kutoleh ke samping matanya bahkan masih terpejam.

“Enggak,”

“Kana, aku kenal kamu dengan baik. Ada yang mengganggu pikiranmu?”

Apakah layak membicarakan ini di tempat umum? Bagaimana jika ada orang yang mendengar? Meski hampir semua penumpang adalah orang asing tidak menutup kemungkinan jika mereka paham bahasa Indonesia.

“Kamu bisa cerita sama aku.”

“Aku takut Mas tersinggung.” jawabku akhirnya.

Kini matanya memicing. Aku benar-benar sungkan. *'Kana, bodohnya kamu! Kenapa tidak dibicarakan tadi pagi saja? Kenapa harus di sini? Bagaimana kalau dia marah?'*

"Wajah kamu cemas begitu. Ada apa?"

"Kita bicara setelah sampai saja nanti."

"Penting sekali?"

"Buatku penting. Enggak tahu kalau buat Mas."

"Bicaralah. Intinya saja."

"Kenapa sampai sekarang Mas belum menyentuhkan? Apa aku ada salah? Atau kurang menarik di mata Mas Luth?"

Dia diam sambil menatap keluar jendela. Berkali-kali mengembus nafas berat.

"Aku tidak ingin menyakiti kamu."

"Itu bukan alasan. Yang kudengar memang awalnya sakit, tapi tidak selamanya, kan?" bantahku.

Dia menatapku dalam. "Kamu menginginkannya?"

Seketika aku terhenyak! Kenapa harus pertanyaan itu yang muncul? Seolah kebutuhanku tentang satu hal itu sangat mendesak? Aku tertunduk, antara malu dan kecewa. Kuartikan bahwa ia menganggap remeh pertanyaanku. Kutatap ke arah lain, mataku seperti sudah mulai berkaca. Dia menyerahkan sebuah saputangan.

Luth meraih jemariiku dan segera kutepis.

“Kita bicara di kamar nanti.”

Di kamar? Masih harus menunggu satu hari lagi? Sampai di Berlin saja belum. Kupejamkan mata, malas mendengar ocehannya. Terdengar suara embusan nafas kasar.

“Aku menyayangimu dan ingin kamu bahagia. Jangan pernah meragukan itu.”

Aku diam. Bahkan di sepanjang perjalanan aku diam. Hingga kemudian saat tiba di Berlin dia tidak mengajakku ke bandara melainkan menginap di hotel.

“Kita nggak jadi pergi?”

“Kubatalkan, kita harus bicara.”

Kutatap wajahnya tak percaya dan langsung protes. “Mas sudah bayar mahal untuk perjalanan ini!”

Dia menggeleng dan tidak menjawab. Melainkan langsung menarik tanganku memasuki hotel. Ada apa setelah ini?



Bab 40

KUTATAP WAJAH Kana. Sebuah pemikiran tentang bagaimana menyelesaikan masalah ini tiba-tiba muncul.

“Aku ingin melakukannya ketika kamu sudah mencintaiku. Aku tidak ingin ada penyesalan apa pun diantara kita. Bagiku seks dengan pasangan itu sakral. Tidak ingin kamu menyesali apa pun nanti.”

Sebuah kebohongan sempurna yang sanggup membuat mata Kana berkaca. Ia memelukku erat sambil berkata.

“Maafkan aku yang tidak berpikir sejauh itu.”

Sebuah palu besar menghantam jantungku. Sebegitu mudah membohonginya. Berapa banyak

kebohongan lagi yang harus kusampaikan? Rasa bersalah segera muncul. Ini akan menjadi kebohongan selanjutnya. Entah sampai kapan. Aku segera menyesali ucapan tadi.

“Kenapa nggak ngomong dari tadi. Kita jadi bisa ke Montenegro, kan?”

“Kita bisa liburan lain kali. Aku nggak mau kamu sedih.”

“Sekarang sudah enggak, kok. Apa kita masih bisa mengejar pesawat?”

Kutatap wajahnya yang begitu polos. ‘*Kamu salah menikahi laki-laki, Kana.*’ Aku tidak sebaik yang dia kira. Bagaimana kalau kelak dia tahu tentang masa lalu dan pekerjaanku?

“Kita pasti akan berangkat, istirahat dulu di sini.”

Kana kemudian berbaring sambil menarik selimut. Tak lama matanya sudah terpejam sambil tersenyum. Apa yang harus kulakukan setelah ini? Jika kelak ia mengatakan cinta padaku, haruskah menonton film biru dulu untuk membangkitkan gairah? Kuremas rambut, masalah ini bagai bom waktu yang kurakit sendiri.



Perjalanan liburan usai sudah. Hari ini kami kembali ke Manhattan. Rasa penasaranku terhadap pekerjaan Luth semakin besar. Kami pergi dengan

pesawat kelas bisnis. Menginap di hotel berbintang. Dia juga sepertinya tidak pernah berpikir tentang uang. Dengan mudah membayar berapa pun itu. Saat kuingatkan agar jangan boros, dia langsung menjawab.

“Aku sudah menabung sangat lama untuk melakukan perjalanan ini bersama kamu.”

Lalu apa lagi yang bisa kukatakan? Kini aku menunggu Luth yang sedang mengantri mengambil koper. Aku memilih menunggu di belakangnya. Kutatap sekeliling, ternyata ada rombongan orang Indonesia. Tersenyum sendiri saat sadar bahwa temanku berbicara dalam bahasa Indonesia di sini cuma Luth. Sepertinya mereka rombongan keluarga. Kutatap dari jauh ada sepasang orang tua bersama anak dan cucu. Sekarang memang sudah mendekati Natal dan Amerika menjadi tujuan berlibur bagi banyak orang.

Koper sudah di dapat, aku dan Luth segera beranjak. Begitu keluar dari pintu kami segera di hadapkan dengan hiruk pikuk bandara. Aku tidak terlalu memperhatikan lagi karena menunggu taksi mana yang akan kami gunakan. Tubuh terasa lelah sehingga ingin secepatnya tiba di apartemen. Luth mengikuti dari belakang. Hingga tiba-tiba terdengar suara seseorang berteriak. Reflek aku menoleh, seorang perempuan menatap suamiku dengan marah. Keduanya sepertinya sedang ada

masalah. Aku buru-buru memegang lengan Luth. *Apa yang terjadi? Bukankah perempuan itu tadi ada di dalam juga?*

“Ternyata anda bersembunyi di sini? Hebat!” ucap perempuan cantik itu hampir berteriak.

“Ada masalah dengan anda? Ini negara bebas sehingga siapa pun bisa datang dan tinggal di sini.” jawab Luth dengan tenang.

Kutatap mereka, sepertinya saling kenal. Apalagi keduanya berbicara dalam bahasa Indonesia. Sementara tubuh kedua orang tua yang ada di belakang perempuan itu terlihat gemetar.

Perempuan itu tersenyum sinis. “Ternyata seorang pembunuh bisa dengan bebas berkeliaran sekarang. Bagaimana? Sudah merasakan dinginnya penjara? Seharusnya anda mati dan membusuk di sana.”

“Mas,” tegurku. Ada apa dengan mereka? Apakah Luth mengenal perempuan itu? Apa tadi katanya, pembunuh? Tiba-tiba aku merasa udara disekitar kosong, tidak tahu harus mengatakan apa. Terlalu syok mendengar kalimatnya. Beberapa orang menatap ke arah kami, tapi Luth tidak menanggapi.

“Anda kekasihnya?” Dia kemudian menatap cincin di jari manisku lalu tersenyum mengejek. “Oh, anda istrinya? Anda tahu siapa laki-laki yang anda nikahi? Dia pasti tidak berani bicara dan

membuka aib masa lalu.”

“Tutup mulutmu!” Suara Luth terdengar seakan ingin menerkam mangsa buruannya.

“Asal kamu tahu dia sudah mem—”

Luth menutup mulut perempuan itu hingga akhirnya meronta. Aku panik, orang yang berada di sekelilingnya berteriak. Seorang petugas keamanan datang menghampiri dan memperingatkan. Sementara kedua orang tua perempuan itu kini saling berpegangan pada troli. Tubuhku gemetar seketika, tahu kalimat yang akan diucapkannya. Benarkah? Luth akhirnya melepaskan. Perempuan itu menatapku penuh kemenangan. Sepertinya dia tahu semua rahasia Luth.

“Mbak, suami anda sudah membunuh adik saya. Awalnya dia merencanakan membunuh dua orang, sayang rencananya tidak sempurna. Sehingga satu orang adik saya sampai sekarang harus duduk di kursi roda karena laki-laki ini menabraknya dan melindas kakinya. Suami anda harus mendekam di penjara selama 15 tahun. Selamat, sekarang sepertinya dia bisa hidup mewah bersama anda. Apa pekerjaannya? Penjudi, atau malah menjadi pembunuh bayaran? Anak dari perempuan—”

Plak kali ini Luth menampar perempuan itu.

Semua terkejut. Aku hanya mampu menutup mulut. Luth mengangkat kelima jarinya sebagai tanda agar orang lain tidak ikut campur.

Nafasku tiba-tiba terasa sesak. Apakah ini yang disembunyikannya? Rasanya sulit untuk bernafas sekarang. Luth kemudian bicara dengan pelan

“Mau mengatakan ibu saya perempuan apa? Laknat? Pelacur? Perebut suami orang? Anda datang kepada saya mau mengatakan bahwa keluarga anda bersih dan bermartabat? Bagi saya kalian tidak lebih baik dari anjing di pinggir jalan! Jangan bangga pada ibu anda, karena kalian semua hanyalah anak-anak yang lahir diluar nikah! Jangan bangga karena selama ini bisa hidup mapan! Karena kalian berdiri di atas hak saya sebagai anak dari laki-laki yang menjadi ayah anda. Kebahagiaan kalian berada di atas air mata ibu saya. Ibu anda datang sebagai perempuan kedua. Tidak percaya? Tanya dia, bagaimana caranya datang ke rumah saya dalam keadaan hamil besar minta dinikahi? Lalu sekarang anda mau menghancurkan keluarga saya juga? Jangan pernah bermimpi!” ucap Luth sambil menatap kedua orang tua yang ada di belakang perempuan yang tidak kuketahui namanya itu.

“Kamu yang anjing!” perempuan itu berteriak.

“Saya? Jangan melemparkan kesalahan pada orang lain. Tanya orang tua anda mumpung mereka masih hidup, kenapa mereka menyuruh orang-orangnya datang ke rumah agar ibu saya menandatangani perceraian dan bersedia membayar 50 juta? Supaya pernikahan mereka bisa

dilegalkan? Lalu tanya kepada mereka bagaimana mereka menyuruh orang-orangnya itu untuk menculik, memperkosa, memutilasi adik saya lalu memasukkannya kedalam karung kemudian menuliskah kalimat 50 juta di luar karung! Kedua orang tua anda memang tidak membunuh adik saya secara langsung. Tapi mereka merencanakannya. Lalu apa bedanya?”

“Keluarga anda memancing lebih dulu. Sebelumnya saya sudah hidup tenang bersama ibu dan adik saya. Kami tidak pernah mempermasalahkan harta warisan atau apa pun. Tapi ayah dan ibu anda menginginkan lebih. Karena perbuatan mereka saya harus kehilangan keduanya. Dendam itu harus dibayar sampai tuntas Nadia. Hidup tidak akan pernah adil jika hanya saya yang menderita.”

Perempuan itu diam, tubuhnya gemetar. Sementara laki-laki yang mungkin ayahnya pingsan. Dengan kasar Luth segera menarik tanganku menuju taksi. Aku masih belum bisa mencerna apa pun. Pertemuan singkat mereka membuat tubuhku melayang. Apa yang sebenarnya terjadi?

“Aku berhenti di sini.” ucapku gemetar saat kami sudah berada di dalam taksi..

“Kita belum sampai.”

“Aku tidak mau pulang.”

“Sesampai di rumah kita bicara lalu semua

terserah kamu. Jangan menunjukkan wajah takut seolah aku baru saja melakukan kekerasan terhadapmu.”

Kini kami sama-sama diam. Wajah Luth terlihat dingin tanpa ekspresi. Kukira selama ini aku telah mengenalnya dengan baik. Ternyata tidak sama sekali. Bila apa yang dituduhkan perempuan bernama Nadia itu memang benar, bisa saja aku juga berada dalam bahaya. Aku benar-benar takut berhadapan dengan Luth sekarang. Begitu banyak rahasia dalam hidupnya yang aku tidak tahu.



“Mas pernah membunuh?”

Kalimat itu menjadi pembuka percakapan kami. Sebuah rahasia yang ingin kusimpan karena sudah terkubur akhirnya harus terbongkar. Dari begitu banyak tempat yang sudah kukunjungi, kenapa harus sekarang? Saat aku bersama Kana. Pernikahan kami bahkan baru dua bulan. Aku baru saja merajut harapan tentang masa depan yang indah. Sayang semua lebur dalam waktu singkat. Kutatap langit-langit apartemen, apakah semua harus? Aku tidak sanggup kehilangannya untuk saat ini. Setelah sekian lama mencari kebahagiaan dan baru menemukannya sekarang. Seharusnya kami memang tidak pernah menikah. Aku tidak siap dibenci oleh Kana. Satu-satunya tempat

harapanku berlabuh. Aku membalas tatapannya dan ada luka menganga di sana. Tak ada lagi yang harus kusembunyikan. Rasanya ingin berlari sejauh mungkin, tapi tidak bisa.

“Mas, kenapa tidak menjawab?” dia mengulangi pertanyaan.

Akhirnya aku mengangguk. Jika memang pernikahan ini akan hancur dan berakhir sekarang, aku sudah siap. Kana berlari memasuki kamar meninggalkanku yang berdiri mematung. Tidak... aku tidak akan melakukan apa pun terhadapnya. Dia berhak marah. Dia berhak mengakhiri semua. Aku memang layak untuk ditinggalkan. Hubungan kami memang tidak bisa diteruskan. Adalah mimpi jika aku ingin membangun kehidupan yang normal dan berumahtangga dengan perempuan sebersih Kana. Seharusnya aku memilih salah seorang di bar lalu membawanya pulang. Hidup bersama, punya anak dan bila tidak cocok akan berpisah tanpa harus melibatkan hati seperti sekarang.

Dengan lunglai aku menuju kamarnya. Kenapa harus bertemu Nadia? Setelah ribuan hari, kenapa harus hari ini ketika aku merasa sangat bahagia? Kuketuk pintu kamar. Tidak ada jawaban. Aku merasa kosong. Akankah aku kehilangannya hari ini? Jika memang terjadi, apakah aku benar-benar siap? Lama aku berdiri di depan pintu, tapi Kana tak kunjung keluar. Aku hanya takut satu hal, dia

pergi. Siapa yang akan menemaniku? Aku tidak akan bisa melihat senyum Ibu dan Leah lagi. Sendirian, kesepian seperti hari-hari sebelumnya. Kebahagiaan ini ternyata cuma sesaat.

Kulangkahkan kaki menuju ruang tengah. Meraih minuman lalu menuang ke dalam gelas. Tenggorokan terasa lega. Aku butuh sesuatu untuk melupakan sejenak. Hari sudah menjelang malam. Kana belum makan sejak tadi siang. Aku tidak ingin dia sakit. Kembali aku menuju kamarnya. Kubuka *handle* pintu, ternyata tidak terkunci. Pelan aku masuk ke dalam, dia duduk di atas sofa sambil termenung. Matanya sembab, dan itu membuatku terluka. Kenapa menyayangi bisa menyakitkan seperti ini?

Perlahan aku duduk di depannya. Kubenahi helai rambut yang menutup sebagian wajahnya lalu menyalakan lampu tidur. Aku tertunduk seperti seorang penjahat yang menanti jatuhnya putusan hukuman.



Bab 41

“SELAMA INI Mas nggak pernah mau cerita. Kamu pasti tidak siap mendengarkan. Tapi mungkin ini waktu yang terbaik.”

Kutatap matanya, apakah ini memang waktu untuk jujur? Seburuk apa keadaannya nanti? Jujur aku belum siap untuk melepas semua. Namun, tidak ada jalan untuk menghindar.

“Bagian mana yang kamu mau tahu?”

“Semua.”

Berat menceritakan ini pada orang lain. Namun, kuputuskan untuk jujur. Jika setelah ini dia pergi bisa jadi kami tidak akan pernah bertemu lagi. Dunia ini terlalu luas untuk dijalani. Dan aku

tahu harus pergi ke belahan bumi mana untuk menghindarnya.

“Ibuku meninggal karena gantung diri. Ayahku memaksa menceraikannya. Ibu sangat mencintai Ayah. Baginya lebih baik terusir dari rumah dan hidup miskin daripada menjadi janda dalam arti sebenarnya. Cinta membuatnya lupa bahwa masih ada aku dan adikku yang membutuhkannya. Mereka membunuh Leah, setelah diperkosa oleh orang yang dibayar Ayahku.” Kuceritakan semua tanpa menyembunyikan satu hal pun. Bukan berharap agar dia memahami masa laluku. Tetapi tidak ingin menyimpan rahasia lebih lama lagi.

“Apa salah kalau kemudian aku marah dan akhirnya ingin menghabisi nyawa anak-anak Ayahku? Terlalu sakit saat mengalami semua kejadian itu. Belum lagi menerima tatapan orang lain. Sejak peristiwa kematian Leah, aku kehilangan pegangan. Tidak tahu harus berbuat apa. Tidak bekerja atau pun punya keinginan untuk hidup lebih lama. Akhirnya aku memutuskan untuk menyelesaikan dendam. Rasa kehilangan itu terlalu menyakitkan. Sebelumnya kami baik-baik saja.”

“Sebagai anak laki-laki tertua aku merasa bertanggung jawab untuk meringankan beban Ibu. Kamu tahu, sepulang sekolah sejak SMP aku sudah bekerja. Membantu membuat tempe dan tahu. Kerja bangunan, di pabrik batako. Apa saja asal bisa

pulang membawa uang. Aku senang saat melihat wajah ibu tersenyum menerima pemberianku. Memberi uang jajan pada Leah meski hanya cukup membeli sebungkus kerupuk. Bermimpi suatu hari nanti jika punya uang akan mengajak mereka pergi jalan-jalan ke Ancol. Cita-citaku sangat sederhana. Tapi mereka merenggut semua kebahagiaan itu. Seharusnya mereka tahu kalau tidak ingin terbakar jangan bermain api! Kehilangan itu membuat tujuan hidupku berubah. Hati kecilku bertanya, kenapa mereka tidak merasakan hal yang sama? Aku memburu nyawa dua anak mereka. Yang satu, mati dan yang satunya cacat. Mereka akhirnya terluka dan menangis sama seperti yang pernah kurasakan. Aku tidak mnyesal saat itu meski harus merasakan dinginnya penjara.”

“Kenapa tidak cerita sejak awal?”

“Untuk apa? Supaya kamu membenciku? Atau merasa kasihan dengan masa laluku? Itu bukan tujuanku, merengek minta dikasihani dan akhirnya dicintai karena iba.”

“Pertemuan kita?”

“Pak Ibra yang merencanakan. Saat itu aku hanya menjalankan tugas.”

“Pertemuan pertama kita di pesawat?”

“Pak Ibra sudah mengatur kursi saat itu.”

“Sebesar apa kekuasaan kakekku sampai dia bisa melakukan itu?”

“Tidak sulit, jika hanya tentang kursi di pesawat.”

Kana mengembuskan nafas keras. “Pernikahan kita?”

“Karena aku menyayangimu dan tidak ingin kamu mengalami kejadian buruk lagi. Kalau saat itu Ruben adalah laki-laki yang baik, aku pasti membiarkan kamu bahagia bersamanya.”

“Dari mana kamu tahu dia tidak baik?”

“Aku mencurigainya, kemudian meretas ponsel dan emailnya.”

“Pantas saat itu dia curiga pada kamu dan memperingatkan aku.” balas Kana dingin. “Kamu tidak takut dosa?”

Wajahnya mengeras, seolah sangat membenciku.

“Aku sudah lama bersentuhan dengan kata itu. Tidak ada yang harus ditakutkan.”

“Dulu aku sering bertanya, tapi tidak pernah mendapat jawaban. Lalu sekarang, saat aku tidak ingin tahu apa pun lagi semua terkuak. Seandainya kita tidak bertemu mereka, kamu mungkin tidak akan berkata apa-apa.”

“Tidak ada gunanya mengingat masa lalu yang buruk.”

Suasana hening, mungkin kami kehabisan kata. Akhirnya Kana berkata, “Biarkan aku sendiri

dulu.”

“Mau berapa lama?”

“Sampai aku bisa berdamai dengan keadaan.”

Jawaban itu bukan sesuatu yang kuharapkan. Mungkin dia tidak berani mengatakan yang sesungguhnya, yakni ingin lari dariku. Agar aku berhenti berharap tentangnya.

“Kamu belum makan sejak siang.” Aku mengalihkan pembicaraan.

“Aku belum lapar.”

“Aku lapar Na,” Bujukku berharap dia berubah pikiran.

Dia pergi ke dapur. Kuikuti langkahnya dari belakang. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu dia memaafkanku. Kami makan dalam diam. Begitu selesai Kana kembali ke kamar meninggalkanku sendirian di ruang makan. Tempat ini kembali sepi seperti dulu. Kupejamkan mata sejenak saat Kana kembali ke kamarnya. Aku harus bersiap untuk kehilangannya. Ada rasa sakit yang tidak terhingga. Namun, aku tidak bisa memaksa. Bukankah sebuah hubungan harus berdasarkan kesepakatan dua pihak?



Aku benar-benar tidak tahu harus berkata apa. Kejadian tadi siang terlalu mengejutkan.

Meski sebenarnya sudah lama curiga tentang masa lalu Luth. Di rumahnya di Jakarta tidak pernah ada foto keluarga. Di sini apalagi. Hanya saja aku tidak pernah menyangka kalau semua itu sengaja disimpan agar aku tidak tahu tentang masa lalunya yang gelap. Saat ini aku merasa takut berdekatan dengannya. Takut membuatnya marah dan melukaiku. Aku kembali seperti dulu, tidak mengenal siapa dia sebenarnya, bisa saja dia sedang memainkan peran.

Hari-hari selanjutnya kami masih saling diam. Setiap hari kami bertemu di meja makan. Aku masih memasak dan memperhatikan kebutuhannya. Selebihnya dia banyak diam dan termenung. Seperti siang ini, dia terus memegang ponsel. Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana. Ada rasa kasihan melihatnya seperti itu. Kuembuskan nafas sepelan mungkin.

“Aku mau masukin baju Mas ke lemari.”

“Masukkan saja, kenapa harus minta ijin?”

Matanya menatapku kecewa. Segera aku berlalu dan masuk ke kamarnya. Di dalam benar-benar berantakan. Sejak kejadian itu aku memang tidak pernah masuk kemari lagi. Kubenahi seisi kamar setelah meletakkan pakaian ke dalam dalam lemari. Kubersihkan dan mengganti pengharum ruangan. Tidak sadar dia sudah berdiri di tengah pintu.

“Na, aku harus kerja dulu.”

“Ya,”

“Mungkin aku pulanginya lama. Paspormu ada di laci nakas sebelah kanan. Kalau rindu Jakarta, pulanglah. Siapa tahu kamu kangen.”

“Terima kasih.”

“Tidak usah menghubungiku. Siapa tahu tidak ada sinyal.”

Kami kembali diam. Aku duduk di sisi ranjang. Luth kemudian masuk lalu duduk di sofa. Sepertinya dia sudah lama tidak mandi. Rambutnya mulai panjang dan benar-benar kusut, sementara wajahnya berminyak. Terlihat dia sedang depresi.

“Kamu masih marah, Na?”

Aku menggeleng. “Aku hanya kecewa.”

Dia tersenyum sedih. “Aku memang selalu mengecewakan kamu.”

Kembali kami diam. Aku tidak berani menatapnya.

“Di dalam lemari bagian bawah sebelah kiri ada brankas. Kodenya 08 sebanyak 6 kali . Ada uang di sana kalau nanti kamu perlu. Siapa tahu aku kelamaan pulanginya.”

“Terima kasih.”

Ada yang aneh dalam kalimatnya itu. Apa memang dia berencana pergi dalam waktu yang lama? Ke mana dia akan pergi?

“Apa aku masih boleh memelukmu?”

Aku mengangguk. Dia bangkit kemudian memeluk erat. Dia mencium puncak kepalaku. Lama kami berpelukan, dia bahkan sempat mengelus punggungku. Saat melepas dia menatap lama.

“Aku sayang kamu Na. Kamu tidak perlu berkata apa-apa jika mau meninggalkanku setelah ini. Pergi saja dari rumah. Jika nanti aku pulang dan kamu sudah tidak ada kuartiran itu adalah keputusanmu. Apa pun yang terjadi, aku mau kamu bahagia.”

Kembali dia memelukku. Setelah itu Luth meraih ransel lalu mengisinya dengan pakaian. Dia menatapku lama sebelum beranjak. Mencium puncak kepalaku dan berbisik.

“Aku pergi, aku sayang kamu Na. Jika kamu berubah pikiran, tunggu aku sampai pulang.”

Aku terdiam mendengar kalimat itu. Menangis keras saat dia menutup pintu kamar. Apa yang akan terjadi setelah ini?



Aku bukan ingin pergi bekerja. Belum lebih tepatnya. Hanya ingin menghindari Kana, menjauh sejenak lebih tepatnya. Aku tidak bisa melihatnya diam dan takut saat menatapku. Lebih baik pergi, meski berharap dia menahan langkahku. Namun,

ternyata harapanku sia-sia. Aku memutuskan menemui Ayah. Laki-laki yang telah membuat semua menjadi rumit. Dia sudah sangat tua dan mungkin ini adalah kesempatan terakhir untuk bertanya dan mencari tahu. Setelah sekian tahun menunda kupikir tidak akan ada kesempatan kedua. Meski harus mengalahkan rasa marah yang sudah terbangun selama sekian puluh tahun. Aku sangat jarang pulang ke Indonesia. Sejak pertemuan di bandara kuminta seseorang mencari tahu di mana mereka tinggal selama di sini. Dan ternyata mereka menginap di sebuah hotel yang terletak di Palm Spring.

Kuputuskan berangkat ke sana dan mengambil kamar tepat di sebelah mereka. Setelah sekian lama berada di rumah sakit, sepertinya Ayah sudah lebih baik. Dia harus dirawat setelah kejadian di bandara kemarin. Melalui jendela kamar aku bisa melihat, dia jarang pergi. Hanya Nadia yang kerap keluar bersama anak-anak dan suaminya. Pagi ini seperti biasa suasana hotel cukup sepi. Kutunggu sampai penghuni kamar sebelah tinggal dua orang tua itu. Setelah benar-benar yakin barulah keluar dan mendapati mereka sedang duduk di teras kamar. Keduanya terkejut dan segera berusaha bangkit menghindar.

“Duduk saja, saya tidak akan melakukan hal buruk apa pun. Saya menginap di sini dengan identitas asli. Ini Amerika di mana mereka

akan sangat senang memburu orang asing yang melanggar hukum.”

Keduanya kembali duduk. Bisa kulihat kalau sang istri jauh lebih takut daripada suaminya. Aku segera duduk di hadapan mereka sambil menatap keduanya lekat.

“Saya tidak akan bertanya tentang hubungan kalian dengan ibu saya. Kenapa kami harus keluar dari rumah itu tanpa sepeser uang pun. Saya hanya ingin bertanya, kenapa kalian melakukan itu pada Leah?”

Tubuh perempuan tua di depanku kini gemetar. Matanya menatap sang suami dengan takut. Entah kenapa aku sedikit menikmati pemandangan ini.

“Ada apa dengan Leah? Apakah yang kamu katakan kemarin benar?” tanya Ayah.

“Saya mencari jawaban atas apa yang saya katakan. Kenapa sebagai ayah anda begitu tega melakukan itu. Apa kesalahan adik saya? Bukankah dia juga darah daging anda? Pagi itu orang-orang anda datang untuk memaksa ibu saya menandatangani surat cerai. Saya akan tamat SMU. Dalam kepala saya, hanya ada pemikiran bagaimana agar Ibu bisa hidup lebih layak. Sayalah yang meminta uang dan saat itu juga langsung diberikan. Leah tidak bersalah apa pun. Lalu kenapa dia? Kenapa bukan saya? Ayah mana yang tega melakukan itu pada putri kandungnya? Kenapa

setega itu?”

“Saya tidak pernah memerintahkan itu! Saya tidak tahu apa-apa!” Laki-laki tua itu hampir berteriak. Nafasnya tersengal.

“Atau anda?” tanyaku sambil melirik istrinya.



ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Bab 42

PEREMPUAN BERAMBUT putih itu terkejut, kemudian menatap dengan takut.

“Saya hanya butuh kejujuran kalian. Saya tidak merekam percakapan ini. Saya juga tidak berencana mengirim kalian berdua ke penjara apalagi membunuh. Kisah itu sudah lama berlalu, saya hanya ingin tahu kebenarannya. Sehingga jika kelak saya harus pergi pun, tidak ada yang ingin saya ketahui lagi.”

“Jangan memaksa saya mengatakan sesuatu yang tidak pernah saya lakukan. Saya tidak pernah memerintahkan siapa pun untuk membunuh Leah! Saya hanya meminta mereka untuk memaksa

ibumu menandatangani surat cerai itu.” jawab Ayah. Dia segera meletakkan bahu pada sandaran kursi. Wajahnya pucat. Sepertinya dia membutuhkan energi yang cukup besar untuk mengucapkan itu.

“Saya tahu di mana anak, cucu dan menantu anda saat ini berada. Apakah anda mau mereka mengalami hal yang sama seperti dua yang lain? Mungkin akan menyakitkan bagi anda berdua jika pada masa tua harus menguburkan orang yang tidak bersalah demi menyelamatkan nama baik anda di depan saya.”

Sepertinya aku memang harus sedikit mengancam. Kini tubuh keduanya gemetar. Usia mungkin membuat mereka tidak sekuat dulu. Aku hanya duduk diam dan menatap perubahan seolah itu menjadi pemandangan menarik. Sang istri terlihat lebih terpengaruh dengan ancamanku.

“Saya hanya ingin mereka menculik Leah untuk memberi ancaman. Tapi saat itu dia lari dan mulai berteriak. Takut kalau orang lain mendengar mereka memukulnya. Saya sudah pergi dari tempat itu sehingga tidak tahu apa yang terjadi setelahnya.”

Suaminya kaget.

“Bohong! Anda pasti memberi instruksi sebelum pergi. Kalau tidak mereka pasti hanya membunuh. Bukan melakukan hal lain.”

“Saya tidak tahu apa-apa.”

“Orang-orang saya sedang mengikuti anak

dan menantu anda. Kalau belum bersedia untuk menjawab dengan benar, saya bisa saja mengorbankan satu diantara mereka lebih dulu.”

Wajah perempuan itu berubah. Dia segera berdiri dan menatap marah. Tidak peduli pada suaminya yang terluka dengan suara lantang ia berkata.

“Ya, saya yang meminta mereka melakukan itu. Seenaknya kamu meminta 50 juta. Kamu kira uang itu sedikit? Saya tidak ingin kalian bahagia menikmati uang itu. Kalian tidak layak hidup senang. Kalian harus susah dan kelaparan! Saya hanya sedang memperjuangkan hak saya dan anak-anak saya saat itu!” teriaknya.

“Dengan menghilangkan nyawa anak perempuan lain yang bahkan tidak mengganggu rumah tangga anda sama sekali?”

“Siapa bilang? Ibu saya sering datang ke kantor untuk menemui suami saya. Mengemis agar diberi uang.”

“BOHONG! Ibu tidak pernah punya uang lebih.”

“Dia benar, ibu saya sering datang ke kantor.”

“Anda memberi dia uang?”

Pria tua itu menggeleng.

“Kami hanya tidak ingin lagi diganggu oleh ibumu!” teriak perempuan itu.

“Tapi yang menjadi korban adalah Leah! Saat

itu Ibu saya bahkan sudah ada di dalam tanah. Kalian pasti tahu tentang itu.”

“Itu bukan urusan kami. Ibumu mati karena kesalahannya sendiri. Kenapa harus menimpakan kesalahan pada orang lain? Lalu, bagaimana dengan kamu yang sudah mengambil nyawa anak sulung saya dan membuat adiknya cacat?”

“Anda yang memulai, bukan saya!”

“Sama dengan saya, karena ibumu yang memulai. Kalau dia tidak serakah ingin memiliki suami saya untuk dirinya sendiri. Maka dia tidak akan keluar dari rumah itu. Sejak awal saya sudah bersedia untuk berbagi!”

Kutatap wajahnya sinis. Tipe perempuan seperti ini yang selalu dibela ayahku mati-matian? Bahkan sampai mengusir kami dari rumah? Alangkah bodohnya aku karena sudah menghabiskan waktu untuk dendam pada orang yang tidak waras. Mereka memang pasangan yang cocok.

“Terima kasih atas penjelasan anda.” Kutatap laki-laki yang selama ini ditakdirkan sebagai ayahku. “Selamat, anda tidak salah memilih istri. Setidaknya sebelum anda meninggal kita sudah bicara tentang ini. Kalian berdua sama dengan binatang yang ada di tengah hutan. Demi kepuasan bahkan rela membiarkan anak perempuan sendiri dimangsa oleh hewan lain. Anda ayah yang hebat. Beruntung saya sudah berada dalam posisi sekarang. Sehingga

bisa berdiri dengan kepala tegak. Satu lagi, sama seperti istri anda, saya juga tidak pernah menyesal telah menghilangkan nyawa putra anda. Cuma satu yang saya sesali, yakni menjadi keturunan anda.”

Pria tua itu hanya diam menatap dengan ekspresi kosong. Sementara nafas perempuan di sebelahnya terlihat menderu. Matanya melotot marah padaku.

“Oh ya, satu lagi. Dulu anda mati-matian membela perempuan yang berada di sebelah anda. Menyanjung seolah dia adalah seorang malaikat. Mungkin memang dia malaikat, tetapi malaikat pencabut nyawa anak anda! Anda layak mendapatkan perempuan seperti dia. Karena anda sama sekali tidak pantas untuk Ibu saya.”

Kutinggalkan mereka berdua. Belum sampai sepuluh meter aku mendengar suara keras,

“Mi...Mami...Mami...!”

Namun, aku tidak lagi peduli. Seandainya pun dia mati sekarang pun, itu bukan lagi salahku.



Setelah berbicara dengan Ayah, aku tidak tahu harus pergi ke mana. Rasa marah itu masih menyala. Mereka sukses menghancurkan kehidupan pernikahanku dengan Kana. Hingga saat ini tidak sekali pun Kana menghubungi atau bertanya tentang kabarku. Hal ini membuatku semakin

kecewa. Aku pindah hotel dan menghabiskan hari-hari sendirian. Entahlah, kini aku merasa lebih nyaman sendiri. Tidak bertemu dengan orang yang kukenal. Menikmati setiap detik tanpa ada yang bertanya. Kadang hidup memang menyakitkan itu.

Bosan sendirian, kuputuskan untuk menyusul anak buah mengantar senjata ke Brazil. Amerika Latin memang menjadi tanggung jawabku sekarang. Meski tahu bahwa perjalanan ini sangat berbahaya. Karena banyak pemilik kartel narkoba yang luar biasa kaya dan berpengaruh. Namun, mengingat ada beberapa anak buahku yang masih baru. Tidak mungkin melepas mereka begitu saja. Lagi pula aku butuh sesuatu yang memicu adrenalin. Pikiranku bisa ke mana-mana jika sendirian terus.

Aku tidak memberi tahu apa pun pada Kana. Komunikasi kami terputus. Sengaja tidak menghubunginya. Aku harus mulai membiasakan diri. Dalam pekerjaanku, memang lebih baik kalau hidup sendiri. Di rumah, kami bagai dua orang asing yang tidak saling mengenal. Aku tidak takut lagi jika kelak harus mati saat bertugas. Kana memiliki semua yang menjadi milikku sekarang. Dia tidak akan hidup susah. Dengan pengalaman buruk bersamaku dan Ruben, dia pasti sudah lebih bijaksana dalam memilih pasangan hidup. Dengan demikian aku sudah membayar lunas janji pada Pak Ibra.

Perjalanan kali ini memang tidak mudah. Sepanjang menyusuri aliran sungai kami harus sangat berhati-hati. Sepertinya ada sebuah kelompok yang mengendus pengiriman senjata kali ini. Baru saja kami harus berhadapan dengan beberapa perahu yang berisikan orang-orang bersenjata. Kalau sudah begini pasti ada salah seorang dari orang kepercayanku yang menjadi informan. Dalam diam kuperhatikan gerak gerik mereka satu persatu. Pada saat kritis seperti ini, instingku berkata jangan pernah membiarkan seorang musuh pun hidup. Lambung kapal sebelah kanan bocor saat pertempuran kecil tadi. Aku bahkan kehilangan dua anak buah.

Kutatap langit gelap di depan sana. Kapal kecil kami kembali menyusuri sungai. Suasana benar-benar sepi. Bahkan binatang malam seolah tidak suka bernyanyi di malam gerimis seperti ini. Beberapa anak buahku berjaga di luar kapal. Sebagian menambal lambung kapal yang terkoyak. Sempat berpikir, jika dalam pertempuran tadi aku tertembak mungkin akan menjadi saat yang paling membahagiakan. Bertemu dengan Ibu dan Leah adalah perhentian terakhir yang kutunggu. Juga bisa menatap dari jauh senyum Kana setiap pagi. Aku tidak pernah menyangka bisa seputus as aini.

Tiba-tiba aku rindu saat Kana mengelus wajahku ketika bangun tidur. Menghabiskan hari bersama sebagai suami dan istri. Aku suka pada

aroma tubuhnya pada malam hari. Juga caranya melayani di meja makan. Itu akan menjadi kenangan terindah yang akan kubawa pergi. Waktu tidak mengijinkanku berlama-lama menatapnya. Tidak apa-apa karena sepanjang hidup sudah terbiasa melepas segala sesuatu yang kusayangi. Semoga ini yang terakhir, aku tidak mau kehilangan siapa pun lagi.

Tiba-tiba kecepatan kapal menurun. Seorang bawahanku menghampiri dengan wajah cemas.

“Sekelompok orang menghadang kapal di depan sana. Mereka berada pada jarak empat ratus meter.”

“Apakah tentara Brazil?”

“Sepertinya bukan, mereka tidak berseragam.”

“Kita hampir dekat perbatasan. Hentikan mesin sebentar.”

“Kita tidak tahu seberapa besar kekuatan mereka.”

Aku segera bangkit dan marah. “Kamu takut mati? Kalau pun nanti terkepung dan mati, setidaknya kita sudah berusaha untuk bertahan.”

“Tapi mereka lebih tahu daerah ini dan berjumlah banyak.”

Aku benci pada penakut. Kutinggalkan dia dan segera memberi instruksi pada yang lain. Apa yang orang-orang itu inginkan? Kami sudah menyerahkan senjata pada pihak pembeli. Aku

bahkan sudah berbicara dengan para pemimpin pihak keamanan di dua negara ini. Pasti bukan mereka. Bisa saja salah satu kelompok yang tahu bahwa tadinya kapal ini membawa banyak senjata. Ini bukan pertama kali aku dikepung. Kuminta seluruh anak buah bersiap. Kami tidak akan memulai jika mereka tidak menyerang. Hingga kemudian mulai terdengar tembakan. Segera dibalas oleh anak buahku. Ternyata benar, jumlah mereka sangat banyak.

Semua berada dalam sudah posisi siaga. Kutatap langit mendung di atas sana. Tidak bisa melihat lebih jelas karena tidak ada cahaya sama sekali.

“Mereka maju.” Salah seorang anggota memberi laporan.

“Berapa jarak kanan dan kiri?”

Dia menyerahkan radar padaku. Mereka semakin dekat. Segera aku memilih anggota yang harus berada di depan dan samping.

“Jangan membuat gerakan apa pun sebelum saya memerintahkan menembak.”

Suara tembakan kembali terdengar. Aku segera memerintahkan tembakan balasan. Jika dihitung dari jumlah kami sudah pasti kalah. Namun, aku adalah orang yang pantang menyerah. Apa pun yang terjadi setidaknya kami sudah berusaha melawan. Dengan cepat kutembak dua orang yang kucurigai

sejak tadi. Mereka sudah bersiap menceburkan diri ke sungai. Tidak ada pengkhianat yang boleh hidup. walaupun kami semua nanti akan mati, setidaknya mereka juga akan bersama ke neraka.

Pihak lawan semakin dekat. Lambung kapal kembali bocor. Tidak lama lagi kapal ini akan tenggelam. Beberapa anak buahku sudah terjun ke sungai dan menembak dari air. Mungkin ada juga yang menyelam dengan peralatan seadanya. Aku tidak meragukan kemampuan fisik mereka. Berada di dalam sungai sama bahayanya dengan ditangkap dan dijadikan tawanan. Apalagi di daerah rawa. Kami akan kalah, aku tahu itu. Namun, masih terus menyemangati anak buahku. Saat jarak benar-benar sudah dekat, aku berteriak!

“Lempar bom.”

Tempat yang tadinya gelap kini terang dan berasap. Beberapa kapal terbakar. Sebuah benda tiba-tiba melesat masuk ke dada sebelah kananku. Seketika gerakanku terhenti. Sebuah udara dingin serasa memasuki rongga tubuh. Aku tidak merasakan apa pun lagi. Hanya melihat ada senyum Ibu yang begitu kurindukan dan juga Leah yang datang menyambut. Kuucapkan sebuah nama dengan sangat pelan.

“Kana,”

Selebihnya aku tidak ingat apa pun lagi.



Extra Part 1

KUTATAP LANGIT mendung di luar sana. Kubuka tirai sambil menatap cahaya dari gedung-gedung tinggi di sekitar apartemen. Sudah hampir tengah malan, baru saja aku terbangun. Entah kenapa langsung teringat akan Luth. Ada apa dengannya? Sedang apa Luth di luar sekarang? Perasaanku tidak enak. Masalah kami belum selesai saat dia pergi. Aku masih harus belajar menerima kenyataan tentang masa lalunya. Luth bukan orang yang terbuka. Jika mau bisa saja dia menceritakan semua. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya, yakni bertanya, apa yang aku mau tahu. Dengan demikian dia bisa menyembunyikan segala sesuatu yang terlewat. Luth tahu bahwa aku bukan seseorang yang bisa

GC "Orang Iseng"

dengan detail bertanya tentang kehidupan pribadi orang lain.

Kutatap seisi kamar yang selama ini kami tempati meski tidak lama. Aku kembali merenung tentang hubungan selama ini. Satu hal yang kurasakan, dia memang menyayangiku. Meski tidak selalu menunjukkan. Luth cenderung dingin dalam menyikapi banyak hal. Mungkin aku salah, karena berpikir bahwa sebenarnya rasa sayang padaku bukan layaknya sebagai istri terhadap pasangan. Melainkan antara kakak dan adik. Karena keduanya jelas berbeda. Dia ingin melindungi, memberikan yang terbaik, bahkan rela pulang dari Amerika hanya karena tahu bahwa aku mengalami hal buruk di Jakarta.

Bahkan sebelum menikah kami tinggal bersama di dalam rumahnya. Jelas aku ada dibawah kekuasaannya. Sebenarnya aku yang harus takut, bisa saja dia memperkosaku saat tengah malam. Aku yakin dia memiliki kunci seluruh ruangan di rumah ini. Namun, sekali pun dia tidak melakukan itu. Saat liburan setiap malam dia memelukku dengan erat. Mengelus rambutku, tetapi sekali pun tidak tertarik untuk menyentuh lebih jauh. Aku yakin bukan karena dia menghormati melainkan karena rasa untukku bukan sebagai pasangan. Jika ini antara laki-laki dan perempuan, sudah pasti dia memiliki keinginan untuk menikmati tubuhku.

Kutatap kembali keluar jendela sambil mencoba berdamai dengan keadaan. Teringat perasaan tidak ena saat bangun tidur tadi. perasaanku tidak enak. Selama kepergiannya aku masih memiliki waktu untuk berpikir. Cuaca di luar masih buruk karena itu aku memilih tetap berada di dalam apartemen. Seluruh kebutuhan harian sudah tersimpan di dalam lemari pendingin. Sampai saat ini Luth mencukupi seluruh kebutuhanku. Aku bukan perempuan yang suka menghambur-hamburkan uang secara berlebihan. Sehingga uang itu masih tersimpan dengan baik. Jumlahnya bahkan bisa untuk pulang ke Jakarta. Luth juga pernah memberi sebuah kartu miliknya yang belum pernah kugunakan. Tidak tahu harus ke mana dan berbuat apa. Benda kecil itu hanya kusimpan di dalam lemari.



Sudah hampir sebulan Luth belum juga pulang. Selama itu juga aku masih menunggu. Sebenarnya tergoda untuk pulang ke Jakarta. Namun, takut kalau Luth tiba-tiba pulang dan tidak mendapatiku di rumah. Bagaimana perasaannya nanti? Aku tidak suka melihat wajah kecewanya. Meski hati kecilku masih ragu tentang perasaannya. Nanti sajalah, jika dia sudah selesai bekerja aku akan pamit. Syukur-syukur dia mau menemani. Lagi pula di sana aku

tidak akan menemui siapa-siapa selain kangen dengan makanan dan Mbak Retno. Aku juga sudah mulai berpikir tentang masa lalunya dan mencoba berdamai. Meski rasa takut tetap ada.

Di luar semua, pekerjaannya adalah hal yang paling tidak kusuka. Tidak pernah memberi kabar dia sedang bekerja di mana. Setelah kejadian kemarin aku juga memutuskan untuk tidak bertanya atau penasaran dengan pekerjaannya. Takut syok dan hubungan kami memburuk lagi. Ke mana aku harus pergi? Untuk melalui saat sekarang saja butuh waktu lama. Awalnya aku marah karena merasa dibohongi. Perempuan mana yang tidak terkejut saat tahu kalau suaminya ternyata pernah membunuh dan harus tinggal di penjara? Itu baru sebagian yang ketahuan. Bagaimana dengan bagian yang lain?

Waktu sebulan ini juga membuatku banyak berpikir tentang pernikahan yang kami jalani. Luth mungkin bukan manusia sempurna, aku juga. Kehidupanku sendiri tidak mudah. Kehilangan Papa ketika memasuki masa remaja. Menjadi tulang punggung ketika memasuki usia dewasa. Dan akhirnya sebatang kara setelah ditinggal Mama. Ditambah lagi harus mengalami kejadian buruk saat bersama Ruben. Aku bukan orang yang beruntung dalam hal cinta. Waktu membuktikan bahwa hanya Luth yang selalu ada menjadi penolong. Membuatku tidak pernah khawatir

tentang hal apa pun meski tahu tidak dicintai.

Untuk membuang waktu aku mulai sering turun ke toko bunga milik Sophia. Kerap membantunya merangkai. Senang bisa mendapat ilmu baru. Dia jauh lebih ahli dariku. Aku juga mulai mengenal bunga-bunga dari negara lain. Atau jenis baru yang tidak pernah kutemukan sebelumnya. Kualitas bunga di sini jauh lebih baik. Dia menawariku bekerja paruh waktu jika sedang tidak sibuk. Aku masih menolak karena belum mendapat izin dari Luth. Sudah senang jika bisa membawa pulang beberapa bunga untuk bisa kupajang di ruang tamu. Luth senang jika saat pulang menemukan rumah yang rapi.

Apartemen sekarang bertambah sepi. Aku tidak punya teman bicara selain Sophia. Terbayang untuk ikut kursus setelah ini. Menurut Sophia ada beberapa komunitas pencinta bunga dari beberapa aliran. Namun, kembali berpikir untuk menunggu kepulangan Luth terlebih dulu. Setidaknya aku harus meminta izin. Aku sangat berhati-hati untuk yang satu ini. Karena dia tidak selalu setuju jika aku menghabiskan banyak waktu sendirian di luar rumah.

Mungkin tak lama lagi Luth akan pulang. Membayangkan itu aku tersenyum sendiri. Ada rasa rindu menatap wajahnya. Apa yang akan kulakukan jika dia datang? Meminta maaf? Atau

langsung menciumnya? Ah, rasanya tindakan itu terlalu berlebihan. Bisa saja dia beranggapan lain. Mungkin seperti ini lah takdir hidup yang harus kami jalani. Banyak hal yang aku tidak tahu tentang misteri dalam hidupnya. Kelak aku akan bertanya tentang yang ingin kuketahui saja, itu pun jika dia bersedia berbagi.



Tak terasa waktu berlalu, sudah hampir delapan minggu Luth pergi dan belum juga pulang. Aku mulai khawatir, meski dia beberapa kali pulang dalam waktu lama. Aku jadi sering turun ke bawah dan berharap bertemu dengannya di lobi. Ada sesuatu yang aneh beberapa malam terakhir. Aku merasa seolah dia berada di rumah ini. Menatapku dari salah satu sudut. Saat malam dan tiba-tiba bangun, aku seolah merasa dia berada di tempat tidur. Kugelengkan kepala berusaha untuk menghilangkan rasa takut. Mungkin itu hanya halusinasi belaka karena pikiranku terpusat padanya.

Muncul pertanyaan, apa yang tengah terjadi dengannya? Apakah ada sesuatu yang tidak kuketahui? Kemanakah harus mencarinya? Sementara aku tidak tahu di mana dia bekerja, siapa teman kerjanya, dan di mana dia sekarang bertugas? Bagaimana kalau terjadi sesuatu yang buruk dan

dia tidak pernah pulang lagi? Pertanyaan itu tiba-tiba muncul dalam benakku. Ada rasa kesal saat dia tidak pernah memberitahu tentang kepergiannya. Jika hal yang kutakutkan terjadi bagaimana bisa tahu apa yang sedang dialaminya sekarang?

Kesal dengan pikiran yang membuat perasaanku menjadi kacau, aku teringat tentang satu hal. Yakni, brankas yang ada di dalam lemari. Bukan karena kehabisan uang, hanya penasaran kira-kira apa yang ada di dalam sana. Apakah ada petunjuk tentang keberadaannya saat ini? Terus terang aku mulai khawatir. Perlahan aku bangkit dan membuka kode meski ragu pada awalnya. Ternyata bisa. Kubuka dengan hati-hati. Terbelalak saat melihat jumlah uang di dalamnya. Luth menyimpan uang dalam jumlah sebesar ini di rumah? Apa dia tidak takut? Untuk apa? Dari mana uangnya?

Sepertinya aku bisa gila dengan pertanyaan yang tidak akan pernah terjawab itu. Lembaran seratus dan lima puluh dollar hampir memenuhi bagian depan. Penasaran kuraih uang itu dan mengeluarkan. Apa ini benar-benar uang asli? Apa pekerjaannya sehingga bisa menghasilkan uang sebanyak ini? Pantas saja saat kami liburan dia bisa dengan santai membayar tanpa berpikir dua kali. Luth sama sekali tidak terlihat memiliki uang banyak. Penampilannya sederhana kecuali sepatu yang kutahu harganya cukup mahal.

Saat mengembalikan uang dan ingin menutup brankas, baru kusadari ternyata di bagian dalam ada dua bagian. Saat kucoba membuka dengan kode yang sama, tidak bisa. Artinya mungkin Luth hanya ingin agar aku tidak kekurangan uang. Kembali kututup pintu. Tidak ada apa-apa yang menunjukkan keberadaannya sekarang. Aku masih harus menunggu entah sampai kapan. Kututup pintu lemari dan akhirnya memilih untuk berbelanja mingguan. Sengaja membeli cukup banyak karena yakin Luth akan pulang dalam waktu dekat. Biasanya dia tidak pernah pergi lebih dari dua bulan.

Sepulang dari supermarket, selesai memasukkan belanjaan ke tempatnya masing-masing aku masuk ke kamar. Ponselku berkedip, pertanda ada panggilan masuk. Buru-buru meraih benda itu dan menyesal tidak membawanya saat pergi. Ada nomor yang tidak kukenal menghubungi. Sepertinya kode negara lain. Belum sempat ku-*searching*, ponsel kembali berbunyi, segera kuangkat.

"Halo, apakah saya bicara dengan keluarga dari Bapak Luth Prawira?"

Sebuah suara dengan nada tegas berbicara di seberang sana. Perasaanku langsung tidak enak. Berpikir bahwa akan mendengar berita buruk.

"Ya, saya sendiri." Tubuhku mulai gemetar.

“Saya Bagas dari Staff Kedutaan Besar Indonesia di Brazil.”

Tubuhku seketika lemas. Apa yang terjadi? Instingku berkata ini pasti berita buruk.

“Ada yang bisa saya bantu?” Ya Tuhan, ada apa dengannya? Apa dia kecelakaan? Atau terjadi hal buruk lain tanpa setahuku?

“Saya mendapat informasi bahwa ada pasien tanpa identitas yang dirawat di Hospital Geral de Altamira. Pasien tersebut sempat sadar dan menyebut nama Indonesia. Pihak kami kemudian melakukan pencarian dan menemukan bahwa Bapak Luth Prawira tengah berada di sini dan menginap di salah satu hotel di Altamira, tetapi belum kembali sejak seminggu yang lalu. Dari data yang kami dapatkan beliau masuk ke Brazil menggunakan pesawat komersil. Bersama pihak kepolisian dan pihak hotel kami mencoba memasuki kamarnya dan menemukan sebuah buku. Salah satunya terdapat nama dan nomor anda. Apa boleh saya tahu hubungan kekeluargaan anda dengan Bapak Luth?”

“Saya istrinya.”

“Anda tinggal di New York?”

“Ya, tepatnya Manhattan.”

“Baik ibu, saat ini Bapak Luth masih dalam keadaan kritis dan belum sadar. Kami berharap ibu bisa segera datang.”

Tubuhku serasa melayang. *“Bagaimana*

kondisinya?”

“Dokter akan mengabari setelah ini. Apakah ibu menguasai bahasa asing selain Inggris?”

“Tidak.”

“Kalau begitu akan kami bantu nantinya.”

“Terima kasih banyak atas informasinya. Akan saya coba mengurus keberangkatan dulu.”

“Kami tunggu kedatangan anda secepatnya. Ibu boleh menghubungi saya melalui nomor ini.”

“Baik Pak. Terima kasih.”

Hanya itu yang bisa kuucapkan. Untuk sesaat aku terdiam dan tidak tahu harus melakukan apa. Terlalu kaget dengan kabar barusan. Apa yang terjadi sebenarnya? Bayangan buruk segera menghampiri. Aku diam sejenak berusaha mengumpulkan kekuatan, hingga kemudian merasa lebih baik dan mencoba berpikir lebih tenang. Aku sendirian sekarang. Lalu apa yang harus kuurus lebih dulu? Jelas keberangkatan. Kuambil secarik kertas, menulis satu persatu rencana yang harus dikerjakan. Meski suasana hatiku benar-benar kacau. Ditengah rasa panik, sedih, penasaran, takut dan entah apa lagi.



Extra Part 2

DAN KINI, aku sudah berada di Altamira tepatnya di depan rumah sakit. Sebuah tempat yang sebelumnya tidak pernah kuketahui. Beruntung semua seolah dipermudah. Kedatanganku benar-benar dibantu oleh pihak kedutaan. Bahkan barang-barang Luth sudah dikumpulkan semua. Mereka juga membantu mencari hotel dan mengutus seseorang bernama Rodrigo sebagai penerjemah untukku. Dia adalah penduduk lokal yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup baik. Aku membutuhkan jasanya karena sama sekali tidak paham akan bahasa mereka. Sebelum aku datang mereka sudah memastikan kalau Luth memang benar-benar mendapat perawatan terbaik sesuai permintaanku. Mereka juga mengirimkan foto

terakhirnya yang hampir tidak kukenali lagi. Sampai saat ini aku tidak tahu untuk apa dia berada di sini. Apakah benar-benar untuk bekerja? Atau ada hal lain yang tidak kuketahui. Kuenyahkan pikiran buruk tersebut, yang penting sekarang Luth sudah ditemukan.

Rodrigo yang menjemput di bandara mengatakan kalau Luth ditemukan dalam keadaan tidak sadar. Sebuah keajaiban ketika ada seorang penduduk asli menemukannya masih dalam keadaan hidup di tepi rawa-rawa tersangkut pada batang kayu yang hanyut. Awalnya mereka mengira Luth adalah penduduk kota lain karena tidak membawa identitas sama sekali. Hingga kemudian dia sempat sadar sebentar ketika sudah berada di rumah sakit dan menyebut kata Indonesia. Sehingga pihak rumah sakit segera menghubungi Kedutaan.

Seorang dokter bernama Santiago menyambut, aku menyalaminya. Dia memimpin langkah kami memasuki ruang ICU. Yang membuatku terpana adalah sosok Luth benar-benar hampir tidak dikenali. Kulitnya hitam dan kering. Tubuhnya kurus tinggal berbalut tulang. Ia masih belum sadar. Kusentuh tangannya yang dingin. Kukecup pipi tirusnya. Mulut, hidung dan tangannya penuh jarum dan selang. Dokter mengatakan kalau mereka harus memasang ventilator karena Luth sempat mengalami gagal pernafasan. Apa dia merasa

kesakitan? Sudah berapa lama dia seperti ini? Pelan aku berbisik sambil mengelus rambutnya.

“Apa kabar Mas? Aku sudah datang. Maafkan aku karena tidak bisa cepat kemari.”

Aku tidak mampu berkata apa-apa lagi. Yang ada hanya air mata dan penyesalan. Kami belum sempat bicara, bagaimana kalau keadaan memburuk? Seperti mimpi melihatnya dalam keadaan sekarang. Seluruh kekhawatiran selama penerbangan tumpah sudah. Aku benar-benar merasa hancur melihat keadaannya. Kuelus lembut tangan kurus yang dulu selalu memeluk dan memberi rasa aman padaku. Baru menyadari sekarang kalau tidak ingin kehilangannya. Berharap seluruh penderitaannya cepat berlalu. Kembali kukecup pipinya saat perawat mengingatkan agar aku harus keluar ruangan karena dokter ingin bicara. Rasanya berat sekali meninggalkan ruangan ini.

Melalui Rodrigo aku tahu kalau kondisi Luth sangat parah. Ia juga mengalami luka tembak. Apa dia dirampok lalu dibuang ke sungai? Atau memiliki masalah dengan seseorang sehingga dia dibunuh? Bagaimana kejadian sesungguhnya? Bagaimana caranya Luth bisa bertahan dalam keadaan seperti itu? Apakah dia sendirian? Jelas banyak sekali pertanyaan. Namun, hanya Luth yang bisa menjawab, tetapi kapan?

Dalam perjalanan pulang, Rodrigo mengatakan bahwa saat ini polisi sedang menyelidiki kasusnya. Karena mereka menduga Luth tidak sendirian. Menurut Rodrigo kalau pun ada teman-temannya pasti sudah meninggal atau hanyut. Bisa juga jasad mereka tidak ditemukan lagi karena sudah terlalu jauh. Ditambah tidak ada barang-barang dekat lokasi ditemukannya Luth. Aku diam karena hanya orang asing di negara ini. Selanjutnya berdoa dalam hati agar tidak berurusan dengan pihak kepolisian. Lagi pula ini kota kecil, bisa saja Luth datang kemari hanya untuk menjauh dariku. Bukan untuk melakukan tindakan kriminal.



Kota ini tidak terlalu besar. Bahkan tidak terlalu jauh dengan kota-kota kecil di Indonesia. Kini, setiap hari aku hanya bolak-balik dari hotel ke rumah sakit yang kebetulan jaraknya tidak terlalu jauh. Hingga saat ini belum ada perkembangan berarti. Pihak kepolisian sudah mengembalikan barang-barang bawaan Luth. Kuperiksa satu persatu, semua masih lengkap kecuali cincin nikah yang sepertinya sudah tidak ada di jari manisnya. Aku tidak terlalu peduli untuk yang satu itu. Benda bisa diganti, tetapi nyawa? Setiap malam menjelang tidur kupeluk kemejanya yang belum sempat dicuci. Aku rindu pada aroma parfumnya

yang tertinggal. Sepertinya saat peristiwa itu Luth membawa seluruh ponsel dan identitas diri. Karena tidak ada satu pun yang tertinggal.

Sore ini, setelah selesai membesuk. Aku sedikit lelah. Kurang istirahat, pikiran kacau membuat daya tahan tubuhku menurun. Selesai mandi aku berbaring. Tidak tahu harus melakukan apa. Seandainya dulu aku tidak terlalu keras kepala dan menyadari perasaan sendiri, Mungkin dia masih berada di sampingku. Begitu banyak yang kusesali sekarang. Semoga belum terlambat untuk memperbaiki semua. Selesai makan kuminum sebuah multivitamin. Berharap besok pagi sudah lebih baik. Aku harus tetap sehat dan bisa berdiri tegak untuk Luth. Belum sempat tidur, sebuah panggilan dari rumah sakit sukses membuat jantungku berdebar kencang. Mereka mengabarkan kalau angka kesadaran Luth menurun tajam. Pikiran burukku kembali menguasai. Seluruh harapan yang kubangun selama ini menguap begitu saja. Buru-buru aku kembali ke rumah sakit.

Begitu sampai kutatap tubuhnya sambil menangis. Kupeluk perutnya, seperti kemarin-kemarin tidak ada reaksi apa pun. Haruskah ini menjadi waktu terakhir untuk kami? Aku belum puas menyayangnya. Kenapa harus di tempat ini yang begitu jauh dari rumah dan tanah air? Kenapa kondisinya malah menurun disaat aku bahkan belum mendengar bahwa dia memaafkan

kesalahanku? Apa yang harus kulakukan jika kehilangannya? Aku tidak siap untuk kehilangan. Hubungan kami bahkan belum dimulai. Seorang suster yang sudah berusia setengah baya masuk. Dia berbisik,

"If you want to tell him something, This is the right time."

Apa yang harus kukatakan? Tangisanku semakin keras. Rasanya tidak ingin berada pada keadaan seperti ini. Dadaku sesak seketika.

"Mas,... Ini aku Kana." Kalimatku terhenti, tidak tahu harus bicara apa lagi. Lama aku terdiam untuk mengumpulkan kekuatan sebelum akhirnya melanjutkan

"Kita baru saja memulai hidup baru. Aku bahkan merasa waktu terlalu singkat. Aku masih ingin seperti dulu, mas memanjakan aku, menggodaku, minta dipijat, minta dimasakkan sesuatu. Aku masak buat Mas meski hanya itu-itu saja. Tidak pernah berubah atau bervariasi. Mungkin Mas juga bosan dengan masakanku. Atau bosan menghadapiku yang selalu ragu. Aku tahu, bahwa aku tidak sempurna. Punya banyak kekurangan sebagai istri dan pasangan. Bahkan aku bukan istri yang baik. Tapi aku juga belum bisa kehilangan Mas Luth. Aku nggak mau sendirian lagi. Selama ini Mas sudah menggantikan posisi Papa dan Mama. Mas sudah melengkapi hidupku."

Aku kembali diam. Kutatap wajahnya yang terlihat seperti tidur tenang. Kuelus rambutnya dan kucium pipinya. Tidak... aku tidak bisa kehilangannya. Aku tidak akan sanggup pulang ke Manhattan tanpa dia. Kuelus jemari tangannya. Seorang dokter masuk. Dia langsung menggeleng dan menatapku sedih begitu menatap peralatan yang membantu Luth bertahan. Rasanya energiku sudah terkuras habis. Akhirnya aku minta ijin untuk keluar sebentar. Kuhubungi Tante Ivone.

“Tan, Luth kecelakaan. Dia koma sekarang.” ucapku tanpa menunggunya bertanya. “Aku nggak tahu harus ngomong apa lagi.” Lanjutku sambil menangis. Dadaku benar-benar terasa sesak. Semua terlalu tiba-tiba,

“Bagaimana keadaannya? Sudah berapa lama? Kamu di mana?” suara Tante Ivone terdengar khawatir.

Kusampaikan apa yang dikatakan dokter tadi. Terdengar suara tangis pecah di seberang sana.

“Na, kamu sendirian di sana?”

“Iya, Tan.”

“Kamu yang kuat, ya, kalau terjadi apa-apa hubungi Tante. Ini Om-mu mau bicara.”

Terdengar suara Om Ferry. *“Na, kamu yang kuat, ya. Apa pun yang terjadi berarti itu yang terbaik menurut Tuhan. Meski begitu kita harus terus berusaha. Jangan lupa berdoa. Om dan Tante akan*

berusaha untuk ke sana. Jangan lemah Na, dia butuh kamu yang kuat untuk bertahan.”

“Tapi aku nggak kuat lihat dia seperti itu Om.”

“Om paham perasaan kamu. Tarik nafas dalam-dalam. Kami akan berdoa untuk kalian. Ayo kembali dampingi dia. Dia butuh kehadiranmu.”

Aku hanya bisa mengangguk dan memutuskan sambungan telepon.

Saat akan kembali masuk, dua orang dokter sudah berdiri di menunggu. Mengatakan kalau kondisinya semakin buruk. Kemungkinan tidak bisa bertahan lagi. Dokter juga mengijinkanku untuk menemaninya. Hatiku benar-benar hancur. Tidak rela melepas orang yang selalu berpikir tentang keselamatanku. Berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam hidupku. Lalu aku bisa apa sekarang? Dengan gontai aku kembali masuk ke dalam. Benar, angka-angka itu semakin menurun. Ya Tuhan, aku tidak siap untuk mengucapkan salam perpisahan dengan Luth. Belum sekali pun aku membalas kebaikannya. Aku benar-benar hancur.

Kugenggam jemarinya yang kurus. Kucium berkali-kali. Berharap bisa menularkan kehangatan. Cukup lama sampai aku punya kekuatan untuk berkata,

“Aku adalah istri yang gagal Mas. Meski begitu aku nggak akan pernah rela kalau Mas harus benar-benar pergi. Masih percaya akan ada

sebuah keajaiban yang menyatukan kita kembali. Aku masih ingin melihat Mas saat bangun pagi. Memelukku, menciumku, membuatkanku sarapan. Aku masih ingin bisa memijat Mas lebih lama lagi. Sampai pagi juga nggak apa-apa. Aku rela melakukan semua hal yang membuat kita bisa bersama. Tapi yang kudengar dari dokter barusan berbeda. Katanya aku harus melepas Mas pergi. Jujur aku nggak akan pernah bisa.”

Aku berhenti sejenak dan menatap wajahnya yang pucat. Terbayang bagaimana sakit tubuhnya yang harus menerima begitu banyak alat bantu. Mungkin karena saat ini tidak bisa berkata apa-apa. Kuelus pipi dan rambutnya, seperti biasa tidak ada respon sama sekali. Tiba-tiba seolah ada Mama dan Papa di sampingku. Spirit mereka tetap ada dalam hidupku sekarang ini. Teringat bagaimana menderitanya Mama pada saat-saat terakhir. Bahkan mengatakan tidak mau menjalani beberapa pengobatan lagi karena merasa sakit.

Kutatap tubuh Luth yang terbaring. Saat ini dia sama seperti Mama. Bedanya tidak lagi bisa protes terhadap apa pun yang dilakukan para medis. Jika sadar, bisa saja menolak. Akhirnya aku kembali bimbang berada pada persimpangan. Apa yang harus kuucapkan? Apakah bertahan pada ketidakrelaanku atau melakukan segala hal demi kebbaikannya. Tuhan sudah mempertemukan kami di sini. Aku masih diijinkan untuk melihat

dan menyentuhnya. Akhirnya aku berdoa, tetap berharap agar Luth bisa sembuh. Namun, kali ini menyerahkan sepenuhnya pada kekuasaan Tuhan. Aku tidak ingin dia menderita lebih lama karena keegoisanku.

Selesai berdoa aku merasa lebih tenang. Kuhapus airmata, mungkin Tuhan menganggapku kuat sehingga memilihku menjadi orang yang istimewa. Melepas orang-orang yang kusayangi dengan ikhlas. Bisa melewati masa-masa ini dengan baik. Meski begitu aku sangat percaya bahwa apa pun yang terjadi nanti, semua adalah kehendak Tuhan. Akhirnya aku berbisik ditelinganya tanpa air mata. Kugenggam erat jemarinya.



Extra Part 3

“MAS, aku rela kalau Mas mau pergi. Supaya Mas nggak merasa sakit lagi. Supaya sembuh dari keadaan sekarang. Aku nggak tega melihat Mas begini. Kalau Mas merasa menemukan cahaya, ikuti saja. Tuhan pasti memberikan yang terbaik buat kita. Tapi, kalau dalam hati Mas masih sayang padaku, tolong kembalilah. Aku masih berharap kalau kita akan seperti dulu. Aku nggak akan peduli tentang masa lalu atau apa pun itu. Aku juga nggak peduli kalau Mas harus pergi dalam waktu yang lama untuk bekerja. Aku akan setia menunggu di rumah. Aku juga nggak peduli kalau Mas nggak bisa mencintaiku sebagai pasangan. Asalkan Mas masih bisa bersamaku. Kalau rasa sayang itu masih

GC "Orang Iseng"

ada, *please*, kembalilah untukku. Biarkan sekali saja dalam hidup ini aku membalas semua kebaikan yang Mas lakukan untukku. Sekali... saja.”

Kucium punggung tangannya. Meski pun mungkin dia tidak lagi mendengarku, aku tidak peduli. Tuhan, aku hanya ingin bersamanya lebih lama lagi. Supaya dia tahu, bahwa aku benar-benar menyayangnya. Dua orang dokter dan seorang perawat yang tadi berbicara denganku datang. Kali ini aku sudah bisa tersenyum meski mungkin kelihatannya tidak sempurna.

“*Thank you.*” Bisikku dengan mata berkaca. Semua tidak semudah yang kubayangkan.

Perawat setengah baya bernama Giorgina menepuk dan mengelus bahu. Mengajak keluar kemudian membuatkan segelas teh. Kutatap wajahnya yang teduh.

“*Do you want back to the hotel?*”

“*No, I will wait here.*”

Dia tersenyum lalu duduk di depanku. “*Would you pray with me?*”

Dengan perbendaharaan kata yang terbatas, aku mengangguk kemudian melipat tangan. Setidaknya berdoa akan membantuku menjadi lebih kuat dan tenang dalam menghadapi apa pun. Tidak ada pilihan saat ini. Kubiarkan dia memimpin. Begitu selesai dia bangkit kembali ke dalam ruangan membiarkanku sendiri. Sementara

aku menunduk dan kembali berdoa. Entah apa yang terjadi sampai akhirnya aku tertidur.

Sebuah tepukan di bahu membangunkanku. Suster Giorgina tersenyum tulus dan menarik tanganku ke dalam ruangan. Tertatih aku masuk meski tidak berani berharap. Senyumannya bisa berarti apa saja. Dan aku harus siap dengan kabar terburuk. Di sana kutatap Mas Luth didampingi seorang Dokter yang masih memasang peralatan.

"He is getting better now."

Seketika aku mengembuskan nafas lega. Harapan itu muncul kembali. Kubalas senyuman mereka. Tidak ingin berbicara apa pun lagi. Tidak ada air mata. Hanya tinggal harapan yang kubangun dengan kokoh agar dia bertahan. Mereka meninggalkan kami berdua. Kembali kusentuh tangan Mas Luth. Aku berbisik di telinganya.

"Mas, aku senang mendengar kabar ini. Janji, apa pun yang terjadi nanti aku akan tetap berada di samping Mas. Tidak peduli apakah Mas akan kembali seperti dulu atau tidak. Kita akan pulang ke Indonesia. Aku bisa bekerja di sana, sekaligus merawat Mas. yang penting kita sama-sama. Aku menunggu Mas di sini."

Kuremas jemarinya dengan lembut. Hanya ini yang bisa kulakukan.



Hari ke-lima setelah malam itu Mas Luth akhirnya bangun. Menurut dokter butuh beberapa hari bahkan minggu agar dia bisa kembali benar-benar pulih. Apalagi berat badannya turun drastis. Aku bersyukur selang ventilator akhirnya dilepas. Menurut dokter dia sudah mulai bisa bernafas dengan baik. Dokter juga mengingatkan tentang risiko yang bisa saja muncul beberapa hari ke depan. Rodrigo masih membantuku menjadi penerjemah. Sebenarnya aku juga tidak terlalu paham tentang bahasa medis. Tidak masalah sepanjang kondisi Mas Luth membaik.

Seperti saran Giorgina, aku sering bercerita di samping Mas luth. Tentang apa saja, yang kira-kira menarik dan beragam. Kadang dia merespon dengan menatapku, mulai melirik ke kanan dan ke kiri. Menggerakkan jemari secara bergantian. Wajah tirusnya seolah berkata bahwa selama ini ia mengalami penderitaan yang hebat. Hari ini aku sengaja membaca sebuah buku di sampingnya dengan suara lembut. Mas Luth menatapku, tetapi dengan tatapan kosong. Sebenarnya banyak pertanyaan dalam hati. Seperti, apakah dia mengenalku? Kuabaikan rasa khawatir itu dan terus membaca. Ini sudah jauh lebih baik daripada saat pertama kali aku datang kemari.

Perlahan hari demi hari dia semakin pulih meski memang perkembangannya terasa lambat. Hingga pada suatu pagi saat aku datang seorang

perawat mulai membantunya duduk. Kembali aku hanya menemukan tatapan kosong. Dia tidak bertahan lama, langsung berbaring kembali. Dalam hati sebenarnya ingin menjerit keras. Kapan dia bisa seperti harapanku? Terbayang saat dia datang setelah Ruben hampir membunuhku. Saat ini mungkin posisinya sama seperti aku dulu. Terbaring lemah dan tidak bisa berpikir tentang apa pun. Kucoba untuk memahami kondisinya. Meski sebenarnya begitu banyak hal yang mengkhawatirkan.

Hingga kemudian Dokter mengijinkannya duduk di atas kursi roda. Luth sudah mulai bisa bicara meski lidahnya terlihat kelu. Kudorong kursi rodanya ke dekat jendela. Perlahan matanya mulai fokus menatap sesuatu di luar. Pohon, langit dan juga hujan. Jika dia sudah seperti itu, sesuai saran perawat aku mengelus tangannya pelan. Awalnya dia tidak merespon, tetapi akhirnya mulai menatap. Yang membuatku ingin berteriak adalah mata itu seolah bertanya, siapa aku? Ini adalah hal yang paling menyedihkan diantara hari-hari yang berlalu. Apakah dia sudah melupakanku? Jika itu terjadi masih bisakah aku mendampinginya? Atau nanti jangan-jangan aku harus merelakannya untuk perempuan lain.

Seluruh pikiran buruk itu mengganggu setiap hari. Belum lagi rasa letih karena bolak-balik ke hotel. Aku mencoba sabar. Semua menjadi tidak

mudah. Dia mulai sering emosi, sementara aku sudah lelah secara fisik dan mental. Aku butuh teman untuk bercerita, atau keluar dari ruangan ini meski sejenak. Dalam keadaan seperti itu aku berlari keluar dan dan menangis sendirian. Para perawat senior yang sepertinya memahami perasaanku. Mereka kerap mengelus pundakku jika melihatku menangis.

"Be brave, be patient. He need you. Never give up."

"Yes, thank you."

Mendengar ada seseorang yang berkata seperti itu saja sudah membuat perasaanku lebih baik. Meski air mataku mengalir bertambah deras. Kadang mereka memelukku erat, seolah benar-benar memahami apa yang kurasakan sekarang. Bayangkan berada di negeri asing, tanpa teman. Sementara suamiku masih harus berjuang untuk pulih, baik itu tubuh maupun ingatannya. Kupejamkan mata sejenak. Setelah merasa lebih baik kuhapus air mata dan kembali ke kamar.



Pagi ini dengan lesu aku masuk ke ruangan. Tubuhku semakin lemah, tetapi tetap harus bertahan. Biaya yang harus kubayar cukup besar. Belum lagi hotel dan kebutuhan pribadi. Teringat uang yang kutinggalkan di brankas. Seharusnya itu bisa untuk membiayai semua pengobatan ini.

Kartu yang pernah diberikan Luth juga tertinggal. Saat itu tidak terpikir olehku untuk membawa lebih banyak. Untuk pembayaran saat ini kugunakan tabungan yang berasal dari warisan Kakek. Kucoba memasang wajah ceria saat memasuki ruangan. Mas Luth sedang menatap kejauhan. Kucoba untuk mengajaknya bicara meski pun tidak berharap ia akan menjawab.

“Mas lihat apa?”

“Awan.” jawabnya sambil menunjuk langit.

Aku terkejut, ini adalah respon pertamanya terhadap pertanyaanku. Selama ini jika ditanya dia terlihat bingung. Rasanya ingin memeluknya erat, tapi kutahan karena larangan dokter. Aku tidak boleh membuatnya terkejut dan tidak nyaman. Akhirnya kembali aku harus menahan diri. Dia menatapku,

“Kamu kenapa?”

“Aku baik-baik saja.”

Dia mengangguk pelan. Sepertinya sudah bisa menggerakkan bagian leher dengan lebih baik karena selama ini terlihat kaku sekali. Itu saja aku sudah sangat bersyukur. Seluruh beban yang sejak tadi kubawa perlahan hilang.

“Leah mana?”

Kupejamkan mata. Apa yang harus kujawab?

“Apa dia masih sekolah?”

“Ya,” jawabku akhirnya.

“Kamu siapa?”

“Kana.”

Dia tidak bertanya lagi. Keadaan ini membuatku sesak. Mau sampai berapa lama begini? Aku duduk di dekatnya.

“Kana, apa kita bisa keluar ruangan?”

Aku mengangguk cepat. Kami melewati beberapa ruangan. Perawat yang berpapasan menyapa dengan ramah. Mas Luth sudah mulai bisa tersenyum. Sesampai di luar kutemani dia duduk. Aku belum berani bertanya tentang apa pun. Setiap kali dia bertanya kujawab sebisanya. Hanya sepuluh menit, kami kemudian kembali ke kamar. Aku menawarkan diri untuk membasuh tubuhnya. Dan dia bersedia.



Pagi ini aku datang ke rumah sakit dalam keadaan tidak bersemangat. Beberapa hari terakhir aku merasa benar-benar putus asa. Dengan kondisi keuangan yang semakin menipis. Berapa lama lagi kami bisa bertahan? Sementara belum ada tanda-tanda Mas Luth pulih dan bisa kubawa ke Manhattan atau Jakarta. Aku sendiri sudah mulai depresi. Jika nanti uang ini tidak cukup, ke mana harus mencari lagi? Tidak mungkin membawanya pulang dalam keadaan belum stabil. Besok,

pasti pihak rumah sakit memberi tagihan baru. Ya Tuhan, bagaimana ini? Pada siapa aku harus minta tolong? Dalam kesesakan itu aku menangis. Tidak sadar kalau mungkin sudah terdengar keras. Hingga sebuah sentuhan halus terasa lembut di bahu. Luth?

“Mas?”

Ya, Tuhan! Dia bisa berjalan kemari? Belum habis kagetku, tubuhnya jatuh menimpaku. Segera kutahan dan membaringkannya di sofa.

“Mas, jangan dipaksa jalan. Mas belum kuat.”

“Kenapa kamu menangis?”

“Nggak apa-apa.”

“Kamu sedih melihat keadaanku?”

“Aku senang melihat Mas bisa jalan.”

Dia kembali diam. Kubenahi posisinya.

“Aku bosan di sini.”

“Mas mau ke mana?”

“Pulang.”

“Pulang kemana?” kucoba menggali ingatannya.

“Ke rumah.”

“Rumah kita di mana?”

Dia menatapku lama, “Manhattan?”

Aku tersenyum, dokter benar seiring dengan waktu semua akan pulih seperti semula. Ada sedikit rasa lega.

“Tapi kita belum boleh pulang.”

“Mungkin sudah, tanyalah pada dokter.”

“Mas masih harus menjalani terapi.”

“Bagaimana rumah kita?”

Apakah ini waktunya? Kutunjukkan foto-foto apartemen yang ada di ponsel. Dia tersenyum kecil, meski akhirnya menggeleng.

“Aku belum ingat.”

“Tidak apa-apa.”

“Kamu jangan nangis.” ucapnya sambil mengelus pipiku.

Rasanya sesak sekali berada dalam keadaan seperti ini. “Aku nggak akan menangis lagi.”

“Aku sayang kamu.”

“Mas ingat siapa aku?”

Dia menggeleng. “Kamu cantik.”

Kucoba tersenyum. Meski begini aku sudah senang. Dia menunjukkan *progress* ke arah yang lebih baik. Seketika aku kembali bersemangat. Seolah pikiranku terbuka, saat ia tidur, kuhubungi Tante Ivone. Kuceritakan semua dan dengan berat hati meminjam uang padanya dengan jaminan rumah yang di Jakarta. Kukirim foto Mas Luth dan menceritakan keadaannya sekarang. Aku bersyukur, tante bersedia membantu. Tidak masalah aku kehilangan rumah atau apa pun. Yang penting Mas Luth mendapatkan pengobatan terbaik.



Extra Part 4

SATU MASALAH sudah selesai. Tagihan rumah sakit untuk minggu ini berkurang. Seiring dengan membaiknya kondisi Luth. Kemarin berat badan mingguannya sudah naik sekitar satu kilogram. Dia sudah mulai makan dengan berselera. Yang paling menyenangkan sudah mampu berkomunikasi. Ingatannya juga perlahan mulai pulih, sedikit demi sedikit dia mulai sering berbicara. Dokter terus menguatkan.

Pagi ini aku mendorong kursi rodanya keluar dari ruangan. Kami duduk di dekat taman. Matanya berkaca menatap sekitar.

“Terima kasih, kamu sudah menemani.”

“Sama-sama.”

“Apa kita dulu bahagia?”

“Ya,”

“Apa aku dulu mencintai kamu?”

“Mas menyayangi aku.”

“Bagaimana kita bertemu?”

Aku mulai menceritakan semua secara detail dan perlahan. Dia mendengar dengan serius. Hingga kemudian dia menyentuh rambutku perlahan.

“Aku merasa sangat dekat dengan kamu.”

Aku tersenyum sambil membenahi syalnya. Dia menarik tanganku dan menatap cincin yang ada di jari manis.

“Ada nama Mas di bagian dalamnya.”

Dia mengecup jemariku lalu melepas cincin pernikahan kami. Menatap lama di bagian dalam

“Sudah berapa lama kita menikah?”

“Hampir enam bulan.”

“Kamu baik.”

“Kenapa ngomong gitu?”

“Kamu masih menemaniku di saat seperti ini.”

“Aku sayang Mas, dan berharap Mas bisa sembuh.”

“Kenapa aku bisa seperti ini?”

Kuembuskan nafas sepele mungkin. “Mas

kecelakaan saat sedang bekerja. Ada yang menemukan Mas terluka dan tersangkut di batang kayu.”

“Kamu tidak ikut aku kerja?”

“Tidak,”

“Apa pekerjaanku?”

Kucoba tersenyum. “Mengirimkan barang dari satu negara ke negara lain.”

“Kenapa aku bisa di sungai?”

“Mungkin Mas sedang liburan bersama teman-teman.”

Dia diam sebentar sebelum akhirnya menjawab “Ya, bisa saja.”

“Mas mau masuk lagi untuk berbaring?”

“Di sini saja dulu, aku suka udaranya.”

Aku tersenyum dan ikut menikmati cuaca yang meski mendung terasa jauh lebih indah. Penantianku sepertinya membuahkan hasil.



Kutatap Kana yang berbaring di sofa. Sepanjang hari ia menemani di sini. Aku sudah mulai mengingat tentang kami dan kejadian-kejadian sebelum kecelakaan. Kadang kasihan melihatnya seperti ini. Aku tahu kalau dia sedang bingung tentang biaya pengobatanku. Ada rasa haru saat mengetahui kalau dia melakukan banyak hal untuk

perawatanku. Sedikit-sedikit aku mendengar beberapa percakapannya melalui telepon. Sama sekali tidak menyangka jika dia akan berkorban sejauh ini. Apakah perasaannya tentangku sudah berubah? Semoga bukan hanya sekadar tanggung jawab.

Kutatap langit-langit kamar. Aku tidak tahu apa yang bisa membuatku bertahan hidup. Sebuah keajaiban masih bisa melihat Kana. Yang kurasakan selama ini hanya seperti tidur panjang. Saat bangun, banyak yang berubah pada diriku. Setelah ini bisa saja aku harus berhadapan dengan pihak kepolisian. Keputusan kemarin memang benar-benar berbahaya. Aku belum berbicara dengan rekan-rekan yang lain karena ponsel yang kubawa sepertinya hilang dan tenggelam di sungai. Demikian juga tentang keuangan, tidak bisa mentransfer karena belum mendapatkan ponsel baru. Nantilah kalau sudah memperbaiki semua. Selebihnya aku belum ingin berpikir tentang apa pun.

Berat badanku jauh menyusut. Hingga saat ini tenggorokan belum nyaman. Demikian juga dengan pernafasan. Kuembuskan nafas panjang sambil kembali menatap Kana. Bersyukur karena masih bisa hidup. Kasihan melihatnya seperti ini. Namun, keselamatan kami berdua menjadi taruhannya jika aku menunjukkan kembalinya ingatan. Ini bukan hal mudah bagi orang sepertiku. Kana membuka

mata ia segera menatapku dan bergegas bangun.

“Maaf, aku ketiduran.” Wajahnya terlihat merasa bersalah.

“Tidak apa-apa. Kamu capek jagain aku.”

“Mas butuh sesuatu?”

“Tidak ada, kalau kamu mau jalan-jalan sebentar sambil cari makan, pergilah.”

“Aku nggak lapar.”

“Kamu harus makan supaya sehat.”

Dia hanya mengangguk. “Nanti sore Mas harus terapi kaki lagi.”

“Iya, semoga aku bisa cepat pulih.”

“Ya, Mas mau kita pulang ke mana nanti?”

“Terserah kamu.”

“Ke Manhattan dulu? Aku mau Mas menjalani pemeriksaan lebih lanjut di sana.”

“Apa kita punya uang?”

“Cukup, kok.” jawabnya sambil berusaha tersenyum.

Kasihannya melihat kondisinya sekarang. Dia kemudian mendekat dan membantuku duduk.

“Yang penting Mas cepat sembuh.”

Aku tersenyum melihat semangatnya. Ingin dia bisa ceria kembali setelah begitu banyak masalah yang datang. Ada rasa bahagia karena tahu bahwa dia menyanggiku. Aku akan berusaha untuk membuatnya bahagia setelah ini.



Kami kembali ke Manhattan tepat saat uang kiriman dari Tante Ivone benar-benar habis. Aku harus rela kehilangan rumah masa lalu. Kubuang rasa sedih yang terus menggelayut. Hidup kadang tidak bisa sesuai dengan keinginanku. Setelah Mas Luth benar-benar sembuh aku harus pulang ke Jakarta untuk menandatangani surat jual beli. Terbayang bagaimana sedihnya hari itu kelak. Aku kembali harus kehilangan kenangan tentang Papa dan Mama. Namun, hidup tidak memberikan pilihan. Dan kesehatan Mas Luth jauh lebih penting sekarang.

Setelah berbulan-bulan tinggal di sebuah kota kecil kini aku kembali merasakan denyut kota besar. Meski belum benar-benar pulih, tetapi Mas Luth sudah jauh lebih baik. Bersyukur banyak pihak yang membantu kepulangan kami. Aku akan mengingat kebaikan mereka sampai kapan pun. Sesampai di apartemen Mas Luth tersenyum lebar. Dia langsung merebahkan tubuh di sofa, benar-benar terlihat nyaman. Sementara aku masih memasang sprei baru di kamar. Dia kemudian pindah setelah semua beres.

“Kamu nggak istirahat, Na?”

“Sebentar lagi Mas.”

“Kamu capek, berbaring saja dulu. Nanti pesan

delivery saja.”

“Nggak usah, aku masak saja supaya lebih sehat untuk Mas.”

Aku pamit sebentar untuk memasak makan siang. Beruntung masih ada makanan beku di lemari pendingin. Senang melihat perkembangannya. Ingatannya juga jauh lebih baik.

“Besok kita ke rumah sakit, ya, Mas.”

“Aku sudah sehat Na.”

“Tapi aku masih khawatir.”

“Kalau ada masalah dengan kesehatan, aku akan langsung beritahu kamu.”

“Nurut sama aku sekali aja kenapa, sih?”
rajukku.

Mas Luth tersenyum lebar sambil mengangguk. Setidaknya di sini aku tidak perlu terlalu khawatir. Masih ada uang di brankas. Jika nanti tidak mencukupi aku akan menjual rumah Kakek. Setelah itu kami pindah ke Jakarta dan mulai kembali membuka toko bunga atau usaha lain.

“Na, kalau kamu keluar bisakah membeli ponsel baru untukku?”

“Mas bisa beli *online*, aku tidak tahu Mas mau seperti apa.”

“Apa kamu masih punya uang di rekening? Aku tidak bisa memeriksa akunku.”

Kuembuskan nafas sepele mungkin. “Tidak

banyak lagi. Kita hanya punya uang tunai yang di brankas sekarang.”

“Kamu mengambil uang dari sana?”

“Waktu berangkat kemarin, tapi tidak semua. Oh, iya, aku lupa Mas pernah kasih kartu dan belum kupakai. Apa kira-kira cukup untuk beli ponsel?”

“Kurasa cukup, kamu masih ingat *password*-nya?”

“Masih, kombinasi tanggal dan bulan lahir kita, kan?”

“Ya, nanti aku coba beli pakai kartu itu.”

“Mas, di brankas bagian dalamnya ada ruang yang terkunci juga dan aku tidak tahu *password*-nya.”

“Nanti akan kubuka.” jawabnya

Aku segera bangkit untuk mencuci piring. Kemudian kususul dia ke kamar. Dia sedang membuka brankas ternyata. Saat itu lah kulihat dia membuka bagian lain yang selama ini terkunci. Kemudian menyerahkan kartu padaku.

“Ini untuk apa?”

“Gunakanlah dulu sebelum aku bisa beraktifitas.”

“Disitu, kan, ada uang tunai?”

“Kalau kamu butuh banyak. Apa kamu ada meminjam uang seseorang saat aku sakit, Na?”

Aku menggeleng, dia tidak boleh tahu tentang

pinjamanku pada Tante Ivone. Jangan sampai dia terbeban.

“Kana? Jujurlah.”

“Tidak ada.”

Dia hanya mengganguk. Saat akan menutup tiba-tiba mataku melihat sesuatu. “Itu foto siapa?”

“Ibu, aku dan Leah.” ucapnya sambil menyerahkan foto itu padaku.

Kuambil dan melihat dengan teliti. Sepertinya sudah lama sekali.

“Ibu Mas dan Leah cantik.”

“Mereka mirip kamu.”

“Masak, sih?”

“Ya, apalagi senyummu.”

Hampir aku bertanya, *‘Apa karena itu kamu memilihku.’* Beruntung masih bisa menahan lidah. Aku sudah berjanji dalam hati untuk tidak mengungkit masa lalu. Biarlah aku menikmati hari ini dan selanjutnya. Asal masih ada Mas Luth di sampingku. Kuserahkan kembali foto itu.

“Biar saja di luar. Aku tidak ingin menyimpan rahasia apa pun dari kamu.”

“Senyamannya Mas saja.”

Setelah mengunci brankas dia kembali ke tempat tidur. Kututup tubuhnya dengan selimut sebelum akhirnya ikut berbaring di sebelahnya. Aku berpikir tentang satu hal. Kemarin aku menangis

sampai rasanya air mataku habis saat dia koma. Apa mungkin semua adalah jalan Tuhan agar kami bisa sampai pada tahap ini? Sebuah hubungan ternyata sangat mahal harganya. Aku bersyukur bisa mendampinginya melewati masa-masa sulit itu. Bahkan tidak percaya kalau aku sekuat kemarin. Selama ini Aku hanyalah seorang Kana yang kekanakan dan selalu manja. Dan sekarang hidup menempaku menjadi sosok yang baru.



Kana sudah tertidur lelap saat aku membuka ponsel dan yang baru dibeli. Pertama kubuka rekening. Ternyata angkanya tidak jauh berbeda. Baru kemudian membuka email orang-orang yang biasa bekerja padaku. Ternyata tidak satu pun yang aktif lagi. Kuartikan bahwa mereka semua tewas dalam kejadian itu. Lalu kenapa aku bisa selamat? Sebuah pertanyaan yang benar-benar tidak bisa terjawab sampai sekarang. Nantilah, aku akan menemui keluarga mereka. Itu adalah tanggung jawab bagi orang yang berada dalam posisiku.

Kuraih ponsel milik Kana lalu membuka emailnya. Terlihat transaksi keluar dan masuk dari Tante Ivone. Ternyata dia meminjam uang dengan jumlah cukup besar. Kembali kuletakkan, berharap setelah ini ia akan terbuka padaku. Uangku masih cukup untuk membayar pinjaman

agar dia tidak kehilangan apa yang selama ini dimiliki. Ada rasa haru karena dia bahkan menukar rumah masa kecilnya untuk biaya pengobatanku. Kini aku menyadari bahwa hubungan kami bukan lagi sekadar untuk melindunginya. Kana sudah menunjukkan rasa sayangnya padaku. Tidak layak kalau aku meragukan perasaannya.

Kuletakkan semua benda yang sejak tadi menjadi pusat perhatianku dan kembali ke tempat tidur. Kukecup keningnya dan memeluk tubuh kurusnya. Aku bahagia bisa memeluknya kembali. Aku hanya ingin membahagiakannya setelah ini. Tubuhnya bergerak, matanya mengerjap malas.

“Mas belum tidur?”

“Kebangun mau ke kamar mandi tadi.”

“Tidur lagi aja,”

“Nggak bisa lagi.”

Matanya menatap tidak percaya, perlahan dia duduk dan menatapku.

“Ada yang sakit?”

Kuraih jemarinya dan mengecup perlahan.

“Nggak ada, aku malah sudah sembuh total. Tadi cuma kepingin lihat kamu saja. Sudah lama nggak seperti ini.”

Dia tertawa kecil. “Mas bikin aku takut. Ayo, tidur supaya besok bisa lebih sehat lagi. Mas harus mulai olahraga kata Dokter kemarin.”

“Iya, besok aku ke gym. Kamu temani, ya.”

“Tumben,”

“Di sana banyak perempuan, supaya mereka tahu aku ada yang punya.”

“Sembarangan aja ngomongnya.”

“Aku serius.”

Dia kembali berbaring dengan mata yang lebih terbuka. Aku senang bisa berbincang tengah malam seperti ini. Kami jadi lebih intim.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Extra Part 5

“NA, kamu dapat uang dari mana waktu aku sakit kemarin? Uang yang di brankas tidak banyak berkurang.”

Dia diam sejenak sebelum menjawab. “Dari uang tabunganku dan...”

Kutunggu, tetapi dia tidak kunjung menjawab. “Ngomong aja Na. Aku lebih suka kamu jujur.”

“Dari Tante Ivone. Aku tidak mungkin meninggalkan Mas, lalu pulang kemari untuk mengambil uang.”

“Ada jaminannya?”

“Rumah peninggalan Mama.”

“Rumah itu sangat berarti buat kamu. Kalau seandainya aku tidak sembuh kamu bisa saja kehilangan kenangan yang paling berharga sejak kecil. Belum lagi uang pribadimu”

“Sudah risiko, yang penting Mas bisa sembuh. Aku cuma berpikir masih ada rumah milik kakek. Kalau nanti ada rejeki kita beli lagi. Sekalian nanti kalau Mas sudah lebih sehat aku minta ijin untuk pulang. Mau menandatangani balik namanya.”

“Jangan, biar kukembalikan uangnya.”

“Jumlahnya besar sekali Mas.”

“Aku masih punya uang, tenang saja.” bisikku sambil memeluknya. “Jangan terlalu khawatir. Aku sayang kamu, Na.”

Kana menangis dalam pelukanku. Ada sesuatu yang berbeda, kami jauh lebih dekat sekarang. Aku seperti menemukan dermaga setelah jauh berlayar. Tidak ada lagi yang kukejar setelah ini.

“Aku minta maaf sudah membuat kamu berada dalam kesulitan.”

“Aku nggak takut kehilangan semua. Yang penting Mas sembuh dan kita bisa seperti sekarang. Dulu aku pernah ingat nasehat Mama. Kalau sudah menikah tidak ada yang menjadi milik diri sendiri. Apalagi kalau kasusnya seperti kemarin. Mas sakit, kurasa pasangan lain juga akan melakukan hal yang sama denganku. Menjual apa yang dimiliki untuk kesembuhan pasangannya.”

Aku benar-benar terharu. “Terima kasih banyak Na. Jangan khawatir, aku sudah mulai sembuh.”

“Mas masih kurus gitu.”

Aku tertawa, “Kalau kamu masak tiap hari juga nanti aku gemuk lagi. Tenang saja. Sekarang sebaiknya kamu tidur.”

Dia menurut, kubenahi selimutnya. Kupeluk erat di balik selimut. Hanya ini yang kuinginkan, tidak ada lagi.



Pagi ini kami baru saja pulang dari taman. Di sana Mas Luth berjalan sambil mendorong kursi roda kosong untuk melatih kaki. Jika sudah capek, ia akan duduk. Kadang aku yang mendorong jika melihatnya bosan. Seperti kata dokter kami tidak boleh putus asa. Kadang Mas Luth terlihat patah semangat, tapi aku selalu berusaha membuatnya tetap melanjutkan sesi latihan. Sesampai di apartemen aku membersihkan wajahnya. Kepalanya diletakkan di pangkuanku. Ada banyak bekas selotip tempelan selang yang meninggalkan bekas. Belum lagi kulit mati yang jelas mengganggu pemandangan. Dia memejamkan mata menikmati pijatanku. Kulakukan dengan hati-hati. Wajahnya masih tirus, hanya saja sudah tidak terlalu pucat.

“Sudah, Na?”

“Belum sebentar lagi.”

“Begini, ya, kalau di salon.”

“Lebih lama lagi kalau di sana.”

“Habis ini diapain lagi?”

“Sudah selesai, kok.”

Mas Luth segera mengambil cermin yang terletak di atas meja. Menatap wajahnya di sana sambil tersenyum. “Aku jadi lebih ganteng, ya, Na.”

“Apaan, sih, biasa aja.”

“Enggak, kemarin aku lihat di kamar mandi wajahku berantakan gitu. Kapan lagi dibersihkan setelah ini?”

Aku hanya tertawa, kadang Mas Luth berubah menjadi sangat manja. Kubereskan pembersih wajah yang berserakan di atas meja.

“Seminggu dua kali kurasa cukup. Kalau sering-sering nanti kamu kinlong dan ditaksir banyak perempuan.”

Dia tertawa kecil.

“Mas, aku boleh tanya?”

“Tanyalah,”

“Cerita, dong tentang Leah dan Ibu dulu.”

Dia diam sejenak sambil menatap langit di luar sana. “Ibuku memiliki kecantikan khas perempuan Indonesia. Sebenarnya kulitnya putih, tapi kemudian menjadi kecoklatan karena sering kena matahari. Rambutnya hitam panjang sepinggang selalu digelung sederhana. Waktu masih kecil aku

sering kagum saat melihatnya tersenyum. Ibu tidak pernah dandan berlebihan. Apalagi setelah kami keluar dari rumah besar itu. Ibu perempuan tangguh yang bisa bekerja apa saja agar anaknya makan tiga kali sehari. Dia berubah menjadi perempuan miskin tanpa terlihat tertekan. Karena memang saat itu kami tidak punya apa-apa. Untuk makan pun sulit. Ibu terlalu pandai menyimpan masalahnya sendiri, termasuk dariku”

“Ada sesuatu yang kuingat sampai sekarang. Mungkin saat itu kelas 6 SD. Pulang sekolah ada tetangga yang memintaku membantu mengangkat perabotan rumah karena pindah ke RT sebelah. Sepulang bekerja aku diberi upah. Tergoda sebenarnya membeli semangkok bakso untuk dihabiskan sendiri. Karena setiap kali makan, kami hanya beli semangkok untuk bertiga. Itu pun harus dicampur dengan nasi supaya cukup. Malam itu kuputuskan menyerahkan seluruh uang itu pada Ibu. Ibu menangis, keesokan harinya kami makan pakai sop ayam. Rasanya jauh lebih enak dari pada semangkok bakso yang biasa kami makan. Meski isinya cuma kentang, wortel kaki dan sayap ayam.”

Wajahnya berubah mendung seketika.

“Mas bahagia saat itu?”

“Ya, memberi Ibu uang adalah satu-satunya tujuan hidupku saat itu. Aku sudah mulai bekerja sepulang sekolah sejak SMP. Kamu tahu cita-citaku

dulu apa? Hanya agar bisa kerja di pabrik atau toko grosir. Yang setiap bulan bisa kasih uang ke Ibu.”

“Kalau Ibu masih ada, pasangan Mas berarti harus bersaing dengannya?”

“Tidak tahu, aku tidak bisa mengukur besarnya cinta. Tapi kupikir ibu akan paham kalau anak laki-laknya sudah memiliki tanggung jawab. Karena dia pernah berkata, sebagai laki-laki aku harus menafkahi istri dan anak-anakku nanti. Berarti Ibu paham akan posisinya. Dan sudah pasti istriku bukan kamu, kita beda kelas.”

“Buktinya sekarang aku yang jadi istri Mas. Kalau Leah?”

“Leah manja, tapi sangat pengertian. Dia adik yang terbaik. Tidak pernah meminta uang jajan pada Ibu. Setiap kali aku pulang kerja, karena dibayar harian dia sudah menunggu di depan pintu. Memberitahu kebutuhan rumah apa saja yang hari ini habis. Kusuruh belanja lalu kembaliannya dia minta sedikit untuk beli kerupuk. Sesusah itu kami dulu. Sayang Leah pergi ketika masih sangat muda. Kelas tiga SMP. Aku masih membayangkan hari itu, ketika dia pamit untuk perpisahan di sekolah. Kami hanya tinggal berdua, sebulan setelah Ibu meninggal. Malam harinya aku menemukannya sudah dalam keadaan tidak berbentuk. Itu sangat menyakitkan.”

Kutatap matanya yang berkaca. Menyesal

sudah menanyakan hal sensitif seperti itu. “Mas pernah pacaran?”

“Tidak, aku tidak pernah mau terlibat dengan urusan cinta. Itu bisa berakhir sangat menyakitkan. Lebih suka hidup sendiri kecuali saat bersama kamu tentu saja. Aku tidak pernah punya cita-cita selain menjalani hari.” jawabnya sambil tersenyum kecil.

Kutelan saliva, hidupnya jauh lebih sulit daripada yang dialami selama ini. Kuraih tangannya kemudian meremas pelan.

“Kamu berbeda, cantik dan selalu ngangenin.” ucapnya sambil menatapku.

“Meski aku bukan istri yang baik?”

“Siapa bilang? Kamu adalah yang terbaik untukku, kejadian kemarin sudah membuktikan.”

“Bisa aja. Mas mau jalan-jalan lagi sore ini?”

“Tidak usah, malas karena masih harus pakai kursi roda. Tenagaku belum pulih.”

“Aku akan temani Mas latihan di rumah kalau begitu.”

“Kenapa kamu nggak pulang ke Indonesia kemarin?”

“Aku takut kalau Mas pulang tiba-tiba lalu berpikir lain karena aku tidak ada di sini.”

“Itu yang kutakutkan, kalau aku pulang dan kamu sudah tidak ada.”

“Beruntung kita bisa melewati masa-masa sulit itu.”

Kembali Mas Luth tersenyum. Aku suka melihat keadaannya sekarang. Kuambil cake pisang untuknya sebagai kudapan siang. Dia makan dengan lahap.



“Mas ada transfer uang ke Tante Ivone?” tanya Kana saat aku baru selesai mandi.

“Ya, kenapa?”

“Buat bayar uang yang kemarin?” nada suaranya seolah menandakan kalau dia tidak percaya.

“Iya, supaya kamu juga lebih tenang. Tidak baik dibiarkan berlarut. Uang adalah sesuatu yang sangat sensitif apalagi di dalam keluarga.”

“Uangnya dari mana?”

“Aku masih punya tabungan. Lagi pula aku bisa mengklaim biaya kemarin ke kantor.”

“Terima kasih.” jawabnya sambil memelukku erat.

Aku senang melihatnya bahagia. Saat ini aku tidak melakukan apa-apa selain memulihkan kesehatan. Bahkan tidak bekerja karena masih dianggap belum mampu. Jadilah aku dan Kana hanya diam di rumah. Suasana terasa sepi, karena tidak bisa ke mana-mana. Padahal sebenarnya aku

sangat ingin mengajaknya ke luar kota. Dokter masih melarangku bepergian jauh karena kemarin mengalami masalah dengan paru-paru.

Tidak ada yang kami lakukan kecuali menonton film dan berkutat di dapur. Sesekali kami berolahraga di taman. Kondisiku semakin membaik. Malam ini selesai membersihkan dapur kutemani Kana di ruang tengah sambil menonton televisi. Dia berbaring di pangkuanku. Kami sama-sama fokus pada layar yang ada di depan saat tiba-tiba Kana mengganti siaran televisi karena iklan. Dan ternyata film yang tengah ditayangkan adalah *semi-blue*. Dia segera memalingkan wajah. Aku tertawa melihat wajahnya yang memerah, apalagi saat mendengar suara desahan para pemain.

“Kamu kenapa?” Godaku.

“Ganti aja filmnya.”

“Lho, kan, yang ganti tadi kamu.”

Dengan kesal ia meraih *remote* kemudian mengganti siaran.

“Kenapa, sih? Nonton seperti itu sese kali dengan suami, kan, tidak apa-apa?”

“Ya, memang, tapi nggak enak aja.”

“Siapa tahu kamu memang harus belajar?”

“Memangnya Mas sudah ahli?”

“Lumayanlah?”

“Sama siapa, ayo!” suaranya terdengar ketus.

“Jangan dibahas.” jawabku sambil mengelus rambutnya.

“Mas kenapa lihat aku seperti itu?”

Jujur, entah kenapa film tadi membuatku merasa sedikit berbeda. Pikiranku segera melayang, mungkin karena sudah cukup lama tidak melakukan. Kana terlihat malu, perlahan kutinggalkan dia karena juniorku sudah mulai bangkit. Akan lebih sulit mengontrol nanti. Teringat akan janjiku untuk tidak menyentuhnya kalau dia tidak meminta. Lebih baik menjauh sebentar untuk melepaskan hasrat. Aku baru saja masuk kamar mandi saat Kana mengetuk pintu. Kubuka sedikit sambil menahan sakit pada juniorku.

“Ada apa Na?”

“Mas ngapain?”

“Mandi sebentar.”

Dia menatapku kemudian menunduk sambil tersenyum.

“Kamu kenapa?”

Kana tidak kunjung mengangkat wajah membuatku gemas. Apa dia tidak tahu kalau bagian bawahku minta untuk segera dituntaskan?

“Aku mandi dulu Na.”

“Mas!” dia menahan pintu.

Rasanya ingin marah, tetapi kutahan. Bisa panjang urusannya nanti.

“Kalau aku minta, apa boleh?”

Ya, ampun untuk hal seperti ini dia masih bersikap seperti anak-anak? Dengan gemas kubuka pintu.

“Kamu yakin sudah siap?”

Dia mengangguk.

“Aku mandi dulu kalau begitu.”

“Boleh ikut?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Extra Part 6

“YAKIN, NA?” tanyaku tak percaya. Selama ini dia bukan perempuan yang suka mengumbar tubuh meski itu di hadapku, suaminya sendiri. Apalagi ikut-ikutan masuk ke kamar mandi.

Kana menggigit bibir kemudian mengecup pipiku. Segera kutarik tangannya masuk ke kamar mandi. Tidak akan menyia-nyiakan kesempatan seperti ini. Kami berdiri di depan cermin. Kubenahi rambutnya lalu meletakkan ke samping. Kukecup pelan tulang selangkanya, Kana memejamkan mata mengembuskan nafas pelan. Dia terlihat bingung. Kuremas kedua payudaranya. Kali ini suara desahannya terdengar halus. Tubuhnya

segera lemah, ia bersender padaku.

Pelan, lidahku mulai menjelajahi telinganya. Sambil berbisik.

“Na, boleh nggak mandinya belakangan?”

Dia mengangguk setuju. Aku segera mengangkat tubuhnya kembali ke kamar kemudian meletakkan di atas ranjang. Tanpa bertanya lagi segera kunaiki, menikmati segala sesuatu yang selama ini terabaikan. Aku suka pada aroma Kana, sangat lembut. Kuraih jemarinya yang meremas sprei kemudian mengalungkan di leherku. Sepolos ini perempuan yang kunikahi? Kukecup bergantian kedua payudaranya.

“Maas,” Kana mulai terlihat menggelepar. Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

Dengan kasar kubuka gaun rumahnya. Biarlah kali ini dia akan mengerang kesakitan. Aku tidak akan peduli karena kami sudah sah. Tidak apa terkesan buru-buru, agar dia tidak perlu menunggu lebih lama lagi. Seperti yang kurasakan selama ini.



Aku menahan nafas saat Mas Luth melepaskan juniornya dari bagian intiku. Sedikit mengerang, terasa ada yang kosong. Dia menatap sambil tersenyum lebar. Terlihat sekali kalau ada kepuasan diwajahnya.

“Terima kasih, sayang.”

GC "Orang Iseng"

Untuk pertama kali, aku merasakan hal itu. Diam-diam berpikir, rasanya tidak sakit-sakit amat. Malah ada suara dalam hatiku berteriak agar benda itu tetap berada di sana. Ada sensasi berbeda yang membuatku menginginkan lagi. Kalau dipikir-pikir kami sudah menikah dan itu sangat wajar dilakukan.

“Kok, senyum-senyum?”

Malu, kusembunyikan wajah di dada Mas Luth. Dia menggodaku disaat seperti ini? Keterlaluan!

“Tumben manggil sayang.”

“Nggak salah, kan, kalau sama istri sendiri. Kamu puas?”

“Mas puas?” tanyaku penasaran.

“Laki-laki itu gampang, kalau sudah nyembur pasti puas.”

“Puas, sih.”

“Masih kepingin lagi?”

“Masih perih.”

“Nanti lagi kalau begitu. Aku tadi tumpahnya di dalam, lho. Kamu keberatan?”

“Sudah selesai baru tanya?”

“Kalau kamu belum kepingin hamil kita bisa pakai pengaman setelah ini.”

“Nggak usah, aku lebih senang bisa langsung punya bayi. Mas keberatan?”

“Tidak sama sekali. Kamu mau bersih-bersih

dulu?”

“Ya,”

“Ayo bareng ke kamar mandi.”

Untuk pertama kalinya kami sama-sama telanjang di dalam kamar. Sebenarnya ada rasa sungkan, tetapi Mas Luth kelihatan santai. Aku mengikuti dari belakang. Ia menyalakan kran air hangat lalu mengajakku masuk ke *bath up*. Kubersihkan bagian inti yang lengket hingga benar-benar terasa kesat. Seperti ini kah rasanya melakukan hubungan suami istri yang sesungguhnya?

“Mau sekalian berendam? Supaya kamu lebih rileks.”

“Aku malah ngantuk. Nanti saja.” jawabku sambil meraih handuk dan menggosok seluruh tubuh. Mas Luth mengikuti. Kami sama-sama kembali ke kamar. Aku meraih gaun rumah yang baru kemudian memakai *panty*.

“Nggak usah pakai bra, Na.”

Aku kaget, tetapi tak urung mengikuti perintahnya. Mau ngapain? Begitu selesai aku berbaring di sampingnya. Mas Luth langsung memeluk sambil mengelus payudaraku.

“Geli Mas.”

“Aku nggak ngelus putingnya, kamu tenang aja.”

Aku diam, lalu mencoba menutup mata. Letih setelah harus melayaninya barusan. Tangannya berpindah ke kepala kemudian mengelus rambutku dengan lembut. Benar-benar merasa disayang.

“Na, kalau nanti kita punya anak. Gimana, ya?”

“Biasa aja. Memangnya kenapa?”

“Apa nggak bakalan repot?”

“Kurasa, sih, enggak. Ibu-ibu yang lain bagaimana?”

“Kamu nggak ada yang bantu di sini.”

“Nggak masalah. Mungkin nanti supaya anak-anak tidak terlalu manja. Tahu kalau ibu mereka sibuk jadi lebih mandiri. Mas nggak capek?”

“Nggak terlalu, kenapa?”

“Aku ngantuk.”

“Tidur aja kalau begitu.”

Tidak butuh waktu lama, aku sudah tidak ingat apa-apa lagi.



Kana tersenyum lebar saat memasuki rumah. Ia baru saja berbelanja bulanan. Terlihat sedikit kerepotan, aku segera membantunya mengangkat kantong. Aku akan punya kejutan untuknya.

“Malam ini masak apa, Na?”

“*Mashed potato* sama *meat ball* saus krim. Tadi aku beli daging cincang.”

“Mau masak sekarang? Atau aku aja yang buat *meat ball*-nya?”

“Boleh, aku mandi dulu Mas.”

Kana memang punya kebiasaan langsung mandi jika lama berada di luar. Aku segera mengeksekusi daging. Mencampur dengan beberapa bumbu dan tepung lalu membuat bulatan sambil menunggu reaksi Kana. Benar saja tidak berapa lama dia berlari sambil berteriak.

“Mas, ini beneran? Kita pulang ke Jakarta?”

“Benar, kamu senang?”

“Mas sudah ijin dokter?”

“Aku sudah konsultasi kemarin.”

Dia memelukku erat. Namun, tidak berapa lama segera melepas pelukan sambil menatapku.

“Kamu, kenapa sayang?”

“Ada sesuatu yang aku belum cerita.”

“Tentang?”

“Bulan ini aku belum mens. Tadinya mau periksa, tapi lupa.”

“Sudah berapa lama?”

“Telat empat hari, dan nggak pernah begini.”

“Mau periksa sekarang saja?”

“Kalau nanti aku hamil, kita nggak bisa pulang?”

Kutatap wajahnya yang terlihat bingung. Aku tahu dia sudah lama ingin pulang ke Jakarta. Kuraih jemarinya kucium dengan lembut.

“Menurut kamu, jika hamil, mana yang lebih penting, si kecil atau pulang?”

“Dua-duanya.”

“Kalau begitu kali ini biar aku yang mengambil keputusan. Kalau kamu hamil, kita tunda kepulangan. Tunggu sampai si kecil bisa naik pesawat.”

“Sayang tiketnya.”

“Uang bisa dicari. Lagi pula tiket itu bisa *refund*.”

“Mas yakin?”

“Sangat, yang penting kamu sehat. Bagaimana, kita periksa malam ini?”

Kana mengangguk. Aku kembali membuat bulatan *meat ball*, dia membantu membuat saus. Jujur selama ini tidak pernah tahu tentang jadwal tamu bulanannya karena memang kami baru melakukannya beberapa minggu terakhir. Masak, sih, sebegitu tokcernya spermaku? Sedikit bingung sebenarnya, apalagi Kana tidak menunjukkan gejala aneh. Semua terkesan biasa saja. Namun, sepertinya menjadi orang tua bukan sesuatu hal yang harus ditakutkan. Kami sudah sama-sama siap.



Fix, kami batal ke Jakarta! Mas Luth tersenyum saat mengetahui bahwa aku hamil. Sebenarnya aku merasa terlalu cepat meski tidak menyesali apa pun. Hamil setelah menikah, di mana masalahnya? Apalagi Mas Luth terlihat bahagia. Kini kami berdua memilih berbaring di sofa.

“Kamu mau anak perempuan atau laki-laki, Na?”

“Tebak-tebakan, yuk, Mas.”

“Hadiahnya apa?”

“Siapa yang kalah, harus bangun setiap tengah malam selama enam bulan pertama kelahiran si kecil.”

“Seru juga itu, boleh. Kalau aku menang, berarti tidur malamku nggak terganggu. Tapi nggak asyik Na, tetap saja kamu harus bangun tengah malam untuk menyusui.”

“Kalau begitu, gimana kalau Mas cari pekerjaan baru.” Pancingku. Sesuatu yang sebenarnya sudah sangat lama ingin kutanyakan.

“Aku tidak bisa keluar sesuka hati Na.”

“Kenapa? Selama ini juga Mas nggak masuk, kan? Lagian perusahaan mana yang tidak mengurus karyawannya yang kecelakaan saat bekerja seperti kemarin.” protesku.

“Tidak semudah itu. Ada aturan yang harus aku patuhi. Mintalah yang lain saja.”

“Hampir enam bulan Mas tidak bekerja. Apa mereka masih mengirimkan gaji? Seenggaknya, kan, mereka bisa membesuk? Atau mengirim bunga. Atau konfirmasi ke sini karena tidak ada kabar berita. Waktu Mas lama tidak ada kabar padahal sedang bertugas, kenapa mereka tidak melapor ke kepolisian setempat? Seharusnya itu, kan, tanggung jawab mereka? Aku pernah lihat, kok, kalau ada kecelakaan saat sedang bekerja perusahaannya sibuk nyariin korban.” Protesku.

“Kantor pusat bukan di sini. Lagi pula memang aku yang kepingin jalan-jalan ke sana. Bukan untuk bekerja, tapi kepingin *healing* aja. Masalah kemarin cukup mengganggu buatku. Kepingin sendiri supaya bisa berpikir jernih. Jadi jangan menyalahkan pihak mereka.”

“Mas sebenarnya kerjaannya apa, sih?”

“Kadang aku harus negosiasi dengan pabrik bahkan orang di pemerintahan agar kami bisa mendapat jatah pada produksi berikutnya.”

“Kirimnya ke mana?”

“Macam-macam, bisa Asia, Afrika bahkan Amerika latin.”

“Dibidang apa, sih, Mas?”

“Pengolahan Magnesium.”

“Untuk apa?”

“Bisa untuk badan pesawat, campuran seng dan banyak lagi. Aku harus selalu nego ke negara

asal. Saat ini yang produksinya cukup tinggi itu Rusia dan China. Korea Utara juga ada tetapi sulit untuk mendekati pihak mereka.”

“Jadi Mas nggak boleh berhenti dari sana?”

“Tidak, aku masih terikat kontrak.”

“Kalau kontraknya sudah selesai?”

“Sambung lagi. Aku suka pekerjaan ini karena tidak harus berada di satu tempat terus-menerus. Penghasilannya juga lumayan. Liburnya cukup banyak. Satu lagi bisa bekerja dari rumah.”

Aku hanya bisa mengangguk mencoba memahami dari sisinya. Meski sebenarnya merasa ada yang janggal. Tapi, sekarang memang banyak orang yang bekerja dari rumah, kan? Ada temanku yang seperti itu dulu. Hanya sesekali keluar untuk tugas kantor. Mas Luth kemudian pamit ke kamar mandi. Susah juga kalau nanti dia tidak bisa berhenti bekerja. Ya, sudahlah dari pada pengangguran. Semoga nanti setelah ada si kecil, dia berubah pikiran. Kuambil foto hasil USG barusan. Kemudian menempelkannya di depan lemari. Aku senang melihatnya meski masih sangat kecil.



Sejak keluar dari rumah sakit, ini pertama kalinya aku minum. Pertanyaan Kana tadi cukup mengusik. Untung masih punya pikiran untuk

mengelak. Wajar dia bertanya seperti itu karena mungkin khawatir akan keselamatanku. Terutama jika harus bepergian selama beberapa bulan. Jika kuceritakan yang sebenarnya pun dia pasti tidak akan bisa mengerti. Bahwa tidak semudah itu bisa keluar dari lingkaran kelompok kami. Kalau pun bisa sudah kulakukan sejak dulu. Meski saat ini meminta waktu istirahat untuk memulihkan kesehatan, aku tahu mereka masih memantau pergerakanku. Agar tidak mengkhianati dan bekerja pada pihak lain. Jangan sampai nanti Kana yang akan menanggung akibatnya.

Aku tidak akan pernah bercerita tentang hal ini pada siapa pun. Biarlah dia menyangka kalau pekerjaanku hanya seorang negosiator. Memang berat, tetapi sudah menjadi risiko sejak pertama kali masuk. Pak Ibra pernah menyampaikan dengan rinci saat kami bertemu. Aku akan memiliki uang banyak dari pekerjaan ini. Membeli apa saja yang kumau, tapi tidak dengan kebebasan. Sekali aku masuk tidak akan ada jalan keluar. Aku setuju karena saat itu ingin bisa menegakkan kepala di depan keluarga Ayah. Dan sampai saat ini tidak menyesali apa pun karena saat kami bertemu aku tidak terlihat seperti orang miskin yang membutuhkan bantuan.



Extra Part 7

TIDAK MUDAH mencapai puncak tangga. Aku bisa seperti ini karena menjadi orang kepercayaan Pak Ibra sejak awal. Ia terus mempromosikan, setiap kali aku bisa menyelesaikan tugas dengan baik. Putranya sendiri tidak bisa melanjutkan tongkat estafet karena meninggal dalam usia muda. Darinya aku belajar tentang bagaimana menjadi taat, setia dan fokus. Sudah kubuktikan, akibat dari mencampuradukkan masalah pribadi dengan pekerjaan. Kejadian kemarin menjadi pelajaran berharga yang tidak seharusnya kualami jika membiarkan anak buahku saja yang pergi. Seharusnya aku lebih peka terhadap gerak gerik orang-orangku. Mencampuradukkan masalah

GC "Orang Iseng"

pribadi dengan pekerjaan membuat semua kacau. Aku tidak ingin melakukan kesalahan untuk kedua kali.

Saat ini aku harus menjaga keluarga, yakni istri dan anak-anak kelak. Beberapa rekan yang lain juga melakukan hal sama. Menjauhkan keluarga dari pekerjaan. Setelah ini mungkin aku harus semakin peka terhadap perubahan di sekitar. Apalagi Kana tengah hamil. Aku akan menjadi seorang ayah. Rahasia tentang pekerjaan tetap kusimpan sampai kapan pun. Tidak ada yang mudah dalam hidup. Dan aku selalu dihadapkan pada pilihan sulit. Mungkin memang takdirku seperti ini. Tidak ada gunanya menyesal, karena manusia tidak bisa kembali ke masa lalu. Aku lebih suka fokus pada masa kini dan masa depan. Tidak semua orang bisa bekerja sesuai keinginan mereka. Kadang harus bertahan meski kita tidak suka demi kelangsungan hidup.

“Mas ngapain? Kok, minum?” Protes Kana yang muncul tanpa kusadari. Dia datang dengan gaun tidur panjang berwarna ungu. Terlihat jauh lebih cantik dari biasanya. Mungkin karena aura kehamilannya.

“Merayakan kehadiran si kecil seorang diri. Cuma satu gelas saja aku janji, tidak lebih. Kamu baju baru?”

“Belinya sudah lama, baru dipakai sekarang.”

Dia duduk di sofa, aku berbaring di

pangkuannya. Kuelus perut rata Kana kemudian menciumnya dengan lembut.

“Nanti aku akan memotret kamu setiap bulan pada tanggal yang sama. Aku pernah melihat ada orang yang melakukan itu, kayaknya seru juga buat kenang-kenangan.”

“Buatku nggak masalah sepanjang tidak berlebihan.”

“Aku juga, agar si kecil nanti tahu kalau orang tuanya sangat mengharapkan kehadirannya. Dia spesial di mata kita.”

“Aku hanya berpikir untuk mendidiknya menjadi orang yang tangguh karena hidup kadang sangat keras. Dia merasa dicintai karena ada orang tua yang saling mendukung dan bisa membesarkannya bersama-sama. Mengajarkannya tentang hal-hal baik yang berguna untuk kehidupan di masa depan. Aku bukan ibu yang akan memaksa agar dia mendapat nilai bagus dan menjadi juara di sekolah. Jika dia bisa bersikap sopan, menghargai pendapat teman-teman dan merasa nyaman di sekolah, itu sudah cukup. Selebihnya terserah dia, karena sebagai orang tua kita hanya memiliki busurnya.”

“Aku senang mendengar itu. Ayahku tidak pernah turun langsung dalam mendidikku. Kami punya jarak sejak aku masih kecil. Kadang aku ingin bisa bermain bola dengannya seperti teman

yang lain, tapi dia selalu sibuk. Tidak punya waktu untukku. Dia tidak mencintai Ibuku sehingga mungkin juga tidak bisa mencintaiku. Seorang anak harus bisa merasa kalau dia dicintai sekaligus diinginkan.”

“Kalian tidak punya kenangan sama sekali?”

“Tidak, kami tidak pernah dekat.”

“Tentang yang kemarin?”

“Kalau Nadia tidak memulai kami tidak akan bicara. Aku akan mengabaikannya sama seperti dulu. Kami tidak pernah berkumpul layaknya sebuah keluarga.”

“Kalau misal tahu kalau Ayah Mas meninggal, apa Mas akan datang?”

“Tidak, buat apa? Tidak ada yang bisa diperbaiki. Aku juga tidak ingin orang menganggapku sebagai malaikat jika ternyata aku seorang lucifer. Aku tidak pernah menaruh *respect* terhadapnya. Lalu untuk apa datang?”

“Hubungan Mas dengan Kakekku jauh lebih baik?”

“Pak Ibra sudah kuanggap seperti ayah yang tidak pernah kumiliki di dunia nyata. Hubungan kami tidak selalu mulus. Kadang ada waktunya dia marah atau sebaliknya. Namun, satu hal, dia tidak pernah membiarkanku menghadapi masalah sendirian. Selalu membantu jika aku berada dalam kesulitan. Mengingatkan kalau aku salah.

Dia melakukan tugas sebagai seorang ayah tanpa kuminta. Mungkin pertemuan kami adalah cara Tuhan untuk mengingatkanku bahwa seperti itulah jika ingin menjadi seorang ayah yang sebenarnya. Bukan selalu memuji atau membanggakan anaknya. Tetapi mampu menjadi mentor agar anak-anaknya bisa menjalani kehidupan yang lebih baik.”

“Apakah Kakek adalah *role model* buat Mas?”

“Tidak selalu, tetapi dibanyak sisi, iya.”

“Hubungan kalian seperti apa dulu sampai dia bisa menceritakan tentang aku? Sangat dekat?”

“Tidak juga, hanya saja kami memang selalu memiliki waktu untuk membahas sesuatu, seperti pekerjaan, misal? Aku sering bersamanya disaat-saat terakhirnya. Terutama ketika sudah mulai sakit. Dia kesepian, tapi tidak punya kesempatan untuk kembali ke masa lalu. Ketika kami bicara tentang kamu Pak Ibra terlihat sedih. Seolah merasa bertanggung jawab atas kesendirianmu.”

“Aku sama sekali tidak mengenalnya, tidak tahu apa-apa tentang dia.”

“Dalam hidup, kadang lebih baik jika tidak mengetahui semua. Biarkan sisanya menjadi misteri. Dengan begitu kita akan selalu berusaha untuk menerima apa yang menjadi bagian kita.”

Kana tersenyum. Aku suka jika kami melakukan pembicaraan serius seperti ini. Menyenangkan bisa memiliki teman dalam arti sebenarnya. Menjadi

pasangan bukan berarti seseorang kehilangan identitas dan melebur, melainkan memiliki seseorang untuk menjadi teman. Baik itu saat sedih mau pun senang. Karena hidup tidak selalu berjalan mulus.

Mungkin ada saatnya kita ditolak oleh orang lain, tetapi pasangan yang baik akan membantu mencari jawaban apakah itu akan menjadi batu sandungan atau malah peluru yang akan kita butuhkan suatu hari nanti. Aku bahagia memiliki Kana, bukan karena dia sempurna, tetapi karena kami sama-sama tidak sempurna.



Aku menjalani kehamilan pertama tanpa ada pendamping, hanya Luth satu-satunya. Untuk itu aku mengikuti beberapa kelas, terutama karena ingin memberi ASI. Banyak perempuan seperti aku. Bahkan ada juga yang *single mother*. Aku kagum karena mereka semua siap untuk menjadi seorang ibu. Bahkan ada yang hamil setelah mendapat donor dari bank sperma. Segala hal bisa dilakukan di sini. Itu juga membuatku menjadi jauh lebih mandiri, Tidak tergantung pada Mas Luth setiap saat.

Pada kehamilan bulan ke-empat Mas Luth mulai bekerja. Otomatis aku tinggal sendirian di apartemen. Berbeda dengan sebelum kehamilan,

kali ini dia sering menghubungi. Aku selalu memberi kabar baik, segala yang tidak menyenangkan kusimpan untuk diri sendiri. Belajar menjadi perempuan yang tidak cengeng meski saat malam kadang menangis karena kesepian dan rasa takut. Namun, kembali lagi saat itu terjadi, aku teringat beberapa teman yang harus melewati masa ini sendirian. Kadang kita hanya tidak perlu terlalu khawatir.

Kuhabiskan waktu dengan belajar merajut. Ada saja yang kubuat. Awalnya cuma sekadar taplak meja kecil, lama-kelamaan menghasilkan yang lebih berguna entah itu kaus kaki bayi, topi dan akhirnya selimut bayi. Untuk yang terakhir butuh waktu cukup lama. Hanya saja karena memang tidak ada kegiatan lain, aku bisa menyelesaikannya. Selain itu aku juga mengikuti yoga untuk ibu hamil. Apa saja yang bisa mengalihkan perhatianku dari rasa kesepian dan takut. Ya, awalnya begitu banyak ketakutan yang menghampiri. Misal, bagaimana nanti jika aku tiba-tiba melahirkan dan Mas Luth tidak ada di rumah. Mau minta tolong pada siapa? 911 yang kalau di televisi akan datang begitu dihubungi ternyata menurut beberapa teman tidak seperti itu. Hidup kembali mengajarkanku untuk tidak berharap pada orang lain.

Aku juga tidak menyiapkan kamar bayi, karena mungkin masih berpikir tradisional. Kasihan kalau bayi yang baru lahir harus berpisah dari ibunya. Aku

tidak setega teman-teman di sini. Mungkin mereka harus melakukan itu karena bekerja. Sementara aku *full* ibu rumah tangga. Awalnya aku membaca buku tentang pendidikan anak, tetapi salah seorang teman justru mengingatkan tidak ada teori yang benar-benar akan berhasil dalam mendidik anak. Mereka adalah pribadi yang unik dan satu-satunya sehingga kita tidak bisa menyamakan dengan anak orang lain. Ternyata sesulit itu untuk menjadi orang tua.

Jika Mas Luth di rumah, dia membantu menyelesaikan banyak pekerjaan. Apalagi ketika kehamilanku sudah semakin besar. Banyak yang tidak bisa kulakukan sendirian lagi. Meski begitu aku semakin berusaha aktif walau kadang malas. Misal, aku sering ke toko bunga milik Sophia. Di sana kami bisa mengobrol beberapa jam. Sambil membantunya merangkai. Kami juga mulai berbelanja kebutuhan bayi. Apalagi di sini tidak diperkenankan menggendong bayi saat berkendara. Jadilah kami membeli *car seat*, *stroller* dan banyak baju hangat. Karena perkiraan si kecil akan lahir pada awal Desember. Kami juga sengaja tidak bertanya tentang jenis kelamin. Biarlah kehadirannya menjadi kejutan.

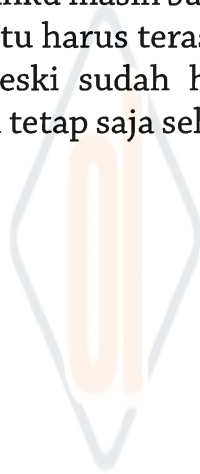
Aku juga mulai menghadiri acara *baby shower* ketika diundang. Bergembira bersama mereka sambil membawa hadiah yang sudah ditetapkan. Ada sebuah kebiasaan di sini yang baru kuketahui.

Jika di Indonesia kita bebas mau memberi apa saja. Tetapi teman-teman di sini bahkan sudah menunjuk sebuah toko perlengkapan bayi yang menjadi pilihannya. Kami berhubungan dengan salah seorang *costumer service* yang memberitahu barang-barang apa saja yang dibutuhkannya. Aku berpikir bahwa hal tersebut cukup efektif, menghindari pemborosan terhadap barang-barang yang tidak perlu dan *double* pembelian. Namun, aku tidak tertarik ikut-ikutan membuat acara *baby shower* karena Mas Luth sangat menjaga privasi.

Mengunjungi teman-teman di kelas senam yang sudah melahirkan menjalani rutinitas selanjutnya. Di sini, kami harus membuat janji dulu jika ingin bertamu. Terbayang kalau di Indonesia, semua orang berebut ingin melihat bayi baru. Namun, di sini seandainya diijinkan pun kami tidak serta merta menggendong sang bayi. Juga ditanyai apakah kami sedang menderita flu atau tidak. Aku benar-benar belajar banyak tentang pertemanan di sini. Hal ini kerap kuceritakan pada Mas Luth. Dia hanya tertawa dan berkata, bahwa kami harus menjunjung nilai-nilai dalam masyarakat di mana pun kami tinggal.

Kalau sudah bosan tidak tahu melakukan apa-apa lagi kuputuskan untuk membuat *frozen food* ala Indonesia. Buat jaga-jaga kalau melahirkan nanti. Mas Luth memang bisa memasak, hanya saja lebih sering tidak sesuai dengan selera. Dia

bisa masak krim sup terus-menerus. Sementara sampai saat ini lidahku masih Jakarta banget. Yang kalau makan sesuatu harus terasa cabenya. Sedikit aneh memang, meski sudah hampir dua tahun lebih tinggal di sini tetap saja selera makanku tidak berubah.



ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT



Ending

AKU PULANG seminggu sebelum perkiraan kelahiran si kecil. Kashian Kana yang sudah hamil besar. Beruntung kami mendapatkan seorang mahasiswi Indonesia yang bekerja paruh waktu. Sehingga bisa menemaninya siang hari dan membantu mengerjakan tugas rumah tangga. Kana cukup kepayahan apalagi dengan bobot tubuh yang naik 14 kilogram. Meski begitu ia jarang mengeluh. Hanya bercerita tentang hal yang baik-baik saja saat bertelepon. Seolah menjaga *mood*-ku yang sedang bekerja. Hilang sudah Kana yang dulu manja dan kerap menuntut perhatian. Hingga kemudian suatu malam dia membangunkanku.

“Mas, kayaknya sudah waktunya, deh. Sudah keluar tanda *pink*. Perutku juga mulai teratur mulasnya.” Kana berkata sambil meringis.

Aku yang terkejut langsung panik, membuatnya tertawa diantara rasa sakit yang muncul. “Mas aku cuma mau melahirkan. Tas sudah ada di dalam lemari. Mas cuma perlu cuci muka, ambil kunci mobil lalu kita turun.”

Sesantai itu dia menjawab! Berusaha mengumpulkan kesadaran kuikuti perintahnya. Sebelum keluar dia tersenyum menatapku.

“Dompetnya sudah? Jangan sampai mau beli kopi nggak punya uang.”

Ya, aku melupakan dompet dan ponsel! Apakah setiap calon ayah selalu seperti ini? Kugelengkan kepala, mungkinkarenaterlalukaget tadi. Memasuki lift Kana tertawa melihat kepanikanku. Terutama saat aku bersikeras memegang tangannya sambil menenteng tas besar. Kujalankan mobil sesuai kecepatan yang ditetapkan meski sebenarnya ingin ngebut. Akhirnya kami tiba di rumah sakit yang sudah dipilih Kana. Saat turun, dengan santai dia melenggang untuk mendaftar. Meninggalkanku sendirian yang masih sibuk dengan tas besar dan segala perlengkapan lain.

Sesampai di sana Kana langsung diperiksa. Para perawat tersenyum ramah. Dia benar-benar hebat, berusaha menahan rasa sakit dengan tidak

bereaksi secara berlebihan. Padahal dari keringat di wajahnya aku tahu sebesar apa dia menahan.

“Mas tenang saja, aku tahu dari teman-teman akan mengalami ini. Aku sudah diajarkan untuk mengatur nafas agar tetap tenang, kok. Biasanya ini akan berhasil.”

Mungkin dia tahu kalau aku sangat panik. Jujur, lebih mudah bagiku berhadapan dengan puluhan tentara daripada melihat Kana melewati saat seperti ini. Kami hanya perlu menunggu dua jam. Menjelang pukul 05.00 waktu setempat, Kana diperintahkan untuk memasuki ruang bersalin. Aku menemani di samping sambil menggenggam tangannya. Para dokter dan perawat menyemangati, hingga akhirnya terdengar suara tangis bayi melengking.

“A boy!”



Kutatap Mas Luth yang sedang melakukan *skin to skin* dengan bayi kami dari tempat tidur. Dia terlihat sangat siap menjadi ayah. Meski tadi hanya sempat tidur sebentar kini sudah mulai melakukan tugasnya. Awalnya sedikit canggung, tapi sekarang sudah luwes. Hanya butuh beberapa jam saja ternyata untuk bisa terlihat nyaman. Di sini enak, selalu saja ada perawat yang datang untuk menanyakan keadaanku dan si kecil Matteo.

Mereka semua ramah dan juga ada dokter yang selalu mengawasi si kecil. Apa yang selama ini kutakutkan sama sekali tidak terjadi.

Terdengar suara rengekan bayi, reflek aku menoleh. Perlahan Mas Luth menyerahkan padaku. Aku masih belajar untuk menyusui. Belum menemukan posisi yang tepat. Seorang perawat segera datang dan kembali membantu. Rasanya senang sekali ketika dia begitu percaya bahwa aku bisa melakukan sendiri. Saat kami kembali berdua kutatap Mas Luth sambil bertanya.

“Kok namanya Matteo singkat banget, sih? Nggak ada tambahan lagi gitu?” Kami memang sepakat, jika yang lahir laki-laki maka dia yang akan memberi nama.

“Buat apa nama anak panjang-panjang. Bikin ribet mengisi formulir di imigrasi nanti. Matteo Prawira, cukup, ‘kan?”

Aku hanya tertawa sambil menikmati Matteo menyusui, ada benarnya juga. Nama anak memang lebih baik dibuat simpel yang penting jelas siapa nama panggilan. Terdengar suara kecapan dari bibir mungil Matteo. Rasanya sedikit geli. Beruntung aku tidak mengalami kesulitan karena sejak kehamilan berusia tujuh bulan sudah mulai membersihkan sekitar aerola. Asiku keluar dengan lancar. Banyak hal yang ditakutkan perempuan tidak kualami. Kecuali saat melahirkan tadi pagi,

kalau itu luar biasa rasanya.

“Aku beli sarapan dulu Na. kamu mau titip?”

“Roti aja Mas, aku lapar.”

“Oke.” jawabnya sambil menutup pintu.

Seperti ini, ya, rasanya punya bayi dan tinggal di luar negeri. Tidak ada yang datang berkunjung, juga tidak ada pertanyaan berlebih sehingga aku merasa lebih santai. Teringat saat dulu tanteku punya bayi. Kami sekeluarga besar menunggu di rumah sakit. Sekarang aku berpikir betapa kasihannya ibu baru. Saat masih harus merasakan sakit dan letih, sudah ditanya-tanya tentang banyak hal. Ruang yang luas menjadi terasa sempit. Di sini, semua serba teratur dan mengutamakan kesehatan pasien.

Kuelus rambut Matteo yang lebat. Kulitnya halus sekali membuatku langsung jatuh cinta. Lahir dengan berat 3,5 kilogram dan berkulit merah. Hidungnya mancung mirip Mas Luth. Namun dagunya runcing seperti milikku. Kini dia sudah mulai tidur. Kubayangkan seandainya Mama masih ada, pasti sudah mendampingi. Sekian lama memendam rindu, kini sudah ada bayi yang berada dalam pelukanku. Aku suka pada aromanya.

Mas Luth datang sambil membawa tiga kantong kertas. Dia kemudian meletakkan di atas meja.

“Ada ramen, mau Na?”

“Boleh aku lapar Mas.”

Dia kemudian menyuapiku. Rasanya memang

benar-benar ingin memakan apa saja. Apa memang begini, ya, orang yang baru melahirkan. Selesai dengan semangkok Ramen, kini kulanjutkan dengan sepotong roti. Mas Luth tertawa melihat begitu rakus istrinya sekarang.

“Aku sebenarnya takut gemuk Mas, tapi benar-benar lapar.”

“Makan saja, nanti olah raga lagi kalau sudah kuat. Ada yang nungguin ASI kamu setiap hari.”

Aku tersenyum, Matteo sudah terlelap. Kukecup kening dan pipinya. Mas Luth meletakkan di dalam boks. Ada perasaan tidak rela, tapi lebih baik jika dia tidur dengan nyaman. Begitu selesai aku pun berbaring. Rasanya letih sekali.



Kami akhirnya pulang ke apartemen membawa Matteo setelah dokter mengatakan kalau kondisi kami berdua benar-benar sehat. Mas Luth yang membawa tas besar dan juga menenteng *car seat*. Sementara aku berjalan pelan di sampingnya. Sepanjang jalan bayi kami tidur dengan nyenyak. Sudah memasuki musim dingin, jadi aku memakaikan selimut besar untuk membungkusnya. Saat ini Matteo lebih banyak tidur.

Setelah meletakkannya di atas tempat tidur giliranku yang berbaring. Masih terasa sedikit sakit bekas melahirkan. Mas Luth langsung ke

dapur untuk memasak. Aku tidak meragukan kemampuannya yang satu itu. Dia memang ayah siaga sekarang. Semoga nanti saat dia harus kembali bekerja, aku sudah dalam keadaan lebih sehat. Agar bisa mengurus bayi dan juga diri sendiri. Karena itu sejak si kecil lahir aku tidak mau terlalu bergantung padanya. Segala hal yang bisa kulakukan sendiri sebisa mungkin tidak meminta bantuan.

“Mau makan di sini atau di luar Na?” tanya Mas Luth.

“Di ruang makan saja.”

Kupindahkan Matteo ke dalam *stroller*. Takut kalau tiba-tiba terbangun. Untuk pertama kali kami makan bertiga. Terasa ada yang berbeda karena sambil makan kami sama-sama kerap mencuri pandang pada si kecil.

“Nyenyak sekali dia.”

“Masih kenyang mungkin.”

“Sudah cek diapersnya, Na?”

“Diganti waktu mau pulang. Sebentar lagi aku akan bersihkan.”

“Kamu fokus urus Matteo saja, biar aku yang kerjain kerjaan rumah.”

“*Thank you* Mas.”

Selesai makan aku mengurus Matteo. Suka melihatnya seperti tengah beradaptasi. Tangisannya cukup kencang saat tidak sabar ketika aku menyeka

tubuhnya. Beruntung begitu disusui langsung tenang. Cukup melelahkan ternyata. Mas Luth masuk kamar setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Dia sempat membersihkan sofa dan juga dapur. Sampai saat ini kami belum memutuskan untuk mencari seorang pelayan. Tak terasa akhirnya satu hari sudah selesai. Dan sekarang waktunya beristirahat. Mas Luth sudah tidur duluan mungkin terlalu lelah.



Dua tahun kemudian

Aku memasuki rumah sakit tempat Kana melahirkan. Tidak disangka, kami mendapatkan berkat seorang bayi laki-laki lagi. Tidak menyangka kini sudah ada dua anak kecil yang memeriahkan rumah tangga kami. Pada satu sisi aku sadar bahwa masih terlalu kecil bagi Matteo untuk punya adik. Awalnya Kana menangis karena merasa tidak siap. Namun, aborsi tidak pernah ada dalam pikiran kami. Pelan tapi pasti berusaha berdamai dengan keadaan. Dan ternyata pagi ini Mark lahir dengan proses normal. Sungguh membahagiakan karena Kana tidak mengalami kesulitan berarti, sama seperti saat kelahiran si sulung.

Sambil menggendong Matteo yang menggenggam seikat bunga kecil kami memasuki ruangan. Kana sudah menunggu sambil menyusui

Mark.

"Hi, Mommy." Bisik Matteo seolah takut kalau adiknya terbangun. Kemudian menyerahkan buket bunga.

"Hi, honey. Thank you so much. Look at your little brother." balas Kana sambil menunjukkan wajah Mark.

"Wow, he is so cute." Si sulung tampak kagum menatap adiknya.

Namun, itu hanya sesaat, tidak lama kemudian dia minta dipangku ibunya. Aku mengambil alih Mark yang sudah tidur. Sebelumnya kami sudah memperkirakan hal ini pasti terjadi. Kana kemudian meraih Matteo ke dalam pelukannya sambil berbaring. Mengecup puncak kepalanya berkali-kali penuh rasa sayang. Matteo adalah anak yang manis. Dia mengelus lengan ibunya dan kembali bertanya.

"Are you okay?"

"Yes, I am."

"I love you, Mom."

Aku hanya menatap adegan romantis itu sambil memeluk Mark. Pelan kukecup juga pipi Kana. Wajahnya memerah seketika. Selalu begitu bahkan sampai sekarang.

"Terima kasih, sudah memberikan dua anak kecil yang manis ini untukku."